

**GAMBARAN *ATTACHMENT TO GOD* (KELEKATAN  
TERHADAP TUHAN) PADA LANSIA JANDA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi**

**Disusun oleh:  
Alfie Rohmatunnisa'  
NIM. 15710111**

**Dosen Pembimbing:  
Ismatul Izzah, S. Th.I., M.A.  
NIP. 19840703 201503 2 002  
HALAMAN JUDUL**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-290/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN ATTACHMENT TO GOD (KELEKATAN TERHADAP TUHAN) PADA LANSIA JANDA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIE ROHMATUNNISA'  
Nomor Induk Mahasiswa : 15710111  
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juli 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
NIP. 19840703 201503 2 002

Pengaji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
NIP. 19760805 200501 2 003

Pengaji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19750810 201101 2 001

Yogyakarta, 08 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 0680416 199503 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth :

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Alfie Rohmatunnisa'

NIM : 15710111

Prodi : Psikologi

Judul : Gambaran *Attachment To God* (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan kami, agar saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Pembimbing,



Ismatul Izzah, S. Th.I., M.A.

NIP. 19840703 201503 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfie Rohmatunnisa'

NIM : 15710111

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda*" adalah hasil karya peneliti sendiri yang telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, bukan plagiasi atau penjiplakan karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Alfie Rohmatunnisa'

15710111

## HALAMAN MOTTO

*“Menyepi itu penting, supaya kamu benar-benar bisa mendengar apa yang menjadi isi dari keramaian”*

*“Tuhan tidak tersakiti oleh pengingkaran Anda. Tetapi Tuhan sangat tersakiti jika Anda berpura-pura menyembah-Nya.”*

*“Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian manusia sehingga ia makin sanggup memahami orang lain?”*

(Cak Nun)

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Teruntuk yang kucintai...

Ibu dan Bapakku : Bapak Suwanto dan Ibu Su'imi serta Alm.  
Bapak Tulus dan Almh. Ibu Suratmi

Guru-Guruku : KH. Hasyim Sholeh, Romo KH. Abdus Sami'  
Hasyim, Gus Adhim, Gus Wahid, Pak Qomari, Bu Yayuk, Bu  
Istikah, Mbah Nun, dan Bu Isma

Kakak-kakak dan Adikku : M. Bahrul H., Arief M. H.,  
Krisnawati, Yuniati, dan Maula M. Munir

Keponakanku : Atika Iffatul Hafizah

Sahabat-sahabatku : Choy, Kucrut, Nonon, Mas Wisnu, Rikopiko,  
Mas Irul, Kausar, dan Yudhi

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Keluarga Besar Bani Sastrodihardjo

Keluarga Besar Bani Mislan

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, guru terbaik yang memberi suri tauladan kepada semua umat manusia, sehingga syafaatnya selalu kita nantikan di hari akhir nanti.

Tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan serta arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat selama penyusunan tugas akhir ini, yaitu :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Kaprodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Pihasniwati, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama penulis menempuh studi Psikologi di UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing dan

mengarahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Terimakasih untuk semua tenaga, waktu, dan pikiran serta ilmu baik ilmu akademik ataupun ilmu kehidupan yang Ibu berikan kepada penulis. Semoga Ibu sekeluarga selalu diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si. selaku penguji 1 dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan masukan, saran, nasihat, dan arahan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini menjadi lebih baik lagi.
6. Segenap dosen di prodi Psikologi dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga proses belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.
7. Seluruh informan yang telah menyediakan waktu luang untuk peneliti dan rela berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya. Terimakasih atas kerjasama dan kehangatan yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan tugas akhir.
8. Orang tua tercinta, Bapak Suwanto dan Ibu Su'imi yang telah dan akan selalu menjadi orang tua terbaik untuk penulis. Terimakasih atas kasih sayang, cinta, kesabaran, perjuangan, dukungan, ketegasan, motivasi, dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan kepada penulis. Terimakasih untuk doa yang tidak pernah lupakan, harapan yang selalu disemogakan, serta

kebahagiaan yang selalu diusahakan untuk penulis. Semoga Bapak Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

9. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Tulus dan Almh. Ibu Suratmi yang telah menjadi orang tua terbaik juga untuk penulis. Terimakasih telah mengasuh penulis semenjak penulis masih kecil hingga akhir hayat Bapak Ibu. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang, waktu yang diluangkan, rupiah yang selalu diusahakan, dan kesabaran yang diberikan kepada penulis. Semoga Bapak Ibu mendapat tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.
10. Kakak-kakakku tersayang Mas Bahrul, Mas Arief, Mbak Kris, Mbak Yuni, adikku tersayang Maula, dan keponakanku Hafizah yang selalu memberikan dukungan, doa, dan hal-hal baik kepada penulis. Terimakasih atas suasana yang selalu hangat ketika bertemu.
11. Sahabat-sahabatku tersayang, Hatika, Riffi, dan Hanum yang selalu memberikan dukungan, doa, kebahagiaan, dan keceriaan kepada penulis. Terimakasih untuk 10 tahun persahabatan yang telah kita jalin. Semoga tetap bersahabat sampai ke surga-Nya.
12. Teman-teman baikku, Mas Wisnu, Riko, Mas Khoirul, Kausar, dan Yudhi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk sekedar bertemu dan berbincang tentang semua hal.

Terimakasih atas keceriaan yang selalu menghibur penulis.  
Semoga kita bisa berteman sampai kapanpun.

13. Segenap keluarga Besar Ruang Baca Psikologi, Pak Adib, Mbak Katrine, Mas Adam, Mas Deddy, Mbak Litani, Mbak Ishmah, Mbak Hasaniah, Mbah Rofiqoh, Mbak Innama, Fadhliah, Mas Wanda Eko, Ocik, Fithra, Yusron, Isfan, Fajar, dan Tama. Terimakasih atas kesempatan bergabung dan belajar bersama.
14. Mbak Ela, Mas Roni, Mas Wanda Eko, Mbak Innama yang selalu rela menjadi pendengar untuk semua keluh kesah penulis dan menjadi teman diskusi selama menyusun tugas akhir. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan urusan oleh Allah SWT.
15. Keluarga besar Bani Sastrodihardjo dan Bani Mislan yang telah mengajari penulis tentang arti sebuah persaudaraan dan silaturahmi yang sangat berharga.
16. Almamater Ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo yang penuh dengan kenangan. Terimakasih atas kesempatan belajar yang diberikan kepada penulis.
17. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 khususnya Psikologi C, terimakasih untuk semuanya.
18. Kepada diri penulis sendiri, Alfie Rohmatunnisa'. Terimakasih sudah berusaha dan bertahan sampai detik ini. Semoga selalu bahagia.

19. Semua pihak yang telah berjasa selama penulis menempuh studi di Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar karya ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Penulis,

Alfie Rohmatunnisa'  
15710111

## INTISARI

### **GAMBARAN *ATTACHMENT TO GOD* (KELEKATAN TERHADAP TUHAN) PADA LANSIA JANDA**

Alfie Rohmatunnisa'  
15710111

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang lansia janda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data terdiri dari mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, mengkoding data, menghubungkan tema/ deskripsi, dan menginterpretasi tema/ deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kelekatan terhadap Tuhan pada kedua subjek berkaitan dengan 3 tema, yaitu pasrah dan melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup, perasaan positif saat melakukan ibadah dan mengingat Tuhan, serta Tuhan hadir dalam do'a dan cemas saat melupakan Tuhan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan terhadap Tuhan adalah pengalaman beragama, gambaran individu terhadap Tuhan, kekosongan jiwa, dan keyakinan individu terhadap garis waktu yang sudah ditetapkan Tuhan. Makna hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah dengan meyakini bahwa Tuhan merupakan sosok penolong dengan segala sifat kebesaran-Nya.

Kata kunci : Kelekatan terhadap Tuhan, lanjut usia, janda

## ***ABSTRACT***

### ***REPRESENTATION OF ATTACHMENT TO GOD IN ELDERLY WIDOW***

*Alfie Rohmatunnisa '*  
15710111

*This study aims to determine the representation of attachment to God in widowed elderly. The subjects in this study consisted of two elderly widows. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques use observation techniques and semi-structured interviews. Data analysis techniques consist of processing and preparing data, reading the entire data, data coding, connecting themes / descriptions, and interpreting themes / descriptions. The results showed the representation of attachment to God relates to 3 themes, there are surrender and involving God in all life events, positive feeling when do worship and close to God, God is present in prayer and feeling anxious when not communicating with God. Factors that influence the occurrence of attachment to God are religious experience, an individual picture of the God, emptiness of the soul, and individual belief in the timeline that God has set. The meaning of relationship of attachment to God by believing that God is a helper with all the qualities of His greatness.*

*Keywords: Attachment to God, elderly, widows*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Keaslian Penelitian .....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	25
A. Kajian Teori .....	25
1. Attachment to God (Kelekatan Terhadap Tuhan) .....	25
a. Pengertian Attachment to God .....	25
b. Aspek-Aspek Attachment to God .....	28

c. Faktor yang Mempengaruhi Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) .....	30
2. Lanjut Usia Janda.....	37
a. Pengertian Lanjut Usia.....	37
b. Pengertian Janda .....	40
c. Tugas Perkembangan Lanjut Usia .....	42
3. Kematian Pasangan Hidup .....	44
a. Pengertian Kematian.....	44
b. Kematian Pasangan Hidup .....	45
B. Kerangka Teoritik .....	49
C. Pertanyaan Penelitian.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	55
B. Fokus Penelitian.....	56
C. Sumber Data .....	56
D. Subjek dan Setting Penelitian .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	60
G. Keabsahan Data Penelitian.....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Orientasi Lapangan dan Persiapan Penelitian .....	64
1. Orientasi Lapangan .....	64
2. Persiapan Penelitian .....	65
B. Pelaksanaan Penelitian .....	68
C. Hasil Penelitian.....	71

1. Subjek 1 (Mawar) .....	72
a. Profil Subjek.....	72
b. Latar Belakang Menjadi Janda .....	75
c. Kondisi Mawar terkait Isu Lansia Janda.....	77
d. Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Sebagai Lansia Janda .....	82
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Lansia Janda .....	91
f. Pemaknaan Atachment to God (Kelekatan terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Sebagai Lansia Janda .....	108
2. Subjek 2 (Ningsih) .....	111
a. Profil Subjek.....	111
b. Latar Belakang Menjadi Janda .....	114
c. Kondisi Ningsih terkait Isu Lansia Janda ...	116
d. Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Ningsih sebagai Lansia Janda .....	121
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Ningsih Sebagai Lansia Janda .....	131

f. Pemaknaan Attachment to God (Kelekatan terhadap Tuhan) Pada Subjek Ningsih Sebagai Lansia Janda .....	144
D. Pembahasan Penelitian.....	146
BAB V PENUTUP .....	160
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Diri Subjek Penelitian.....	65
Tabel 2. Data Diri <i>Significant Other</i> Penelitian.....	65
Tabel 3. Proses Pengambilan Data Subjek dan <i>Significant Other</i> .....	70

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Subjek Mawar).....	157
Bagan 2. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Subjek Ningsih) .....	158
Bagan 3. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Mawar & Ningsih) .....	159

## DAFTAR LAMPIRAN

Verbatim Subjek Mawar .....	172
Verbatim <i>Significant Other</i> Musri .....	230
Verbatim Subjek Ningsih .....	289
Verbatim <i>Significant Other</i> Vina .....	340
Hasil Reduksi Subjek Mawar .....	370
Hasil Reduksi Subjek Ningsih .....	384
Kategorisasi Tema pada Subjek Mawar .....	397
Kategorisasi Tema pada Subjek Ningsih .....	417
Laporan Observasi Subjek .....	434
<i>Informed Consent</i> .....	445

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lanjut usia merupakan tahap di mana individu harus mampu menyesuaikan diri pada keadaan menurunnya kemampuan atau kekuatan fisik dan kesehatan. Menyesuaikan diri pada masa pensiun dan berkurangnya penghasilan, menyesuaikan diri dengan meninggalnya pasangan hidup, membangun hubungan aktif dengan salah satu kelompok sosial yang sesuai dengan umurnya, dan menyusun bentuk dan cara hidup yang disesuaikan dengan keadaan fisik mereka (Havighurst, 1961).

Lanjut usia akan mengalami proses kemunduran yang terjadi secara perlahan dan bertahap, mulai dari kemunduran fisik maupun psikologis. Secara fisik, seorang lanjut usia akan terlihat keriput pada kulit-kulitnya, rambut memutih dan menipis, menurunnya fungsi panca indera, dan bahkan mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuhnya mulai berkurang. Kemunduran fisik ini disebabkan oleh perubahan pada sel-sel tubuh karena proses menua (*senescence*). Sedangkan secara psikologis, seorang lanjut usia mulai mengalami penurunan daya ingat, sikap tidak senang terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki motivasi rendah untuk mempelajari hal baru, dan kesulitan terkait masalah

penyesuaian diri. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan) menjadi fisik melemah dan pensiun kerja (Hurlock, 2012).

Jumlah lansia (usia  $>60$  tahun) di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 7,59% dari total penduduk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil proyeksi penduduk di Jawa Tengah menurut kelompok usia pada tahun 2014, tercatat kelompok umur 50-54 tahun sebanyak 1.868.820, pada kelompok umur 55-59 tahun sebanyak 1.429.667, kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 1.057.774, kelompok umur 65-69 tahun sebanyak 837.662, kelompok umur 70-75 tahun sebanyak 635.171 dan pada kelompok umur diatas 75 tahun sebanyak 815.914. Perkiraan penduduk lansia di Indonesia tahun 2020 mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan usia harapan hidup (UHH) sekitar 71,1 tahun (BPS, 2014).

Dari jumlah lanjut usia tersebut, terdapat perbandingan jumlah janda dan duda sebesar 469:100. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah janda di Indonesia kira-kira lima kali lipat dari jumlah duda dan berada pada rentang usia diatas 60 tahun (Setianingrum & Kusumiati, 2017). Janda adalah perempuan

yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Jalaludin (2012) lanjut usia dalam penilaian banyak orang adalah tahap perkembangan yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga kondisi yang sudah *uzur* ini menimbulkan berbagai penyakit siap menjadi ancaman bagi mereka. Kelemahan biologis terlihat memengaruhi keberadaan manusia pada fase lanjut usia ini. Dengan demikian, pada lanjut usia ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas. Meskipun batas antara masa dewasa madya dan dewasa akhir adalah usia 60 tahun, namun banyak orang yang berusia 60 tahun tidak menunjukkan gejala-gejala fisik maupun mental dari ketuaan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak dari kelompok lansia baru memperlihatkan gejala-gejala tua setelah menginjak usia 70 tahunan atau paling cepat pada usia 65 tahun. Oleh karena itu, ada kecenderungan untuk menetapkan usia 65 tahun sebagai batas awal periode lanjut usia. WHO menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90

tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Destarina, Agrina & Dewi, 2014).

Havighurst (1961) mengungkapkan bahwa lanjut usia adalah individu dengan usia di atas 60 tahun dan memiliki beberapa tugas perkembangan. Pada masa ini, lanjut usia ini memiliki ciri –ciri menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang, menyesuaikan diri dengan keadaan kehilangan pasangan (suami/istri), membina hubungan dengan teman sesama usia lanjut, melakukan pertemuan-pertemuan sosial, membangun kepuasan kehidupan, dan kesiapan menghadapi kematian.

Perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh lansia menentukan sampai taraf tertentu, apakah lanjut usia tersebut akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang baik atau buruk tergantung pada bagaimana lanjut usia tersebut menyikapi semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Hurlock, 2012).

Mengacu pada perspektif teori perkembangan manusia (*human development theories*), kelompok lanjut usia termasuk dalam rentang tahap perkembangan yang dimulai dari lanjut usia dini sampai lanjut usia menjelang kematian, dan berakhir pada terjadinya kematian. Pada setiap tahap perkembangan terdapat sejumlah tugas yang harus

diselesaikan atau peran-peran yang harus dijalankan masing-masing individu. Salah satu tugas perkembangan lanjut usia antara lain adalah menyesuaikan diri dengan status baru yang akan disandang sebagai janda/ duda karena kematian pasangan.

Terjadinya kematian pada pasangan tidak mudah diterima oleh lansia baik perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, bila hal ini terjadi pada perempuan, mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri karena perempuan lebih banyak bertanggung jawab atas kehidupan emosional dalam kehidupan suami istri. Namun tidak jarang masih ada diantara mereka yang terpuruk dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologis (Santrock, 2002).

Hidup menjanda pada lansia akan mengalami penurunan dalam segala aspek, termasuk fisik dan kesehatan. Pada lansia perempuan, dampak menjanda yang harus dihadapi adalah perasaan kesepian. Umumnya anak-anak sudah mandiri dan berumah tangga, rumah terasa sepi dan berbagai masalah ekonomi dan sosial harus mereka selesaikan sendiri. Sebagai solusi, umumnya lansia perempuan tinggal dengan salah satu anaknya yang sudah berumah tangga agar dapat terawat (Desiningrum, 2014).

Terdapat banyak isu yang dialami oleh lanjut usia terutama Janda, yaitu kesiapan ditinggal mati pasangan,

kondisi fisik dan psikis menurun, kondisi ekonomi menurun, mempersiapkan diri menjelang kematian, anak-anak sudah bekeluarga sehingga harus berpisah dengan anak, serta meningkatnya perkembangan spiritualitas (Afrizal, 2018).

Troll dalam Zimbardo (1979) mengungkapkan bahwa kematian

pasangan lebih banyak terjadi pada lansia dan lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena beberapa sebab. Pertama, usia perempuan ketika menikah lebih muda daripada laki-laki. Kedua, perempuan mempunyai harapan hidup lebih panjang daripada laki-laki. Ketiga, duda yang masih muda akan senang menikah lagi daripada janda karena suami tergantung pada istri dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan rumah, dan tugas-tugas ibu rumah tangga yang lain. Selain itu, istri juga sering lebih bertanggung jawab menjaga hubungan dengan keluarga dan sanak saudara.

Permasalahan lain yang dialami oleh lansia janda juga mengenai kondisi keuangan yang mulai menurun. Menurunnya kondisi ekonomi dikarenakan tidak adanya lagi sosok pencari rezeki yang biasanya ditumpukan pada suaminya. Berikut pernyataan yang dipaparkan oleh subjek TKR mengenai kondisi ekonominya setelah menjadi janda:

*“Ning yo mikir hoalah wes rondo ra nduwe bojo, ra nduwe opo, sok anak mung sok-sok rene. Opo-opo blas*

*ora nduwe... nek duwet, nek dinehi nduwe duwet, nek ra dinei yo ra nduwe duwet, terus piye wong bojone mati. Yo dalane wong arep mati ki bedo-bedo, ning kok yo ndadak kejojoh dodone, tak gowo neng Sarjito wes raiso omong opo-opo sewelas dino terus mati. Yo piye eneh, jane nek Mbah Wo sek kuat sek roso nggolek pangan, ning yo dalane wes mati”*

*“Ya kepikiran sudah jadi janda, tidak punya suami, tidak punya apa-apa, anak juga jarang ke rumah, apa-apa tidak punya... kalau uang ya kalau dikasih punya, kalau tidak dikasih ya tidak punya, suami sudah meninggal. Jalan meninggal beda-beda, tapi kok ya meninggalnya dengan jalan seperti itu, ketusuk dadanya, saya bawa ke Sarjito sudah tidak bisa ngomong, 11 hari di sana terus meninggal. Yah, gimana lagi, sebenarnya kalau suami masih ada masih bisa cari makan, tapi jalannya meninggal duluan”. (Preliminary Research, 7 Februari 2019)*

Permasalahan lain yang sering dialami oleh lansia janda adalah situasi berpisah dengan anak-anaknya dengan berbagai alas an. Sebagian karena alasan anak-anak sudah mulai tumbuh dewasa sehingga harus melanjutkan pendidikan dan bekerja, sebagian lagi karena anak-anak harus mulai berkeluarga dan hidup bersama keluarganya masing-masing. Berpisahnya lansia janda dengan anak-anaknya menimbulkan dampak yang cukup besar bagi lansia janda seperti merasa sedih, sepi, bahkan kecemasan karena tidak bisa berinteraksi secara intens lagi dengan anak-anak (Septiningsih & Na'imah, 2012).

Leangle dan Probst dalam Maini & Hayati (2009) menjelaskan bahwa masalah psikologis akibat keterpisahan orang tua dengan anggota keluarga yang dicintai, misalnya anak, merupakan masalah yang relatif sering terjadi, dan kompleksitas masalahnya akan semakin rumit jika orang tua tersebut adalah lansia. Hal ini didukung dengan penelitian lain yang menemukan bahwa seorang anak, selain pasangan merupakan faktor penting bagi kesejahteraan kalangan lansia. Apabila anak tersebut meninggalkan orang tua dan hidup terpisah dari keluarga, maka orang tua kemungkinan besar harus kehilangan orang yang akan merawat diri mereka di masa tua.

Hal lain yang dirasakan oleh lansia janda adalah merasa kesepian setelah suaminya meninggal dan masih sering merasakan rindu. Sesuai dengan pemaparan Subjek WG yang merasa rindu dan sepi setelah menjadi janda dalam kutipan berikut:

*“Kaget wong mboten loro mboten nopo gek ujug-ujug mboten wonten... ngantos sak lebare ditilar niku ngroso kangen sepi, anak nggih tasek... nggih kangen nggih pripun maleh, jenenge bojo kok nggih kangen”*

*“Kaget, nggak sakit apa-apa tapi tiba-tiba meninggal... setelah ditinggal suami itu rasanya kangen, sepi, masih ada tanggungan anak juga... ya kangen, namanya suami pasti kangen”. (Preliminary Research, 7 Februari 2019)*

Perempuan yang sudah menjadi janda karena kematian suami, ada yang memutuskan untuk menikah lagi, dan sebagian yang lain memutuskan untuk tidak menikah lagi kemudian tetap mempertahankan status jandanya. Penyebab seseorang mempertahankan status janda dan tidak menikah lagi adalah penilaian yang sangat positif tentang almahrum suami yaitu persepsi bahwa almahrum suami tidak bisa digantikan dengan sosok laki-laki lain sebagai suami. Seorang janda memutuskan untuk tidak menikah lagi karena merasa khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi. Ketidak inginan untuk menikah lagi semakin kuat dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab mengapa seseorang tetap menjanda (Zulfiana, 2013).

Kurnianto, Purwaningsih & Nihayati (2011) mengungkapkan bahwa menghadapi segala perubahan merupakan stresor bagi lansia janda. Kondisi tersebut dapat membuat lansia janda merasa tidak mempunyai tempat untuk berbagi bahkan terkadang membuat mereka merasa dilupakan, merasa disingkirkan, serta tidak dibutuhkan lagi. Keadaan ini membuat para lansia janda cenderung memendam perasaan dan kegundahannya ke alam bawah sadar, sehingga akan memunculkan perasaan-perasaan negatif

seperti kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, dan sebagainya.

Dukacita yang dialami janda ketika suaminya meninggal memiliki beberapa fase. Menurut Averill dalam Santrock (1995) fase tersebut adalah terkejut, putus asa, dan pulih kembali. Fase pertama yaitu terkejut, keadaan di mana orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya, dan lumpuh emosi, serta menolak, sehingga akan membuatnya sering menangis, atau bahkan mudah marah dan tersinggung. Fase ini biasanya terjadi selama 1 – 3 hari setelah kematian pasangan. Fase kedua yaitu putus asa, kondisi yang ditandai dengan perasaan sakit yang berkepanjangan atas kematian, memori yang indah, kesedihan, kegelisahan, susah tidur, dan mudah tersinggung. Fase putus asa ini dapat terjadi beberapa minggu saja, tetapi ada yang mengalami 1 – 2 tahun setelah kematian. Kemudian fase ketiga yaitu pulih kembali, biasanya terjadi 1 tahun setelah kematian. Fase pulih kembali diiringi dengan penerimaan dan meningkatnya aktivitas sehari-hari sehingga semakin waktu berjalan, diharapkan seseorang yang kehilangan pasangan dapat menyesuaikan diri kembali.

Berbagai masalah yang dihadapi lansia janda menyebabkan kesepian dan terganggunya penyesuaian diri yang baik pada lansia janda. Pada awalnya, hal tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan. Namun seiring berjalananya waktu, pertumbuhan spiritualitas mereka

membantu individu untuk bertahan. Mereka menjadi mampu bertahan dan bersyukur serta melanjutkan kehidupannya di masa tua dengan harapan hidup yang baru. Lansia janda dapat bangkit dari keterpurukan serta mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mengikhlaskannya, bertawakal dan terus menjalani kehidupannya.

Isu lain yang terjadi pada lansia adalah meningkatnya pertumbuhan spiritualitas. Pengalaman spiritualitas yang dialami oleh lansia mampu menjadikan lansia sebagai individu yang lebih matang dan siap dalam menghadapi segala perubahan. Menurut Adelina dalam Naftali, Ranimpi & Anwar (2017) kekosongan hidup yang dialami lansia akibat perubahan hidupnya, dapat diisi dengan melakukan aktifitas spiritual yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, salah satunya dengan berdoa.

Sejalan dengan Potter & Perry (2005) yang mengemukakan bahwa aktivitas spiritual dapat berpengaruh positif terhadap penurunan stres manusia termasuk pada lansia yang sudah menjanda. Pendekatan keagamaan yang dilakukan melalui membangun kedekatan lebih dalam dengan Tuhan dapat memunculkan coping positif yang memengaruhi persepsi dan emosi lanjut usia dalam memandang masalah. Pemikiran-pemikiran dari ajaran agama mengandung tuntunan bagaimana dalam kehidupan di dunia ini manusia

terbebas dari rasa tegang, cemas, depresi dan sebagainya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan lanjut usia beradaptasi terhadap segala perubahan dan penyesuaian diri yang sedang dihadapi.

Kedekatan individu termasuk lansia dengan Tuhan dapat disebut sebagai konsep dimensi vertikal. Konsep ini mengacu pada hubungan yang sangat penting antara seseorang dengan yang Maha Kuasa (Tuhan), yang sifatnya pribadi di luar dari agama tertentu, yaitu rasa hormat, kagum dan ilham yang memberikan jawaban tentang kekuatan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain sebagai coping positif, kedekatan dengan Tuhan juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada lansia (Stanley, Blair & Beare dalam Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Kedekatan hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan salah satu kondisi spiritual manusia. Kelekatan terhadap Tuhan dapat dilakukan oleh semua usia, akan tetapi pada masa lansia lebih mendalam karena pada saat masa lansia, individu akan lebih mengalami masalah kehilangan dibandingkan pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak, individu lebih menekankan pada kelekatan pada pengasuh dengan kontak fisik yang masih sangat mungkin didapatkan setiap hari. Namun pada lansia dengan berbagai masalah seperti kehilangan pasangan hidup, bentuk kelekatan dengan Tuhan lebih bersifat psikologis (Kirkpatrick, 2005). Spiritual

seseorang yang berada pada rentan lansia akan semakin mendalam sehingga dapat dikatakan seorang lansia umumnya memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang telah memasuki masa usia lanjut, maka dia akan cenderung lebih ingin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga bisa mulai menerima adanya perubahan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari serta adanya takdir berupa kematian yang akan dihadapi (Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Sama halnya dengan subjek PJ sebagai janda dalam menghadapi takdir kematian suami seperti dalam kutipan berikut :

*“...saya secara pribadi saya sudah ndak apa-apa, saya sudah ikhlas ditinggal suami. Karena, walaupun bagaimana yang namanya orang hidup itu kan besok ya mau mati kan.” (Preliminary Research, 8 November 2018)*

Kedekatan hubungan dengan Tuhan sebagai lansia yang sudah janda juga dikuatkan dengan pemaparan PJ dalam kutipan berikut :

*“...setelah saya ditinggal oleh suami pergi (meninggal), itu hubungan saya dengan Tuhan itu menurut saya pribadi itu semakin dekat. Misalnya kalau dulu melaksanakan sholat dhuha, tahajud, jarang-jarang. Tapi sekarang semakin lebih. Misalnya dulu cuman 4 rakaat, 2 rakaat salam, ya sekarang kita tambah ada sholat taubat, sholat hajat, sholat apa-apa itu.” (Preliminary Research, 8 November 2018)*

Mengacu pada konstruk psikologis, hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan dikenal dengan istilah *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan). Kirkpatrick (1999) secara persuasif berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan sebagai ikatan kelekatan. Sedangkan dalam mendeskripsikan istilah kelekatan, Ainsworth (1985) menguraikan empat kriteria yaitu mempertahankan kedekatan dengan figur lekat, melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif, mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman, dan mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan.

Kirkpatrick (1999) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa Tuhan dapat berfungsi sebagai sosok pengganti kelekatan bagi individu yang menampilkan pola kelekatan tidak aman. Seperti pada lansia yang menghadapi masalah-masalah karena penyesuaian atas perubahan hidupnya. Hal tersebut akan memunculkan sifat negatif secara emosional, seperti mudah marah, mudah tersinggung, ketakutan berlebihan, kecemasan (Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Seperti dikutip dari pernyataan subjek PJ :

*“Secara logika memang Tuhan itu pengantinya, tapi tidak semua orang punya pemikiran yang pas. Tapi memang Tuhan itu menurut saya memiliki 99 sifat Maha. Dengan keyakinan dan kepercayaan saya sama Tuhan, maka Tuhan itu menjadi pengisi kekosongan.*

*Ning memang betul mbak, Tuhan itu sebagai pengisi kekosongan kita. Karena nek saya emang bener-bener keyakinan dan kepercayaan kita pada tuhan itu memang disitulah saya harus dekat dengan Alloh.” (Preliminary Research, 8 November 2018)*

Pada konsep kelekatan terhadap Tuhan, Granqvist (1998) juga menemukan bukti bahwa individu dapat menggunakan Tuhan sebagai figur pengganti kelekatan dalam kehidupan ketika mereka mengalami kekosongan hidup akibat peristiwa yang menyedihkan, sehingga rasa aman yang awalnya terpenuhi menjadi dirasa berkurang. Seseorang akan menemukan hubungan kelekatan terhadap Tuhan seiring dengan kematangan spiritualitasnya (TenElshof & Furrow, 2000).

Kelekatan terhadap Tuhan berhubungan dengan beberapa penanda kesehatan dan kesejahteraan, termasuk pada lansia. Orang yang memiliki hubungan kelekatan terhadap Tuhan, diidentifikasi dengan beberapa aspek seperti memiliki perasaan aman, nyaman, dan puas ketika dekat dengan Tuhan, cemas ketika memiliki hubungan yang jauh dengan Tuhan, dan merasa bingung ketika Tuhan tidak terlibat dalam aktifitas kesehariannya (Hernandez, Salerno, & Bottoms, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirkpatrick dan Shaver (1992) yang menemukan bahwa hubungan kelekatan terhadap Tuhan berkorelasi positif

dengan kepuasan hidup yang lebih menyeluruh dan meminimalisir penyakit fisik pada manusia termasuk masa lanjut usia.

Berdasarkan hasil temuan data *preeliminary research* dan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam tentang gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia Janda.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan,

terutama pada bidang keilmuan psikologi agama dan psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik dan memiliki minat untuk meneliti tentang konsep *attachment to God* dan perkembangan keagamaan pada lansia janda.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, yaitu lansia pada umumnya dan peneliti khususnya untuk dapat menambah referensi terkait gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang digunakan peneliti adalah beberapa kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan masalah yang sama, namun dengan beberapa hal yang berbeda. Kajian penelitian-penelitian sebelumnya dari beberapa jurnal adalah sebagai berikut ini :

Asri Nuryani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kesepian Lansia Berstatus Janda (Studi Kasus Terhadap Dua Orang Lansia Janda di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas)*” bertujuan untuk mengetahui bentuk kesepian lansia berstatus janda serta upayanya dalam mengatasi kesepian di PPSLU “Sudagaran” Banyumas. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 2

orang lansia yang sudah menjadi janda di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukan bahwa kedua subyek yang digunakan dalam penelitian ini mengalami suatu bentuk kesepian emosional, yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan faktor lingkungan. Subjek dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasinya. Pada subyek pertama, lebih mengutamakan pengenalan terhadap diri sendiri, seperti menumbuhkan rasa ikhlas dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Pada subjek kedua, upaya yang dilakukan adalah berkomunikasi dengan sesama penghuni panti dan rajin mengikuti setiap kegiatan yang ada di PPSLU “Sudagaran” Banyumas.

Vera Destarina, Agrina, & Yulia Irvani Dewi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*” menemukan kesenjangan antara perilaku lansia dengan kondisi yang dilihat oleh petugas di *Panti Sosial Tresna Werdha*, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran status spiritual lansia di *Panti Sosial Tresna Werdha* Khusnul Khotimah Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru yang berjumlah 39 lansia dari jumlah

populasi sebanyak 77 lansia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Desain penelitian yang digunakan deskriptif sederhana. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner kesehatan spiritualitas oleh Syam (2010). Kuesioner spiritualitas ini menggunakan skala *likert* dengan 28 pernyataan, yang terdiri dari 4 bagian yaitu hubungan lansia dengan orang lain, hubungan lansia dengan diri sendiri, hubungan lansia dengan alam sekitar dan hubungan lansia dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan persentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%. Lansia yang memiliki spiritualitas tinggi dapat dilihat dari hubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, dan alam. Sebagian besar lansia melaksanakan shalat wajib 5 waktu. Beberapa di antara mereka masih ada yang menjalankan ibadah shalat sunnah, sebagian lagi hanya menjalankan shalat wajib dikarenakan mengalami fungsi bagian tubuh mengalami keterbatasan.

Margareta Erna Setianingrum dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Quality Of Life Janda Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan*” bertujuan untuk melihat gambaran kualitas hidup para janda lanjut usia yang tinggal sendiri di pedesaan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang janda yang tinggal di

pedesaan Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator *Quality of life* yang digunakan, dapat dikatakan bahwa ketiga Subjek memiliki *quality of life* yang baik. Adapun keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung mereka dapat mencapai kondisi yang berkualitas tersebut seperti spiritualitas yang baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian yang lain, bahwa agama atau iman kepada Tuhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kebahagiaan dan kesehatan mental karena membantu mereka terutama juga dalam konteks sebagai cara menafsirkan ketidakberuntungan. Pada akhirnya mereka dapat merasa bahagia, sejahtera dan dikatakan mencapai *successful aging*.

Matt Bradshaw, PhD dan Blake Victor Kent, MA (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life*” bertujuan untuk mengetahui efek doa dan kelekatan terhadap Tuhan pada kesejahteraan psikologis di kehidupan yang selanjutnya. Penelitian ini erat kaitannya dengan lansia karena berdasarkan teori perkembangan, lansia merupakan masa yang mendekati kematian dengan berbagai macam penurunan fungsi fisik maupun psikologis. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah lansia di Amerika Serikat baik yang berkulit hitam ataupun putih, usia 65 tahun yang hanya

tinggal di rumah tanpa ada aktifitas pekerjaan di luar rumah. Metode yang digunakan adalah dengan survey secara nasional berdasarkan dari sisi Agama, Penuaan, dan Kesehatan. Ukuran *psychological well-being* di rumuskan dengan harga diri, optimisme, dan kepuasan hidup. Hubungan antara doa dan *psychological well-being* dimoderasi oleh *attachment to God*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek dari doa bergantung pada hubungan kelekatan seseorang terhadap Tuhan. Sehingga semakin tinggi hubungan *attachment to God*, maka efek doa yang dipanjangkan seseorang akan berkorelasi positif dengan *psychological well-being* nya.

Joseph Leman, Will Hunter III, Thomas Fergus, & Wade Rowatt (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Secure Attachment to God Uniquely Linked to Psychological Health in a National, Random Sample of American Adults”* bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan yang dirasakan dengan Tuhan yaitu kelekatan terhadap Tuhan mempengaruhi variasi tekanan psikologis dan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 209 orang dewasa di Amerika Serikat yang berusia 18-75 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan survey *online* MTurk yang mengukur tentang penggambaran Tuhan dan hubungan kelekatan terhadap Tuhan, religiusitas secara umum, dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) dapat menjelaskan perbedaan yang unik dalam kesehatan psikologis manusia, serta dapat menggambarkan kondisi religiusitas manusia. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan, yaitu *attachment to God* merupakan hal yang penting untuk memahami kesehatan psikologisnya secara menyeluruh.

Victor G. Cicirelli (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*God As The Ultimate Attachment Figure For Older Adults*” bertujuan untuk mengetahui gambaran Tuhan sebagai figur lekat yang aman pada lansia. Subjek dalam penelitian ini adalah 109 orang tua yang berusia 70 - 97. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi wawancara yang mendalam mengenai topik yang berkaitan dengan agama, Tuhan, dan kematian, kemudian digunakan sebagai dasar untuk proses pengkodean dalam menentukan kemungkinan kelekatan mereka kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kelekatan lansia terhadap Tuhan berkaitan dengan religiusitas yang lebih tinggi, rasa takut yang lebih besar terhadap kematian, hilangnya figur kelekatan lain, usia yang semakin tua, dan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuhan dapat berfungsi sebagai figur pengganti kelekatan bagi beberapa lansia yang telah kehilangan figur lekatnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi lansia yang harus dapat menyesuaikan

diri dalam menghadapi akumulasi masalah dalam masa lanjut usianya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, bahwa kelekatan terhadap Tuhan pada kehidupan lansia sangat penting. Kelekatan terhadap Tuhan dapat membantu lansia, khususnya lansia janda untuk menjalani kehidupan sehari-hari selama masa lanjut usia dengan berbagai macam penyesuaian baru yang harus dihadapi. Hal tersebut yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kelekatan terhadap Tuhan.

Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Persamaan dengan beberapa penelitian lain adalah pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dengan penelitian lain adalah pada fokus penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, dan pendekatan penelitian. Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih mengungkap pada kesepian lansia, spiritualitas, *quality of life*, *psychological well-being*, dan *psychological health*. Adapun fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengungkap gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia Janda. Latar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan

sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, latar penelitian dilakukan di Banyumas, Pekanbaru, Salatiga dan beberapa di luar negeri. Adapun latar penelitian ini berada di D.I. Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini belum pernah digunakan sebagai informan pada penelitian sebelumnya yang serupa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah lansia janda. Pendekatan penelitian pada penelitian yang lain adalah dengan kualitatif studi kasus dan deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan mengenai gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda sebagai berikut:

1. Gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda mencakup 3 tema yaitu, pasrah dan melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup, perasaan positif saat melakukan ibadah dan mengingat Tuhan, serta Tuhan hadir dalam do'a dan cemas saat melupakan Tuhan. Hal tersebut berjalan seiring dengan proses pengalaman hidup dan pertumbuhan spiritual kedua subjek.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada kedua subjek adalah pengalaman beragama, gambaran individu terhadap Tuhan, kekosongan jiwa, dan keyakinan individu terhadap garis waktu yang sudah ditetapkan Tuhan. Kedua subjek mengemukakan bahwa merasa terhubung dengan Tuhan melalui pengalaman beragama sangat penting dan berpengaruh dalam hubungannya dengan Tuhan selama ini. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, situasi berpisah dengan anak karena berkeluarga, situasi berpisah dengan suami karena kematian, dan menyikapi kondisi fisik yang menurun, kedua subjek

memasrahkan semuanya kepada Tuhan dengan hati yang tawakal percaya sepenuhnya atas ketentuan Tuhan. Mawar mengungkapkan bahwa pengalaman beragama mengatur tentang ajaran yang sesuai dengan perintah Tuhan. Menurut Mawar, hal tersebut juga membantu manusia untuk membatasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku buruk dan maksiat, sehingga manusia bisa mengerjakan kebaikan. Sedangkan menurut Ningsih, pengalaman dalam beragama mampu merupakan jalan yang ditunjukkan Tuhan untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Pengaruh tersebut hadir dalam bentuk ketenangan yang dirasakan Ningsih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuhan dalam pandangan kedua subjek digambarkan sebagai sosok yang Maha Kuasa dalam menjaga hamba-Nya. Tuhan sebagai figur kelekatan pengganti dengan segala sifat Agung yang digambarkan oleh kedua subjek, mampu menjadi penawar kesedihan dan kekosongan jiwa subjek sebagai lansia janda. Faktor terakhir yang mempengaruhi hubungan kelekatan subjek dengan Tuhan adalah keyakinan dan kepercayaan subjek terhadap segala ketentuan Tuhan termasuk kehidupan dan kematian. Garis waktu yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia adalah garis waktu yang terbaik, sehingga kedua subjek merasakan ketentuan Tuhan adalah ketentuan yang terbaik juga untuk seluruh proses hidupnya. Kedua subjek meyakini bahwa

kehidupan pasti akan terhubung dengan kematian dan keduanya hanyalah milik Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua subjek juga meyakini bahwa akan ada kehidupan selanjutnya setelah kematian, yaitu kehidupan abadi di akhirat. Keyakinan tersebut membuat Mawar merasa harus selalu melakukan kebaikan selama di dunia. Sedangkan menurut Ningsih, dengan keyakinan itu harus membuatnya lebih pasrah kepada apapun ketentuan Tuhan.

3. Terdapat kesamaan pada kedua subjek mengenai kondisi kehidupan subjek sebagai lansia janda dengan beberapa isu terkait lansia janda, yaitu menurunnya kondisi fisik dan psikologis kedua subjek, perasaan kesepian karena kematian pasangan, semua anak sudah berkeluarga dan tinggal bersama salah satu anak, menurunnya kondisi finansial, dan meningkatnya perkembangan spiritual seiring dengan bertambahnya usia dan proses pengalaman dalam kehidupan. Kedua subjek memaknai hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah dengan meyakini bahwa Tuhan merupakan sosok penolong dengan segala sifat kebesaran-Nya. Mawar memaknai hubungan kelekatan dengan Tuhan sebagai cara untuk membatasi diri dari tingkah laku buruk dan berusaha berbuat baik kepada sesama manusia. Sedangkan Ningsih memaknai hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah hubungan yang menciptakan ketenangan karena perasaan dekat

ketika berinteraksi dengan Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan.

## **B. Saran**

Sebagai upaya menindaklanjuti hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Subjek

Diharapkan subjek tetap mempertahankan kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas ibadah sesuai dengan kebiasaan masing-masing, yaitu shalat, berdoa, dan melakukan ibadah shalat sunnah, sehingga hubungan kelekatan subjek dengan Tuhan tetap terjalin kuat dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman dalam hidup subjek. Sedangkan dalam hal menurunnya kondisi fisik dan psikis, menurunnya kondisi ekonomi, serta situasi berpisah dengan anak-anak, diharapkan subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik melalui ibadah kepada Tuhan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali data mengenai gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya. Hal tersebut dikarenakan meskipun penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin subjek, namun subjek yang ditemukan di lapangan keduanya adalah seorang perempuan

atau janda, sehingga dimungkinkan ada perbedaan gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) antara lanjut usia janda dan lanjut usia duda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 91-106.
- Ainsworth, M.D.S. (1985). Attachment Across The Life-span. *Bulletin of the New York Academy of Medicine*, 61, 792-812.
- Ariati, J & Muntamah. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Trucuk Klaten. *Jurnal Empati*, 5(4), 705-710.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basar, I. I., & Purwadi. (2006). Hubungan Antara Kecenderungan Hidup Sehat Dengan Kepuasan Hidup Pada Lansia. *Humanitas* , 114-125.
- Belsky, J. (1997). *The Adult Experience*. USA: West Publishing Company.
- BPS. (2010). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010*. [http://www.bps.go.id/hasil\\_publikasi/stat\\_lansia\\_2010/](http://www.bps.go.id/hasil_publikasi/stat_lansia_2010/) diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2014). *Jumlah Dan Proyeksi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Per Provinsi*. <http://www.JatengBps.go.id.pdf> diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.

- Bradshaw, M. & Kent, B. V. (2017). Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life. *Journal of Aging and Health*, 1–25. doi.org/10.1177/0898264316688116.
- Butterworth, P., Gill, S.C., Rodgers, B., Anstey, K.J., Villamil, E., & Melzer, D. (2006). Retirement And Mental Health: Analysis Of The Australian National Survey Of Mental Health And Well-Being. *Journal of Social Medicine*. 1179–1191. 10.1016/j.socscimed.2005.07.013.
- Campbell, T. (1996). Technology, Multimedia, And Qualitative Research In Education. *Journal of Research on Computing in Education*, 30(9), 122-133.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 19( 2), 141-153.
- Chafidh, Afnan dan Ma'ruf Asrori. (2006). *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Cicirelli, V. G. (2004). God As The Ultimate Attachment Figure For Older Adults. *Attachment & Human Development*, 6(4), 371 – 388.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2014). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda / Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102-106.
- Dessler, Gary. (1995). *Manajemen Personalia Teknik & Konsep Modern*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Destarina, V., Agrina, & Dewi, Y. I. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *JOM PSIK*, 1(2), 1-8.
- Granqvist, P. (1998). Religiousness And Perceived Childhood Attachment: On The Question Of Compensation Or Correspondence. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(2), 350-367.
- Handayani, C.S. (2002). Menghadapi Maut, Siapa Takut?!. *Retorik-Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, 1(3); 37-50
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MEDIATOR*, 9(1), 163-180.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company Inc.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernandez, G., Salerno, J. M., & Bottoms, B. L. (2010). Attachment to God, Spiritual Coping, and Alcohol Use. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20, 97-108. ISSN 1050-8619 print/1532-7582 online DOI 10.1080/10508611003607983.

- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E B. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, D. (2013). Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula. *JIA*, 14 (2), 163-174.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kanezz, S. (2015). Grief, Traumatic Loss and Coping following Bereavement: Case Study of Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 17-23. ISSN 2348-5396 (e), ISSN: 2349-3429 (p).
- Kirkpatrick, L. A., & Shaver, P. R. (1992). An Attachment-Theoretical Approach To Romantic Love And Religious Belief. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 266-275.
- Kirkpatrick, L. A. (1999). *Attachment And Religious Representations And Behavior*. In *Handbook Of Attachment: Theory, Research, And Clinical Applications*. NewYork: Guilford Press.
- Kirkpatrick, L. A. (2005). *Attachment Evolution, And The Psychology of Religion*. NewYork: Guilford Press.
- Kurnianto, S., Purwaningsih, & Nihayati, . E. (2011). Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia Dengan Pendekatan Bimbingan Spiritual. *Jurnal Ners*, 6(2), 156-163.
- Latif, U. (2016). Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan*, 22 (34), 27-38.

- Leman, J., Hunter , W., Fergus, T., & Rowatt, W. (2018). Secure Attachment to God Uniquely Linked to Psychological Health in a National, Random Sample of American Adults. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 1-12. <https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1477401>.
- Mancini A. D & Bonanno G. A. (2009). Predictors and Parameters of Resilience to Loss: Toward an Individual Differences Model. *Journal of Personality Columbia University*, 2(7), 1-28.
- Marini, Liza & Hayati, Sari. (2009). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 1-10.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Ahmad. (2009/0. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124 – 135. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28992.
- Ningrum, D. P., Priyo, & Suhariyanti. (2016). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Stres Pada Lansia Di Desa Ngargomulyo Magelang. *The 4 th Univesity Research Colloquium*. 6-21. ISSN 2407-9189.
- Nugroho. (2000). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Nurhayati, I. & Indriana, Y. (2015). Harga Diri Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan

- Pegawai Negeri Sipil Anggota PWRI Cabang Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 4(1), 94-99.
- Nuryani, Asri. (2018). Kesepian Lansia Berstatus Janda (Studi Kasus Terhadap Dua Orang Lansia Janda Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E. (2013). Human Development: Perkembangan Manusia. Buku Kedua Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter dan Perry, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*. Alih bahasa: Yasmin Asih. Jakarta: EGC.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rowat, W. C. & Kirkpatrick, L. A. (2002). Two Dimension of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity and Personal Construct. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 41, 637-651.
- Retaminingrum, A. N. (2017). Peran Parent Child Relationship Pada Orientasi Seksual Gay. *JURNAL TAMAN CENDEKIA*, 1(1), 33-51. p-ISSN: 2579-5112 e-ISSN: 2579-5147.
- Santrock, J. (1995). *Life Span Development: Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ke-13) Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

- Sawitri, Dian R. (2007). Menjalani Hidup Sepeninggal Suami: Kenangan, Perjuangan, dan Harapan. *Jurnal Psikologi Undip*. ISSN 1693-5586. Semarang: Universitas Diponegoro, 1-10.
- Septiningsih, Dyah Siti & Na'imah, Tri. (2012). Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1-9.
- Setianingrum, M. A & Kusumiati, R. Y. E. (2017). *Quality Of Life Janda Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. ISBN: 978-602-1145-49-4, 215-233.
- Stanley, M. & Beare, P. G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Stenbacka, C. (2001). Qualitative Research Requires Quality Concepts Of Its Own. *Management Decision*, 39(7), 551-555.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- TenElshof, J. K., & Furrow, J. L. (2000). The Role Of Secure Attachment In Predicting Spiritual Maturity Of Students At A Conservative Seminary. *Journal of Psychology and Theology*, 28 (2), 99-108.
- TP-PKK. (2013). *Profil Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik*. Diunduh dari diakses pada tanggal 20 April 2019 pukul 19.30 WIB.
- Zimbardo, Philip G. (1979). *Essentials of Psychology and Life, 10th edition*. England :Scott, Forestman an Company.
- Zulfiana, Uun. (2013). Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 1-10.

## LAMPIRAN

### VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

**Interviewer** : Alfie Rohmatunnisa'  
**Interviewee** : Mawar (Samaran)  
**Usia** : 67 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tanggal Wawancara**: 17 Februari 2019  
**Waktu Wawancara** : 48 menit  
**Lokasi Wawancara** : Kediaman subjek  
**Tujuan Wawancara** : Mengetahui kondisi umum subjek dan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum  
**Wawancara ke-** : 1 (satu)  
**Jenis Wawancara** : Semi Terstruktur  
**Kode** : S1-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Perkenalkan, saya Alfie Rohmatunnisa', mahasiswa UIN semester 8. Nah disini saya nanti akan bertanya kepada Ibu, belajar lebih banyak dari Ibu tentang pengalaman-pengalaman Ibu, seperti itu. Jadi, mohon Ibu untuk memperkenalkan diri nama dan usia</b>	Subjek Bu Mawar, usia
2	67 tahun, pensiunan guru, asli Kalimantan (S1-W1: 8-9)	
3	<b>Oh iya... nama saya <u>Bu Mawar</u>, usia 67 tahun, pekerjaan <u>pensiunan guru</u></b>	Riwayat pendidikan
4	<b>Nah Ibu bisa minta tolong diceritakan riwayat pendidikannya dulu Bu?</b>	Mawar (S1-W1:12-15)
5	Oh iya... <u>pendidikan saya, saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT.</u>	
6	<b>Dulu di Yogyakarta ikut orangtua atau gimana Bu?</b>	
7	Saya di Yogyakarta ikut suami, karena suami yang asli sini, jadi saya pindah kesini mengikuti suami.	
8	<b>Dari SMP Ibu sudah di Yogyakarta?</b>	
9	Ndak, SMP saya masih di Kalimantan Barat. SPG juga, SMP dan SPG masih di Kalimantan Barat. Terus ikut suami kesini kerja di sini	
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		

25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66	<p>pindah ke sini, D2 dengan S1 nya di Sleman Jogja.</p> <p><b>Menurut Ibu di usia Ibu yang sekarang, 67 tahun ini secara fisik apa yang Ibu keluhkan Bu?</b></p> <p>Secara fisik, saya itu yang namanya penyakit, penyakit ya kira-kira katakankah, saya itu ndak punya. <u>Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat.</u> Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau <u>semacamnya itu alhamdulillah saya tidak</u></p> <p><b>Iya, alhamdulillah.. kemudian di usia yang 67 tahun ini, yang Ibu rasakan dari segi fisik apa Bu yang berkurang?</b></p> <p>Dari segi fisik yang berkurang ya jelas banyak Mbak, ya <u>tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah.</u></p> <p><b>Njenengan kegiatan sehari-harinya seperti apa Bu?</b></p> <p>Saya kegiatan sehari-hari di rumah biasa. Masih mengurusi rumah tangga seperti dulu. Mengurus cucu, kadang kalau ada waktu ya sehat, Bapak Ibunya sibuk ya saya anter, kadang jemput cucu, dan saya masih aktif di perkumpulan masyarakat di kampung ini, juga di arisan. Saya tuh masih ya Alhamdulillah masih dipakai misalnya ada pembangunan, apa itu rapat pembangunan, apa itu dalam kegiatan sosial masyarakat, saya tuh masih dipakai, dan <u>dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan Ngaglik.</u></p> <p><b>Nggih alhamdulillah.. maaf Bu, Ibu lahir dari berapa bersaudara?</b></p> <p>Saya 6 bersaudara</p> <p><b>Ibu nomor berapa?</b></p> <p>Saya yang tertua</p> <p><b>6 bersaudara itu laki-laki perempuan?</b></p> <p>6 bersaudara itu lakinya cuman 2, perempuannya 4</p>	<p>Bu Mawar tidak memiliki penyakit berat, hanya sakit ringan disebabkan usia sudah tua, seperti batuk, pilek, nyeri pada bagian tubuh tertentu (S1-W1: 32-36)</p> <p>Bu Mawar merasakan penurunan pada beberapa aspek seperti tenaa mulai berkurang dan kadang lupa (S1- W1: 41-43)</p> <p>Subjek masih aktif mengikuti pengajian dalam lingkup kecamatan (S1-W1: 56-58)</p>
--	---	---

67 68	<b>Nah untuk saat ini, semua keluarganya di Kalimantan Barat ya Bu?</b>	
69 70 71	Iya, di Kalimantan Barat di Pontianak, di Propinsi ada, di Kabupaten ada, kemudian 1 cewek yang di Flores, Maumere.	
72 73	<b>Nah untuk keluarga njenengan Bu? Bapak atau Ibu? Apakah masih ada?</b>	
74 75	Sudah tidak ada lagi, sudah meninggal semua. Tapi 6 bersaudara alhamdulillah masih komplit.	
76 77	<b>Alhamdulillah.. ini langsung ke Bapak nggih Bu, ke suami njenengan nggih Bu?</b>	
78 79 80 81 82	Iya... <b>Karena nanti saya pengen belajar banyak tentang kondisi Ibu setelah ditinggal Bapak itu seperti apa, terutama tentang keagamaan Ibu seperti apa, kayak gitu ya Bu?</b>	
83 84 85 86 87	Oh iya... <b>Jadi nanti saya minta jawaban Ibu memang jawaban seperti yang Ibu alami, Ibu nggak perlu khawatir karena semua data akan kami rahasiakan, seperti itu</b>	
88 89 90	Oh iya... <b>Untuk nama suami njenengan siapa Bu?</b>	
91 92	<u>Supardi</u> <b>Dulu pekerjaannya apa Bu?</b>	
93 94 95 96 97	<u>Polisi</u> <b>Oh polisi.. di Sleman sini juga Bu?</b>	
98 99 100 101 102 103 104 105	Iya, asli sini. Asli di kampung ini <b>Berarti ini rumahnya Bapak terus ditempatin atau Bapak tinggalnya di mana Bu?</b>	
106 107 108	Dulu begitu kita sampai di sini, kita numpang rumah orangtua yang sebelah ini, tapi sudah dibongkar. Rumah orangtua, jadi sebelum Bapak meninggal kami buat rumah ini dengan kondisi rumah ini kedepan kebelakang itu saya tambahi sendiri. Karena saya baru buat rumah ini, menempati belum ada 1 tahun, <u>Bapak meninggal. Bapak meninggal usia 36 tahun</u> <b>Oh usia 36 tahun?</b>	
	Iya 36 tahun, <u>saya baru usia 29</u> <b>Berarti msih muda sekali ya Bu?</b>	Subjek usia 29 tahun saat suaminya meninggal (S1-W1: 104-107)

109	Iya, masih.. masih muda sekali	
110	<b>Dulu Bapak meninggal karena apa Bu?</b>	Suaminya mengidap penyakit komplikasi
111	<u>Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada liver, ada paru-paru</u>	
112		
113	<b>Tadi kan Ibu menyebutkan Bapak meninggal usia 36 tahun, nah itu tepatnya tahun berapa Ibu masih ingat?</b>	sebelum meninggal dunia (S1-W1: 111-112)
114	Ingat, tahun... <u>tanggal 3 Maret tahun '86</u>	
115		
116	<b>Saat itu Ibu memiliki putra berapa Bu? 3, tiga bersaudara</b>	Suaminya meninggal tanggal 3 Maret 1986 (S1-W1: 116)
117		Subjek memiliki 3 anak,
118	<b>Putra 3 itu bisa disebutkan Bu namanya siapa, perempuan laki-laki?</b>	1 laki-laki dan 2 perempuan (S1-W1: 118-123)
119	Oh iya... <u>yang tertua itu Sri Hariyani, yang</u>	
120	<u>nomor 2 laki-laki Asep Subandi, yang nomor 3</u>	
121	<u>Tri Yuni Astuti.</u>	
122	<b>Tiga-tiganya sekarang sudah berkeluarga atau belum Bu?</b>	
123	Sudah	
124	<b>Berarti waktu itu Ibu memiliki 3 putra itu umurnya masih kecil atau bagaimana Bu?</b>	
125	Masih kecil, yang besar kelas 3, yang kedua kelas 2, yang nomor 3 baru umur 4 tahun.	
126		
127	<b>Umur 4 tahun sudah ditinggal Bapak ya Bu?</b>	
128	Iya... iya...	
129		
130	<b>Dari 3 putra njenengan itu sudah memiliki cucu berapa Bu njenengan?</b>	
131	Sudah 8, yang tertua 3, yang nomor 2 dirumah ini 2, yang nomor 3 tiga	
132		
133	<b>Nah tadi kan Ibu mengatakan bahwa memiliki penyakit komplikasi ya Bu, nah bisa Ibu ceritakan Bu?</b>	
134	Penyakitnya Bapak?	
135		
136	<b>Nggih, latar belakang sampai Bapak meninggal</b>	Subjek menceritakan latar belakang sakit suaminya sebelum Meninggal dunia.
137	Oh iya... jadi <u>waktu itu hanya kita</u> <u>tahunya batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak</u>	Awalnya hanya batuk tidak
138	<u>sembuh-sembuh. Setelah diperiksakan keluar</u>	
139	<u>masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu,</u>	
140	<u>tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak</u>	
141	<u>sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru-</u>	
142	<u>paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh-</u>	
143		
144		
145		
146		
147		
148		
149		

150 151 152 153 154 155 156 157 158	<p>sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati, <u>tapi wkatu itu Bapak itu ndak mau dioperasi.</u> <u>Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal, tidak dioperasi pun akhirnya meninggal.</u> Nah <u>pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga mengatakan kalau misalnya ini dioperasi ya fifty-fifty, dokter begitu.</u> Akhirnya kita tidak. Kita lanjutkan ya Mbak ya</p>	<p>kunjung berhenti, kemudian dilakukan pemeriksaan lanjut dan diketahui mengidap sakit liver, namun tidak dilakukan operasi (S1- W1: 143-157)</p>
159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189	<p><b>Nggih Bu</b></p> <p>Nah kemudian ya ketahuan penyakitnya itu liver di hati ya. Kemudian Bapak itu ndak mau dioperasi, kemudian kita satu tahun itu sudah keluar masuk keluar masuk Rumah Sakit. Yang terakhir itu 24 hari di Rumah Sakit itu ya tinggal tulang kulit Mbak, habis. Karena dia selalu kelar air besar dengan muntah, keluarnya darah to Mbak. Itu hanya bertahan 3 minggu itu di Rumah Sakit. Terakhir itu hanya bertahan dengan alat itu di Rumah Sakit. Tapi saya ndak mau saya bawa pulang, saya di rumah juga ndak ada yang bantu, ya nggak. <u>Repot anak-anak masih kecil, ya saya pasrah di Rumah Sakit, berapapun biaya waktu itu belum ada BPJS belum ada apa.</u> Memang saya ada akses kan, <u>tapi hanya sedikit sekali bantuannya.</u> Akhirnya sampai dia dibawa pulang juga, di rumah setengah jam. Karena Bapak ingin meninggal di hadapan anak-anak, biar anak-anaknya tahu, dia mau omong dengan anak-anak. Tadi setengah jam itu bisa bertemu dengan anak-anak, komunikasi anak bertiga ini. Jadi, udah selesai komunikasi, langsung.</p> <p><b>Langsung meinggal ya Bu?</b></p> <p>Iya...</p> <p><b>Bu, sejak tahun berapa Ibu tahu kalau Bapak itu sakit seperti itu?</b></p> <p>Ya... tahun itu, tahun itu juga, tahun '86 itu. Dari... oh '85, <u>dari saya tahu itu dari Maret '85. Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86</u></p>	<p>Bu Mawar merasakan repot dan susah ketika suaminya sakit karena anaknya masih kecil dan harus menanggung biaya rumah sakit (S1-W1: 171-175)</p>

190	meninggal.	
191	<b>Terus Bapak meninggalnya itu waktu usia pernikahan njenengan berapa tahun nggih Bu?</b>	Subjek mengetahui suaminya sakit sejak tahun 1985, kemudian tahun 1986
192		suaminya meninggal (S1-W1:188- 190)
193		Usia pernikahan subjek kurang lebih 10 tahun ketika suaminya meninggal (S1-W1: 194- 196)
194		Subjek menikah pada 18 Februari 1976 (S1-W1: 199)
195		
196		
197	<b>Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa?</b>	
198		
199	Ingat, tanggal Februari '76. <u>18 Februari '76.</u>	
200	<b>Kemudian saya ingin menanyakan Bu. Ibu bisa menceritakan perubahan yang Ibu rasakan dulu dengan sekarang itu seperti apa, sebelum ditinggal Bapak dan setelah ditinggal Bapak?</b>	
201		
202		
203		
204		
205	<u>Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya Mbak, semua saya tangani sendiri.</u> Tapi, 2 tahun 3 tahun Bapak itu sebelum ninggal, Bapak itu selalu mengatakan dengan saya semuanya kamu harus mandiri. Jadi, tidak usah ketergantungan dengan saya. Tapi, saya tidak membayangkan kalau saya itu mau ditinggal meninggal. Kamu harus belajar mandiri, apapun kamu harus mandiri. Kamu harus tahu.	Subjek merasakan banyak perubahan setelah ditinggal suami (S1-W1: 205-206)
206		
207		
208		
209		
210		
211		
212		
213		
214	<u>Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik motor, dan segala macam itu saya kerjakan dengan sendiri.</u> Nah setelah Bapak meninggal, baru saya sadar, kalau Bapak itu mengatakan kamu harus mandiri, jadi inilah mungkin kenyataannya saya akan ditinggal selamanya.	Subjek berusaha melakukan beberapa hal sendiri (S1-W1:214- 216)
215		
216		
217		
218		
219		
220		
221		
222		
223		
224		
225		

226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250	<p>kemadirian saya itu, saya sudah ndak kaget. Saya sudah biasa. Saya itu dari rumah sampai sekolah itu saya berapa ya, 10 kilo, anak-anak ada yang sekolah di Jogja, ada yang sekolah di Pakem, ada yang di mana-mana anak bertiga itu. Saya bisa, dari sekolah saya lari rapat, dari sekolah saya lari kesana sini, semua saya bisa tangani. Saya pulang sekolah, dan anak-anak bisa makan dengan tertib. Mana lagi di usia itu saya S1 itu wisudanya umur 57 tahun. Semuanya bisa terlaksana. Tapi dengan anak-anak begitu SMA, anak-anak sudah bisa mandiri. Dari kebersihan rumah, dari masak, dari nyuci, dari segala belanja, anak-anak sudah mandiri. 2 cewek ini sudah mandiri. Karena anak-anak kuliah kan tidak mesti pagi to Mbak. Jam masuk siang, di rumah udah selesai masak, udah selesai. Yang mesti saya ngeluarkan biaya untuk biaya masak, untuk transport mereka, saya kasih satu bulan semua. Jadi, urusan rumah itu sudah selesai. Saya tidak pernah nyetrika, tidak pernah nyuci, tidak pernah ngepel nyapu, tidak pernah masak. Jadi, anak cewek ini dibagi. Yang satu bagian kebersihan dengan nyuci, yang satu bagian masak. <u>Dan</u></p>	
251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267	<p>saya tidak merasa terbebani kalau pekerjaan rumah. Dan sampai saat inipun saya sudah kebiasaan mandiri itu tidak hilang. <u>Saya semua masih mengerjakan sendiri semampu saya, alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi.</u>  <b>Alhamdulillah ya Bu.. kemudian Ibu masih ingat Bu dulu, maaf-maaf ya Bu memori-memori dengan Bapak seberapa dekat Ibu dengan Bapak?</b>  Oh iya.. ingat ya Mbak ya, saya itu waktu sekolah itu Mbak, sekolah SPG itu di kabupaten saya tuh ndak ada. Transportasi darat ndak ada, adanya cuman transportasi air. Kapal-kapal itupun juga kapal-kapal ndak ada kapal tumpangan untuk angkutan tidak ada. Kita tuh hanya numpang di kapal pedagang. Nah</p>	<p>Subjek adalah pribadi yang menyukai kerapian dan kebersihan (S1-W1: 253-256)</p>

268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296	<p>kemudian kalau kita mau naik kapal pedagang itu tadi, kita minta tolong dengan polisi. Kebetulan Bapak itu di polsek saya. Saya mau ke kabupaten, ke kabupaten lain, saya kan sekolahnya di kabupaten lain, kabupaten Sintang. Dari kabupaten saya ke kabupaten Sintang itu naik kapal lain untuk untuk itu satu minggu. Nah, saya minta tolong polisi, kemudian polisi itu ya Bapak lah. Saya minta tolong om, saya mau ke kabupaten Sintang. Saya waktu SPG itu tahun itu hanya pulang satu kali. Susah transportnya. Oh iya Bu, katanya. Nah terus dicarikan kendaraan. Kalau polisi yang numpangkan ke kapal kendaraan pedagang tadi kan kita di jalan itu, selamat di jalan, kapal itu ngasih kita makan. Nah, karena kami ndak bawa bekal ndak bawa apa, karena ndak ada duwit. Takut dia dengan kan pedagangnya orang Cina, orang Tionghoa. Jadi kami makan di situ selama satu minggu. Kita tahu diri lah numpang disitu ya ikut bersihin, ikut nyuci, ikut masak, dan lain sebagainya. Kemudian saya itu tugas. Saya begitu dapat tugas pertama jadi guru itu dekat polsek itu, Bapak masih di situ. Saya di situ lagi. Nah di situ om saya itu tugas di sini, mana ya tempatnya? Sudah, kamu sini aja nanti saya carikan kendaraan. Ndak ada kendaraan juga. Ada kapal saya ndak dinaikkan. Terus ada</p>	
297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309	<p>perusahaan, perusahaan punya Bu Tien waktu itu, perusahaan triplek itu, di situ ada <i>speedboard</i> to. Udh Ibu di sini aja udah istirahat dulu, katanya. Saya mau antar. Terus diantar sama Bapak, ke tempat tugas itu. Nah kalau naik <i>speedboard</i> itu kan cepat paling cuman 5 menit sampai. Kemudian kalau llbur, Bapak itu datang juga. Kapan liburnya Bu? Saya bilang. Dia udah tau jadwalnya, ya nanti saya telpon kesini. Nah kemudian, Bapak itu kalau tugas ke kecamatan kampung, mesti nginep di rumah saya, tempat orangtua saya. Kan orangtua saya waktu itu kan Lurah, jadi</p>	

310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341	<p>pokoknya adek beradek saya dia hafal, orangtua saya dia dekat. Ya secara tidak langsung juga tidak pacaran Mbak, tapi pendekatan itu sudah <i>anu</i> sekali. Dia tugas di situ dari saya SPG sampai saya jadi guru. Artinya saya tiga tahun jadi guru itu dilamar. Nah saya kaget juga, itu yang ngelamar itu nggak dengan saya, dengan orangtua saya. Orangtua saya datang, kamu mau dilamar ini katanya. Saya tuh dekat tetapi tidak merasa pacaran gitu. Karena itu Bapak itu ndak banyak omong orangnya. Orangnya ndak romatis, ndak banyak omong, pokoknya wes point, nanti kalau saya ndadak pacaran, saya omong dengan kamu, kamu mesti nolak saya. Kalau saya dengan orangtua kamu, mungkin kamu lebih patuh dengan orangtua kamu. Dalam hati saya, saya itu ndak punya pacar, iya lho saya tuh Bapak saya udah tanda tangan semua, itu ya saya tuh ya kaget, tidak ada yang istilahnya pacaran-pacaran dua-duaan gitu. Karena kalau Bapak datang ke tempat tugas saya, saya ndak pernah ada di situ. Kan di kampung lho, saya kalau Minggu ikut murid saya ke ladang. Nah, tugas di tempat saya tugas itu kan kami bujangan semua, temen-temen ini seneng, tapi saya ndak seneng semua. Entah mungkin karena Bapak itu yang jodoh saya. Jadi selama 3 tahun ini saya libur saya dijemput, saya sampai kampung saya diantar, cuman bagitu-begitu doang. Nah terus orangtua saya di desa senang. Nah jadi melamar itu dengan orangtua saya ndak dengan saya. Dia</p>	
342 343 344 345 346 347 348 349 350 351	<p>datang ke rumah saya itu dengan orangtua saya tiba-tiba sudah jadi.</p> <p><b>Kemudian waktu Ibu tahu Bapak melamar itu reaksi Ibu seperti apa ketika dikasih tau ini semuanya udah beres?</b></p> <p>Lha saya nangis. Saya ndak manggil mas waktu itu, om. Om itu kok ndak bilang, mbok ya bilang dengan saya dulu. Nah saya juga perlu ijin, perlu yang lain. Intinya sampai surat itu berjalan kan ini, saya itu kalau langsung</p>	

352	<p>melamar kamu, kamu tidak pernah menjawab saya. Kok kapan saya jawab? Saya bilang punya pacar ndak punya pacar, mau kamu nikah juga ndak ada reaksi, maka saya tidak omong katanya. Jadi sekarang itu kita ndak usah gimana kan, pokoknya surat-surat sudah jadi. Bapak sudah tanda tangan. Lah saya langsung nangis, karena Bapak saya dibawa. Tau saya Bapak saya itu ketangkap polisi, dijemput 3 polisi, pakaian lengkap, makanya pas itu saya ndak omong apa-apa langsung nangis. Nah teman-teman saya itu gini-gini (tepuk tangan) dari jauh. Ada teman akrab, bilang kamu itu nikah saja. Padahal sebenarnya teman yg mendukung itu seneng, tapi dia juga ndak pernah mengungkapkan saya seneng dengan kamu. Saya akrab sekali, ndak pernah pisah dengan temen ini. Dari saya SMP, SPG kan temen akrab saya. Saya dalam hati seneng Bapak itu seneng, tapi karena orangtuanya si Bapak ini kan ndak boleh, karena dia masih manggil tante dengan saya. Orangtuanya ndak boleh. Saya juga ndak berani melanggar orangtua. Dia bilang udah kamu nikah aja gapapa, aku patah hatipun ndak papa. Dalam hati hah, ada orang patah hati? Ya itu, ngurus-ngurus segala macam surat itu, prosesnya. Saya kan ngurusnya juga agak sulit Mbak, <u>saya kan pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru mereka mau ngeluarkan surat ijin nikah.</u></p>	
383	<p><b>Waktu itu Ibu cinta nggak sebenarnya sama Bapak?</b></p>	
384		
385	Sebenarnya ada, tapi karena orangnya juga	
386	ndak merasakan. Dalam hati kecil saya itu ada,	
387	ya mau dengan dia. Tapi kan orangnya ndak	
388	pernah ngatakan gini-gini, ya itu tadi. Orangnya	
389	ndak romantis, ndak pandai misalnya seneng	
390	gitu-gitu. Hanya pernah satu kali dia	
391	mengungkapkan. Kamu ada cita-cita ndak mau	
392	kawin dengan polisi? Polisi dengan siapa saya	

393	bilang, saya ndak punya pacar polisi.	
394	Seandainya ada seorang polisi mau sama kamu,	
395	kamu mau ndak? Kalau serius sih ya mau lah,	
396	tapi ndak ada yang mau dengan saya, saya	
397	bilang. Saya ndak pernah pacaran dengan	
398	polisi, saya bilang. Kamu kan dengan ini ini	
399	dekat, dia bilang. Nah itu kan teman saya waktu	
400	SPG. Tapi saya ndak pacaran dengan siapa,	
401	saya bilang gitu. Jadi, saya tuh ada rasanya, tapi	
402	kan sebagai seorang cewek jaman dulu kan kita	
403	mau mengatakan seneng itu, wong dia aja ndak	
404	mengatakan seneng, cuman antar jemput antar	
405	jemput kemana-mana. Kalau saya mau ke pos	
406	itu dicarikan kendaraan. Satu minggu disitu,	
407	tapi saya ndak pernah mau ngomong kan,	
408	dinggal pergi kemana-mana. Hanya	
409	ngomongnya gitu, kamu kalau ada polisi yang	
410	mau dengan kamu, kamu mau ndak? Sayandak	
411	punya pacaran dengan polisi saya bilang. Tapi	
412	masa kamu ndak tau, katanya. Saya dulu antar	
413	jemput, liburan saya antar, tiap libur saya cari,	
414	tiap minggu saya antari makanan, dia bantu apa.	
415	Tapi ndak pernah ketemu, saya selalu pergi.	
416	Tiap minggu ndak pernah di rumah, tau-tau ada	
417	makan. Saya kalau ada acara saya dikasih	
418	hadih, kok orangnya ndak pernah mengatakan	
419	apapun dengan saya. Saya selalu dikasih apa-	
420	apa. Saya selama 3 tahun saya tugas itu saya	
421	sering diantari apa-apa. Dari pakaian, dari	
422	segala apa itu, makanan. Dia tau saya ndak	
423	pernah masak, kan malas saya masak. Karena	
424	kalau saya masak, teman-teman itu yang	
425	makan. Teman dulu kan cewek cowok semua	
426	kalau saya sudah masak kan minta. Nah saya	
427	ndak mau masak. Bapak itu kan datang marah-	
428	marah. Kamu ndak masak, disuruh masak ndak	
429	mau masak, gimana kalau kamu sakit. Makan	
430	kok cuman antar-antaran murid. Lah mereka	
431	mau ngasih, saya ndak minta. Tapi dalam hati	
432	saya kok saya dikasih apa-apa. Orang ini ndak	
433	pernah bilang apa-apa. Kan tahu di dalam	
434	rumah itu kan rumah ndak pernah dikunci to	

435 dulu, saya dibelikan piring, segala alat masak,  
436 segala pakaian, segala ganti, dipikirnya saya  
437 tuh ndak punya.  
438 **Nah waktu itu Ibu kan ada rasa ke Bapak,**  
439 **dikasih apa-apa, dikasih makan, dikasih**  
440 **pakaian, itu Ibu tidak ada rasa jangan-**  
441 **jangan suka dengan saya?**  
442 Iya ada perasaan itu, tapi orang itu ndak pernah  
443 ngomong itu lho. Ndak pernah ngomong. Jadi,  
444 ceritanya itu omongnya itu seteah saya sudah  
445 nikah. Jadi sudah nikah itu barulah saling pada  
446 ketawa. Masa kamu ndak anu, gitu. Kamu dekat  
447 dengan ini ini, dia tahu. Saya dekat dengan si  
448 A, si B itu dia tau semua. Katanya dia takut  
449 bersaing, kebetulan ya yang dekat-dekat  
450 dengan saya itu ya orang punya semua. Dia  
451 merasa. Padahal saya itu dari awal sampai  
452 nikah itu saya selalu pacaran dengan lain  
453 agama. Hanya satu agama ya itu tadi, yang  
454 orangtuanya ngomong dengan saya, kamu ndak  
455 boleh nikah dengan anak saya. Karena anak  
456 saya masih manggil kamu tante. Yaudah,  
457 padahal teman itu betul-betul seneng dari SMP,  
458 SPG, sampai jadi guru pun kemana-mana ndak  
459 pernah pisah.  
460 **Setelah menikah dengan Bapak, Buk**  
461 **kedekatan-kedekatan apa yang Ibu masih**  
462 **ingat? Sebenarnya Ibu tuh sayang nggak sih**  
463 **sama Bapak? Sesayang apa, secinta apa?**  
464 Kalau Bapak dulu kan sama-sama kita sudah  
465 umur ya, ya pernah pacaran, pernah gini-gini,  
466 tapi kan selalu tidak cocok lah. Kalau orang di  
467 sana kan tidak semua sekolah to Mbak,  
468 katakanlah minim pendidikan, taman SD, tamat  
469 SMP. Nah mungkin karena saya pegawai,  
470 Bapak itu jadi berusaha mendapatkan saya.  
471 Sebenarnya Bapak itu orangnya ndak banyak  
472 omong, dia itu ndak romantis, tapi mencintai  
473 anak istri itu tulus. Dia itu orangnya istilah  
474 orang jawa itu kasar, tapi kalau dengan anak  
475 istri ya ndak. Saya heran juga itu. Jadi kalau  
476 dengan anak istri itu sistemnya dia bilang saya

477	bisa ndak bisa pisah dengan istri saya kalau	
478	saya kalau kita meninggal, kalau enggak	
479	meninggal kita ndak akan pisah. Dan kita itu	
480	saya usahakan ndak ada masalah dalam rumah	
481	tangga. Tidak ada selingkuh dan lain	
482	sebagainya. Dia takutnya kalau saya di sana kan	
483	saya banyak teman, ya banyak teman biasa lah,	
484	bukan berarti kita berumah tangga mau	
485	selingkuh dan lain sebagainya. Yah, Bapak itu	
486	mungkin mencintai saya lebih dari saya. Karena	
487	dia agak cemburu. Kalau saya kan ndak	
488	cemburu, saya orangnya memang punya	
489	banyak teman, nah disitu dia agak cemburu.	
490	Kalau saya misalnya masih dekat, mash apa	
491	dengan kawan-kawan dulu dikirain mengingat	
492	masa lalu. Padahal sebenarnya ndak ada, kita	
493	kalau udah nikah itu ya ndak gitu. Sampai	
494	<u>Bapak sudah meninggalpun, kan saya masih</u>	Subjek masih
495	<u>muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman</u>	muda saat
496	<u>apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya</u>	suaminya
497	<u>ngurusi anak, saya ndak kepengen nikah, saya</u>	meninggal dunia.
498	<u>ndak kepengen berkeluarga lagi.</u>	Dalam perjalanan
499	<b>Nah Ibu bisa ceritakan sebesar apa Ibu cinta</b>	sebagai janda,
500	<b>ke Bapak atau sayang ke Bapak sampek</b>	banyak yang
501	<b>waktu itu Ibu masih muda, Ibu nggak ada</b>	ingin menikahi
502	<b>keinginan menikah, tetep mempertahankan</b>	subjek, tetapi
503	<b>anak-anak. Ditinggal Bapak tetep bertahan</b>	subjek tidak ingin
504	<b>itu secinta apa Bu? Sedekat apa Ibu dengan</b>	menikah lagi,
505	<b>Bapak?</b>	tetapi lebih ingin
506	<u>Iya saya itu waktu Bapak sakit itu, waktu sakit</u>	membesar-
507	<u>itu apapun yang terjadi saya urusi sendiri. Saya</u>	kan anak-anaknya
508	<u>sudah mulai mengetahui agama, saya masuk</u>	seorang diri (S1-
509	<u>Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak.</u>	W1: 494- 498)
510	Saya menemukan jalan, nah dengan itu saya	Subjek mulai
511	mencintai Bapak itu betul-betul sampai akhir	merasa
512	hayat dia. Saya curahkan semuanya waktu dia	menemukan jalan
513	sakit itu. Dan saya hanya berjanji pada diri	bahwa Islam
514	saya, saya ndak akan menikah lagi. Karena saya	adalah agama
515	sudah ditinggali amanah 3, tiga anak	yang benar ketika
516	alhamdulillah waktu itu anak-anak bisa selesai	suaminya sakit
517	sekolah semua. Yang aki D3, yang 2 cewek bisa	(S1-W1: 506-
518	S1 semua. Saya mencintai itu dengan itu, saya	509)

	<p>519 tidak akan menikah lagi, saya akan mengurus dia sampai sebisa saya mungkin selama dia sakit.</p> <p>520 <b>Ibu menikah dengan Bapak itu waktu usia</b></p> <p>521 <b>berapa ya Bu?</b></p> <p>522 Usia berapa ya, <u>saya punya anak itu usia 23</u></p> <p>523 <u>tahun</u>, berarti umur berapa itu, saya bekerja</p>	
	<p>524 Subjek menikah pada usia 21 tahun, memiliki</p> <p>525 anak pertama pada usia 23 tahun (S1-W1: 524-530)</p> <p>526 baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami cuma nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah Januari, Desembernya diangkat. <u>Berarti 21 ya, 21 saya sudah menikah.</u></p> <p>527 <b>Ibu lahirnya tahun berapa Bu?</b></p> <p>528 14 Maret '53</p> <p>529 <b>Sedangkan Bapak?</b></p> <p>530 Bapak 27 Desember '49</p> <p>531 <b>Berarti waktu itu menikah dengan Ibu usia berapa Bu, Bapak?</b></p> <p>532 Bapak 25 tahun.</p> <p>533 <b>Jaraknya berapa bu sama Bapak?</b></p> <p>534 Saya 5 tahun dengan Bapak, Bapak 25 tahun.</p> <p>535 <b>Kemudian, dulu kan Ibu ditinggal itu masih memiliki anak-anak yang kecil ya Bu, yang seharusnya masih dibesarkan bersama-sama dengan Bapak. Waktu ditinggal Bapak itu perasaan Ibu bangaimana?</b></p> <p>536 <u>Saya itu karena saya masih muda, ya kesedihan itu jelas sangat mendalam. Yang pertama, di rumah sakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda</u></p> <p>537 <u>saya ndak mau nengok, saya mesti ingat Bapak.</u></p> <p>538 <u>Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan</u></p>	<p>539 Subjek merasakan</p> <p>540 kesedihan</p> <p>541 yang</p> <p>542 mendalam saat</p> <p>543 suaminya</p>

552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571	<p>kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun itu ndak mau tidur di kamar yang kamar dengan Bapak. Saya tidur di luar. Kalau ada adek saya, adek saya yang tidur di kamar itu. Saya itu setahun tidak pernah tidur dikamar itu. Tapi alhamdulillah waktu itu Mbak, saya kerja itu ada temen yang paling baik. Saya kalau sedih sedikitpun saya diajak ke mall, saya diajak ke pasar, ndak belanja, kami cuman jalan-jalan. Ibu jangan sedih, Ibu jangan pulang ke kampung, itu ada teman yang akrab paling baik dengan saya. Sudah pulang sekolah pulang pagi, saya diajak jalan-jalan keliling jogja, entah ke mall entah ke pasar, entah cuman jajan soto. Jadi teman inilah yang selalu mengobati hati saya. Dan dia juga mengatakan, kamu ndak usah nikah, kamu kalau nikah lagi repot. Karena laki-laki itu belum tentu menyenangkanmu, banyak yang menyusahkan. Sekarang ngurusi anak. Eh kebetulan orang itu</p>	<p>meninggal dan membatasi beberapa aktivitas yang membuat teringat dengan suaminya (S1-W1: 545-554)</p>
572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593	<p>ndak panjang usianya, umur 47 dia meninggal. Teman akrab, kemana-mana. Itulah yang banyak menghibur. Kadang dia kalau pulang sekolah kesini, puang sore. Karena saya punya anak-anak kecil diapunya pembantu, wes aku yang ngalahi nggonamu. Dia sering kesini, sore baru pulang.</p> <p><b>Sedihnya sampai bener-bener sedih ya Bu?</b></p> <p>Iya, saya sampai badan saya kurus, saya sampai 36 bobot saya. Satu tahun ngurusi sakit, udah itu satu tahun meninggal. <u>Saya tuh bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak tanpa suami.</u> Jadi bayangan itu sangat kecil, bayangan yang jelek-jelek. Tapi dengan teman ini tadi yang selalu menghibur, yang selalu apa. Terus dari dinas pendidikan, kepala dinas pendidikan itu main ke rumah saya. Saya itu ditawari mau dikasih rumah saya itu ndak mau. Saya sudah punya rumah pak, jelek-jelek sudah punya. Ndak nanti kalau mau yang rumah dinas saya kasih ke Ibu saja. Nanti saya kasih nama.</p>	<p>Subjek merasa cemas dan bingung untuk melanjutkan hidup setelah ditinggal mati suaminya (S1-W1: 582-586)</p>

<p>594</p> <p>595</p> <p>596</p> <p>597</p> <p>598</p> <p>599</p> <p>600</p> <p>601</p> <p>602</p> <p>603</p> <p>604</p> <p>605</p> <p>606</p> <p>607</p> <p>608</p> <p>609</p> <p>610</p> <p>611</p> <p>612</p> <p>613</p> <p>614</p> <p>615</p> <p>616</p> <p>617</p>	<p>Ndak usah pak, terimakasih saya bilang gitu. Jadi banyak orang yang bersympati dengan saya, dari atasan dinas pendidikan, dari kepala sekolah, dari teman sekolah. Mereka itulah yang menghibur dan mempertahankan saya untuk bertahan hidup.</p> <p><b>Dari tadi misal kesedihan, itu dari waktu 1-3 tahun ditinggal Bapak itu ada rasa kangen nggak Bu?</b></p> <p>Iya jelas. Kalau <u>saya kangen itu rasanya</u> kalau <u>saya punya masalah Mbak</u>. Ya contohnya <u>masalah</u> kalau anak dah <u>waktunya bayar semester</u>, ini anak butuh mendesak, anak <u>motornya kurang</u>, <u>saya kan berpikir</u>. <u>Saya berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur</u>. Saya kadang ada masalah anak di sekolah, waktu bayar SPP anak dipanggil, transport kurang, jadi saya sangat kangen sangat berpikir. <u>Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya dikasih jalan</u>. Temen itu masih, udah cari uang kemana-mana, nanti cari pinjaman. Dengan hal-hal seperti itu percaya tidak percaya saya selalu mimpi Bapak itu datang dan mengatakan, titip baju batik saya. Tolong disimpan jangan</p>	<p>Subjek merasa rindu dengan suaminya ketika ada beberapa masalah keluarga yang harus subjek hadapi, misalnya masalah terkait anak laki-lakinya di sekolah (S1-W1: 603-608)</p> <p>Subjek berdoa untuk masalah yang dihadapi (S1-W1: 612-613)</p>
<p>618</p> <p>619</p> <p>620</p> <p>621</p> <p>622</p> <p>623</p> <p>624</p> <p>625</p> <p>626</p> <p>627</p> <p>628</p> <p>629</p> <p>630</p> <p>631</p> <p>632</p> <p>633</p> <p>634</p> <p>635</p>	<p>dibuang. Namanya punya anak satu laki-laki kan sering bermasalah. Kadang bolos lah, kadang telat lah, hal-hal seperti itu. Kalau yang cewek-ceweknya sih alhamdulillah tidak ada masalah mereka berdua ya. Anak cowo itu tadi kadang bolos kadang telat, gurunya kan saya dipanggil di sekolah. Hal seperti itu kan. Kalau uang dia nggak pernah nyeleweng, hanya kalau terlambat dia nggak mau masuk. Jadi begitu <b>Nah kesedihan Ibu, kemudian rasa kangen ke Bapak itu sampai mengganggu aktifitas sehari-hari apa enggak?</b></p> <p>Engak, saya malah untuk hiburan saya aktifitas itu. Saya nggak mau misal kesedihan itu terus melamun, saya diam, saya tidur, saya baring, saya ndak mau. Karena saya juga konsultasi dengan psikolog to Mbak. Karena disekolah kami kan ada kerjasama dengan psikolog, jadi</p>	

<p>636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663</p>	<p>sering saya anu. Kadang-kadang karena sudah kenal itu, Ibu ke kantor saya, kan ndak bayar karena sudah kenal, konsultasi seperti itulah Mbak, kesehatan kesedihana rumah tangga dari masalah anak, jadi ada sering konsultasi dengan psikolog.</p> <p><b>Tadi kan Ibuk mengatakan Ibu berdoa. Nah bagaimana Ibuk membangun kedekatan dengan Tuhan setelah ditinggal sama Bapak?</b></p> <p>Saya itu mendekatkan itu ya karena saya ndak bisa to Mbak, karena ada ustaz, nah ustaz itu disini juga. Kami itu <u>kita itu pengajian itu suruh ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak bisa ya doa tidur.</u> Kemudian mendekatkan diri dengan Tuhan itu ya pakai bahasamu sendiri <u>ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu bisa</u>nya dengan Allah. Allah itu akan <u>mengetahui segalanya.</u></p> <p><b>Nah setelah ditinggal sama Bapak ini ada perubahan nggak bu kedekatan dengan Tuhan sebelum dulu ditinggal Bapak dengan sekarang setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Oh iya..<u>jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur</u></p>	<p>Salah satu cara subjek mendekatkan diri dengan Tuhan adalah dengan berdoa sesuai kemampuan bahasa yang dimiliki subjek (S1-W1: 648-655)</p> <p>Subjek yakin dan percaya bahwa semua pencapaian dalam kehidupannya adalah</p>
<p>664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676</p>	<p><u>saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.</u> Kata ustaz saya dulu, kamu ini minta kelancaran itu disyukuri. Dan <u>apapun kelihatannya yang saya minta sama Alloh itu saya banyak sekali dikasih.</u> Dari segala kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang sampai saya tua ini tidak merepotkan. Yang di Kalimantan kan polisi, yang di jogja kan PLN. Alhamdulillah anak-anak itu sudah tidak merepotkan saya. Dan saya selalu mendengar</p>	<p>pemberian dari Tuhan (S1-W1: 660-667)</p> <p>Subjek merasa Tuhan selalu mengabulkan semua permohonannya (S1-W1: 668-673)</p>

677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709	<p>kata ustaz itu doa Ibu itu paling mujarab dan didengar oleh Allah. Saya larinya kesitu, bener. Saya ingat, jangan lari ke tetangga, jangan kari ke siapapun, larinya dengan Allah. Dan saya sadar betul Mbak, saya banyak sekali yang diberi sama Allah. Dan saya yang masih kurang sekali bersyukur, saya merasa saya tuh masih banyak sekali dosanya.</p> <p>Setelah ditinggal Bapak kan Ibu mengatakan masih sering merasa sepi, merasa rindu, merasa sedih. Menurut Ibu Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan Ibu?</p> <p>Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa. Kemudian apa saja yang membuat Ibu merasa harus dekat dengan Tuhan setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Ya saya itu merasa selalu dekat dengan Allah itu karena ya itulah satu-satunya yang jadi penunjuk kita. Penunjuk segalanya, asal kita betul-betul yakin, betul-betul percaya, dan betul-betul tidak melanggar larangan-Nya. Apapun Allah itu akan mengabulkan. Saya kalau sedih itu, misalkan nangis ya dibilang nangislah kamu kepada Allah, minta ampunlah kepada Allah. Insya Allah, Allah itu akan mengasih. Karena saya juga sudah merasakan betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia hanya memakai to. Yang mengasih semuanya itu kan dari Allah to Mbak.</p>	<p>Subjek merasa semua doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan oleh Tuhan meskipun hamba-Nya masih banyak melakukan kesalahan (S1-W1: 676-684)</p> <p>Subjek merasa Tuhan mampu mengisi kekosongan jiwanya (S1-W1: 690)</p> <p>Subjek merasa harus selalu dekat dengan Tuhan karena Tuhan mampu menunjukkan jalan yang benar, mampu mengabulkan doanya, dan mampu memberikan kenikmatan pada kehidupan ssubjek (S1-W1: 694-709)</p>
710 711	<p><b>Tadi Ibu mengatakan kalau saya menangis saya larinya ke Allah, gitu. Hal-hal apa saja</b></p>	

712	<b>yang membuat Ibu menangis sampai Ibu mengatakan saya larinya harus ke Allah?</b>	
713		
714		
715	Misalnya ada anak yang bermasalah, ya katakanlah dalam berumah tangga itu tidak	
716	mulus ya Mbak. Terutama yang jadi satu	
717	dengan saya itu tidak mulus, namanya anak	
718	bisnis kadang berantem, kadang berantakan	
719	rumah tangganya, saya sampai nggak bisa tidur,	
720	saya sampai nangis, saya di samping bilangin	
721	anak saya dengan hal-hal positif, saya juga	
722	harus selalu minta kepada Allah. Dalam hati	
723	kecil saya sering menyalahkan diri saya.	
724	Mungkin masalah itu karena saya kurang	
725	berdoa, kurang mendekatkan diri dengan Allah.	
726	Mungkin banyak hal-hal yang saya tidak tahu	
727	saya langgar. Jadi saya bisa tidur, bisa istirahat,	
728	kadang hal-hal seperti itu yang membuat	
729	menangis. Anak-anak ada masalah, ya gitu.	
730	Anak-anak lagi dalam kondisi yang sangat	
731	sakit, yang di Kalimantan mungkin kondisinya	
732	lagi sakit. Kalau masalah uang katakanlah	
733	alhamdulillah mereka cukup. Yang laki-laki	
734	kan polisi, intel to Mbak, jadi sering pergi.	
735	Anak saya kadang susahnya kalau dikirim	
736	kemana-mana itukan namanya intel itu kan ya	
737	tugasnya berat. Kadang dikirim ke mana, ke	
738	tempat apa, bar, ya kemana-mana gitulah	
739	namanya tugas. Disitulah hal-hal seperti itulah	
740	saya mengadu kepada Allah.	
741	<b>Kemudian pernah nggak bu, Ibu menangis</b>	
742	<b>karena ingat Bapak kemudian langsung</b>	
743	<b>terbersitnya ke Allah seperti itu?</b>	
744	Iya, iya pernah, pernah. <u>Ya kadang-kadang hal</u>	Subjek mengingat
745	<u>sepele, misal kita pengajian dengar ustadz</u>	Tuhan ketika
746	<u>nanya siap yang melakukan hal ini itu dengan</u>	merasa sedih
747	<u>suami? Misal pamit kepada suami, salam</u>	terringat
748	<u>kepada suami kalau berangkat ngaji dan lain</u>	suaminya yang
749	<u>sebagainya. Kadang-kadang saya itu tertawa,</u>	sudah meninggal
750	<u>tapi dalam hati kecil saya itu menangis.</u>	(S1- W1: 744-
751	<u>Kenikmatan yang seperti itu kok ndak ada.</u>	753)
752	<u>Dalam hati kecil saya menangis, tapi ya</u>	
753	<u>kembali lagi ke Allah. Ya meninggal itu kan</u>	

754	<u>yang menentukan ya Allah. Ya di saat itulah, istilahnya orang jawa itu tombo ati.</u>	Subjek percaya kematian merupakan kehendak Tuhan (S1-W1:753-755)
756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790	<p><b>Kemudian bagaimana cara Ibu selalu melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang Ibu hadapi, terutama setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Ya saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar. Itukan untuk ya katakanlah semuanya kan dari Allah ya. Dari duhu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu.</p> <p><b>Apakah ada ritual keagamaan tertentu Bu yang Ibu selalu rutin mengerjakan?</b></p> <p>Saya hanya itu ya biasa, saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan. Kan saya itu ikut pengajian itu tidak hanya satu jalur. Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pengajian gini gini gini itu kan kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya, kadang kita mengantisipasi begini Mbak, yang neko-neko itukan kita, kita</p>	<p>Subjek melibatkan Tuhan dengan cara menjaga Ibadah sehari-hari (S1-W1: 760-763)</p> <p>Subjek memiliki semangat tinggi dalam mempelajari ilmu agama lebih baik lagi (S1-W1: 764-770)</p> <p>Ritual keagamaan yang dilakukan subjek untuk tetap dekat dengan Tuhan adalah dengan menjaga sholat wajib 5 waktu dan menghadiri pengajian (S1-W1: 773-777)</p> <p>Pengajian yang diikuti subjek</p>

791 792 793 794 795 796 797 798 799 800	<p>manusia. Kenduren itu tidak ada tuntunan ya kita kenduren, itu kan mengantisipasi gitu aja, ndak usah dipermasalahkan. Dan saya di masyarakat juga sering bilang kalau orang-orang tidak kenduren harus kenduren, harus beli pitik dan lain sebagainya, saya bilang itu tidak wajib. Kita sedikit sedikit ya tau agama. Kalau ada ya silakan, kalau sampai utang-utang jangan. Dan memang itu pro kontra Mbak di masyarakat.</p>	<p>berasal dari banyak aliran organisasi keagamaan, karena subjek merasa semua adalah ilmu, jika tidak sesuai dengan aliran organisasi keagamaannya, maka subjek memilih untuk mengambil hikmah (S1- W1: 779-789)</p>
801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825	<p><b>Kemudian tadi Ibu mengatakan dengan ritual sholat. Sholat dan ikut pengajian itu Ibu merasa bisa mendekatkan diri kepada Tuhan nggak Bu?</b></p> <p>Iyaa jelas Mbak. <u>Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu.</u> Yaa...seperti itu.</p> <p><b>Bagaimana sih Bu cara biar Ibu bisa percaya banget dengan Tuhan. Karena dulu kan Ibu mohon maaf mualaf, kemudian sekarang Ibu bisa meyakini Tuhan dengan sepenuh hati itu caranya seperti apa Bu menurut Ibu?</b></p> <p>Iya karena <u>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa.</u> Dan dulu <u>kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul.</u> Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu <u>mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor?</u> Kita berhadapan dengan pastor, ini ini ini salah saya. Kemudian waktu itu setelah mengakui, sudah terampuni dosa kita. <u>Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya.</u> Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam,</p>	<p>Sholat dan pengajian dapat menjadi cara subjek untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (S1-W1: 805-807)</p> <p>Subjek menceritakan keraguan terhadap agama terdahulunya dan mulai mempercayai Islam sebagai agama yang benar</p>

826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846	<p>kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita, nabi, rasul itu nabi muhammad, kemudian dengan pengajian agama itu dan itu tadi mengatakan bedanya agama islam dengan agama lain. Dan saya sangat yakin, Alloh itu tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu agama dan jalan yang benar.</p> <p><b>Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Alhamdulillah <u>menurut</u> saya, saya merasa <u>banyak</u> <u>peningkatan</u>. Kalau dulu itu masih ada Bapak, kita meninggalkan rumah itu kan gimana ya . Ya Bapak sih nggak melarang, selama kamu mau, selama kamu sudah yakin. Memang Bapak itu dulu tidak memaksa saya harus shalat, saya harus masuk islam. Itu semuanya keyakinan kamu, jangan menurut saya. Jangan kamu masuk islam karena</p>	<p>(S1-W1: 814-827)</p> <p>Subjek meyakini Tuhan dan agama Islam itu benar karena merasa Tuhan memberikan kenikmatan pada hidup subjek (S1-W1: 830-834)</p> <p>Kepercayaan subjek dengan Tuhan semakin meningkat setelah suaminya meninggal (S1-W1: 838-839)</p>
847 848 849 850 851 852 853 854	<p>menikah dengan saya, jangan. Tapi menurut hati nurani kamu sendiri. Saya tidak pernah disuruh sholat, saya tidak pernah disuruh anu, selama kamu itu yakin, silakan, yang penting dari hati kamu. Sekarang Bapak sudah meninggal, anak juga sudah besar-besar, saya sudah bisa kemana-mana selama saya masih mampu</p>	



## VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Mawar (Samaran)
<b>Usia</b>	:	67 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	19 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	23 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	PAUD Miftahul Jannah
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menggali gambaran <i>attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada subjek
<b>Wawancara ke-</b>	:	2 (dua)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	S1-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Bagaimana Bu kabarnya?</b>	
2	Alhamdulillah sehat. Kemaren saya ke rumah sakit itu. Jadi hasilnya nanti besok Senin lagi kontrol.	
4	Udah di <i>rontgen</i> .	
5	<b>Oh seminggu sekali Bu berarti kontrolnya?</b>	
6	Kemaren itu waktu kalau ditunggu hasilnya, karena saya naik motor, anak itu kasian saya naik sendiri.	
7	saya naik motor, anak itu kasian saya naik sendiri.	
8	Takut kemalaman, kehujanan.	
9	<b>Kemarin ke rumah sakit sama siapa Bu?</b>	
10	Sendiri saya	
11	<b>Naik sepeda motor?</b>	
12	Iya	
13	<b>Ibu masih bisa naik sepeda motor?</b>	
14	Masih bisa sampai jauh, sampai Pakem sana.	
15	<b>Ya Alloh.. Pakem itu jauh banget lho Bu.</b>	
16	Saya itu ke utara, sudah itu ke utara belok kanan,	
17	lurus itu sudah dapat rumah sakitnya. Kemudian	
18	saya pulang, saya ke utara belok kiri lurus.	
19	<b>Ya Alloh kok nggak naik Gojek saja Bu?</b>	
20	Ndak, saya tuh hp saya lagi rusak. Saya ndak bisa aplikasinya.	
21		
22	<b>Oh..iya, tapi hp nya android?</b>	
23	Iya, anu..hp nya nokia	
24	<b>Oh mungkin nggak bisa itu aplikasinya Bu</b>	

25	Ndak bisa	
26	<b>Ya Alloh itu jauh banget lho Bu, masa naik motor</b>	
27	17 kilo	
28	<b>Luar biasa</b>	
29	Iya, 25 menit lho saya	
30	<b>Bu, ini melanjutkan yang kemaren ya Bu</b>	
31	Oh iya iya..	
32	<b>Jadi, langsung nggih Bu saya mau nanya</b>	
33	Boleh boleh	
34	<b>Setelah kemaren Ibu menceritakan pengalaman Ibu dengan suami seperti apa, kedekatan dengan suami seperti apa, kemudian menceritakan kedekatan dengan Tuhan seperti apa, sekarang saya lanjutkan. Apa yang membuat ibu merasa nyaman ketika dekat dengan Tuhan?</b>	
35		Subjek merasa
36		nyaman dekat
37		dengan Tuhan
38		karena menurt
39		subjek, Tuhan
40		selalu dekat
41		dengan hamba-
42	<u>Apa yang membuat merasa nyaman ya yang pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya.</u>	Nya dan selalu mengabulkan
43	<u>Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya yakin. Minta rejeki apa itu, minta ketenangan apa itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih rejeki, secara tidak disengaja dan secara langsung ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya dapat</u>	apapun permohonan
44		subjek
45		berdasarkan waktu
46		terbaik menurut
47		Tuhan (S1-W2: 42-51)
48	<b>Ibu berinteraksi dengan Tuhan bisanya dengan ritual-ritual apa?</b>	
49	<u>Ya saya waktu melaksanakan shalat 5 waktu, kemudian shalat sunat, kemudian shalat tahajud, shalat dhuha seperti itu</u>	
50		Cara subjek
51	<b>Ibu sering shalat tahajud?</b>	
52	Hampir setiap malam. Kan itu tepat ndak bisa tidur, dan saya sebisanya. Kalau saya benar-benar tidak bisa itu, saya buka buku tuntunannya. Kan orang-orang seumur saya itu bisa bangun Mbak, tanpa dibangunkan. Jam 2 sampai jam 3 itu kita orangtua susah tidur. Iya, waktu puasa juga. Saya tidak pernah terlambat. Tidak pernah kosong. Jam-jam tertentu itu saya bisa bangun, ndak usah pakai jam weker, ndak usah pakai apa, alhamdulillah	menjaga kedekatan dengan Tuhan adalah dengan ibadah sholat (S1-W2:

67	<b>Kalau untuk shalat dhuhanya sendiri Bu?</b>	54-56)
68	Ya sering, tapi yang sok putus-putus ini shalat dhuhanya. Kalau tahajudnya hampir jarang putus. Shalat dhuha kadang-kadang ya lagi apa lagi apa ini ya lebih kurang tertib, saya akui itu.	
72	<b>Kemudian bagaimana perasaan Ibu tentang Tuhan? Menurut Ibu Tuhan itu seperti apa sih ketika Ibu kesulitan dalam hal finansial?</b>	
75	Menurut saya Tuhan atau <u>Allah itu seperti kalau saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul.</u> Contoh, anak lagi begini begini begini saya tuh minta Ya Allah, kabulkanlah doa kami ya Allah, kabulkanlah doa saya, hal-hal seperti ini, berikanlah saya jalan Ya Allah, tunjukkan jalan yang benar. Hindarkan dari segala kemurkaan, kemaksiatan, pertengkarahan, perselisihan, hal-hal seperti itu entah kapan terkabul. Terkabulnya ya dengan anak rukun kembali, anak menjauhi hal-hal yang tidak saya suka.	Subjek merasa Tuhan selalu mengabulkan permohonan doanya (S1-W2: 75-78)
88	<b>Itu tadi di masalah anak ya Bu, kalau masalah finansial, keuangan, ekonomi itu, Tuhan itu seperti apa sih di mata Ibu?</b>	
91	Kalau dalam hal finansial, <u>setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak.</u> Lalu saya minta ke <u>Tuhan.</u> Contoh yang paling dekat, saya cari pinjaman ke bank ini, teman-teman saya ndak dapat, lha kok saya yang dapat. Ini Bu Mawar, nanti tanggal sekian silakan ambil uang ke kantor. <u>Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan.</u>	Subjek berdoa pada Tuhan saat merasa kesulitan dalam hal finansial setelah dtinggal suaminya (S1- W2: 91-100)
101	<b>Berarti Tuhan mengabulkan doa-doa Ibu? Ibu merasa seperti itu?</b>	
103	Iya, iya	
104	<b>Seberapa sering Ibu merasa Tuhan itu selalu mengabulkan doa ketika saya sulit dalam finansial?</b>	
107	Kalau yang saya rasakan itu hampir setiap yang	

108 saya minta itu jarang saya mendapat kendala,  
109 terutama dalam keuangan, jarang saya mendapat  
110 kendala. Contoh waktu itu, saya tuh ndak punya  
111 uang. Saya hanya punya uang 3.000. Ibu saya  
112 meninggal malam, malam jam 12 malam ibu saya  
113 meninggal. Betul-betul saya ndak punya uang, saya  
114 ndak bisa pulang, saya ndak punya solusi. Tapi  
115 saya ndak bisa jawab yang di sana kakak harus  
116 pulang, harus begini, adek-adek saya ndak bisa  
117 transfer uang, saya juga ndak bisa pulang. Terus  
118 saya sampai di sekolah, teman yang saya ceritakan  
119 itu, coba ibu saya antar ke sana, ke dharma wanita.  
120 Saya datang ke dharma wanita itu, di situ saya  
121 dipeluk teman. Saya bilang, saya butuh uang  
122 sekian, saya hanya butuh uang 5 juta. Teman saya  
123 bilang, hari ini yang mau pake uang ini ada 5 orang,  
124 tidak saya kasih. Bu Mawar minta 5 juta, ndak saya  
125 kasih 5 juta, saya kasih 7 juta. Ini uang bawa saja.  
126 Saya itu samapek sujud syukur di depan temen,  
127 saya sudah ndak ada jalan itu. Jam 3 saya dapat  
128 tiket, jam setengah 5 saya berangkat

**Kemudian tadi kan uangnya dapet nih Bu dari teman Ibu, menurut Ibu keterlibatan Tuhan di dalamnya itu besar nggak Bu dalam Ibu mencari uang sana sini itu?**

Besar ya mbak, sangat besar. Saya itu bersyukur dengan sangat besar. Karena dalam hati saya itu begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset. Saya bayar utang bagaimanapun. Saya itu sangat dipercaya orang dalam hal keuangan. Sampai saya itu membatasi. Sampai saat inipun, di masyarakat, di mana pun. Kalau misal ada uang berapapun, misal saya minta juta, saya dikasih 4 juta. Udah bawa uang itu, saya bilang, ndak. Saya hanya butuh juta. Itu yang terutama saya sangat yakin bahwa Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu.

**Kemudian Bu, ini tadi kan masalah finansial dan masalah anak. Nah sekarang saya ingin menanyakan seberapa besar keterlibatan Tuhan menurut Ibu ketika Ibu kesepian misal**

Bu Mawar merasa Tuhan banyak terlibat dalam penyelesaian masalah hidupnya (S1-W2: 134-137)

Subjek yakin Tuhan selalu ada dalam kehidupannya (S1-W2: 144-145)

150 151 152 153 154 155 156 157 158 159	<p><b>kangen dengan Bapak, itu seperti apa Bu, bisa diceritakan?</b></p> <p>Kalau itu ya mbak, <u>kalau saya kangen, kadang saya iri, orang itu dah tua-tua masih runtang runtung istilah orang jawa ya. Masih mesra-mesra. Kalau saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah dengan suami, sampek tua. Saya hanya pasrah kepada Allah, minta kekuatan. Karena kita itu kalau tidak meninggal ya ditinggal. Semua itu Allah yang memberi. Bapak itu meninggal</u></p>	<p>Subjek pasrah kepada Tuhan ketika merrassa kesepian ditinggal suami (S1-W2: 152- 157) Salah satu cara subjek untuk mengurangi kesedihannya adalah</p>
160 161 162	<p><u>dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa mengurangi kesedihan.</u></p>	<p>dengan percaya bahwa kehidupan dan kematian adalah mutlak milik Tuhan (S1-W2:157- 162)</p>
163 164 165 166 167 168 169 170 171 172	<p><b>Ibu pernah merasa takut nggak Bu setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Ya, <u>jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan, berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan, alhamdulillah sekarang anak-anak sudah bisa selesai</u></p>	<p>Subjek mengingat Tuhan saat merasa takut setelah ditinggal suami (S1-W2: 165-168)</p>
173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188	<p><b>Kemudian ketika takut itu, berarti Ibu kan membutuhkan sesuatu biar nggak takut lagi ya Bu. Nah perannya Tuhan untuk memberikan rasa aman dalam kehidupan Ibu itu setelah ditinggal Bapak seperti apa?</b></p> <p>Saya itu tadi, yang memotivasi saya teman itu tadi. Kamu jangan nikah, kamu jangan utang untuk makan-makan, pokoknya pasrahkan semuanya pada Allah. Mudah-mudahan kamu dikasih kesehatan. Kamu jangan sedih, kalau di rumah sendiri saya diajak pergi. Allah itu maha segalanya Bu, katanya. Padahal dia itu beragama dengan saya. Dia kan katolik, tapi dia bilang Allah itu maha segalanya, sangat memotivasi saya. Kepala sekolah saya waktu itu juga memotivasi</p> <p><b>Hadirnya teman yang menurut Ibu memotivasi</b></p>	

	<p>189 <b>ini menurut Ibu ada campur tangan dengan</b>  190 <b>Tuhan nggak?</b></p>	
	<p>191 Ya, dia kan waktu itu ada sedikit mempengaruhi  192 juga, dalam arti dia nanya kamu mau meneruskan  193 di Islam apa kamu mau pindah? Kalau kamu  194 meneruskan di Islam, turutiah semua perintah-  195 perintah dari agama Islam. Tapi kamu kalau tidak  196 meneruskan, kembalilah ke katolik. Saya sudah  197 mantap, ndak mau bolak balik. Yasudah, kamu  198 maju terus laksanakan sesuai dengan perintah  199 agama Islam. Kamu kalau ragu-ragu lagi nanti  200 kamu bingung lagi. Jadi dia hanya memotivasi,  201 ndak nyuruh saya kembali, karena dia ingat  202 suaminya juga islam</p>	
	<p>203 <b>Lebih deket mana sih atau lebih berpengaruh</b>  204 <b>mana setelah ditinggal Bapak antara teman Ibu</b>  205 <b>dengan Tuhan untuk semua kehidupan Ibu?</b></p>	
	<p>206 Saya terus teman itu meninggal to mbak, nah saya  207 makin mantap lah dengan islam. <u>Saya aktif, dengan</u>  208 <u>pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya</u>  209 <u>beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk islam itu</u>  210 <u>betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan</u>  211 <u>yang benar.</u> Saya banyak ditanya teman-teman  212 saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu  213 mask islam, apa alasan Ibu mengaji, apa alasan Ibu  214 bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab  215 begini mbak, <u>saya sepertinya telah menemukan</u>  216 <u>jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih</u>  217 <u>tenang.</u></p>	<p>Subjek aktif mempelajari semua hal tentang Islam (S1-W2: 207-211)</p>
	<p>218 <b>Berarti udah mantep ya Bu?</b></p>	
	<p>219 Iya..</p>	
	<p>220 <b>Ketika ibu jauh dengan Tuhan apa bu yang</b>  221 <b>dirasakan?</b></p>	
	<p>222 <u>Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada</u>  223 <u>bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya</u>  224 <u>merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan</u>  225 <u>Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya.</u>  226 Misalnya ini waktu sholat maghrib dengan Isya ya,  227 sholat maghrib kan terbatas, sholat isya kan  228 panjang, ini kendaraan ndak berhenti. Padahal kan  229 kita boleh ya mengerjakan tayamum. Nah kalau  230 perjalanan sore itu kan nanggung, pesawat itu</p>	<p>Subjek merasa cemas (berdosa) ketika jauh dari Tuhan dalam arti tidak menjalankan perintah-Nya (S1-W2: 222-225)</p>

<p>231</p> <p>232</p> <p>233</p> <p>234</p> <p>235</p> <p>236</p> <p>237</p> <p>238</p> <p>239</p> <p>240</p> <p>241</p> <p>242</p> <p>243</p> <p>244</p> <p>245</p> <p>246</p> <p>247</p> <p>248</p> <p>249</p> <p>250</p> <p>251</p>	<p>sebelum maghrib saya naik pesawat. Begitu juga di dalam pesawat saya hanya <u>Ya Allah ampunilah saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada rasa ndak enak ya to</u></p> <p><b>Ibu merasakan ada yang mengganjal nggak ketika jauh dengan Tuhan?</b></p> <p>Ya ada</p> <p><b>Apa Bu? Bisa diceritakan?</b></p> <p>Yang mengganjal seperti ini, karena sudah mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah meninggalkan apa. Katakanlah saya bepergian dengan keluarga, tapi bukan keluarga dekat saya. Keluarga saya kan kebanyakan katolik semua, kan mereka ada juga pengaruhnya yang jelek. Alah orang mbiyen ajaran kita ora tau sholat ora popo kok, saiki wae ninggalke maghrib, ninggalke ashar ora gelem. Ya ndak papa, Tuhan itu kan melek ndak merem. Tapi kita kan tidak seperti itu. Kalau seperti itu saya mengganjal, saya takut dosa. Yang saya tumpangi ini orang ini dan saya tidak</p>	<p>Subjek berdoa memohon ampun ketika merasa berdosa kepada Tuhan (S1-W2: 232-234)</p> <p>Mawar merasa cemas saat jauh dengan Tuhan (S1-W2:237-242)</p>
<p>252</p> <p>253</p> <p>254</p> <p>255</p> <p>256</p>	<p>melaksanakan sholat. Dari maghrib sampek sini sini mereka bilang ndak ada waktunya lho. Ya pernah kejadian seperti itu, saya merasa berdosa. Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya. Beberapa hari gitu.</p>	
<p>257</p> <p>258</p> <p>259</p> <p>260</p> <p>261</p> <p>262</p> <p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p>	<p><b>Oh sampai beberapa hari ya Bu?</b></p> <p>Beberapa hari ndak ilang. Ya Allah ampuni saya, saya bilang. Kok ada yang pengaruh seperti ini kemudian mobilnya kok ndak berhenti.</p> <p><b>Ada rasa cemas nggak Bu?</b></p> <p>Iya, ada rasa cemas. <u>Ada rasa cemas karena itu tadi kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to mbak, sengaja to.</u> Nah rasa itu agak lama mbak, beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat, saya ingat lagi itu</p> <p><b>Biasanya hilangnya setelah Ibu ngapain Bu?</b></p> <p>Ya <u>hilangnya waktu saya melaksanakan sembahyang, saya minta maaf dengan Allah, saya sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan</u></p>	<p>Subjek merasa cemas saat meninggalkan ibadah sholat (S1-W2: 262-266)</p> <p>Subjek berdoa memohon maaf</p>

271	betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya	kepada Tuhan
272	tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang	untuk menghilangkan perasaan
273	<b>Ibu merasakan dekat dengan Tuhan ini sebesar apa Bu? Hubungan Ibu dengan Tuhan itu seperti apa sih sebenarnya?</b>	menyesal karena meninggalkan ibadah sholat (S1-W2: 268-272)
274		Subjek merasa selalu ditolong oleh Tuhan ketika dekat dengan Tuhan
275		dengan melaksanakan perintah agama (S1-W2: 276-278)
276	<u>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya.</u> Shalat itu jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah-Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelat-telatke, halah ngko sikek ngko sikek	
277		
278		
279		
280		
281		
282		
283		
284	<b>Baik Bu, kemudian Ibu sering nggak berdoa tapi di luar sholat? Seberapa sering Bu?</b>	
285		
286	Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya. Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana. <u>Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah, allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan.</u>	
287		
288		
289		
290		
291		
292		
293	<b>Ketika Ibu lama nggak berdoa apa Bu yang dirasakan?</b>	
294		
295	<u>Ya sepertinya kita tuh menjauhkan diri dengan Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak pernah berdoa, ndak pernah ngucap.</u>	(S1-W2: 288-292)
296		
297		
298	<b>Menjauhkan itu rasanya apa Bu?</b>	
299	<u>Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu. Sepertinya itu saya macam dilupakan, karena saya itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat Allah.</u>	(S1-W2: 295-297)
300		
301		
302		
303		
304		
305	<b>Seberapa penting sih Bu komunikasi dengan Tuhan itu?</b>	Subjek merasa harus selalu dekat dan berkomunikasi dengan Tuhan lewat berdoa (S1-W2: 299-304)
306		
307	<u>Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak. Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan Allah semuanya akan lancar, akan selamat.</u>	
308		
309		
310		Subjek

	<p>311 Ibu bisa memberikan contoh secara <i>real</i>  312 kehidupan Ibu yang menurut Ibu itu lancar,  313 selamat setelah berkomunikasi dengan Tuhan?  314 Menurut saya itu ya banyak sekali Mbak. <u>Ketika</u>  315 <u>saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa,</u>  316 <u>itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama</u>  317 <u>Allah itu semuanya lancar.</u> Semuanya tepat waktu  318 dan orang-orang yang mengerjakan juga selamat.  319 Jadi itu, yang kelihatan yang terdekat</p> <p><b>Kemudian Ibu ada ritual yang sampai saat ini itu <i>sunnah</i> dan ibu selalu tertib mengerjakan selain shalat dhuha dan tahajud?</b></p> <p>320 Baru itu yang saya lakukan Mbak. Kemudian  321 pengajian-pengajian itu kalau saya dibilangi, saya  322 jangan sampai lupa, saya ikuti</p> <p><b>Ibu mengerjakan ibadah <i>sunnah</i> seperti itu karena kemauan sendiri atau dulunya karena dipesenin Bapak atau seperti apa Bu?</b></p> <p>323 Kemauan sendiri, dari hati sendiri, dengan  324 mendengar pengajian-pengajian. Saya itu  325 mengikuti apa itu NU, apa itu Muhammadiyah,  326 LDII, saya itu mengikuti. Tetapi yang saya anut,  327 yang saya pahami dan betul-betul saya laksanakan  328 yang ajaran NU nya, yang lain hanya sebatas untuk  329 pembelajaran. Tapi saya tidak menyalahkan, itu  330 semuanya bener. Itu proses pembelajaran, kita  331 sebagai manusia itu kan masih menggok-menggok.</p> <p><b>Kemudian Bu, yang memotivasi njenengan untuk melaksanakan shalat tahajud apa? Kok bisa rutin?</b></p> <p>332 Yang memotivasi kan juga dari pengajian-  333 pengajian itu mbak. Kalau minta sesuatu yang  334 sangat pribasi itu kan bisa dikabulkan. Kan nggak  335 semua orang bisa bangun dijam segitu.</p> <p><b>Kemudian Bu, sebelum ditinggal Bapak waktu Bapak masih ada, masih bersama Ibu dan sekarang setelah ditinggal Bapak, perubahan besara sih bu yang Ibu rasakan terkait Tuhan?</b></p> <p>336 Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus.  337 <u>Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan-</u>  338 <u>kegiatan keagamaan. Kalau Bapak masih dulu, dia</u></p>	<p>merasa komunikasi dengan Tuhan adalah hal yang penting (S1-W2: 307-310)</p> <p>Subjek merasa semua urusan akan berjalan lancar jika melibatkan Tuhan di dalamnya (S1-W2: 314-317)</p> <p>Subjek semakin fokus dengan agama setelah</p>
--	--	---

353	tidak mlarang, tapi kan saya membatasi saya keluar. Tapi setelah Bapak meninggal itu, saya bisa fokus, apakah itu pagi, apakah itu siang, apakah itu sore saya bisa fokus, bisa mengikuti kegiatan keagamaan.	dinggal mati suaminya (S1-W2: 350-352)
358	<b>Fokusnya Ibu itu karena Bapak meninggal, atau karena banyak waktu luang, atau karena ibu merasa saya sepi dan harus dekat dengan Tuhan?</b>	
362	Bukan, bukan karena Bapak meninggal bukan karena saya kesepian, tapi karena dari hati nurani saya itu pengen belajar dan mendekatkan diri pada Tuhan.	
366	<b>Tapi Ibu percaya nggak sih Tuhan itu bisa menjadi pengisi kekosongan seseorang?</b>	
368	<u>Saya sangat percaya</u>	
369	<b>Percayanya seperti apa Bu, bisa diceritakan?</b>	Subjek percaya
370	Saya sangat percaya, karena <u>menurut saya Mbak apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah, kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar kemampuan kita</u>	Tuhan mampu menjadi pengisi kekosongan jiwa (S1-W2: 368-376)
377	<b>Ibu selalu yakin Itu?</b>	
378	Iya	

## VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	: Mawar (Samaran)
<b>Usia</b>	: 67 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	: 20 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	: 54 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	: PAUD Miftahul Jannah

<b>Tujuan Wawancara</b>	: Menanyakan faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek setelah ditinggal mati pasangan
<b>Wawancara ke-</b>	: 3 (tiga)
<b>Jenis Wawancara</b>	: Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	: S1-W3

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Bu, kemarin kan saya sudah nanya-nanya kepada njenengan, nah ini melanjutkan nggih Bu.</b>	
2	Iya iya, oke..	
5	<b>Hubungan Ibu dengan teman-teman seagama maupun yang beda agama gimana Bu?</b>	Hubungan
7	Ya <u>hubungan dengan seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik</u>	subjek dengan orang yang seagama
9	<b>Bisa diceritakan Bu sangat baiknya itu seperti apa?</b>	dan
11	Ya, <u>sangat baik, contohnya dalam kegiatan bermasyarakat</u> . Apalagi kehidupan di sini, di kampung ini, kehidupan bermasyarakatnya sangat tinggi. Contoh, <u>ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat</u> . Kemudian di sini yang	berrbeda agama
13	<u>non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik</u> . Misalnya ada orang meninggal, kita ngirim doa to, ngirim doa tahsilan itu, jadi keluarga ini selalu datang, meskipun kerudungnya	baik (S1-W3: 7-19)
22	hanya ditumpangkan di sini (memegang bahu). Dengan mereka kita tidak membedakan, bahkan kalau lebaran yang non muslim tetap menyediakan di rumah seperti kita islam. Anak-anak pada silaturahmi ke sana. Jadi, umat beragama di sini sangat kental, sangat baik, ya sangat baiklah. Hanya satu keluarga yang non muslim.	
29	<b>Untuk njenengan sendiri secara personal juga seperti itu Bu ke mereka yang satu agama, beda agama?</b>	

32	Kalau saya waktu hari lebaran hari itu ke keluarga yang kita anggap lebih tua dari kita. Tapi kalau keluarga biasa memang kita tidak berkunjung karena saya sudah dianggap orangtua. Saya banyak tamu. Kelarga dari jauh-jauh, jadi saya memang tidak berkunjung. Tapi kan biassanya kita di masjid ini. Pulang dari lapangan Idul Fitri apa Idul Adha, kita langsung di masjid sini, salam-salam, ada snack dan maem, masjid yang menyediakan.	
41 42 43	<b>Oh begitu, berarti hubungannya masih benar-benar sangat baik ya Bu ya, meskipun beda agama?</b>	
44 45	Iya.. dan yang tadi non muslim juga tetap hadir ke sini.	
46	<b>Meskipun non muslim Idul Fitri tetap ada?</b>	
47 48 49 50 51 52 53	Ada, hadir ikut. Dia tetap bersalam-salam tetap apa. Misal ada pengajian Idul Fitri, ada pengajian keagamaan, yang sifatnya satu kampung ini, tetap hadir Bapak Ibu tadi. Kita tetep ngundang, dia tetep hadir. Contoh kita kurban apa, dia tetep kita jatah dua, dan dia juga berpartisipasi sekali. Pas waktu makan sapi apa gitu.	
54 55 56 57 58	<b>Kalau untuk acara hajatan, biasanya kan ada istilah rewang ya Bu kalau orang Jawa, nah Ibu ke mereka yang keluarga non muslim itu seperti apa begitu juga sebaliknya, sana ke sini seperti apa Bu?</b>	
59 60 61 62 63 64 65 66 67	Ya, tetep biasa, karena dia cuma satu orang ya otomatis yang rewang dan lain sebagainya itu ya kan orang islam semua. Kita biasa, ndak membeda-bedakan. Dia kenduren bahkan saat simbah meninggal itu dia menerima dua porsi. Porsi awal itu misalnya sebelum maghrib itu sembahyang agama katolik, nanti sesudah Isya dia ngirim secara Islam, tahlilan. Karena simbah dulu islam. Tapi dia masih memakai yang katolik.	
68 69 70	<b>Kalau pas waktu mengundang simbah yang tahlilan tadi berarti mengundang seluruh orang-orang yang di sekitar sini?</b>	
71 72 73	Iya, iya. Dan saya ikut, ikut bantu juga dan lain sebagainya, karena di Jawa. Ya nyuwun ngapunten Mbak, saya nggak nyuruh pakai kenduren, tapikan	

74 75 76 77	masih keluarga saya juga. Tapi kalau satu RT, lain RT pun yang sebelah entah itu orang meninggal, entah itu orang punya pernikahan saya itu dah terlibat langsung di dalamnya, rewang gitu.	
78 79 80	<b>Kemudian Bu, Ibu kan mengatakan kemarin Ibu menganut dari paham NU gitu ya Bu?</b> Iya..	
81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95	<b>Nah hubungan njenengan dengan yang berbeda paham dengan njenengan seperti apa Bu?</b> <u>Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat, saya diajak. Saya ikut, saya mau.</u> Prinsip saya itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu hanya satu ilmu yang kita dapat. Saya anggap kita seperti kuliah, kita belajar, kita ujian. Saya anggap seperti itu. Ini baik, ini juga baik selama masih tuntunan agama Islam. Saya ndak masalah, saya sering ikut. Bukan hanya saya, Ibu-ibu di sini itu masih banyak yang pada bisa naik kendaraan apa itu kami ikut. Apakah itu dari Muhammadiyah, atau dari NU	Hubungan Bu Mawar dengan orang yang berbeda aliran organisasi ke-agamaan dengan-nya baik (S1-W3: 83-86)
96 97 98 99	<b>Bu, di sekitar tempat njenengan ada tokoh-tokoh agama nggih Bu? Nah hubungan njenengan dengan beliau-beliau itu seperti apa Bu?</b>	
100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113	Kalau saya ya baik Mbak. Ya maksudnya baik itu kan katakanlah di sini ya secara kasarnya yang menguasai masjid ini kan orangnya lain aliran, maksudnya ada yang Muhammadiyah, entah itu ada LDII, entah itu apa lagi, kan mereka yang memfasilitasi masjid. Saya karena setiap maghrib itu ke masjid, kalau ada pengajian dari maghrib sampai isya, ndak ada NU nya, rata-rata dari mereka itu Muhammadiyah, ada yang LDII, aliran apa-apa lah, saya itu ndak paham Mbak, saya selalu ikut. Selalu ikut. Jadi kalau ada pengajian saya ndak pulang. Kemudian ada kalau malem Jumat itu kalau saya mendengar itu agak tinggi, agak keras. Tapi prinsip saya, saya ambil yang yaitu yang dia	
114 115	juga menerangkan dari tuntunan, apa-apa. Tuntunan yang keras. Maksud saya tuntunan yang	

116	keras begini yang tidak boleh kenduren, tidak boleh ini, tidak bolek begitu. Tapi kan nggak papa, maksud saya kan jangan membeda-bedakan, yang penting Islam. Kalau orangtua awam kan ndak paham, jadi seperti orang kuliah, ndak begitu paham.	
122 123 124 125	<b>Nah menurut njenengan yang njenengan rasakan nggih Bu, dari tokoh agama tadi tuh ada pengaruh positif nggak Bu terhadap spiritual njenengan?</b>	
126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142	Kalau saya ya ada pengaruh positif, dan di RT saya itu nanti katakanlah kalau ada apa-apa ya kita pelan-pelan, caranya begini, kita bermasyarakat, tidak langsung misalnya ndak boleh ini ndak boleh itu, ndak usah kenduren, ndak usah ngirim dan lain sebagainya. Saya ndak begitu, hanya mengurangi. Jadi biar ndak merasa bertentangan dengan paham yang tidak kenduren, tidak ngirim, begitu-begitu. Hanya saya mengurangi sedikit. Saya kalau ada orang meninggal, motong ayam, kenduren dan lain sebagainya, sudahah kalau kita repot ndak usah. Kita pakai yang murah aja, kita ngirim aja sudah. Itu ya pro kontra mbak. Bu Mawar begini begitu, maksud saya bukan begitu. Kita meringankan orang yang kesusahan. Mereka juga karena saya juga dianggap sangat berpengaruh gitu kan, akhirnya tidak begitu rame.	
143 144 145	<b>Oh.. Buk menurut njenengan agama itu penting nggak sih untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan?</b>	
146	<u>Sangat penting sekali to Mbak..</u>	
147 148	<b>Ibu bisa suaranya agak sedikit dikeraskan soalnya kalah sama suara yang sana..</b>	
149 150	<u>Oh iya iya, iya.. Saya kira ya itu sangat penting Mbak, ya ya</u>	
151 152	<b>Pentingnya seperti apa Bu dalam kehidupan njenengan?</b>	
153 154 155 156 157	Ya pentingnya yaa <u>kalau kita itu sangat percaya, sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang, jangan semaunya, mengeluarkan kata-kata yang</u>	Agama penting untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan (S1- W3: 146-150)  Pengaruh agama dalam kehidupan

158 159	<p><u>kotor, kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena</u></p>	<p>subjek adaah menjaga dari sesuatu yang dilarang oleh Tuhan (S1-W3: 153- 160)</p>
160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193	<p><u>kita ingat dengan Tuhan. Misalnya saya memaki-maki orang, saya menjelekkan orang, saya memfitnah orang, itu kan nanti kembali kepada saya. Jadi hal-hal seperti ini dengan kita yakin kepada Allah, kepada Tuhan itu bisa membatasi kita dari hal-hal yang tidak baik.</u></p> <p><b><u>Bu, menurut njenengan seberapa besar agama itu mempengaruhi njenengan untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari?</u></b></p> <p><u>Kalau agama itu sangat besar pengaruhnya Mbak. Dari kita tadi bisa menahan emosi, bisa menahan kata-kata yang jelek, kalau kita mau maksiat kita selalu ingat yang di atas, selalu ingat dengan Allah. Ya seperti itu pengaruhnya, sangat besar sekali.</u></p> <p><b><u>Kemudian Bu, Ibu bisa menceritakan bagaimana proses awal hingga sekarang kehidupan agama njenengan. Jadi, mulai dulu maaf-maaf nggih Bu, mualaf sampai sekarang itu Ibu menceritakan bagaimana?</u></b></p> <p>Oh iya.. proses awal sampai saat ini sulit Mbak. Proses awalnya itu dalam hati kecil ini satu tahun dua tahun itu saya masuk agama Islam katakanlah saya belum sembahyang, saya belum shalat, saya belum yakin, saya belum sepenuhnya mengikuti agama, saya masih goyah. Tapi dengan saya rajin mengikuti pengajian, saya memang dari hati sendiri Mbak, dari pengajian kemudian juga dari teman-teman di sekolah, Ibu gimana, ibu bagaimana rasanya, dari pertama saya pakai jilbab, itu pro kontra mbak. Saya pakai jilbab itu ada teman saya yang melepas kerudung saya langsung dibuang. Sampek dibuang, teman sekolah saya, itu kan katolik. Apa Ibu sudah bangga dengan pakaian ini, apa Ibu sudah bangga dengan ini. Saya</p>	<p>Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan subjek (S1-W3: 169- 173)</p>

194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205	<p>didatangi di sekolah, kerudung saya itu dibuang. Saya tidak melawan, dalam hati saya, saya hanya menangis. Dengan hal seperti itu tadi meyakinkan saya, bahwa saya ini harus kuat, betul-betul saya harus mengikuti agama ini dengan setulus hati saya tanpa ada pengaruh dari siapapun. Betul Mbak, saya dibuang kerudung saya ini, bukan hanya sekali dua kali. Saya itu pernah juga dibawa ke restoran babi, tapi saya tidak makan. Silakan, saya tunggu. Saya disuruh. Saya pernah dibawa ke restoran anjing, saya disuruh tongseng anjing oleh kawan. Tapi saya bismillahirrohmanirrohim, maaf</p>	
206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219	<p>Bu. Apa saya dulang kamu. Oh gangguannya banyak sekali, teman kerja. Tapi saya, saya ndak papa duduk tunggu sini, saya ndak makan. Maaf sekali, saya bilang. Saya kalau mengikuti suatu agama, saya harus meninggalkan yang saya sudah makan dulu. Maaf sekali, saya tidak makan, saya tidak minum. Berat mbak itu, saya tuh didatangi di rumah. Didatangi tamu oleh pastor, didatangi oleh pendeta, saya disuruh melepas jilbab, saya harus kembali ke asal saya, suami sudah tidak ada, terus saya mau dikasih jaminan per bulan, saya mau dikasih jaminan perbulan itu saya tidak terima. Tapi saya belum pernah saya ceritakan dengan siapapun</p>	
220 221 222 223 224 225 226 227 228	<p><b>Iya Bu, ini nanti juga akan dirahasiakan kok Bu</b>  Saya tidak menerima. Saya bilang terimakasih banyak, silakan bawa pulang. Dalam hati kecil saya, hari ini saya menerima beras, hari ini saya menerima sarimi, hari ini saya makan tongseng babi, makan tongseng anjing, apakah selanjutnya mereka itu ngasih saya? Kehidupan saya kan urusan saya dengan Allah. Urusan saya kan saya tanggung sendiri.</p>	
229	<p><b>Berat sekali ya Bu</b></p>	
230	<p>Iya, hooh...</p>	
231 232 233	<p><b>Kemudian waktu itu reaksi Ibu bagaimana Bu, maksudnya sudah ada paksaan-paksaan seperti itu kok Ibu bisa kuat gitu lho Bu?</b></p>	
234 235	<p>Iya, saya pulang ke rumah tapi tidak ceritakan ini ke siapapun, kemudian saya kalau kami piknik,</p>	

236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251	<p>saya bawa rukuh bawa apa, jadi temen-temen yang ini, yang agama Islam, ada juga temen-temen yang agama katolik, mereka yang paham itu, kalau temen-temen sembahyang, Bu Mawar ndak ikut? Saya lagi anu e saya bilang, masih datang bulan. Oh iya, kalau ndak jangan ditinggal lho Bu. Kita mengikuti agama itu betul-betul ikuti sepenuhnya seperti Ibu dulu ngikutin kita di katolik. Tinggalkan sekalian untuk mengikuti semuanya</p> <p><b>Jadi benar-benar gejolak perlawanannya besar ya Bu dalam diri njenengan waktu itu?</b></p> <p>Iya, iya.. saya pulang, saya pulang ke kelurga saya. Keluarga saya kan rata-rata berat sekali pengaruhnya ya, tapi dalam keluarga saya itu ada kakek saya juga kan Islam. Kakek dari Ibu saya kan dari keluarga Ibu saya itu memang nggak ada yang</p>	
252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277	<p>katolik. Kakek saya juga, kakek Ali itu balik naik haji itu 7 kali lho. Jadi kalau dalam keluarga saya, agama itu ndak masalah. Biarpun keluarga saya itu misalnya hanya KTP, KTP katolik, mereka ndak pernah menjalankan, tapi Bapak saya, Ibu saya sangat yakin itu Islam itu bagus. Karena kakek saya kalau naik haji, ibu saya dibawakan oleh-oleh, diminumkan air zam-zam, kakek saya selalu bilang semoga nanti ada yang mengikuti saya. Memang dari keluarga kakek saya banyak yang Islam. Jadi tidak mengekang. Jadi kalau saya pulang apa ke kampung halaman saya, segala kulkas, seggala apa adek-adek saya dibersihkan semua. Tidak ada makanan. Padahal saya kan hanya mampir, saya ndak nginap saya hanya sebentar, saya ndak pernah nginap. Dan adek saya mesti beli daging, masak daging, motong ayam di depan saya. Dan cari orangnya yang orang Islam suruh motong. Adek-adek saya sangat peduli</p> <p><b>Pengertian sekali ya Bu</b></p> <p>Iya...</p> <p><b>Kemudian kok ada pastor datang ke rumah ibuitu kejadian ceritanya seperti apa Bu?</b></p> <p>Mereka juga yang bawa</p> <p><b>Oh, jadi dari mereka langsung dibawa</b></p> <p>Iyaa...</p>	

278	<b>Itu tanpa sepenegetahanan njenengan?</b>	
279	Tanpa. Tanpa sepenegetahanan saya ada yang bawa.	
280	Ada yang bawa, saya ndak tahu itu dari mana, dia	
281	ndak mau ngaku. Saya didatangi berulang kali	
282	<b>Berarti nggak cuma sekali ya Bu itu?</b>	
283	Ndak hanya sekali apa 2 kali, mungkin 5 kali atau	
284	6 kali. Saya bilang maaf, terimakasih. Ibu tidak	
285	usah datang lagi, saya akan perlahan-lahan. Kalau	
286	saya kembali ke agama dulu, saya akan kembali	
287	sendiri. Kalau saya tidak, saya akan sendiri. Ibu	
288	tidak usah datang kesini, tidak usah bawa sarimi,	
289	tidak usah bawa beras, tidak usah bawa amplop. Ini	
290	silakan dibawa pulang, maaf nanti anak-anak juga	
291	ndak mau. Kalau dengar saya seperti itu nanti	
292	anak-anak sedih, saya bilang. Anak-anak saya	
293	sudah siap sendiri. Sering itu, banyak dulu kejadian	
294	seperti itu. Entah mereka itu dari mana saya ndak	
295	tahu	
296	<b>Itu teman kerja njenengan di SD Bu?</b>	
297	Ndak, ndak kenal	
298	<b>Lha njenengan kenal sama beliau itu?</b>	
299	Entah dari mana. Datang ke rumah. Kami dari	
300	kepastoran ini, kepastoran itu	
301	<b>Oh itu memang benar-benar orang asing gitu</b>	
302	<b>Bu?</b>	
303	Iya, saya tidak kenal. Datang kan mereka tahu-tahu	
304	langsung bawa beras 2 kilo, 3 kilo, bawa sarimi,	
305	bawa gula teh, segala macam salib tasbeh itu ya.	
306	Memang saya ndak kenal. Mereka itu kan di Jogja	
307	itu kan ada perkumpulan seperti itu mencari umat	
308	buat masuk agama itu. Padahal saya ndak ada	
309	percakapan, ndak ada percakapan dengan saya.	
310	Mereka datang sendiri	
311	<b>Njenengan pulang di kampung halaman yang di</b>	
312	<b>Kalimantan sana ya Bu, kan kebanyakan</b>	
313	<b>keluarga katolik nggih, njenengan</b>	
314	<b>menggunakan jilbab, menggunakan baju</b>	
315	<b>panjang juga?</b>	
316	Tetap. Saya nginap di tempat adek saya, saya	
317	disediakan tempat untuk shalat. Adek-adek saya	
318	sudah tahu semua, jadi saya dikasih tahu nanti	
319	kakak sembahyangnya di sini, kan ngingatkan ini	

320 321 322 323 324 325 326 327 328 329	<p>sembahyang apa, dzuhur, subuh, kalau saya belum bangun, kak ini anu lho, subuhan lho nanti masjidnya udah bunyi lho</p> <p><b>Oh jadi malah saling mengingatkan gitu?</b></p> <p>Iya.. jadi kalau adek-adek kandung saya begitu. Karena mereka juga masih dalam kota, dekat masjid ya to</p> <p><b>Ada nggak Bu salah satu keluarga yang maaf-maaf tidak mendukung perjalanan keagamaan njenengan yang seperti ini?</b></p> <p>Iya, iya... ada, orang-orang yang tidak berpendidikan. Katakanlah kerjaannya cuman mabuk, mendem, dan lain sebagainya. Itu ada, tapi saya ndak mendengar, saya ndak mau dengar. Saya ketemu ya kebetulan. Tapi kalau adek-adek saya ya karena saya saudara kandung saya 2 yang Islam. Yang abang kandung saya yang lain Bapak satu Ibu dia sudah haji 2 kali. Dari kecil dia masuk Islam. Sudah haji 2 kali dia, padahal dulu haji bukan seperti sekarang. Terus ada lagi abang sepupu saya, dia sudah haji sudah umroh, jadi keluarga saya itu ya itu tadi</p>	
342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361	<p><b>Berarti njenengan masih tetap berjilbab, masih pakai pakaian tertutup dengan mereka-mereka yang seperti itu?</b></p> <p>Iya, iya. Saya masih pakai, saya ndak saya lepas. Karena masih keponakan-keponakan saya itu banyak juga yang Islam. Jadi yang pakai gini banyak. Dari keluarga yang satu ibu satu Bapak, ponakan saya banyak yang nikah, terus mualaf. Rajin sekai, belajar ngaji, belajar Al-Quran, belajar iqro', pakai jilbab baju panjang</p> <p><b>Bu, njenengan merasa ada kebanggaan tersendiri nggak setelah menganut agama Islam?</b></p> <p>Kalau saya betul Mbak, ada kebanggaan tersendiri, karena adek-adek saya juga ada adek yang di hukum, sampai kuliah hukumnya itu S2, dia juga bagian apa itu bagian keagamaan apa, adek saya itu Al-Fatihah, segala macam apa itu menikahkan itu hafal sudah</p> <p><b>Padahal katolik?</b></p>	

362	Padahal katolik. Dia ngambil S2 nya di Jakarta. Saya macam itu kan hafal semua, lha tapi saya kan bukan Islam, katanya	
363		
364		
365	<b>Oh gitu, nggih nggih.. Bu, kemudian ini pertanyaan lagi. Njenengan percaya Allah itu ada Bu?</b>	
366		
367		
368	Jelas, percaya sekali	
369	<b>Apa yang membuat njenengan percaya kalau Allah itu ada?</b>	
370		
371	<u>Percaya kalau Allah itu ada, karena yang menciptakan manusia, yang menciptakan segala macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia, yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati, dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan Allah</u>	Subjek percaya kepada Tuhan dalam ajaran Islam (S1-W3: 371-378)
372		
373		
374		
375		
376		
377		
378		
379	<b>Berarti njenengan mempercayai itu karena melihat dari sekitar njenengan ini bukan ciptaan manusia, seperti itu Bu?</b>	
380		
381		
382	Iya..	
383	<b>Nah kepercayaan njenengan kepada Tuhan itu dulu banget itu muncul dengan apa adanya dari diri njenengan sendiri atau setelah njenengan mendengar pengajian di sana, pengajian di sini atau kata orang begini kata orang begini?</b>	
384		
385		
386		
387		
388	Yaa.. yang pertama itu dari hati sendiri Mbak. Karena misalnya dari kita mendengar, dari dipaksa setelah mendengar hilang. Tapi karena dari hati kita ini sudah tertanam bahwa Islam itu jalan yang baik, dari hati kita sendiri. Tapi kalau cuman pendengaran tok sopan seng nerangke, kadang-kadang kan bilang begitu. Tapi karena dari hati kita sendiri sudah yakin, dan mendengar juga sudah memasuki hati nurani kita	
389		
390		
391		
392		
393		
394		
395		
396		
397	<b>Luar biasa.. Bu, menurut njenengan agama itu penting nggak sih, atau agama itu bisa nggak jadi salah satu faktor kedekatan njenengan dengan Tuhan?</b>	Subjek merasa agama mampu
398		
399		
400		
401	Ya jelas Mbak, <u>jelas mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang-belahang tadi kan yang membatasi kita berbuat</u>	
402		
403		

404	<p><u>maksiat</u>, contoh di rumah saya itu kan di kampung itu kan kerjaan orang banyak yang cuman mabuk, mendem, judi, minum dan lain sebagainya. Ada hari ini dimakan hari ini, rata-rata orang sana. Saya sebelum masuk Islam, dari kecil sampai sudah tua ini pun saya belum pernah yang minum minuman keras. Padahal lingkungan itu, dicekoki beginipun saya muntahkan. Memang dari dulu orangtua saya keras. Saya bukan Islam, tapi orangtua saya mengatakan, kamu jangan minum. Dan saya selama hidup ini pun saya ndak pernah minum. Padahal lingkungan saya meja segala macam ini minuman keras. Dengan orang minum dan lain sebagainya, dengan orang ngrokok dan lain sebagainya, itu sudah biasa. Saya belum pernah merasakan, dari merokok, dari minuman keras. Adek saya 6 bersaudara, dia pun non muslim tidak ada yang pernah minum minuman keras, padahal lingkungan saya seperti itu</p>	<p>mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan (S1-W3: 401-404)</p>
423	<p><b>Berarti luar biasa sekali ya Bu untuk menahan itu?</b></p>	
425	<p>Iya, hooh.. apalagi sekarang saya ke kampung, saya di sana memakai jilbab. Mereka itu maaf, maaf ya dek, maaf ya mbak, kalau mau minum silakan, saya ndak minum seperti itu. Dari dulu saya juga ndak pernah minum, kondisi. Dan sekarang ini agama saya tidak memperbolehkan seperti ini. Saya tahu, maaf ya.. saya bilang. Kita minta maaf. Jadi kalau ada pesta apa itu kalau saya datang ke kampung, saya dibuatkan sendiri, saya suruh masak sendiri.</p>	
434	<p>Saya bilang, ndak, saya ndak makan, saya mau pulang. Di kira kita ndak menghargai mereka kan</p> <p><b>Iya.. iya.. Bu, bagaimana njenengen memaknai hubungan antara hamba dengan Tuhan itu seperti apa Bu?</b></p>	
439	<p>Oh maknanya.. maknanya ya kalau kita sudah <u>yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi</u>, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang <u>kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga</u></p>	<p>Subjek meyakini hubungannya dengan Tuhan dengan menjaga setiap tingkah lakunya sehari-hari (S1-</p>

446	segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan lain sebagainya	W3: 439-450)
447		
448		
449		
450		
451	Bu, menurut njenengan bagaimana menciptakan hubungan dengan Tuhan, secara pribadi njenengan memaknainya seperti apa Bu	
452		
453		
454		
455	untuk menciptakan hubungan dengan Tuhan itu?	
456		
457	Ya secara pribadi ya itu tadi, kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat	
458	kita, se bisa kita. Seperti kita makan minum, jangan	
459	melanggar, waktunya sembahyang waktunya	
460	sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan	
461	melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit-	
462	sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak	
463	bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita	
464	matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang	
465	kita inginkan	
466	Ya Allah Bu, salut saya. Soalnya itu kan	
467	pergolakan yang luar biasa Bu. Sudah masuk di	
468	agama tertentu, masih dicekokin hal-hal yang	
469	seperti itu, Ibu masih bisa menahannya. Apa	
470	Bu yang membuat Ibu bener-bener percaya	
471	Tuhan yang saya anut ini lho yang benar, apa	
472	Bu yang membuat Anda percaya seperti itu?	
473	Ya yang membuat saya percaya ya misalnya kalau	
474	saya minum, minum itu dosanya besar sekali. Atau	
475	memakan barang yang haram, barang yang betul-	
476	betul tidak diperbolekan di agama. Nanti kamu jadi	
477	apa, nanti siksaannya di neraka seperti begini. Saya	
478	mencuri, nanti apa kamu, tangan kamu, atau apa	
479	kamu nanti kamu menerima di akhirat. Di dunia ini	
480	kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang	
481	lama. Itu hanya sedikit-sedikit pemahaman yang	
482	saya tahu, dan saya sangat takut kalau nanti saya	
483	disiksa, saya di giniin karena saya minum, karena	
484	saya makan barang haram, karena ucapan saya.	
485	Sedikit-sedikit itu saya berusaha jangan melanggar,	
486	saya berusaha. Meskipun umur saya segini Mbak,	
487	saya selalu merasa saya ini masih banyak dosa.	

488	Saya belum siap kalau saya dipanggil <b>Bu, sebagai hamba kan berarti njenengan percaya ya, mempercayakan hidup, mati semuanya kepada Allah ya Bu?</b>	
489	Iya, betul	
490		
491		
492	Iya, betul	
493	<b>Kok njenengan mau Bu, mempercayakan itu kepada Tuhan? Apa njenengan merasa aman jika sudah mempercayai Tuhan?</b>	
494		
495		
496	Ha iya jelas Mbak merasa aman. Karena kalau saya	
497	lihat orang ngomong jelek-jelek begitu begini saya	
498	kadang, ndak usah jauh-jauh, saya kadang melihat	
499	anak saya kadang-kadang omongan kasar, kadang-	
500	kadang omongan jelek, bergaul dengan anak-anak	
501	yang kurang pas, saya itu waktu sholat saya	
502	menangis, Ya Allah, ampuni saya, jauhkan dari	
503	kejelekkan mereka-mereka itu. Padahal saya sudah	
504	mengingatkan, ini waktunya maghrib, saya mau	
505	maghrib. Kalau mau sembahyang di rumah silakan,	
506	saya sediakan itu ada sajadah, ada apa-apa. Tapi	
507	saya pulang dari masjid, mereka masih berkumpul,	
508	masih bergurau, masih ngomong teriak-teriak,	
509	masih apa. Saya dalam hati saya, saya menangis	
510	itu. Kadang-kadang saya menangis beneran. Ya	
511	Allah ampunilah anak saya ini, saya bilang,	
512	jauhkanlah dari kawan-kawan yang kurang baik,	
513	yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Saya	
514	menangis sendiri itu. Kadang menangis beneran	
515	dengan Allah	
516	<b>Bu, Tuhan seperti apa yang Anda percayai dan</b>	
517	<b>Anda anut? Jadi, bagaimana sih Bu gambaran</b>	
518	<b>Tuhan menurut bayangan anda itu, Tuhan yang</b>	
519	<b>saya anut itu seperti apa sih, kek gtu Bu?</b>	
520	Ya.. Tuhan yang kita anut itu kita tidak bisa	
521	membayangkan Mbak, Allah itu berbentuk apa,	
522	berwujud apa	
523	<b>Iya, bukan wujudnya Bu, jadi bagaimana Anda</b>	
524	<b>menggambarkannya seperti apa?</b>	
525	Ya, saya sangat mempercayai dengan lewat ajaran	
526	agama yang sudah dianjurkan apa itu dari Ustadz,	
527	apa itu dari Kiai, apa itu dari orang-orang yang	
528	pinter profesional dalam agama. Saya di tv itu	
529	sering mendengar, saya sangat senang mendengar	

530	pengajian-pengajian di televisi. Orang-orang yang	Subjek yakin dengan ajaran agama yang saat ini dianutnya serta mempercayai kehidupan setelah kematian (S1-W3: 532-535)
531	terkenal, ustadz yang profesional. Nah darisitu ya	
532	<u>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan</u>	
533	<u>yang menghantarkan kita menuju surga atau</u>	
534	<u>menuju neraka</u>	
535	<b>Tuhan itu bisa nggak sih Bu menjadi, istilahnya memberi kenyamanan yang sama seperti yang Ibu dapatkan dulu dari Bapak?</b>	
536	Saya kira <u>ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih kenyamanan kepada kita</u> , tergantung pada kita yang menjalankan	
537		
538	<b>Kalau menurut njenengan Bu?</b>	
539	Iya, kalau yang katakanlah menurut kita itu <u>bisa membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu</u> .	
540	<u>Dalam kondisi kesusahan, kita tuh pasrah kepada Allah, pasrah kepada Alah apa yang Dia berikan kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati</u>	
541	<u>kita itu bisa tenang, bisa berkurang dari beban keinginan</u>	
542		
543	<b>Alhamdulillah, luar biasa. Njenengan ada cara</b>	
544	<b>interaksi khusus nggak Bu untuk</b>	
545	<b>berkomunikasi dengan Tuhan?</b>	
546	Ya.. interaksi khusus itu hanya <u>dengan doa</u>	
547	<u>sewaktu-waktu itu, meminta, memohon, ya</u>	
548	<u>istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon, jadi dalam kondisi dekat Allah. Kita itu sebagai</u>	
549	<u>orang normal itu kita ingat, dalam sholat, dalam apa itu sepertinya kita itu kondisi dalam nurani kita itu rasa dekat, seperti itu</u>	
550		
551		
552	<b>Ibu bisa merasakan sampai seperti itu ya Bu, padahal maaf-maaf dulunya kan njenengan memang tidak dari kecil di sini, maksudnya yang dari kecil aja belum tentu bisa merasakan sampai seperti itu</b>	
553	Iya, benar..	
554		
555	<b>Kemudian saya nanya lagi ya Bu.. ibu bisa menceritakan hal pertama yang terpikirkan ketika pasangan meninggal dunia itu apa Bu?</b>	
556		
557		
558		
559		
560		
561		
562		
563		
564		
565		
566		
567		
568		
569		
570		
571	<b>Dulu ketika Bapak meninggal dunia, hal</b>	

572	<b>pertama sekali yang njenengan pikirkan apa Bu?</b>	
573		
574	Hal pertama sekali yang saya pikirkan, pertama sampai kapanpun saya tidak mau menikah, saya	
575	tidak ingin menikah, sampai Bapak kondisi	
576	istilahnya kasarane wong jowo sekarat, saya	
577	mengatakan saya cinta kamu. Sampai kapanpun,	
578	saya tetap sayang, saya tetap mencintai kamu.	
579	Bapak selalu mengatakan kamu harus kuat, karena	
580	hidup dan mati ini semua Allah, dan Bapak itu	
581	sampai mau meninggalpun selalu meminta maaf	
582	dengan saya. Dia selalu merasa bersalah, saya	
583	selalu merasa membebani kamu, saya tidak bisa	
584	ngasih apa-apa dengan kamu, saya hanya bisanya	
585	tinggali anak, rawat mereka seperti kamu merawat	
586	saya, seperti kamu mencintai saya. Dan yang saya	
587	rasa beban saya berat itu, saya dalam bayangan	
588	saya itu saya bisa hidup tanpa Bapak ndak, saya	
589	bisa makan tanpa Bapak ndak, saya bisa berdiri,	
590	bisa bersemangat tanpa Bapak ndak, tapi akhirnya	
591	itu tadi, saya pasrah-pasrah, tapi saya belum seperti	
592	ini, keyakinan saya dengan Allah, dengan Tuhan	
593	itu belum seperti ini. Sudah ada, tapi belum saya	
594	pasrah-pasrah itu belum sepenuhnya	
595	<b>Karena masih merasa ada lho yang melindungi</b>	
596	<b>aku, Bapak gitu ya Bu?</b>	
597	Iya..	
598	<b>Kemudian, saya minta Ibu menjelaskan atau</b>	
599	<b>Ibu menceritakan setelah ditinggal Bapak itu</b>	
600	<b>kemudian kegiatan sehari-hari Anda apa aja</b>	
601	<b>Bu?</b>	
602	Saya waktu itu ditinggal Bapak karena saya masih	
603	bekerja, saya ditinggal Bapak juga masih muda,	
604	pensiun juga masih lama, ya kegiatan sehari-hari ya	
605	biasa. Saya kalau pagi berangkat, ngajar dan lain	
606	sebagainya, kemudian ada acara rapat dan lain	
607	sebagainya, kemudian beberapa tahun kemudian	
608	saya ngambil D2, kesibukan saya sehari-hari di luar	
609	rumah, kemudian selang beberapa tahun lagi saya	
610	ngambil S1, dan saya kesibukan hampir selalu	
611	tidak ada waktu luang, tapi saya berusaha ada	
612	waktu untuk anak-anak. Saya misalnya istirahat 1	
613		

614	jam 2 jam saya pulang, saya siapkan makanan anak	
615	semuanya. Komunikasi belum seperti sekarang,	
616	pokoknya anak itu bisa makan bisa minum, nanti	
617	saya pulang anak laporan, kamu sudah makan,	
618	sudah minum, dan lain sebagainya	
619	<b>Meskipun hanya waktu 1 jam ibu meluangkan waktu?</b>	
620		
621	Meluangkan waktu saya, saya cari makanan, siapin	
622	makanan apa. Tapi kalau nasi kan kadang malem	
623	atau pagi itu saya sudah masakkan semuanya.	
624	Kalau tidak, anak-anak, gimana nanti saya pulang	
625	jam sekian. Gapapa mama udah gak usah mikirin,	
626	nanti saya masak nasi sendiri, yang cewek 2 itu	
627	<b>Bagaimana Ibu menghibur diri setelah ditinggal</b>	
628	<b>Bapak?</b>	
629	Saya menghibur diri itu ya karena hampir sedikit	
630	sekali waktu nganggur, saya super sibuk juga. Ada	
631	pengajian, ada arisan, ada kegiatan di sekolah,	
632	kalau kegiatan di sekolah kan waktu itu ganti	
633	kurikulum dan sebagainya, karena guru kan harus	
634	berangkat. Misalnya rapat atau apa kan kami diluar	
635	jam mengajar. Jadi, hampir waktu berpikir susah	
636	itu hampir tidak terbayangkan mbak oleh	
637	kesibukan	
638	<b>Itu salah satu cara menghibur diri menurut</b>	
639	<b>njeneng?</b>	
640	Iya, menghibur diri. Kemudian juga kalau ada	
641	piknik atau apa itu misalnya keluar kota, keluar	
642	daerah saya selalu ikut, saya selalu ikut. Saya	
643	hampir dalam Jawa sudah hampir habis saya	
644	keliling. Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur	
645	<b>Hampir semuanya sudah Bu?</b>	
646	Hampir semuanya sudah saya	
647	<b>Luar biasa</b>	
648	Sampai ke Lombok, sampai ke NTT, Jawa Barat,	
649	pokoknya jawa itu habis mbak	
650	<b>Ibu semangat sekali Bu..</b>	
651	Kami kan waktu itu setiap tahun kan ada piknik ya,	
652	ya kan, ya dari guru-guru satu kecamatan, dari	
653	Dharma Wanita, banyak sekali, tinggal ikut,	
654	banyak. Dulu kami waktu ke Lombok apa pakai	
655	pesawat lewat Bali, kan dulu masih murah. Jadi	

656	kami itu diharuskan, biarpun sebagian bayar sendiri, yang belum ikut, ikut. Jadi kesibukan itu dengan segala kesusahan tertutup dengan kesibukan. Apalagi waktu saya kuliah, saya harus mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Saya itu satu kelompok itu, kerjaan selalu dipegang saya.	
662	Yang muda-muda itu malah ndak pernah kerjakan kelompok, hanya nunut nama, nunut nama	
663	<b>Hehehe...</b>	
664	Mereka bilang ke saya, Bu nyuwun ngapunten nggih Bu. Nanti yang suruh presentasi, suruh maju malah yang tua. Betul lho.. padahal masih muda-muda belum ada 40, cuman kuliah ikut nama, ikut absen. Kalau ada ujian ndak datang	
665	<b>Semangat sekali.. Bu, setelah ditinggal Bapak itu njenengan punya rencana kehidupan ke depan nggak Bu? Setelah ditinggal Bapak terus kemudian mungkin njenengan merombak rencana hidup, aku harus begini begini gitu atau seperti apa?</b>	
666	Iya.. <u>rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai</u> . Nanti kalau anak-anak selesai sekolah, entah itu bekerja atau bagaimana itu urusan belakangan. <u>Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah ndak terbebani dengan utang</u> . Utang-utang lunas, utang <u>di bank juga lunas</u> . Itu saya minta kepada Allah. <u>Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank</u> . Ya memang ada yang lain, tapi kan utang bank, yang sampai banyak itu saya sudah ndak ada. Itu, ya ada sih mbak orang sekolahan gaweane utang kok saiki ngene ngene, ya biasalah satu sekolah. Bukan 3 tahun 4 tahun, mungkin 5 tahun sebelum pensiun saya sudah tidak punya utang. Entah apapun yang datang ke sekolah itu saya ndak beli. Dalam hati saya juga ngapain, saya kalau beli langsung ke supermarket, langsung ke mall. Karena anak-anak sudah selesai, anak-anak udah nikah, dan lain sebagainya. Nah, jadi kemudian saya punya rencana lagi, saya nanti kalau sudah taspen, dapat pesangon, saya mau perbaiki	Subjek berdoa kepada Tuhan untuk dibantu melancarkan urusannya setelah ditinggal suami (S1- W3: 676-685)

698	rumah yang di atas. Betul, saya selesai dapat taspen, dapat apa, saya perbaiki rumah yang di atas, kemudian saya beli rumah yang di Kulonprogo, kemudian saya perbaiki rumah yang di Kulonprogo itu sudah tercapai. Kemudian rumah yang sedikit-sedikit dengan uang sertipikasi, rumah ini saya rehab-rehab sedikit gitu. Jadi begitu saya pensiun, saya menempati ya rumah segitu lah, walaupun kecil ya saya tinggal di rumah tersebut lah, begitu	
707	<b>Nah itu rumah yang di Kulonprogo itu rumah njenengan buat apa Bu?</b>	
708	Sekarang saya kontrakkan	
709	<b>Oh.. investasi berarti ya Bu?</b>	
710	Iya.. saya kontrakkan, terus saya kasih ke anak yang bungsu. Anak yang bungsu itu dulusuaminya di PLN Klaten, terus hidup di sana ndak mau, mertuanya ndak mau ditinggal, karena di sini sudah punya rumah di Kulonprogo, itu yang disana saya sewakan. Terus rumah yang saya tempati itu saya kasih anak yang di rumah itu anak laki-laki. Terus yang di Kalimantan Barat, dia ndak mau. Dia sudah punya rumah, sudah punya mobil, segala kehidupan dia, karena dia pegawai to polisi, dia ndak minta. Kalau ada untuk adek-adek, katanya <b>Luar biasa, Ibu cermat sekali Bu</b>	
711	<b>ngatur keuangan setelah pensiun ini itu sampai printilan yang kecil, rehab dikit-dikit</b>	
712	Iya.. kalau sekarang ya tinggal, yang penting prinsipnya ya mbak. Tapi semua itu dari <i>planning</i> saya itu alhamdulillah terlaksana dengan baik	
713	<b>Alhamdulillah, ikut seneng juga dengernya.</b>	
714	<b>Hehehe..</b>	
715	Iya.. ya biarpun cuma segitu ya mbak, bukan rumah mewah ya bisa ditempati..	
716	<b>Yang penting kan dari hasil sendiri Bu..</b>	
717	Iya..	
718	<b>Kemudian Bu, gimana perilaku dan sikap orang-orang terdekat njenengan setelah njenengan ditinggal Bapak itu seperti apa?</b>	
719	Kalau sikap dan perilaku tetangga, orang-orang yang sekitar sini, mereka itu mengatakan saya bisa	

740	untuk contoh teladan. Maksudnya dalam contoh teladan, waktu saya itu ada 5 janda, masih muda-muda semua, ya ada umur 25, 29, belum ada yang 30 waktu itu. Mereka itu ketahuan selingkuh sana sini, selingkuh sana selingkuh sini, gandeng sana gandeng sini. Mereka itu salut dengan saya karena saya tidak pernah dengan hal-hal seperti itu	
741		
742		
743		
744		
745		
746		
747	<b>Alhamdulillah.. padahal dulu Ibu ditinggalnya juga masih usia muda ya Bu</b>	
748		
749	Iya.. saya bilang, saya itu kemana-mana sering pakai mobil dan lain sebagainya. Tapi kan saya urusan dinas, saya bukan urusan selingkuh, bukan urusan gini gini. Kemudian di sekolah itu, di sekolahnya saya itu para guru, guru agama guru	
750		
751		
752		
753	kelas pada selingkuh. Orang di luar sana bilang begini, mengapa bukan Bu Mawar yang selingkuh, padahal Bu Mawar janda, tapi ndka perhan tuh. Kepala dinasnya bilang, Bu Mawar janda ndak pernah selingkuh. Mengapa kok yang selingkuh orang-orang yang punya suami punya istri. Kemudian guru agama, selingkuh sampai ditegur sama kepala sekolah. Itu saya itu mampu menjaga baik di kampung maupun di dinas. Mereka bilang, kok Bu Mawar kuat, apa resepnya. Saya bilang ya karena saya itu ndak ingin menikah lagi, ndak mau selingkuh, karena saya kurang uang. Saya bilang gitu, saya kurang uang, saya harus membiayai anak-anak saya, saya harus mikir anak-anak saya, dan selingkuh itu juga ya dosa, saya dalam agama. Saya bekerja untuk anak-anak saya, bukan untuk selingkuhan, saya bilang. Gitu mbak, ada yang sampai punya anak ndak dinikahin, kan kasian	
754		
755		
756		
757		
758		
759		
760		
761		
762		
763		
764		
765		
766		
767		
768		
769		
770		
771	<b>Salut banget sama Ibu..</b>	
772	Iya..	
773	<b>Bisa nahan sampai bertahun-tahun, puluhan tahun ya Bu mungkin</b>	
774		
775	Iya..	
776	<b>Kan dari umur 29 sampai sekarang, puluhan tahun banget ya Bu</b>	
777		
778	Saya itu kalau yang senang, yang melamar itu banyak Mbak. Sampai sudah tua begini ada yang melamar. Nanti saya belikan rumah, saya naikkan	
779		
780		

781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797	<p>haji, nanti saya naikkan umroh, nanti saya kasih uang sekian per bulan, rumah tinggal masuk, mobil tinggal pakai. Saya jawab, ndak Pak. Saya tidak mau umroh, tidak mau haji kalau bukan uang saya sendiri. Saya ndak mau mobil, ndak mau uang njenengan, saya sudah pnya segalanya</p> <p><b>Luar biasa, seneng dengernya..</b></p> <p>Mantan pacar, beliau sudah ditinggal istrinya. Dia datang seminggu sekali, terus bawa apa-apa. Maaf, terimakasih Bapak masih terima saya, masih seneng dengan saya. Tapi saya tidak kepengen mobil, tidak kepengen haji, tidak kepengen umroh, tidak mau apa. Saya kalau mampu, saya haji saya umroh dari penghasilan saya sendiri. Saya sudah punya gaji, sudah punya rumah. Terimakasih Bapak silakan menikah, tapi bukan dengan saya. Nangis orangnya</p>	
798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822	<p><b>Maaf Bu, tadi Ibu bilang itu mantan pacar gitu ya Bu. Mantan pacarnya siapa Bu?</b></p> <p>Saya.. kan dulu kan ya dijadok-jadokke orangtua, kita sekolah, kita bekerja kan dia nikah duluan, ketemu sudah tua, dia istrinya meninggal</p> <p><b>Oh iya. Berarti itu dulu ya Bu ya pas waktu masih muda terus datang lagi</b></p> <p>Iya.. terus ketemu tahun 2015 itu</p> <p><b>Kemudian Bu, bagaimana anda memaknai perjalanan kehidupan dari awal sampai sekarang? Makna perjalanan kehidupan Anda yang seperti ini, sampai usia saat ini itu seperti apa?</b></p> <p>Iya.. kalau perjalanan kehidupan itu ya.. penuh liku penuh tantangan. Saya kan dari orang kampung, dari orang pelosok. Waktu itu tidak semua orang tamat SLTA. Dari suku saya itu ya, kami itu seperti pejuang yang bisa sekolah, yang bisa SLTA itu dari keluarga saya sendiri. Jadi, dari segala kehidupan, dari segala tantangan, dari segala kesulitan menuntut ilmu, mencari rejeki, dan lain sebagainya itu. Jadinya sekarang saya menikmati senang, menikmati kebahagiaan, menikmati cukup dibanding masa kecil saya. Hidup di kampung, pakaian seadanya, belum tentu orang itu bisa pakai</p>	

823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843	<p>pakaian, rata-rata hanya pakai bh dan lain sebagainya. Ya..teman kecil saya seperti itu. Saya bisa seperti ini ya saya betul-betul pulang ke kampung, pulang ke sana itu dianggap sama orang hidup saya sukses. Alhamdulillah.. saya juga berpakaian biasa. Waktu kecil saya pakaian cuman satu cuman 2, tamat keas 3 sampai 4 SD nikah, saya ndak. Bisa bertahan seperti itu</p> <p><b>Luar biasa, Bu saya ikut dengernya aja seneng lho, energi positif ini Bu..</b></p> <p>Hihih..alah</p> <p><b>Kemudian Bu, njenengan merasa ada perbedaan bersikap nggak Bu ke orang-orang terdekat sebelum ditinggal Bapak dan setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Ya, ada... maksudnya ada itu begini, ketika Bapak masih ada, kita masih ditakuti orang. Ketika Bapak tidak ada, anak-anak masih kecil, masih sekolah, banyak orang yang menyepelekan kita, kita tuh tidak punya, berapalah gajinya guru SD, berapalah gajinya, mau jadi apa sih anaknya. Yang saya</p>	
844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864	<p>sendiri dicacimaki orang itu sudah biasa. Tapi kembali lagi ke Allah. Ya Allah, tunjukkanlah jalan kepada keluarga saya, dan orang yang pernah mencacimaki saya, orang yang pernah mengina saya, orang yang pernah melabrax saya masalah anak, sekarang saya lebih atas dari mereka, saya lebih bahagia dari mereka. Mereka punya problem, anaknya cerai, anak selingkuh, harta orangtua habis oleh anaknya dan lain sebagainya. Saya dibandingkan dengan mereka, ketemu saya mereka nangis dengan saya. Mungkin tahu sendiri, pernah ngelabrax saya, pernah misuh-misuh dengan saya, tapi saya ndak melawan. Saya tidak pernah melawan dan saya tidak pernah dendam. Mereka ada kesusahan ada apa, saya menengok, saya melihat. Orang ngasih uang saya bisa ngasih uang. Orang nyumbang saya bisa nyumbang. Masa tua ini mereka ketemu saya pada nangis, salut dengan saya. Saya ndak minta dipuji. Saya sehat, saya begini, anak saya bisa hidup lumrah, mereka nangis. Kok kamu orang jauh, katanya, bisa hidup</p>	

865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889	<p>tenang bahagia. Mereka yang asli sini, tapi ndak ada kebahagiaan. Anak pulang, mencuri, balikkan segala sertipikat dan lain sebagainya, mabuk mendem dan lain sebagainya, harta orangtua disaut, diambil. Tahu-tahu tanah di sita, dimasukkan bank dengan anaknya, mereka, orang yang pernah mencacimaki saya itu pada salut dengan saya sekarang. Tapi saya ndak minta dihormati, ndak minta dipuji. Mereka merasakan sendiri, karena mungkin dulu seperti itu. Masih hidup orang-orangnya. Saya selalu menasehati ini tadi Mbak Murinah. Kamu ndak usah takut dihina, dicacimaki sama orang. Kamu diam ndak usah melawan. Nanti kamu akan seperti saya, anak kamu sukses entah jadi apa saya bilang. Saya masih ada contoh-contoh orang menghina mencacimaki saya. Masa tuanya saya bilang kalau ketemu saya cuman nangis</p> <p><b>Mungkin dia merasa salah ya Bu</b></p> <p>Iya.. saya pernah jam 2 malam itu pintu didodok cuman mau dimarah, dipisuh-pisuhi. Anaknya mabuk, anaknya nabrak orang. Katanya yang ngajari anak saya. Padahal anak saya mau mabuk, mau beli minuman, anak saya ndak punya uang. Katanya anak saya bawa motor dia, anak saya</p>	
890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905	<p>punya motor. Akhirnya saya apa, Pak.. njenengan pulang. Njenengan ngandani mulang anake dewe, aku mulang anakku dewe. Njenengan rausah mulang aku, rausah mulang anakku, saya begitu. Kalau ketemu dengan saya saiki dia nangis</p> <p>Dan itu keadaannya dulu setelah njenengan ditinggal Bapak ndak ada siapa-siapa buat cerita ya Bu</p> <p>Iya, ndak ada siapa-siapa. Saya itu pingsan segala macam sudah biasa. Dihina dicacimaki orang, diludah gara-gara anak. Padahal anak saya itu ndak pinjam motor, ndak buat mabuk orang lah. Saya tanya kamu bawa motor dia gini gini gini. Dia bilang aku le metu kapan. Katanya anak saya beli minuman, beli pil. Katanya kamu to yang bawa motor dia. Saya ndak keluar, saya ndak beli</p>	

906	minuman pil	
907	Berarti itu cuma difitnah ya Bu ya?	
908	Iya..	
909	Nah itu tadi kan sikapnya mereka ke njenengan ya	
910	Bu, sekarang saya ingin menanyakan sikapnya	
911	njenengan ke mereka Bu. Ada bedanya nggak	
912	dulu sebelum ditinggal Bapak dan sekarang?	
913	Ya ada.. karena mereka itu sadar sendiri to mbak.	
914	Saya ndak pernah melawan, bahkan dia pulang	
915	saya minta maaf. Nyuwun ngapunten saya salah,	
916	maaf seribu maaf. Saya kalau ketemu saya salami,	
917	saya minta maaf, dia nangis sendiri. Tapi adek-	
918	adek saya menguatkan saya. Pokonya kalau dihina	
919	dicacimaki itu dilawan, kamu kan bisa to. Ndak	
920	usah, saya bilang. Saya pasrah saja kepada Allah.	
921	Itu adek saya satu, kakak saya yang muslim bilang	
922	ndak usah melawan mbak, pasrah saja kepada	
923	Allah, semoga mbak dikasih kemudahan rejeki.	
924	Yang hina saya ya sudah pada strok, pada apa,	
925	kalau ketemu saya ya nangis. Minta maaf berkali-	
926	kali, njenengan nggak ada salah. Saya ndak	
927	pernah ganggu mereka, saya ndak pernah utang	
928	tetangga dan lain sebagainya. Saya jaga mbak,	
929	yang namanya utang tetangga itu, saudara itu saya	
930	tidak pernah. Apapun yang terjadi, saya disekolah,	
931	mereka salut. Saya orangnya mengalah, tidak	
932	melawan. Saya merasa kurang senang, saya	
933	mundur, ndak usah diladeni. Saya ndak cerita	
934		
935	dengan anak-anak saya. Anak saya kan keras, saya	
936	ndak mau mengungkit-ungkit masalah	
937	<b>Kemudian Bu, ini pertanyaan sudah hampir</b>	
938	<b>penutup nggih Bu bagaimana njenengan</b>	
939	<b>memandang proses kehidupan ini Bu?</b>	
940	Saya memandang proses kehidupan itu, kita	
941	mengambil makna dari kita sendiri, pengalaman	
942	dari orang lain. Kalau kita baik dengan orang, kita	
943	akan mengunduh kebaikan. Kalau kita selalu	
944	bagaimana itu artinya jangan kita mengganggu	
945	orang, jangan kita tidak baik kepada orang, jangan	
946	punya dendam, jangan punya musuh dengan orang,	
947	karena hati kita tidak tenram. Ya memang saat itu	

948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965	<p>kita sedih mbak, dihina dicacaimaki itu, ya sehari dua hari itu kita mau lupa dengan Tuhan kita. Tapi ingat lagi. Jadi, kita menikmati hidup, dari dulu sampai sekarang itu kita tidak punya musuh, orang jahat dengan kita jangan dibalas dengan kejahatan <b>Bu, kemudian bagaimana njenengan memaknai proses kehidupan dan kematian di dunia ini Bu? Apakah ada hubungannya dengan agama, atau ada hubungannya dengan Tuhan?</b></p> <p>Ya, jelas mbak, kita memaknai itu <u>ada kehidupan dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah</u></p>	<p>Subjek percaya bahwa kehidupan dan kematian adalah milik Tuhan sehingga harus menjalin hubungan dekat dengan Tuhan, memperbaiki diri, dan pasrah kepada Tuhan (S1-W3: 957-965)</p>



## VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Musri (Samaran)
<b>Usia</b>	:	51 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	25 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	46 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman <i>Significant Other</i>
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menanyakan dan mengonfirmasi kondisi subjek secara umum, menanyakan kedekatan subjek dengan Tuhan secara umum
<b>Wawancara ke-</b>	:	1 (satu)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	SO1-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Bu, niki badhe ngrepoti njenengan nggih Bu, terkait nanya-nanya wawancara, ngoten Nggih..</b>	
2	<b>Dan niki sebelumnya, njenengan kedah ngisi niki riyen Bu. Lembar persetujuan wawancara</b>	
3	Nggih nek saget tak jawab, nek mboten nggih, hehehe	
4	<b>Nggih, niki Bu monggo. Niki pernyataan</b>	
5	<b>persetujuan berpartisipasi dalam wawancara</b>	
6	Oh.. sakdusun sinten mawon?	
7	<b>Kulo pados kaleh Bu, subjek e. Angsal Bu</b>	
8	<b>Mawar kaleh Bu Murniasih. Lha terus</b>	
9	<b>njenengan niki sebagai orang yang terdekat dengan Bu Mawar, dados e badhe tangklet-tangklet mengenai Bu Mawar niku pripun, dan sebagainya</b>	
10	Niki wau nembe mriksakne, Bu Mawar	
11	<b>Oh mboten teng PAUD berarti?</b>	
12	Mboten, wong anu tanganE nik nopo	
13	<b>Oh linu niku?</b>	
14	Linu	

- 22 **Nggih nggih..**  
 23 Neng omah dewe, podo lungo kabeh, hehehe  
 24 **Oh.. Putrane njenengan pinten Bu?**  
 25 Tigo  
 26 **Tasek sekolah sedoyo?**  
 27 Engkang medal mpun kaleh, seng setunggal teng  
 28 pondok  
 29 **Pondok pundi Bu?**  
 30 Pondok, anu ngendi, Purworejo. Maune teng  
 31 Kediri, terus pindah teng Purworejo  
 32 **Jadi Bu, wawancara niki memang bersifat**  
 33 **rahasia. Jadi saya mohon nanti dalam sesi**  
 34 **wawancara njenengan menjawab apa adanya,**  
 35 **sesuai dengan yang njenengan tahu mengenai**  
 36 **Bu Mawar, sesuai yang njenengan rasakan**  
 37 **ngoten nggih Bu. Jadi nanti untuk nama**  
 38 **njenengan, data, dan lain sebagainya hanya**  
 39 **untuk kepentingan penelitian dan tidak bocor**  
 40 **kemana-mana**  
 41 Hehehe.. nggih yang benar memang rahasia ngoten  
 42 lho  
 43 **Nggih..niki kulo izin ngrekam nggih Bu**  
 44 Nggih, nggih..  
 45 **Ibu, bisa perkenalan singkat terkait nama dan**  
 46 **usia?**  
 47 Nama saya Bu Musri, usia saya 51 tahun  
 48 **Kedekatan dengan Bu Mawar seperti apa Bu,**  
 49 **njenengan?**  
 50 Kalau saya ya seperti saudara sendiri emang ya,  
 51 kalau diistilahnya urut-urutke ngoten, hehehe,  
 52 kalau orang Jawa urut-urutke masih saudara  
 53 dengan simbah saya. Tapi dengan simbah suami  
 54 saya. Kalau sama saya jauh, kan saya orang  
 55 Kebumen. Bu Mawar orang Bengkulu, eh  
 56 Kalimantan, orang Kalimantan terus dapat orang  
 57 sini, jadi istilahnya sama-sama meranta di sini  
 58 istilahnya to. Tapi kan ikut suami. Nah itu Bu  
 59 Mawar waktu, saya di sini baru berapa tahun ya,  
 60 paling baru setengah tahun itu, suaminya Bu  
 61 Mawar itu sudah meninggal. Terus saya kan nggak  
 62 di sini, terus saya kan ngontrak di Kalasan sama  
 63 suami saya kan kerjanya di sana. Ngontrak di sana,

64 terus saya punya anak, terus satu tahun saya di  
65 Gombong, terus di sini. Jadi saya sama Bu Mawar  
66 dari awal-awal itu ya saya belum tahu yang  
67 sebenarnya. Istilahnya tadinya agama apa, po  
68 padane di sini itu dari tahun '92 itu baru di sini, jadi  
69 belum tahu bener. Terus saya tahu-tahu ya  
70 istilahnya Bu Mawar Katolik, masih Kristen waktu  
71 itu kan belum Islam. Kan di sini ikut suami gitu,  
72 punya anak kecil-kecil. Anaknya waktu itu ya ada  
73 yang diajak sekolah, ada yang dititipkan di rumah,  
74 jadi kan Bu Mawar di Plaosan, anaknya sekolahnya  
75 di sini. Jadi terus sama saudaranya yang di sini,  
76 ditinggal. Kalau yang awal-awalnya mah saya  
77 belum tahu, terus saya jadi tahu banget itu ya mulai  
78 dari dia bekerjasama, dia sudah pensiun, saya  
79 istilahnya mau mengajukan sekolah itu, Bu Mawar  
80 sudah pensiun. Jadi sama saya, daripada Bu nanti  
81 kamu kan sudah suaminya nggak ada, anak  
82 anaknya sudah gede-gede, terus dia sudah pensiun,  
83 nanti di rumah itu *nglangut*, mendingan ayo  
84 mendirikan PAUD, gitu saya sama Bu Mawar itu.  
85 Lha ngko piye wong aku ki pensiunan kok kon  
86 nganu, wong pensiunan SD kok kon nganu  
87 mendirikan PAUD. Ya sebisanya Bu, nanti saya  
88 juga cuman apa lulusannya bukan perguruan, tapi  
89 kan dari kader, apa itu kan di, kader itu kan yang  
90 kerja-kerja itu kan juga dari, apa, istilahnya kaya  
91 Pak Iwan, itu kan kerjanya di Dinas juga. Ya nggak  
92 apa-apa, nanti bareng-bareng aja, yang nganu ya  
93 dari kader-kader. Ngajak Bu Dukuh, Bu Dukuhnya  
94 juga mau, terus sama Bu Mawar, terus waktu itu  
95 cuman 5 orang yang mau gitu, 5 orang kan  
96 kebanyakan cuman SD, SMP, SMA, terus yang  
97 perguruan tinggi kayak anaknya Mbah Dahlan itu,  
98 si Mbak Vivi itu tadinya juga ikut ke PAUD. Terus  
99 sama Bu Mawar itu istilahnya dikelola, dikelola  
100 udah istilahnya, udah 2 tahun itu, 1 tahun baru bikin  
101 ada kepala sekolah, itu kepala sekolahnya kan  
102 sampai sekarang itu Bu Mawar karena dia itu  
103 pensiun lebih pengalaman. Kalau saya kan cuman  
104 kader, nah itu terus sering keluar kemana-mana  
105 terus di Bu Mawar juga prinsipnya, wah kalau saya

Bu Mawar dan  
Bu Musri  
bersama-sama  
mendirikan  
PAUD di Desa  
sehingga  
hubungan  
mereka mulai  
dekat (SO1-  
W1:77-103)

106 sudah tua mbok aku manut anu wae, wes manut  
107 kono seng nandangi seng liyo, wes aku tak manut  
108 neng omah wae, wong aku ki wes wong tuwo arep  
109 munggah motor ngene ki yo wes ra pati nganu  
110 banget e. Ya tapi kan seumpama ada kepentingan  
111 ya harus datang to Bu. Yo aku ki manut, neng saiki  
112 seng nom wae, mangkat. Yo sama Bu Dukuh  
113 seringnya. Waktu itu yo sama Bu Dukuh terus Bu  
114 Mawar ya terus anu, terus akhir-akhir bu Dukuhnya  
115 tahu, pokoknya kalau sudah, kalau jadi guru PAUD  
116 itu paling tidak lulusannya SMP, nah Bu Lia itu  
117 pendekatan aja istilahnya buat pendamping. Kalau  
118 gurunya paling ndak itu yo SMA. Terus lama-lama  
119 mungkin kayak Bu RW itu kadang nggak ikut,  
120 karena SMP, Bu Dukuh juga SMP. Mungkin lama-  
121 lama mender mungkin, terus wah aku ora nganu  
122 wae. Aku ra usah melu, wong aku lulusane SMP,  
123 ora patut nek mung melu ngetan ngulon, ora patut  
124 nek mung ora di nggo, ngoten to. Terus saya ngajak  
125 Bu Mawar termasuk kepala sekolahnya. Cuman  
126 dua orang, ya dua orang, terus sempat vakum  
127 waktu itu di PAUD nya itu sempat vakum 4 bulan.  
128 Terus saya sama ketua PKUD nya bu Mur ini  
129 gimana kok malah sudah 4 bulan kok vakum nggak  
130 pernah ikut rapat. Lha sama Pak Iwan nya, lha Pak  
131 Iwan juga nggak pernah ngikutin to, terus ngasih  
132 tahu aja yo nek anu yo mangkat, mosok nggak  
133 berangkat. Lha yo arep diteruske opo ora, terus aku  
134 wah Bu Mawar piye yo Bu, arep diteruske ora yo.  
135 Lha aku ki yo manut. Lha aku ki wong lulusan  
136 SMA kok kon mendirikan PAUD koyo ngene ki.  
137 Halah bisa, seng penting bisa iki, bisa ngono  
138 **Siapa Bu yang bilang bisa bisa itu?**  
139 Si anu, Bu Mawar. Terus saya sama Bu Mawar,  
140 sekarang gini aja bilang ke PKUD nya itu gini aja,  
141 tidak usah laki-laki, perempuan juga jadi. Siapa  
142 yang sering di situ, itu termasuknya itu termasuk  
143 pendukungnya, pengelolanya, pendukung  
144 pengelola itu nanti semuanya dipegang sama Bu  
145 Mur, sama Bu Mawar itu bisa. Karena si Pak Iwan  
146 nya itu kan kalau di PAUD itu sudah jarang, karena  
147 sudah di Dinas itu kan nggak ada sempatnya, jadi

148     nggak ngurusin di PAUD. Terus wah tapi, yo  
149     rapopo lah, seng penting maju rapopo. Bu Mawar  
150     terus wes nggak apa-apa. Kebetulan itu ki tahun  
151     2013 mau diadakan pembinaan, lha pembinaan ki  
152     SPS PAUD nya itu. Lha aku ki, Bu iki mau ada  
153     pembinaan, awake dewe baru berapa tahun kok  
154     sudah ada pembinaan mau maju po mundur, tak  
155     konokne to Bu Mawar, hehehe. Maju po mundur  
156     Bu, wah yo wes keliwat njegur yo maju wae, tapi  
157     njenengan ngewangi lho. Wes to bareng-bareng  
158     ngewangi ra popo, ngono to Bu Mawar. Kulo niku  
159     kan masih kerja teng lunar niku. Kulo le nganu kan  
160     Bu Mawar sebagai sesepuh kepala sekolah e, dadi  
161     kulo nek nopo-nopo dewekne yo gampang, ngerti.  
162     Dadi wes percaya banget kaleh kulo niku. Wes  
163     pokok e kowe gawemu ngopo, pokok e iki digarap  
164     iki. Yo karo ngejak konco lho Bu, yo rapopo, terus  
165     nganu kulo nyambut gawe, njenengan karo ngejak  
166     konco mbak Vivi ngoten. Terus satu pembinaan,  
167     satu, kan gurune harus lima. Terus nyari mbak  
168     Vivi, mbak Fitri, terus mbak Ngantri niku, Bu  
169     Dukuh kaleh Bu RW. Kulo jak ngumpul teng  
170     pembinaan niko pas niku. Terus Bu Mawar, niku  
171     sae niku tiyange. Yo wes ngoprak-ngoprak, wes  
172     nganu. Mbak Mur mengko baline jam 4 mengko le  
173     nyusul, niku lembur niku. Setiap lembur niku  
174     nggene Bu Mawar ngantos jam 12. Nggarap  
175     pembinaan kan harus lengkap, lha padahal baru 3  
176     tahun, berarti 3 tahun jalan niku wong ajeng dibina  
177     saking Kabupaten, dadi pembinaan peninjauan itu  
178     ngurusnya harus banyak. Terus administrasinya  
179     juga harus sesuai dengan Dinas. Lha padahal mriki  
180     dereng nopo-nopo lho Mbak. Lha iki piye le nganu,  
181     lha tapi kan Dinas mendukung sekali. Pokoknya  
182     harus diajukan, lha Bu ini sek anu e, aku le ngarani  
183     ecek-ecekan, PAUD nya ecek-ecekan. Lha sekolah  
184     belum bayar, kan sekolahnya belum bayar waktu  
185     itu. Satu minggu 3 kali, nggak dipungut biaya.  
186     Setiap hari harus ada makanan, itu makanannya  
187     dari guru-gurunya. Saya iuran dengan Bu Mawar.  
188     **Hanya berdua itu Bu yang iuran?**  
189     Iurannya ya nganu, ya seringnya saya sama Bu

190 Mawar. Yo seadanya, walaupun seringnya satu  
191 anak itu cuman 1.000, saya kasihkan sampai  
192 sekarang kalau nganu ya masih. Ya untuk menarik  
193 anak-anak gitu lho. Dulu pertama kali itu saya  
194 sampai 65.000

195 **Njenengan bisa menceritakan riwayat**  
196 **pendidikan njenengan dari dulu sampai**  
197 **sekarang seperti apa Bu?**

198 Oh.. pendidikan sayakan dari SMA. SMA juga  
199 Muhammadiyah lah, saya Muhammadiyah di  
200 Karanganyar waktu itu. Setelah di Karanganyar,  
201 karepe wong tuwane kon kuliah, terus karepe  
202 mbokne kon kuliah, terus kan nganu, melu aku wae  
203 kuliah nang UGM, kan seng ngajar kulo teng SMA  
204 niku kan dosen UGM. Lha terus bapakne, wes  
205 jaman saiki ora sah kuliah-kuliah. Wes kono  
206 seng penting mbojo, hehehe..

207 **Hehehe..**

208 Kulo niku lulus SMA, dilamar karepe. Bapakane  
209 kulo kan mboten purun, terus kulo mboten purun.  
210 Yowes karang daripada nganu, jodokke mawon,  
211 jodokke to mbak. Dijodokke, dari mulai SD sampai  
212 SMA niku kulo dijodokke terus kalih tiyang sepuh,  
213 tapi kulo kan mboten purun. Terus ngantos seng  
214 njodokke kulo niku tiyang sepuh ngantos ngeten  
215 niki, kambil kuwi tuwo, enak. Lha nek uwong,  
216 moso wes umur 15 tahun kok ora gelem mbojo. Le  
217 arep mbojo ki nek wes umur piro, ngoten niku.  
218 Mbiyen kan lulus SMP kan kudu mbojo, nganti  
219 kathah seng sanjang ngoten niku teng kulo. Lha  
220 kulo kan prinsipe, lulus SMA harus bekerja, apa,  
221 dapet hasil nanti kepengen bantu orangtua. Prinsipe  
222 kulo ngoten niku

223 **Njenengan asli Kebumen ngih Bu? Berarti**  
224 **Kebumen niku nyuwun sewu, tasek ngapak?**  
225 Enggih, lha enggih..

226 **Njenengan tasek kebawa meskipun sudah lama**  
227 **di sini masih kebawa?**

228 Tasek, hehehe.. angger nganu teseh nggih mbiyen  
229 kaleh mbire, hehehe

230 **Oh nggih, nggih..**

231 Hehehe,, nggih ngoten niku, kulo ngapake taseh

232 dereng saget bahasa mriki seng lancar banget. Kulo  
233 niku tahun pertama teng mriki niku omongan kaleh  
234 moro sepuh nggih nganu kan pakai bahasa Jawa, ah  
235 embuh ora ngerti. Omonganmu ki ngapak-ngapak.  
236 Saiki ki ra usah boso alus, ndadak boso-bosanan.  
237 Karo aku aku wes ora usah boso. Loh kan nggih  
238 ngajeni to Mbok. Lha kulo teng tiyang sepath kan  
239 harusnya merendahkan dan mengajeni, tidak boleh  
240 istilahnya karo orangtua itu berani. Kowe ki ora  
241 wani, wong aku ki ora ngerti bahasamu kok. Terus  
242 simbok kulo kan wong mbiyen, bahasa Indonesia  
243 ora ngerti, bahasa Jowo ngapak ora ngerti, aku  
244 angger nganu neng wong tuwoku, anakku nangis  
245 ae, lha anak nangis kok ndadak diimunisasi, niku  
246 diseneni teng morotuwo. Anak disuntik-suntik  
247 malah loro, diseneni malah. Ampun ngoten niku to  
248 Mbok, nek anu ki dineng-nengi oa malah, ora kowe  
249 ki wong bocah meneng-meneng disuntik-suntikke  
250 ngoten niku. Nek jaman riyen mboten angsal  
251 diimunisasi. Lulusan SMA terus kulo nduwe bojo  
252 tahun '90, nikah tahun '90. Kulo nyambut damel  
253 kan mulai tahun '87. Terus tahun '90 kulo nikah,  
254 menetap di sini tahun '95, punya anak itu '92 itu.  
255 Terus saya tadinya kan ngetan ngulon gitu, terus  
256 bojo kulo lenyambut damel teng mriki. Terus bojo  
257 kulo, wes saiki nganu wae, nggawe omah cilik-  
258 cilikan. Kulo ndamel teng mriki, sak kamar,  
259 ngantos sakniki. Terus tiyang sepuh kulo kan wes  
260 daripada ngetan ngulon, kae lho saiki nggawe sak  
261 kamar sak kamar ora opo-opo. Yo kulo tak lakoni,  
262 ndwe anak cilik, bapakne mboten teng nggriyo, le  
263 mantuk niku sakminggu sepindah, lha kan nyambut  
264 damel teng Kalasan, kulo teng mriki. Omahe wah,  
265 taseh trocoh mbak, hehehe..taseh gedek kulo. Wah  
266 teng mriki, bapakne wangsul seminggu pisan,  
267 kaleh morotuwo, morotuwone kurang gemati, dijak  
268 omongan malah bingung. Kulo anger nganu kaleh  
269 tonggo kulo, kulo jak istilahe kulo jak omong  
270 **Kemudian Bu, mau nanya, tadi kan njenengan**  
271 **mengatakan Bu Mawar niku piyantune sae, lha**  
272 **sae ne pripun Bu, njenengan bisa menceritakan**  
273 **Bu Mawar itu seperti apa?**

274 Oh iya,, piyantune Bu Mawar niku sae, maksud  
275 saya sae niku nek dijak nopo-nopo niku kaleh kulo  
276 manut, hehehe.. dielekke niku manut, ning nek  
277 kaleh kulo niku dasare nopo-nopo niku kulo apa  
278 adanya. Istilahnya, Bu mbenjang niku PAUD niku  
279 ajeng nduwe muride kathah, ngoten niku.  
280 Njenengan urunan gelem ora, hehehe ngoten to. Yo  
281 ora popo, nggo kemajuan anak-anak, ngoten niku.  
282 Dadi ngitung muride mawon, mengke enek e  
283 muride piro, nganu wae 1.000 nan, ora opo-opo.  
284 Lha engko duwete soko ngendi? Lha njenengan  
285 kan bayaran, hehehe. Kulo sanengalah kan yo  
286 bayaran, saking lunar niku kan nyambut gawe. Yo  
287 ora opo-opo to Bu, istilahe seng ngurusi awake  
288 dewe, yo ora opo-opo ya. Lha awake dewe misal  
289 pas ora ono duwet piye, pendak pertemuan-  
290 pertemuan. Ya di awal-awal, nanti njenengan kaleh  
291 kulo iuran, yo ra ketang 1.000. mengke nek pun  
292 kathah muride dipungut biaya, ngoten  
293 **Bu Mawar mau Bu?**  
294 Nggih purun  
295 **Berarti Bu Mawar baiknya itu di situ menurut**  
296 **njenengan?**  
297 Nggih.. segalanya. Pokokne dewekne manut,  
298 padane kulo ngomong, yowes manut, yowes ora  
299 opo-opo. Nggawe opo-opo ya, Bu aku nggawe  
300 proposal iki, nggo pengajuan, arep gawekne BOP,  
301 yowes kowe bener yo ora opo-opo. Aku mung  
302 manut, ngoten niku, hehehe...  
303 **Kemudian Bu, mau nanya, kedekatan**  
304 **njenengan dengan Bu Mawar itu seperti apa?**  
305 Nggih seperti saudara sendiri, dia itu istilahnya  
306 kalau ada masalah apa-apa ya ceritane kaleh kulo.  
307 Nggih masalah keluarga, masalah nopo, ceritane  
308 kaleh kulo. Sebabe dekne nganggap kulo niku  
309 Mbak Mur ki iso nyimpen rahasia, ngoten niku.  
310 Ojo cerito karo wong-wong, mengko wong ndak  
311 malah teko ngendi-ngendi. Nek Mbak Mur kan wes  
312 ngerti yowes. Kan nek nganu kan wong ojo nganti  
313 krungu lho, tapi dewekne, engko angger wes  
314 ngomong karo aku, terus ngomong karo liyane  
315 sikek. Kaleh adik e niku si Waganah niku. Lha

316 sanengalah ki wong krungu, Bu Mawar ki nganu,  
317 anake ngene ngene, soko sopo kuwi, Mbak Mur  
318 ngomongne ora? Aku ki soko Waganah. Aku ki  
319 wegah to Bu, opo meneh nek kon ngurusi wong  
320 liyo ki ndak dikiro aku malah tumbak cucukan,  
321 ngono to. Yo bener, aku ki percoyone karo kowe,  
322 angger anu ki dijak omong yo dong, dadi ki nek  
323 maslaha keluarga ki ora mbocorke. Lha aku ki nek  
324 kiro-kiro apik nggo njenengan ki ora tak omongke  
325 to Bu. Masalah keluarga, masalah anak, nduwe  
326 mobil, niku ceritane kaleh kulo  
327 **Kemudian Bu, mau nanya lagi. Aktifitas Bu**  
328 **Mawar sehari-hari apa Bu untuk saat ini?**  
329 Untuk saat ini yo, dari mulai pensiun yo nderek  
330 kulo, bareng-bareng teng PAUD niku. Teng  
331 PAUD, terus mengke nek pun nganu, teng nggriyo  
332 pekerjaan dia sendiri, di rumah itu kan Bu Mawar  
333 semua. Kan mantune ki nggak pernah istilahnya  
334 bantu. Jadi dari masak, nyuci, apa itu semuanya Bu  
335 Mawar  
336 **Berarti Bu Mawar seng masakne mantune niku**  
337 **malahan?**  
338 Lha enggeh.. padahal mantune niku gadah  
339 karyawan, seng masakne niku Bu Mawar. Nyuci  
340 nggih Bu Mawar, ngurusi cucune nggih Bu Mawar.  
341 Semua niku Bu Mawar. Dan kulo nek angger mriko  
342 niku, ngepel nopo niku nggih Bu Mawar, Bu  
343 Mawar lagi masak  
344 **Berarti nopo-nopo diurusи Bu Mawar?**  
345 Diurusи Bu Mawar sedoyo. Dados mantune niku  
346 istilahe gadah jaitan, namung ngurusi ngoten niku.  
347 Dadi anak niku, nganti putune sanjang ngeten niku,  
348 Mbah, kowe ojo mati sikek yo Mbah. Engko nek  
349 mati sikek, aku nek mangan karo sopo, hehehe niku  
350 putune sampek ngoten  
351 **Si Malika itu ya Bu?**  
352 Anu, si Kaka..kan ditinggal teng Kalimantan, teng  
353 Kalimantan selama 1 bulan lebih lah. Pamit  
354 mantune niku, aku ki arep neng Kalimantan,  
355 karepmu le ngurus, iyo. Aku sesasi punjul, yo  
356 engko sak tekaku soko kono, iyo ora opo-opo.  
357 Kaleh Bu Ana nopo to, Bu Nur nembe 4 bulan teng

Subjek masih aktif dalam beberapa kegiatan baik di rumah maupun di masyarakat (SO1- W1: 329-335)

358	mriki nek Bu Nur	Bu Mawar aktif dalam pengajian baik di masjid desa maupun di luar (SO1-W1: 362-366)
359	<b>Kemudian Bu, selain di PAUD, nejenengan biasa melakukan aktifitas bareng Bu Mawar niku teng pundi mawon?</b>	
360		
361	<u>Nek anu nggih ngaji..</u>	
362	<b>Ngaji teng masjid Miftahul Jannah niku?</b>	
363	<u>Enggih.. teng masjid. Kadang teng njawi, teng</u>	
364	<u>Kecamatan, nopo teng Kelurahan. Terus rapat-rapat, kan setiap bulan mesti ada rapat.</u> Tapi nek seumpama Bu Mawar dalam keadaan mboten fit nggih sanjang, mboten saget tindak. Lha nek seng tebih-tebih saiki wonten Mbak Nur niku, dewekne niku pun mboten patos anu to, pun operasi to mipate niku. Nek dijak tebih-tebih yo paling yo wes kono wakil wae	
365	<b>Naik apa Bu sama Bu Mawar?</b>	
366	Motor..	
367	<b>Yang di depan njenengan nopo Bu Mawar?</b>	
368	Nggih Bu Mawar. Wong kulo niku nganu Mbak, nate nabrak, terus sakniki kulo wedi. Nggih, trauma. Bu Mawar niku mlaha pinter, teng pundi-pundi kaleh Bu Mawar	
369	<b>Kemudian Bu, tadi njenengan mengatakan Bu Mawar ijin, nek mboten fit, ijin ngoten to?</b>	
370	Enggih..	
371	<b>Seberapa sering Bu, Bu Mawar itu sakit menurut njenengan?</b>	
372	Nek seng sasi niki yo, pokoke nek mboten sekeco niki nggih ijin, wingi niko nggih ijin. Ya dalam bulan ini kayaknya 4 kali. 3 kali, 3 kali	
373	<b>Menurut njenengan sering sakit Bu, Bu Mawar niku?</b>	
374	Ya sering sakitnya habisnya kerjaan dipegang sendiri, apa-apa sendiri, terus nanti kalau sakit juga, kalau Mas Reza, kan mantunya nggak pernah nganterin. Kalau mas Reza nggak di rumah ya berangkat sendiri	
375	<b>Mas Reza itu siapa Bu?</b>	
376	Ya, anaknya adeknya Bu Mawar. Tapi kan sama Reza deket, gitu. Kalau kemana-mana kan sering sama Reza. Sekarang ada grab, sekarang naiknya pakai grab. Tapi kadang ijin, nanti kalau ssudah	

400 jam 9, mau daftar, gitu. Mau mriksakke, kayak  
401 kemaren dari pagi itu, nanti saya jam 9 ijin  
402 **Tapi tadi pagi masih masuk?**  
403 Enggak..  
404 **Oh sudah ijin dari pagi?**  
405 Hoooh, udah ijin dari pagi  
406 **Kemudian Bu, saya mau nanya lagi. Bu Mawar**  
407 **pernah mengeluhkan sakit fisik nggak Bu ke**  
408 **njenengan, misal dengkulku ki loro**  
409 Sering..  
410 **Nopo mawon Bu?**  
411 Bu Mawar ki nek seng sakniki tangan, terus  
412 boyoke, hehehe.. boyoke peel-pegel, ngoten. Niku  
413 dengkule, nggo nekuk ra iso, ngoten. Kulo nggih  
414 maklum, wong sudah 60 an tahun. Wong sudah  
415 usia seperti itu alhamdulillah njenengan niku sehat  
416 Bu. Njenengan termasuke sehat keluhan ngoten  
417 niku. Tapi kan dewekne nduwe BPJS to, dadi setiap  
418 nganu mesti dipriksakke ngoten lho. Teng dokter  
419 Alex niku. Mata, mata wingi operasi seng niki,  
420 terus nganti bulanan niku mboten masak niku.  
421 Nggih matane mboten sok nganu, sanjange operasi,  
422 mboten nganu. Terus kulo sangger tak iyani, kulo  
423 makumi, wong sangger pun sepuh, seng penting  
424 istilahnya dia usianya sudah seperti itu, jangan  
425 sampai merasa saya orang masih muda. Kalau  
426 masih muda saya bisa istilahnya takon kenapa ora  
427 masuk, ngene- ngene. Yo nek Mbah Mawar  
428 istilahnya dia sudah tua yo dimaklumi aja, yo  
429 nggak apa-apa, dipriksakne aja. Daripada nanti  
430 istilahnya ketambahan kan malah tambah sakit.  
431 Kalau tangan, kaki itu kan termasuk pengapuran  
432 Bu, kalau dia kan sering bekerja keras to di rumah.  
433 Hoooh wingi ki aku nganu e, nggawani ngangsu arep  
434 nggo ngepel. Lho lha iya pantesan tangannya kan  
435 sakit. Nggowo apa namanya, gotongan wesi. Ya  
436 namanya orangtua kalau sudah pengapuran kan  
437 lama-lama juga susah to, Bu Mawar banyak pikiran  
438 juga  
439 **Nah, Bu Mawar banyak pikiran, pikiran apa Bu**  
440 **yang sering diceritakan?**  
441 Ya pikiran anaknya itu. Putunya kan yang nganu

Keluhan fisik yang diirasakan subjek adalah sakit pada tangan, punggung, dan lutut pegel linu (SO1-W1: 411-413)

442 Bu Mawar. Kalau mau ke sekolah, paginya udah  
443 nganterin putunya dulu. Nanti siangnya nyiapin  
444 makanan, ya yang nyiapin yo Bu Mawar, bukan  
445 orangtuanya. Cucian sampai buanyak yo Bu  
446 Mawar semua. Pikiran setiap harinya itu seperti itu  
447 Bu Mawar. Lha nanti kalau jam 10 tit, dia sudah  
448 pikiran, wah aku arep methuk putuku, yowes kono,  
449 ora opo-opo. Methuk putu, kalau setengah 7 sudah  
450 nganter putu, antar jemput itu sering jadi  
451 pikirannya dia

452 **Kemudian Bu, mau nanya lagi, Bu Mawar kan**  
453 **sekarang sudah nggak punya suami ya Bu?**  
454 Iya..

455 **Bu Mawar pernah nggak cerita ke njenengan**  
456 **setelah ditinggal suaminya itu perasaannya**  
457 **seperti apa?**

458 Oh, ya dia ceritanya ya sudah jadi orangtua, lakinya  
459 nggak ada. Ya jadi bapak, jadi Ibu. Jadi apa-apa  
460 dipikir dewe. Lha nek arep nganu, koyo anak  
461 lanang yo arep tak jak pikiran ngene-ngene iki,  
462 dewekne yo urung nyambut gawe, dadine urung  
463 tekan. Dadi seumpama ono apa-apa ya seng nganu  
464 ki ya aku, ngono. Dadi kekurangan opo-opo soko  
465 Bu Mawar. Kan anake lanang mboten nyambut  
466 damel, nyambut damel kan seng bukak jaitan seng  
467 wedok. Bu Mawar ya semuanya itu apa-apa ya  
468 kaleh Bu Mawar. Terus pensiunan niku nggo griyo  
469 seng ngangsur yo Bu Mawar. Yo pokok opo-opo  
470 Bu Mawar, dari rumah, apa, ya nanti dari pensiunan  
471 bapaknya buat anak-anaknya, ibunya nanti buat  
472 perbaikan rumah

473 **Setelah ditinggal suaminya. Bu Mawar pernah**  
474 **cerita merasa kesepian, sedih, atau pikiran**  
475 **berat nggak Bu ke njenengan?**

476 Yo.. sedih ya, karena kan suaminya sudah  
477 meninggal. Sebenarnya Bu Mawar itu waktu  
478 masih di sekolah itu yo sebenarnya ada yang suka  
479 sama Bu Mawar. Tapi Bu Mawar itu mikirnya wah  
480 anaknya sudah gede-gede. Ya sampai sekarang dia  
481 mau dinikahin sama orang manapun nggak mau  
482 **Berarti Bu Mawar masih setia sama suaminya?**  
483 Hooh, masih setia sama suaminya. Masih kelingan

484 seng mbiyen-mbiyen, aku nek oleh bojo maneh  
485 mengko ndak ora koyo seng mbiyen, mending ora  
486 usah nduwe bojo, mending ngurusi anak-anakku  
487 wae, digedekke. Bu Mawar sanjange ngoten niku  
**Kemudian Bu, setelah ditinggal suaminya itu**  
488 **Bu Mawar sering diem, melamun, atau masih**  
489 **keinget suaminya terus cerita ke njenengan**  
490 **nopo mboten?**  
491 Nggih nek seumpama nganu kan dewekne damel  
492 kesibukan sih, daripada nganu diem, istilahnya  
493 mikir. Kalau melamun kayaknya jarang, karena  
494 mengerjakan sesuatu di rumah itu sampai  
495 rumahnya bersih sekali itu. Dia emang pikirannya  
496 ah daripada melamun mbok ngepel, terus ngurusi  
497 pitik, gitu. Kan dia ngurusi pitik. Nek seumpama  
498 nganu mengke teng nggene anake seng teng  
499 Wonorejo niku. Jadi dia banyak kerjaan, jadi kalau  
500 melamun itu kok sepertinya jarang, karena banyak  
501 kesibukan. Tapi dia juga malah ngandani kalau  
502 sama temen-temennya, daripada mikir seng ora  
503 genah, mending nggo moco-moco koran, kan dia  
504 nggak bisa baca Quran, hehehe. Moco-moco koran,  
505 apa ngurusi pitik malah atine, ngalamun ki ora  
506 apik, malah marai stres marai strok. Ngoten malah  
507 karo neng dalan, hehehe nggih enten kulo. Lha niku  
508 bener, nek misal rapat-rapat kan sering tak jak, dadi  
509 makane aku ki karo Bunda Musri ki dijak ngurusi  
510 PAUD aku gelem, daripada mung neng omah, ya  
511 neng omah mung stres sih. Akeh pikiran malah  
512 mung bingung, wes anu esuk neng PAUD, engko  
513 neng omah ngurusi gawean-gawean. Yo  
514 alhamdulillah aku yo sehat. Yo dia senajan ngono  
515 yo keluh kesahnya yo aku ki mang bar ngene-ngene  
516 karo anakku bar ngene. Dewekne yo istilahe karo  
517 anake diomongke ora cocok. Koyo wingi acara,  
518 karepe Bu Mawar teng mriki, terus anake  
519 **Acara nopo Bu?**  
520 Supitan  
521 **Supitan niku nopo?**  
522 Sunatan, kan disunati, karepe Bu Mawar kan teng  
523 mriki, terus karepe mantune teng Malang, teng  
524 nggene Mbokne, nggene besane Bu Mawar. Aku ra

526 kepenak, engko dikiro aku raiso ngurus, wong aku  
527 neng kene, mangone neng kene. Terus aku, wes  
528 njenengan ora usah mikir, kuwi kan hak e  
529 wongtuwane, ora opo-opo Bu. Ora opo-opo Mbak  
530 Mur? Ora opo-opo iku yo podo nggone mbahne,  
531 daripada mengko dadi pikiran. Hooh e, engko aku  
532 malah dadi strok nek akeh pikiran, nek dikandani  
533 deweckne yo manut niku lho

**534 Nggih, seberapa sering Bu, Bu Mawar punya  
535 masalah sama anaknya?**

536 Ya kayaknya ya seringlah, yo sering pokoknya. Ya  
537 apa-apa anaknya lah, karena seringnya ya ngurus  
538 putu. Nanti kalau jam 12 ya nyari putunya. Kan  
539 habis sekolah main nggak makan gitu, nanti  
540 dicariin disuruh makan. Yang perhatian malah Bu  
541 Mawar nya. Kalau orangtuanya nggak perhatian,  
542 ya bukannya saya menjelekkan orangtuanya,  
543 hehehe

**544 Saya nanti ini juga rahasia kok Bu, yang  
545 njenengan ceritakan nggak akan bocor  
546 kemana-mana jadi jujur apa adanya nggak  
547 masalah**

548 Hehehe, iya iya.. bukannya menjelekkan  
549 orangtuanya, tapi ya kenyataan memang seperti itu.  
550 Itu Bu Mawar ya ceritanya seperti itu

**551 Kemudian Bu, tadi njenengan mengatakan  
552 anaknya yang laki-laki itu belum bekerja,  
553 benar?**

554 Sekarang sudah, waktu itu kan belum bekerja.  
555 Waktu beli rumah itu kan belum bekerja. Kalau  
556 sekarang ya bekerja tapi ya buruh lah

**557 Di mana Bu kerjanya?**

558 Sekarang itu jadi ketua karang taruna di Kelurahan.  
559 Jadi mungkin ada acara-acara sekarang, jadi  
560 sekarang ada kesibukan gitu. Tadinya kan cuman  
561 diam di rumah

**562 Nggih.. Bu, njenengan tahu nopo mboten Bu  
563 Mawar niku berapa bersaudara?**

564 Saudara Bu Mawar yang di sini apa?

**565 Yang di kalimantan**

566 Yang di Kalimantan..

**567 Semua saudaranya kandung ada berapa?**

568	Kayaknya 6 po ya	
569	6?	
570	Hooh	
571	<b>Bapak Ibunya Bu Mawar sudah meninggal apa?</b>	
572	Sudah meninggal.. kalau pulang kesana kan tinggal adik sama kakak	
573	<b>Suaminya Bu Mawar meninggalnya tahun berapa Bu? Katanya tahun '86 bener nggak Bu?</b>	
574	Sudah meninggalnya tahun '86, kayaknya iya ya. Eh nggak tahu ya, habisnya pas nganu saya nggak di sini e	
575	<b>Berarti njenengan di sini, suaminya sudah meninggal Bu?</b>	
576	Sudah..	
577	<b>Njenengan nggak tahu pas proses meninggalnya itu nggak tahu ya?</b>	
578	Iya, enggak tahu..	
579	<b>Anaknya Bu Mawar ada berapa Bu?</b>	
580	<u>Anaknya Bu Mawar ada 3, laki-laki 1 perempuan</u>	
581	<u>2. Perempuan yang di Kalimantan</u>	
582	<b>Itu yang nomer beraap Bu?</b>	
583	<u>Nomer 1. Yang nomer 2 yang di rumah situ serumah sama Bu Mawar. Yang nomer 3 di Wonorejo itu</u>	
584	<b>Sudah punya suami semua? Atau sudah berkeluarga?</b>	
585	Sudah, sudah semua..	
586	<b>Punya cucu berapa Bu, Bu Mawar?</b>	
587	Bu Mawar itu cucunya 8	
588	<b>Njenengan tahu nopo mboten Bu, latar belakang suaminya Bu Mawar meninggal itu seperti apa? Sakit apa atau ceritanya seperti apa?</b>	
589	Iya.. katanya anu sakitnya liver. Sakitnya liver waktu itu di kerjaan, terus dibawa pulang kesini berapa bulan terus meninggal itu. Jadi sempat dirawat di sini, meninggalnya di sini	
590	<b>Bu, menurut njenengan Bu Mawar itu orangnya religius nggak sih? Atau sama agama tuh seperti apa sih?</b>	
591	Ya namanya istilahnya dulunya kan Kristen, terus	
592		Subjek memiliki 3 anak, 1 laki-laki dan 2 perempuan (SO1- W1: 587-592)

610 611 612 613 614 615 616	<p>sekarang kan Islam. Sama agama ya nganu, apa ya ngaji yok, <u>diajak ngaji ya ayo, ngaji</u>. Tapi diajak ngaji iqro' apa apa itu ya masih malu lah, belum mau kalau suruh ngaji iqro'. Tapi kalau sama saya, anu aku ngaji melu yo, kan kalau jumat itu ada TPA. Aku tak karo anak-anak e wae ora opo-opo. Aku nek kon neng ngarep ora iso. Ya sampai</p>	<p>Aktivitas keagamaan subjek baik, yaitu sering mengikuti pengajian dan subjek meyakini bahwa selama hidupnya</p>
617 618 619 620 621 622 623 624	<p>sekarang. Kulo nek anu yo tak ngaji iqro' opo piye Bu, karo aku? Aku isin e. Sakjane njenengan niku sek dereng keliwat, nek wong keliwat ki nek wess mati. Nek ngaji itu nggo seumur hidup, sak durunge meninggal itu harus ngaji dulu Bu. Wah, wes lah ngene aku seng penting aku bener le ngaji. <u>Seng olo tak tinggalne, seng bener yo tak lakoni Bu Mawar bilang begitu?</u></p>	<p>berusaha untuk menjalankan ke- baikan dan me- ninggalkan ke- burukan (SO1-W1: 611-623)</p>
625 626 627 628 629 630 631 632	<p>Enggih, sanjange ngoten niku. Cuman nek ngaji yo ngaji, tapi kan mendengarkan tok. Nek ajar moco Quran niku tasek isin, sajare ngoten. Yo nek seumpama anu yo dinten Jumat niku kulo ngajari anak-anak, dewekne ki neng sandinge sajare saget nirokne ngoten lho</p> <p><b>Njenengan tahunya sejak tahun berapa Bu, Bu Mawar pindah agama?</b></p>	
633 634	<p><u>Kulo niku mulai teng PAUD niku</u></p> <p><b>Yang cerita siapa?</b></p>	
635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646	<p>Bu Mawar sendiri, hooh, Bu Mawar sendiri yang cerita. <u>Kan waktu itu saya juga jauh sama Bu Mawar. Jarang ngomong-ngomong gitu lho, ya dari istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar. Mbiyen aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya wong tuwoku ki adiku karo mbakyuku ki yo ora opo-opo, nek bali rene ki ora istilahe ora dicuekin ngono.</u> Kaya Mbah Amat iku kan masih saudara juga. Dia dulunya juga Katolik, masuk Islam. Dia kan rumahnya Kulonprogo. Kalau pulang kesitu, dia halah esuk iki ono wong boroken arep mlebu</p>	<p><i>Significant other</i> mulai mengetahui bahwa subjek mualaf sejak mengelola PAUD bersama dengan subjek (SO1-W1: 633-643)</p>

647 omah. Minggir sikek, ono wong boroken ngoten  
648 niku. Dados ngantos semriki mboten nate balik  
649 mriko. Lha Bu Mawar, tapi nek aku ki ora, aku ki  
650 biasa wae, malah diwenehi nggon sholat. Nek  
651 wayahe sholat malah mbakyuku karo adiku malah  
652 ngelengne. Saiki lak waktune to,  
653 yo saiki sakperlune kowe, kowe sholat.  
654 Sembahyang kono, wektune sembahyang. Taseh  
655 dihargai ngoten lho. Keluargane mriko kan  
656 Kristen sedoyo. Riyen teng mriki nggih wonten  
657 seng Katolik mboten Islam **Bu Mawar dengan masyarakat sini seperti apa Bu?**  
658 Woh niku sae, niku teng mriki termasuk tokoh  
659 masyarakat. Termasuk tokoh masyarakat niku,  
660 koperasi, terus PKK  
**Koperasi nopo Bu?**  
661 Koperasi dusun niku kan wonten koperasi. Kaleh  
662 masyarakat nggih cerak ngoten lho dewekne ki.  
663 Dari awal kulo teng mriki, niku termasuk tokoh  
664 masyarakat. Wong nek wonten nopo-nopo niku  
665 kaleh Bu Mawar  
**Berarti hubungannya dengan orang sini baik ya Bu, Bu Mawar?**  
666 Iya.. artinya kalau orang sini kan yang dilihat awal-  
667 awal kan dari orang yang berpendidikan. Kalau ada  
668 apa-apa memang yang di nganu Bu Mawar, sampai  
669 sekarang. Nah kalau sekarang kan Bu Mawar kan  
670 sama Bu Dukuh kan sudah sepuh, kan wes ora kudu  
671 aktif. Tapi kan kulo kan, wong Bu Dukuh ora  
672 ngejak, lha kulo kan sak niki kan cerak teng  
673 Kelurahan, Kecamatan, nopo Puskesmas. Yo ora  
674 opo-opo, engko nek kowe seng ngundang. Nek Bu  
675 Dukuh e ora diundang to, tapimboten nopo-nopo.  
676 Bu Mawar mboten mangkat yo Bu Dukuh yo wes  
677 mboten nopo-nopo. Kowe seng ngundang to? Iya,  
678 kan nganu kan sesepuh mbiyen. Sampai sekarang  
679 nek nganu wonten cara teng Kelurahan nggih kulo  
680 jak  
**Menurut njenengan, apa yang membuat  
681 masyarakat akhirnya memutuskan Bu Mawar  
682 ini jadi salah satu tokoh di masyarakat?**

688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729	<p>Karena dia yang sepuh di sini, dia yang sering ada informasi apa-apa itu, dia kalau ada apa-apa kan sering dijak rapat, dijak rapat, jadi tahu. Deket sama orang simi. Terus istilahnya dari awal-awal ada koperasi, juga Bu Mawar. Dari dulu mungkin saya tahunya Bu Mawar di sini itu dari tahun berapa, '95 ya Bu Mawar itu di sini sudah megang koperasi, pokoknya rapat-rapat seringnya ada kurban, ada apa pasti Bu Mawar. Istilahnya yang nyuruh-nyuruh juga Bu Mawar, karena Bu Dukuhnya itu kan dulu deket sama Bu Mawar. Beda kalau Dukuh sekarang kan kurang deket sama Bu Mawar. Kalau dukuh yang dulu kan apa-apa Bu Mawar, Bu Dahlan, Bu Mawar, Bu Dahlan, gitu <b>Oh memang berdua itu ya Bu yang jadi tokoh istilahnya di sini?</b> Hoooh, iya.. kalau rapat apa-apa, nanti kalau Bu Mawar yang memutuskan seringnya jadi. Iya, seringnya Bu Mawar, Bu Dahlan <b>Bu, tadi njenengan mengatakan di sini ada juga keluarga yang Katolik nggih?</b> Sekarang sudah Islam semua <b>Oh yang Katolik itu sudah nggak ada lagi di dusun ini?</b> Nggak ada, semua sudah Islam, kecuali pendatang. Pendatang juga sekarang sudah nggak ada. Kan laporan kesini <b>Berarti sini RT ne Bu?</b> Lha enggih, mriki ketua RT ne <b>Oh bapak niki ketua RT ne?</b> Enggih.. mriki ketua RT ne, tapi sakniki pun pindah <b>Nah hubungane Bu Mawar kaleh orang yang non muslin itu dulunya seperti apa Bu?</b> Ya biasa, istilahe tidak membedakan agama gitu <b>Oh.. sae nggih Bu?</b> Enggih.. Bu Mawarkan dulunya orang Kristen, tapi <u>kalau sama orang Islam yo biasa aja. Seng jelas saget ngemong gitu lho.</u> Lha kan di sini istilahe <u>sendiri, dari dulu. Dia juga saget bermasyarakat dengan orang-orang Islam.</u> Kalau di bulan-bulan <u>Idul Adha, Idul Fitri, kalau Idul Adha kan nanti masak-masak, dia kan orang Kristen, ya nanti</u></p>	Hubungan Bu Mawar dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya baik (SO1-W1: 721-732)
--	---	--

730 dipanggil. Bu Mawar kan bisa mengetahui oh  
731 perbedaan orang Islam dan orang Kristen itu  
732 seperti ini. Kalau ada rapat kan juga sering, dianya  
733 kan orang berpendidikan, jadinya. Kalau tokoh  
734 masyarakat di sini kan ya itu yang berpendidikan,  
735 istilahnya apa-apa kan ya disukai  
736 **Nggih alhamdulillah wawancara untuk sesi ini**  
737 **sampun rampung Bu. Jadi saya nanya-nanya ke**  
738 **Ibu, maturnuwun, nggih nyuwun pangapunten**  
739 **ngganggu wekdale njenengan siang-siang**  
740 **diganggu**  
741 Hehehe... nggih mboten nopo-nopo, nggih..

## VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Musri (Samaran)
<b>Usia</b>	:	51 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	26 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	52 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman <i>Significant Other</i>
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menanyakan dan mengonfirmasi hubungan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum
<b>Wawancara ke-</b>	:	2 (dua)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	SO1-W2

No.	Pernyataan	Reduksi
1	<b>Oh nopo, permainan kreatif niku, permainan edukatif?</b>	
2	Nggeh sesok, Gugus niku to kon ngumpulke hari besok sebenarnya sekarang, tapi kan belum jadi	
5	<b>Nggeh</b>	
6	Hari besok harus jadi, iki mau dicicil, nggeh	
7	<b>Niki wau Bu Mawar nggeh mlebet?</b>	
8	Mboten	
9	<b>Oh mboten mlebet?</b>	
10	Jenengan mriko?	
11	<b>Dek wingi nggeh</b>	
12	Pripun? Wonten mboten?	
13	<b>Mboten, Maringke jamu terus kulo cantelke teng pintu lah mboten wonten, sepi daleme...</b>	
15	Ohhh	
16	<b>Niki wau nggeh mboten mlebet?</b>	
17	Mboten	
18	<b>Ijin mbok menawi</b>	
19	Paling anu, kan wingi kan ajeng <i>rontgen</i> sakniki,	
20	wingi paling ngantos sonten koyoke, nek ronsen	
21	kan ngantos dangu ngunuku, terus niki wau mboten	
22	ijin maleh paleng dereng rampung ngoten, seng	

23	mulang nggeh kulo tok seng kaleh ngge dameli	
24	niku, amrih apike. Kaleh disambi mongo	
25	<b>Niki bade ngelanjutke seng dekwingi nggeh bu, ngrepoti jenengan</b>	
26		
27	Mboten... mboten nopo-nopo lek iso tak jawab lek	
28	mboten yowis	
29	<b>Niki bade tanglet mengenai cerita keagamaan</b>	
30	<b>dari bu Mawar bu, jadi seng jenengan ngertos</b>	
31	<b>nopo bu? terkait bu Mawar mengenai</b>	
32	<b>keagamaannya beliau?</b>	
33	Dekne niki lek sak <u>pengertian kulo to, dewene kan</u>	subjek aktif
34	<u>ngaji teng mriko ngoten tapi bacaane nggeh dereng</u>	meng- ikuti
35	<u>apal ngoten, ngaji-ngaji teng pundi-pundi</u> , wong	kegiata
36	kulo seumpama pernah to wong teng cerake bu	n penggajian
37	Mawar dewene seumpama lamun opo seng penting	(SO1- W2:
38	aku ngelakoni embuh dungane, seng penting kan	33-45)
39	bismillah. Dadi istilahe saget tapi dereng pepak	
40	ngunu lo, wong surat-surat dereng anu kok, dereng	
41	paham, padane surat katah seng dereng apal, paleng	
42	al-fatihah niku. Sering <u>ngaji ngoten niku</u>	
43	<u>seumpama ngaji kan lek modele teng ngriki kan</u>	
44	<u>mendengarkan ngoten, mendengarkan tok, dados</u>	
45	<u>teng pundi-pundi niku saget tindak, lek seumpama</u>	
46	nganu nggeh kadang nggeh dicatet kadang mboten	
47	lek bu Mawar niku sering nyok buku nggeh dicateti	
48	duwe kepahaman teng nggriyone, yo dewene lek	
49	nyatet niku nggeh sekiro-kiro saget dipahami tak	
50	catet lek seng anu wes ra usah, tapi aku lek kon	
51	nulis-nulis arab kon nganu kui terus terang durung	
52	iso ngoten, wong lek sholat nggeh teseh istilahe	
53	ndelokke konco ndelokke dadi mahami koncone	
54	seumpama anu kok, lah kan marakke dereng dangu	
55	lek anu to istilahe bener opo salahe ngoten ngunu	
56	pas tau sholat kaleh kulo yo taseh rodok ngelirik	
57	ngoten loh, nglirik dereng paham, iki mungkin	
58	teruse opo teruse opo mungkin, kan kudune lek	
59	seumpamane anu kan harus dipraktekkan sholat,	
60	wudhu ngoten niku, lek kados bu Mawar kan	
61	mboten wonten seng ngajari sholat mboten wudhu	
62	nggeh mboten, mboten seng anu, dadi nggeh	
63	kepahame istlahne mung melu-melu kancane.	
64	Wudhu nggeh ngoten wudhu, meh sholat nggeh	

65	sampun urut-urutane mung bacaane nggeh dereng	
66	paham lek bu Mawar niku	
67	<b>Nek bacaan dereng paham berarti bu Mawar selama niki ndamel bahasa Indonesia nopo pripun bu?</b>	
68		
69		
70	<u>Nggeh sering ngagem bahasa Indonesia, nek</u>	
71	<u>bacaan-bacaan sholat pernah tak nganu to, iki ki</u>	
72	<u>nok padane moco surat iki ki teruse opo ngunu, nek</u>	
73	<u>seumpama raiso seng penting niate dewe nganu</u>	
74	<u>kan yo rapopo kan mbak Mur, aku yo wes rapopo</u>	
75	<u>seng penting niate ngibadah nang Gusti Allah, tapi</u>	
76	nek iso berusaha bacaane iki, tahiyat awal tahiyat	
77	akhir kan dewene mboten saget lek pokoke niku	
78	seumpama niku urung iso eh aku ki, aku urung iso	
79	ngunu, padane ngaji aji niku wonten yasinan	
80	wonten tahlilan wonten teng ngriko wonteh tahlilan	
81	dewene tasih nderek ngoten, nggeh diem, dewene	
82	wes kono, yo meneng wae mengikuti meneng wae,	
83	mboten saget mengikuti kaleh konco-koncone	
84	paling seng biasa sering diwoco paling nggeh	
85	saget, nek seng anu dereng saget	
86	<b>Menurute jenengan bu Mawar punya semangat yang tinggi dalam belajar nopo mboten bu?</b>	
87		
88	<u>Nggeh, semangat tenan niku, niku sakjane</u>	
89	<u>kepengen niku kepengen apa, bisa sholat, bisa</u>	
90	<u>nganu seng bener ki kepiye, tapi dewene ngomong</u>	
91	karu aku aku ki wektune seng ora sempat, aku jane	
92	kepengen ngunu lo, belajar sholat, urut-urutane	
93	kepiye, aku ki angger anu ki, neng omahku	
94	kekehan gawean ngoten niku yo rapopo bu Mawar	
95	karu aku opo piye lek anu gaweanku tak tinggal	
96	ngaji ki raiso, lah kan saiki anake niku seng bojone	
97	mas asep niku kan, mbak tuti kan sakniki ngaji,	
98	pendak seloso nopo niku tapi ya lek kaya bu Mawar	
99	nggeh mboten istilahe kurang setuju, kurang	
100	setujune niku, dewene ngajine niku teng riko, kulo	
101	dewe mboten ngerti lek ngajine koyok opo embuh	
102	aku ra reti ngajine mboh Qur'an, seng dikaji iki opo	
103	ora dong ngoten niku tapi kok saiki ki nganu banget	
104	istilahe ketok rodok fanatik lah karo aku, ngunu.	
105	Kan seng di anu podo nggo cadar-cadar ngunu to	

106	mbak	
107	<b>Oh ngajine ngoten niku...</b>	
108	Karepe bu Mawar iki mbok seng semadyo wae,	
109	biasa biasa wae ora ndadak nganggo koyok ngono	
110	kui, ngoten karepe bu Mawar kan ngoten niku,	
111	yowis aku lek ngandani malah diseneni yo mbak.	
112	Wes aku arep biasa-biasa wae lah, aku ra tiru koyok	
113	ngunu kae bu Mawar ngunu-ngunu, pendak dinten	
114	seloso niku, bu Mawar yo mung istilahe niki anake	
115	yo ketoke banyak perubahan	
116	<b>Pripun perubahane?</b>	
117	Lah perubahane istilahe karo seng lanang	
118	sebetulnya harusnya ngajeni ngoten nggeh, karo	
119	seng lanang yo rodok nganu, niku bu Mawar dewe	
120	seng cerito lo. Dadi ki perempuan banyak di rumah,	
121	dadi seng lanang seng ngopo-ngopo, karepe seng	
122	anake niku ngoten niku, tapi kan bu Mawar ora	
123	setuju niku peraturane soko agamane dewe, lek	
124	ngomong, yo kan maune duwe barang, barang	
125	utangan yo, karepe ki, ra usah utang pokoke saiki	
126	ra usah utang, mending nggo sodakoh daripada	
127	utang	
128	<b>Niku sinten bu? Bu Mawar seng matur niku?</b>	
129	Si anake nggeh, anake ngandani bu Mawar malah	
130	ngoten niku, nggeh ngandani bu Mawar ngoten	
131	niku, lah lek ngaji niku yo, mamak mbok ngaji	
132	mak. Lek aku ngaji koyok ngono kui yo aku raiso,	
133	aku sak tekane wae lek ngaji, seng dikaji koe ki opo	
134	to, yo ngaji, ngaji Qur'an pokoke karo aku lek	
135	nganu, bu Mawar mboten purun, yo paling bu	
136	Mawar niku to tiang sepuh seumpama lek nganu yo	
137	kurang nopo pripun, lek nganu mboten purun, niku	
138	pendak niku, bu Mawar yo lek ngaji melu karo	
139	kanca-kancane bareng-bareng cuman	
140	mendengarkan, katah mendengarkan, tapi lek	
141	privat niku dereng purun, lek anake kan privat.	
142	Karepe anake kan dijak privat, bu Mawar mboten	
143	purun.	
144	<b>Jenengan seberapa sering bu pengajian kaleh</b>	
145	<b>bu Mawar?</b>	
146	Lek kulo mboten, mboten kaleh bu Mawar, mung	
147	anu niku kan, <u>bu Mawar niku anu nopo seringe</u>	Subjek aktif

148	<u>niku kan teng masjid mriki</u>	meng- ikuti kegiata n pengajian di masjid sekitar rumahnya (SO1-W2: 147-151)
149	<b>Teng masjid miftahul jannah?</b>	
150	<u>Nggih, masjid jami', pokoke pendak malem kemis</u>	
151	<u>kan wonten pengaosan ngoten, lek kulo kan wonten</u>	
152	ngaji piyambak, terusan nggeh kale tiang-tiang	
153	mriku, lek kulo ngaji piyambak lek nganu, lek bu	
154	Mawar kan kadang teng Tambakrejo teng anu	
155	nggeh bareng-bareng podo numpak motor nopo	
156	anu bonceng-bonceng, keng to seringe nek adoh	
157	kadang tindak kadang mboten seringe lek teng	
158	Miftahul Jannah seringe dewene tindak	
159	<b>Biasane lek tindak pengaosan kale sinten bu?</b>	
160	<b>Bu Mawar?</b>	
161	Bu Mawar niku piyambak	
162	<b>Nitih motor nopo?</b>	
163	Kale lek waginih niki, nggeh numpak motor, lek	
164	cerak nggeh bareng-bareng koncone ngoten, nek	
165	adoh nggeh kadang diboncengke, asale lek ndalu	
166	niku mpun kados permonone mboten niku, lek	
167	ndalu rodok wedi, lek diboncengke purun, cerak-	
168	cerak mriki biasane kulo kan arep medal mriki to	
169	ngertos ngoten, mangkat ngaji, dewene ngandani	
170	mbak mur onok pengajian neng kene, kulo kan	
171	wonten acara dewe kulo nggeh acara ngaji, lah	
172	nggeh monggo bu lek nganu, yo	
173	<b>Bu nyuwun ngapunten, jenengan ngortes nopo</b>	
174	<b>mboten bu Mawar niku tumut organisasi</b>	
175	<b>keagamaane nopo?</b>	
176	NU, muslimat	
177	<b>Oh NU, nate cerita teng jenengan, nopo</b>	
178	<b>jenengan ngertos tiyambak?</b>	
179	Muslimat dewene niku maune kan nganu koyone	
180	dados humase dewene niku, dadi lek teng pundi-	
181	pundi niku dewene taseh mela-melu kok mbak, lek	
182	mela-melu angger ono seng ngandani aku melu,	
183	muslimat kan lek seng dek wingi niku, mriki	
184	muslimat namung sinten yo muslimat niku bu	
185	Mawar, bu Nur, penguruse niku kale bu Marjian,	
186	dadi lek arep nganu namung nembusi niku, iku anu	
187	seringe bu Mawar kadose humase niku, tapi mung	
188	mela-melu niku wong mboten apal, sering dewene	
189	yo pengurus tapi sering di belakang, mung ngejak-	

190	ngejak konco lek nganu,	
191	<b>Tapi aktif nopo mboten bu teng organisasi niku?</b>	
192		
193	Kurang tau eh lek nganu, tapi lek nganu seringe	
194	niki diampiri sih niku teng bu Nur diampiri nggeh	
195	tindak kadang, nek muslimat kan gantos-gantos	
196	mesjide teng pundi-pundi, satu bulan sekali, lek	
197	diampiri bu Nur nggeh tindak, kan biasane kale bu	
198	Nur, tapi nggeh teng muslimat niku, teng mesjid	
199	kan mboten NU tok teng mriki katah to mbak,	
200	werno-werno wong anune, dadine ki kadang bu	
201	Mawar teng mejid mriki terus neng muslimat neng	
202	endi-endi dewekne diampiri nang bu Nur sering	
203	okeh lek mangkat, kadang teng mudal	
204	<b>Teng Mudal mriko?</b>	
205	Nggeh kan muslimat penguruse saking Mudal	
206	sedoyo	
207	<b>Mudal niku kulon progo mriko to bu?</b>	
208	Mboten, mriki kidul ndalan niku, pertelon iku lo	
209	kan wonten sekolahan bias niku termasuk daerah	
210	mudal	
211	<b>Oh celak bias niku?</b>	
212	Nggeh, niku mudal niku, mesjide kan sebelah lor e	
213	niku, seng ketuane nggeh mriku, dadi bu Mawar	
214	lek onok opo-opo niki nganune teng ngriku,	
215	ketemu teng ngriku	
216	<b>Bu jenengan ngortes mboten bu Mawar niku</b>	
217	<b>rajin teng mesjid nopo mboten? Maksude</b>	
218	<b>jama'ah teng mesjide rajin mboten?</b>	
219	<u>Nggeh maghrib, isya mesti niku, lek subuh ketoke</u>	Subjek
220	<u>nganu, le maghrib kale isya sering se ngertos</u>	rajin
221	<b>Lek teng masjid mriki ngendikane pengaosane</b>	mengikuti
222	<b>bibar maghrib nggeh?</b>	sholat jamaah
223	Bar maghrib wonten, bar isya wonten	di masjid
224	<b>Jenengan ngertos mboten bu Mawar niku</b>	(SO1-W2:
225	<b>tumut pengajian bibar maghrib niku?</b>	219-220)
226	<u>Nggeh nderek, niku ngantos isya kok teng mriku</u>	
227	<b>Oh dadi mboten wangsul ngantos isya?</b>	
228	<u>Mboten, dadi maghrib langsung isya, lek bar isya</u>	Subjek rutin
229	<u>wonten pengaosan maleh nggeh sampek mengke</u>	meng- ikuti
230	<u>jam 21.30</u>	pengajian di
231	<b>Rajin nggeh bu?</b>	masjid

232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250	<p>Nggeh, rajine niku sampai 21.30 niku lek mantuk, daripodo moleh sisan wae ngoten niku, wong kan seringe cerito aku ki mangkat ngaji maghrib nganti jam sepuluh ngunu, kok nganti jam 22.00?, lah sisan arep moleh arep ngopo dadine nganti bengi, niki lek pas teng mesjid mriki mangke seumpama pindah tempat nggeh mantuk riyen, aktif niko lek ngajine pengajiane, tapi nek mbok moco doa iki, dereng iso eh hehehe</p> <p><b>Kaleh jenengan nggeh lek pas mboten saget moco doa nopo niku?</b></p> <p>Lah nggeh, angger nganu kulo ngajari bocah-bocah niku yo dewene doa opo kae, aku ki rung apal eh, arep ngaji opo njaluk ajari dewe isin eh wes tuo ngunu, sakjane ki ora isin bu lek kepengen biso ki ora isin, nah aku ki anu eh yowes lek nganu tak bareng-bareng wae, doa mau makan, doa mau tidur kan dewene urung apal juga, lek pas neng PAUD niku dewene yo ngerungokke, tapi mau dungano do</p>	setelah selesai sholat jamaah (SO1- W2: 226-230)
251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273	<p>kepiye to? Aku ki rung apal eh, sering ngunu kui, wong surat-surat niku yo nek nganu urung apal kok, lek lagi diajari emang ngrungokke, ndeloke kae nganu, saget mboten bu? urung iso eh gawene tak godo neng anu mosok ra iso-iso Bu, yo ngerti tapi aku rung iso, dadi ki <u>dewene lek sholat niku soko keyakinane dewe dadi soko bacaannya bu Mawar</u> <u>dewe lek nganu ki, isane nek bahasa Indonesia</u> <u>yo doane nganggo bahasa Indonesia, lah wong urung paham banget sih doa-doa kale surat-surat niku</u></p> <p><b>Bu dek wau jenengan ngendiko bu Mawar niku dalam doa-doa niku dereng saget terus taseh ndamel bahasa Indonesia, nah niku setiap sholat setiap nopo-nopo nggih damel bahasa Indonesia niku?</b></p> <p>Mboten, paleng nek al-fatihah saget pun apal dewene, alfatihah kaleh surat-suratan niku taseh katah seng dereng saget, nek al-fatihah kan dewene sampun saget, nek bar sholat kan biasane doa ngoten, ngendikone niki mboh ora ngerti, tapi seringe seng laine dereng rampung niki dewene bablas ngoten loh, paling yo, paling konco-</p>	<p>Subjek mendekatkan diri dengan Tuhan melalui bahasa komunikasi yang diyakininya dan mampu dia lakukan dengan Bahasa Indonesia (SO1-W2: 256-261)</p>

274	koncone durung bali dewene wes bali sikek, paling	
275	yo doane sak isone	
276	<b>Niku sholat teng pundi bu?</b>	
277	Teng mesjid, kan bareng-bareng teng mesjid to,	
278	teng mesjid kan kancane dadi dungane kurang niku	
279	paling sak isone	
280	<b>Niku sholat nopo bu, dek wau kan ngendikane</b>	
281	<b>maghrib kale isya?</b>	
282	Dhuhur	
283	<b>Oh dhuhur</b>	
284	Nek dhuhur kan kadang PAUD rung bali wes	
285	dzuhur, sekalian duhur	
286	<b>Oh ngoten, bareng-bareng ngoten?</b>	
287	Nggeh, terus mangke nek maghrib kale isya teng	
288	ngriku tapi nek padane anu, kadang kan wonten	
289	pengaosan nggeh? Nek mboten maghrib terus bali	
290	<b>Bu dek wau jenengan ngendikane bu Mawar</b>	
291	<b>saking NU nggeh? Hubungane bu Mawar kaleh</b>	
292	<b>masyarakat mriki seng mboten NU pripun bu?</b>	
293	Mboten nopo-nopo sae niku, tapi dewene kurang	
294	anu seng cerak kan muhammadiyah, adike	
295	<b>Bu Suwanti niku?</b>	
296	Adike, dewekne ora senenge karo bu Suwanti niku	
297	yo ngaji yo neng kelompokku ngunu	
298	<b>Sinten niku?</b>	
299	Mbak Wanti, ngunu kui bukane malah wegah kan,	
300	karepku ki nek mangkat ngaji rapopo mung ayo	
301	ngaji yo karo kelompokku, ora seneng lek carane	
302	koyo ngunu kui, emange ngaji kelompok-	
303	kelompok, ngaji kan bareng-bareng wong jenenge	
304	ngaji ki apik ko ndadak dikelompokke, nek mbak	
305	Wanti niku lek nggome bu Mawar ono pengajian ra	
306	gelem mangkat, tapi bu Mawar niki karepe kon	
307	mangkat nang nggome mbak Wanti tapi bu Mawar	
308	kadang wegah nang nggome bu Wanti	
309	<b>Maksude pengajiane bu Mawar wegah mangkat</b>	
310	<b>niku ngaji teng pundi bu?</b>	
311	Nggeh teng mesjid niku, kadang teng mesjid niku	
312	kadang teng pundi ngoten kan dijak, kan gantos-	
313	gantos ngoten loh	
314	<b>Oh dadose nek seng ngejak bu Mawar niku bu</b>	
315	<b>Wanti mboten purun?</b>	

316	Mboten purun	
317	<b>Selalu mboten purun?</b>	
318	Yaa... selalu mboten purun	
319	<b>Tapi nek bu Mawar taseh purun kadang-kadang?</b>	
321	Nggeh.. nggeh.. nek kadang mangkat niku ra penak	
322	karo mbak Wanti kadang ra penak, tapi nek bu	
323	wanti dijak bu Mawar aku enek acara nganu eh	
324	<b>Oh alasane ngoten niku?</b>	
325	Alasane wonten, bu Mawar yo kadang nek nganu	
326	ya ah wegah ngunu ya, sesok tak nggawe alasan	
327	dewene cerito kale kulo niku, jenenge ngaji apik	
328	kok ndadak kelompok-kelompokan yo wis pokoke	
329	keyakinan dewe bu, nek jenenge keyakinan niku	
330	mboten oleh dipaksa lek jenengan purun nggeh	
331	monggo lek mboten yo mboten nopo-nopo, ora	
332	pakewuh lek jenenge ngaji niku ora pakewuh <b>Tapi</b>	
333	<b>nek hubungan bermasyarakat bu sama orang</b>	
334	<b>yang beda paham lah istilahne bu Mawar niku</b>	
335	<b>pripun?</b>	
336	Biasa mawon, tapi nek kulo nilai niku bu Mawar	
337	niku taseh ela elo, ela elo niki urung ngerti niki	
338	padane muhammadiyah ngene-ngene, kan nek	
339	muhammadiyah kan mboten ngangge tahlilan,	
340	yasinan niku, dewene niki seneng seng seng ngoten niku	
341	nek wong mati nopo niku muhammadiya ra ono,	
342	niku ora senenge bu Mawar niku, nggeh mosok	
343	wong mati, tapi sak niki ta dudohi ngene dewene	
344	rodo paham, lah seumpama maune karo mbak	
345	Wanti yo rodo nganu, jenengan seneng tahlilan	
346	seneng yasinan neng endi endi mangkat, lah nek	
347	wong mati niki seumpama ora mampu di 100 i,	
348	1000 ni niku ora wajib, maune kan bu Mawar	
349	maune wajib, nah kok ora ono, ora wajib bu	
350	seumpama nggawe niku uwong ora nduwe tapi	
351	nggawe sak biasane kan rong RT nek keberatan yo	
352	sak RT nah ora duwe modal bu utang, arep gawe	
353	slametan kok utang, lah kui cukup, ora cukup	
354	malah utang kan nggawe duso, kan malah dadi	
355	beban gawe sampean kale seng didungakno kui,	
356	nek doa ki ra perlu gawe slametan seng aneh-aneh	
357	kok, dadine piye mbak, ora wajib ketimbang	

358	nanggung utang, jenengan abot wong mati niku yo	
359	tambah abot, maune ngeyel ngunu tapi yo oh ngunu	
360	yo mbak iyo yo padane koyok nggonanku, mbahku	
361	yo ancen ora nduwe tapi ki banda-banda wes entek	
362	arep nggawe sewunan dino padahal ora cukup sak	
363	yuto oh saiki aku paham, dewene ngunu saiki aku	
364	paham mbak mur yo, sak niki sampean ra sah	
365	njelekke wong, seumpama ora gelem yo rapopo	
366	mbak wanti tahlilan ngunu kui, lek jarene dungo ki	
367	ra harus tahlilan yo rapopo seng penting ki	
368	keluargane, lah lek gawe malah utang arep nyaur	
369	utang yo ra usah gawe. dewene saiki rodo paham	
370	maune kan mosok onok wong mati mesakke ora	
371	digawekke slametan biasane kan 40 sampek 1000	
372	dino, sakniki nggeh ngerti nggeh, pengertiane	
373	ngoten niku terus	
374	<b>Lah niku ketika jenengan memberi tahu begini-</b>	
375	<b>begini tentang islam tentang agama bu Mawar</b>	
376	<b>sikape terbuka nopo penak?</b>	
377	Nggeh terbuka, kan nek nang NU kan dari 40	
378	harian, 7 hari sampek 1000 hari, kan ndilalahe niki	
379	nggone Mas Qorin niku kan nggawe orang tuane ra	
380	ono, terus anak-anake podo ra duwe, gawekke	
381	petang puluh, waktu gawe petang puluhan gulone	
382	serapat, berase serapat, sarimi siji teh siji endok	
383	siji terus kan onok seng istilahe modon	
384	<b>Modon niku pripun bu?</b>	
385	Maksude ki istilahe ki nyacat, gawe slametan kok	
386	koyok ngunu kui, wangun yo ora, terus bu Mawar	
387	kan cerito ngunu kui lah kan malah mesakke to bu,	
388	wes ora nduwe, kudu apik-apik berase setengah	
389	kilo, setengah kilo tambah okeh, tambah utang,	
390	anake po ora nduwe, kan podo ora nyambut gawe,	
391	slametan iku turahan pas sripah, kan maune 100	
392	sampek 1000 ne kan ora digawekke, maune bu	
393	Mawar nggeh mesakke ora wangun nggawe niku.	
394	ngomong karo aku, sampek utang-utang ki ngoten	
395	niku kudune yo digaweke, terus aku omong	
396	jenengan niki ngudokke bu, halah yo mesakke seng	
397	mati, lah mesakke seng mati opo seng urip, nek	
398	mesakke wong mati lah wong mati kok dimesakke	
399	seng mesakke ki seng ditinggal seng urip kui, iki	

400	tambah utang, kan niki digawekke opo yo utang-utang, tapi nek caraku ra usah digaweke, opo keno mbak mur, kan dewene urung paham banget sih, opo keno Mbak Mus wong mati ora digawekke, seng ora ngenakke sopo? Yo keno wae orapopo bu Mawar nek seumpama ora digawekke, lah daripodo nanggung utang akeh, terus tak ceritani terus dewene, hoo yo mbak mur yo daripodo koyo nggona Mas Qorin duwe utang akeh mengko lek nyambut gawe koyo ngunu lek diutangi lamune ikhlas lek ora tambah dadi beban, yowis dipikir dewe bu, yo ora wajib, ono nyumbang lek teng mriki kan nyumbang sewunan niku ngenehi amplop ki wajibe, ono seng koyo ngene ki ora wajib bu, wong jenengan niki ora nyumbang yo rapopo ra wajib, jangan sampek bilang wajib, tapi seng liane ngomong wajib bu, kok wong mati malah diwajibke, wajib ki nduwe rra nduwe kudu ngenehi, jenengan kudu mangkat kudu ngewehi, iku dudu wajib bu malah memberatkan Bu	
420 421	<b>Nah ketika bu Mawar dikasih tahu gitu dia marah nopo semakin mikir bu?</b>	
422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433	Terus mikir maune urung ono wong ngandani niku to, dadi ngaji ndek kono ndek kono kan urung ono seng ngandani masalah tahlilan diwajibkan nopo mboten soale karo aku bahas masalah agama niku, nek tahlil niki ora wajib seng diwajibke ki sholate jenengan terus mengko ditakokke uripe jenengan digunakne opo, yo ngono kui, terus seng diwoco jenengan iki opo, kitabe ki opo, tapiraono mengko kudu gawe tahlilan kudu bacaan ngene-ngene, kui ora, mesakke, bu Mawar terus mikir aku ra duwe pikiran koyo ngono kui eh Mbak Mus, saiki tak wehi pemahaman koyo ngene ki takono karo wong	
434 435 436 437 438 439	liyo, lah terus dewene takon, hoo Mbak Mus ternyata kui ora wajib eh, hehehe, lah jenengan niku wes ngaji neng kono-kono ora ono seng nerangkan to, keterangan yo mung ngono tok, wajibe kui iki iki, tapi kadang raono prakteknya, kudune dipahami tenan	
440 441	<b>Berarti bukan dengan sikap marah ngoten bu?</b> Mboten, dewekne malah paham terus mikir, nek	

442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479	<p>dipikir-pikir secara nalar bener Mbak Mus yo tambah okeh utange mbak, iki yo nek seng diutangi entuk nek ora malah isin, iyo bener, seng ngomong wajib ki sopo eh bu, yo ono seng ngomong, jane ora wajib Bu, kurang paham wae nek muni wajib, mesakke ibarat nek wong ora duwe koyo ngunu kui bu dari sampek umur pitung dino ki iseh ono istilahe ngewehi beras gawe tahlian, mengko kan sak wise mikir malah utang dadi bebane seng mati yo beban seng urip yo beban, sering dewene ki lek karo aku yo nganu masalah agama masalah sholat, nek sholat ki opo wae dungane, aku ki sholat wengi tapi ra reti dungane, ra reti pirang roka'at, yo tak kandani arep sholat tahajud nopo, lah nek sholat bengi ki sholat nopo, aku kadang wengi ki ora iso turu-turu, lah nek jenengan ra iso turu trus ngopo?, arep madang mengko malah dadi penyakit, nek jenengan raiso turu-turu yo moco surat-surat, nopo sholat tahajud nopo sholat hajat, nah dungane kepiye?, aku raiso eh, yen lek nganu se isone jenengan, terutama seng paling pertama niku bacaan paling gampang, al-fatihah mawon, sak apale, nek apale surat al-ikhlas yo al-ikhlas wae, nek surat al-falaq yo al-falaq wae, nopo sagete jenengan, opo keno Mbak Musri, yo keno pokokne sak nganune jenengan seng penting jenengan yakin, nek seumpamane nganu yo karo usaha jenengan isone surat iku tok terus jenengan kepengen iso surat at-tin, jenengan berusaha biso, aku raiso turu-turu eh lek wengi aku ki moco surat opo mbak mur, lah jenengan isone surat opo?, aku yo isone mung surat qulhu (al-ikhlas) tok, moco qulhu (al-ikhlas) seng okeh sak isa-isane mengko jenengan dilalahe iso turu bu, doa tidur sampun saget dereng?, dereng iso, tak ajarine nang aku, mangke jenengan moco surat kui qulhu (al-ikhlas) seng penting dilakoni terus mengko lak merem-remere dewe, alhamdulillah sak niki rodo penak</p>	
480 481 482 483	<p>aku iso turu, <u>emang nek sampun umur sak niki niku</u>  <u>anu turune angel sanjange, wong 60 ke atas rodo</u>  <u>angel, tepi nek digawe moco surat-surat mangke</u>  <u>kan saget</u></p>	<p>Mengingat Tuhan mampu menjadikan</p>

484	<b>Beberapa hari yang lalu kan bu Mawar cerita mulai rutin sholat tahajud dan lain sebagainya, niku cerito teng jenengan nopo mboten bu?</b>	subjek lebih tenang sehingga dapat beristirahat ketika malam hari (SO1-W2: 480-483)
485		
486		
487	Nggeh, niku awal-awale ra iso turu niku lo, aku	
488	raiso turu eh mbak nek wengi sak niki nek awan tak	
489	sempatke turu limang menit terus nek wengi juga	
490	soko jam sewelas sampe isuk ki raiso turu eh mbak,	
491	nopo saget bu jenengan niku nganti isuk raiso turu	
492	njuk ngopo?, yo ketap-ketip wae, nonton tv karo	
493	anu, daripada nonton tv mending moco Quran,	
494	moco quran raiso eh, nek ora iso yo sak iso-iso ne	
495	sak dunga-dungane, sholat wengi, sholat tahajud	
496	<b>Ngendikane mulai rutin niki nek sholat tahajud, leres bu?</b>	
497		
498	Nggih mboten ngerti nggih, nek sholat nganu kan	
499	ketok, nek dalu kulo mboten ngerti yo emang ki lek	
500	nglakoni lek wengi, <u>neng teng mesjid niki maghrib</u>	
501	<u>niku dewekne memang rutin</u> , niku rutin, nek dalu	
502	kan kulo mboten ngertos	
503	<b>Kemudian bu jenengan nate menggihi bu</b>	Subjek rajin
504	<b>Mawar sholat dhuha teng masjid mboten, nek</b>	sholat jamaah
505	<b>pas teng PAUD?</b>	maghrib di masjid (SO1-W2: 500-501)
506	Nek dhuha taseh mboten, malah kulo nek pas	
507	nganu, kowe sembahyang opo e?, sholat dhuha dua	
508	rokaat boleh empat rokaat boleh, nek dungo	
509	kepiye?, koyok sholat biasa mboten nopo-nopo	
510	seng penting niate sholat dhuha, nek ngelakoni yo	
511	wektu ngene iki, kan dilalahe wektu istirahat niku	
512	to, nggeh sampek paling ora jam sewelas Bu, rung	
513	rokaat rapopo bu?, rapopo dewekne nek sholat ki	
514	cepet banget, cepet banget, nek sholat ora cepet-	
515	cepet bu, ojo cepet-cepet bu, kan dongane kan	
516	urung rampung, dadi ki rausah alhamdulillah	
517	hirobbil alamin, ra usah dadi ki digawe santai	
518	mawon, nek cepet-cepet iki elek, nek iso khusuk,	
519	dadi ki seng tenang karo gusti Allah nek moco ki	
520	alon alon wae ora cepet-cepet	
521	<b>Menerima nggeh bu nek diingatkan?</b>	
522	Nek masalah agama kaleh kulo niku mboten nesu	
523	ngoten loh, dewene menerima apa adanya	
524	<b>Kemudian bu menurut pengamatane jenengan semakin kesini bu Mawar niku semakin sae</b>	
525		

526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562	<p><b>nopo mboten, pemahaman agamanya semakin kesini daripada dulu-dulu?</b></p> <p>Nek sak niki sepengertian kulo niku sak niki ketoke apik, tapi apike niki sering mangkat ngaji tapi pengertiane gak tau, dewene ki kurang sabar juga sih, wonge ora sabar angger ono opo-opo niki dilokke ngoten loh... padane wonge rodok keras sih dadi nek ono nganu langsung diomongi, ibarate ki emboh wong iki nesu opo ora tetep diomong</p> <p><b>Maksude kurang sabar pengajian apapun diikuti maksude?</b></p> <p>Lah nggeh niku teng pundi-pundi diikuti</p> <p><b>Njenengan wau ngendikane ora sabar niku dalam hal nopo?</b></p> <p>Ora sabar niki karo wong-wong kui nek seumpama ra bener dilokke ora bener ngunu kui</p> <p><b>Oh maksude diingatkan ngoten?</b></p> <p>Nggeh diingatkan, nek ngaji niku seringe mangkat</p> <p><b>Rajin nggih Bu, nek ngaji-ngaji niku?</b></p> <p>Nggih, rajin. Kecuali kadang nek seng adoh.... niki mbak kaleh disambi mbak, nek teng Kecamatan nggeh mangkat, pendak kemis pahing mangkat, yo mangkat</p> <p><b>Bu Mawar sering bu curhat masalah agama kale jenengan? Cerito?</b></p> <p>Yo sering dewene aku mau wingi ngaji nang kelurahan masalah riba nganu bu ternyata ki nek utang-utang ngunu kui sesuk ngembleki awake dewe, wingi seng cerito kyaine ngunu kui kok, nek ngembleki dewe ngunu kepiye?, dadi ki sesok padane aku utang satus ewu, terus jasane sepuluh ewu, dadi sepuluh ewu iki ngembleki awakku, oh iyo emang nek wong utang ki ra entuk ribane kui lo, yo entuk tapiojo nggo riba, nek seumpama elek yo ribane kui seng anake, rata-rata neng arisan kok podo nganaki yo Mbak Musri, yo nek seng paham ra sah nganaki, tapi seng kui podo nganaki malah</p>	

563	medeni mbesok ya, nek seng ngerti yo podo ragelem, pemahamane namung gelem mangkat tak ngonoke to bu	
564		
565		
566	<b>Berarti sering nggeh bu masalah agama diskusi kaleh jenengan sering nggeh bu?</b>	
567		
568	Nggeh	
569	<b>Bu Mawar nate cerito teng jenengan mboten bu nek bar ndungo niku perasaane pripun?</b>	
570		
571	<u>Nek masalah ndungo iki nganu ki angger ndungo ki alhamdulillah atiku adem ayem ngoten niku, ora tau gelisah banget, ternyata ki lek opo opo ki nek karo Gusti Alloh ki, lek dikabulkan rasane penak yo</u>	Tuhan merasa lebih tenang setelah berdoa, subjek menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu mengabulkan doa (SO1-W2: 571-575)
572	<u>yo nek seumpama sampean iso dungo anu syukur-syukur, aku mung kurang telaten nek ngomong,</u>	
573		
574	<b>Bu Mawar matur ngoten?</b>	
575	He em, aku mung ora telaten mbak nek seumpama arep ngaji seng privat, nek gelem tak jak ngaji privat wong kesibukane akeh neng omah, nek karo konco-koncone sak rompong sak rompong yo mangkat	
576		
577		
578		
579		
580		
581		
582		
583	<b>Bu jenengan nate meliat bu Mawar teng PAUD niku ngelamun nopo meneng piyambak nopo kelihatan murung?</b>	
584		
585		
586	Seringki malah nek ngelamun ki jarang mbak, dadi ki pembawaane dari rumah, padane ki mau ki neng omah onok kekurangan opo karna masalah karo anake neng omah, kadang karo bocah kui gelem nggetak, bocahe dewe piye, kadang. Ya okeh seng ngomong, bu Mawar ki nek duwe masalah digowo nang sekolahane po, kadang nek ono masalah keplak keplak tenan, dadi rodo anu	
587		
588		
589		
590		
591		
592		
593		
594	<b>Tapi nek dia ngelamun niku mboten nate?</b>	
595	Jarang mbak nek ngelamun, tapi nek pembawaan seng keras koyok kui mau	
596		
597	<b>Lah nek pas ngoten niku jenengan mengingatkan nopo mboten bu? nopo jenengan tokne?</b>	
598		
599		
600	Larene kulo jak, nek tiyang sepuhe kan wes sepuh luwih sepuh dari dewene dadi ora mung ngono kuwi. dadi bocahe tak jak tak pangku terus tak elus sek, mbok anu ngopo senengane rebutan, bocahe kadang nek ora dikonokke mbak, kan jane nang	
601		
602		
603		
604		

605	anak PAUD kan gak boleh, ora dijiwit tenan ngunu	
606	loh, bocahe yo kadang nangis bu Mawar nakal, aku	
607	yo mung bocahe tak gendong, ora bu Mawar ne	
608	seng tak kandani daripada nganu yo bocahe wae,	
609	bocahe kan ora masalah apa apa	
610	<b>Menurute panjenengan bu Mawar pas teng PAUD ketika seperti itu nggeh bu, ketika ngeplak opo marah kepada anaknya, niku karena masalah apa bu di rumah?</b>	
611		
612	Masalahe ki mungkin ki anake pas kesusu mangkat	
613	anake jaluk diterke wes kesel to, bocah ki durung	
614	didusi, mengko rung adus wes mangkat sekolah,	
615		
616		
617	kabeh diserahke bu Mawar mungkin neng omah yo	
618	kesel to, bapak ibune langsung lungo ora gawekke	
619	pangan, terus dewene langsung tadi dari masak	
620	makan masak makan sampai anter putu bu Mawar	
621	kabeh, terus mengko dijemput sisan, padahal ibune	
622	neng anu yo mung jait, karepe Bu Mawar ki yo	
623	mbok yo diselani metuk anake rapopo, wes masak	
624	soko aku, mangan soko aku, malah mbokne ra	
625	gelem ngopo-ngopo, kadang yo ngoten niku nek	
626	bar nganu bocah ngono kui, terus oh berarti ki	
627	pembawaan, kulo intine niku ibarate jenengan ono	
628	masalah opo anu to bu?, “lah iyo masalah wong iki	
629	mau ngene ngene ngene, oh yo wes memper, wes	
630	rapopo seng penting bocahe	
631	<b>Niku cerita teng jenengan bu Mawar?</b>	
632	Hooh. Bar kui ngomong, cerita, iki mau aku	
633	mangkel banget karo tuti, wes awan anake urung	
634	didusi urung didulang, malah dewene langsung	
635	lungo, malah perintah bu mengko diterke sisan yo,	
636	yo aku loro-loro tenan coro anu mosok iyo aku ki	
637	babune opo piye, opo-opo kok langsung dibrukke	
638	nang aku, iyo memper ngunu, jenengan saking	
639	sabare mbok yo diomong bu tak konokke, uwis aku	
640	tak trima-trimakke, ketoke jenengan galak eh bu,	
641	tapi koko lek karo mantune iso nganu, galak tapi	
642	iseh kalah karo mantu, wong kono ek perintah ki	
643	kudu, kan harus-harus. Dewekne ngekon ngono	
644	kuwi terus malah langsung ditinggal lungo, lah bu	
645	Mawar karepe nakoni kan, arep mangkat nang	
646	PAUD bocahe urung adus, bangun tidur mboten	

647	malah didusi rien malah teng jahitan ngunu kui loh,
648	karepe bu Mawar niki nek esuk bareng-bareng
649	nyambut gawe wong duwe anak, anak yo kabeh
650	tanggung jawabe bu Mawar kabeh
651	<b>Pinten bu putrane seng teng mriku?</b>
652	Namung setunggal
653	<b>Gadah putra pinten?</b>
654	Putune kaleh
655	<b>Teng bu Mawar sedoyo?</b>
656	Iyo iku, kabeh lanang wedok, wong jaluk maem
657	opo yo, bu Mawar loro mbak, mriplate kan operasi
658	to, otomatis kan masak-masak mboten nganu,
659	pernah bu Mawar cerito putune cerito simbah
660	motone loro mung nglawi tok ora gelem njangan e
661	<b>Putune matur ngoten?</b>
662	Yo ibumu kon tuku masakan kono, ibu ki ora gelem
663	eh, mengko lek simbah ora makani aku, aku ora
664	madang ibu yo ora ngewehi panganan kok, sarapan
665	mung karo krupuk mbak wong asale ki bu Mawar,
666	lek matane loro ngoten kan di damel goreng-
667	goreng kan mboten angsal to
668	<b>Sakit nopo to Bu niku?</b>
669	Kan katarak di operasi mriplate, nggeh operasi
670	katarak kan mboten saget didamel nganu, iku
671	pokoke wes loro ora loro niku tanggungane bu
672	Mawar, anak wedoke niku isuk isuk mbukak
673	jahitan terus awan adus mangkat, nopo anake
674	mangan opo ora sarapan opo ora wes ora dinganu,
675	bu Mawar dewe seng cerito ngoten niku, walah bu
676	saking sabare jenengan, wong loro bukane dikon
677	istirahat malah sak kabeane digaweni
678	<b>Jenengan sampun gadah wayah nopo dereng</b>
679	<b>bu?</b>
680	Dereng,
681	<b>Tapi sampun nikah? Putrane</b>
682	Nggeh
683	<b>Oh seng nikah niku putrane jenengan?</b>
684	Enggeh niku seng mbajeng, nomer setunggal,
685	nomer loro wau mangkat jam sepuluh mantuk jam
686	limo
687	<b>Berarti nggeh cerak nggeh bu jenengan kaleh</b>
688	<b>bu Mawar?</b>

689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707	<p>Nggeh seringe lek onok masalah ngomong kaleh kulo, wong selain damel among-among anake ngoten lho, kan seng anu yo bu Mawar seng masak-masak, mbokne Malika nggeh mboten purun ibune, ngerti-ngerti mung beres, seng podo jahit niku nggeh seng masak bu Mawar, sesok lek aku lungo tak tinggal adoh nembe ngerasakke lah niku, cobi jajal anu terus anake bola bali ngebel, seng Kaka niku, mbah mbok mulih mbah aku urung madang mbah mamaku ora ngurusi aku, ngebel ngoten niku, jenenge bocahe dasare kan pun ngertos to lek nganu, ojo mati loh mbah sesok nek mbah mati aku mangane karo sopo, sesok nek aku nyambut gawe simbah tak wehi duit wes mbah, rapopo hehehe</p> <p><b>Kelas pinten bu putune niku?</b></p> <p>Kelas limo, lek aku nyambut nggawe, lek simbah wes mati aku wes nyambut gawe, bu Mawar karo cerito koyo ngono kui, Mbak Musri iso isone ora gelem madang to tak goleki madang, oh saiki koe</p>	
708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730	<p>ngerasakke koyo ngunu kui to?, lah nek simbah ora ngewehi pangan ki ora enek seng ngewehi maem, sesok ki simbah mati lek aku wes nyambut gawe wae, hehehe kok lucu, hehehe lek simbah mati aku wes nyambut gawe wae, lah ibuku ora mikirke aku eh... Malika nggih saget ngomong, nggih bu Mawar niki cerito, ibuk iki opo yo tau ngurusi aku, seng ngurusi aku ki simbah, seng ngurusi aku ki mung simbah tok, ibuku ki wes ora gelem ngurusi aku ben sesok lek wes gede, oalah malika malika</p> <p><b>Taseh alit to bu?</b></p> <p>Taseh alit, tapi kadang omongane kathah niko mbak, wong nek onok kerjaan nopo terus nek niku kan aku karo bu Mawar teng sekolah tak gawani PR terus seng nggarap malika dewe, terus ibuke kuwi nggarap opo kui?, nggarap PR seng ngewehi Bunda Musri, ibu ra tau ngurusi aku, Bunda Musri malah dadi ngerten iku, berarti Bunda Musri luwih pintar, ibu ki ra gelem ngewehi PR berarti aku didikane Bunda Musri karo simbah... ngono kui, aku ki nganu banget ibune ki, berarti aku dididik nang Bunda Musri ora ibuk, ibuk ki karo aku ora mikirke tenan je, aku yo pas neng kono e,</p>	

731	kok iso koyok ngunu kui seng ngajari sopo to bu,	
732	yo koyok ngunu kae dijarke karo ibune arep	
733	mangan ora mangan yo sekarep karepmu, kelambi	
734	opo wae pokoke dari mandi sampek makan niku	
735	urusane mbak Mawar sedoyo, olalah wes tuo ki	
736	seng kudune istirahat malah dikon ngurusi putu,	
737	kaleh disambi mbak	
738	<b>Alhamdulillah wawancara dinten niki sampun</b>	
739	<b>rampung</b>	
740	Nggih	

### VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	: Musri (Samaran)
<b>Usia</b>	: 51 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	: 01 Maret 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	: 49 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	: Kediaman <i>Significant Other</i>
<b>Tujuan Wawancara</b>	: Menanyakan dan mengonfirmasi gambaran subjek mengenai kelekatan terhadap Tuhan ( <i>Attachment to God</i> ) dan faktor yang mempengaruhi
<b>Wawancara ke-</b>	: 3 (tiga)

**Jenis Wawancara** : Semi Terstruktur  
**Kode** : SO1-W3

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Seminggu sekali nopo Bu?</b>	
2	Nggih temane niku buat 1, istilahe 1 buat 1 bulan ngoten	
4	<b>Lha nek rekreasni niku artone nganu, wali murid?</b>	
6	Wali murid, urunan	
7	<b>Oh, kulo kinten nek nggene njenengan maleh kaleh nggene Bu Mawar, hehehe</b>	
9	Hehehe, mboten	
10	<b>Luar biasa</b>	
11	Mboten, mangke <i>snack</i> e niku saking nganu, <i>snack</i> e saking wali murid. Kan setiap bulan 1 orang, niki gandeng piknik nggih mangke dipendet 2 orang. 2 orang nggeh mengke tiyang sepuh e kaleh anak-anake	
16	<b>Oh dadose nyiapne 2 niku saking wali murid sedoyo?</b>	
18	Nggih, saking wali murid sedoyo	
19	<b>Nah guru-gurune mboten?</b>	
20	Guru-gurune nggih saking mriku	
21	<b>Oh saking wali murid?</b>	
22	Saking wali murid, lha ngriki pun pendak Kamis ngenehi kok nggih. Setiap hari Kamis niku nggih diparingi makanan kecil ngoten, snack	
25	<b>Nggih, satu minggu sekali nggih Bu?</b>	
26	Nggih, seminggu sekali, dados wali murid 1 bulan sekali	
28	<b>Bu, niki kulo ajeng nerusaken seng dek wingi nggih..</b>	
30	Oh nggih..	
31	<b>Nyuwan ngapunten nggih Bu</b>	
32	Nggih, mboten nopo-nopo..	
33	<b>Dek wau Bu Mawar masuk nopo mboten Bu?</b>	
34	Nggih.. niki wau tindak. Mambengi bar acara nopo, pengajian nggene Bu Mawar Sabtu Kliwonan kan.	

36 Tahlian, Jumat ding malem Jumat. Tahlilan nggene  
37 Bu Mawar, sakjane setiap RT niku gantosan. Wingi  
38 RT 1 nggene Mbak Ndari, RT 2 mambengi nggene  
39 Bu Mawar. Tergantung seng ngunduh, kadang nek  
40 mboten wonten seng ngunduh nggih mangke teng  
41 masjid  
42 **Oh anu, ngunduh niku maksude pripun?**  
43 Ketemoatan, tapi setiap bulan kan setiap bulan niku  
44 teng Dusun mengadakan tahlilan, tapi  
45 kan ditanggung per Dusun, eh per RT.  
46 Dados padane, Jumat Kliwon niki teng nggen  
47 kulo, dados seng nanggung kulo. Nek kulo mboten  
48 purun mengke diunggahke teng masjid, ngoten.  
49 Terus RT 2 nggih sinten seng ngerskke, lha wingi  
50 dikersakke Bu Mawar, nek Bu Mawar mboten  
51 purun mengke teng masjid  
52 **Oh nek mriki niku RT pinten Bu?**  
53 Mriki RT 1  
54 **Nggene Bu Mawar?**  
55 RT 2  
56 **Wonten pinten RT Bu?**  
57 5 RT  
58 **Wah kathah nggih**  
59 Enggih, saking Pothon niku, terakhir Pothon,  
60 sakjane pun potong Desa niku, tapi tasek  
61 **Nek tahlil ngoten niku nggih masak-masak nopo**  
62 **ditanggung kaleh seng niku?**  
63 Nggih lha niku  
64 **Oh, sami berarti kaleh nggen kulo nggih ngoten**  
65 Enggih, wonten tahlilan?  
66 **Seminggu sekali tapi Bu nggen kulo, malem**  
67 **Jumat nggih an, tapi seminggu sekali. Mengke**  
68 **urut niku lho Bu dari rumah seng paing ujung,**  
69 **sampek mengke mbalik teng ujung maleh. Nek**  
70 **seng paling ujung sampun, mengke mbalik**  
71 **mriko maleh, ngoten**  
72 Oh yasinan kaleh tahlilan?  
73 **Yasin tahlil**  
74 Oh.. sami nggen kulo kulon nggih  
75 **Nggih, nggen kulo kan rata-rata tasek anu**  
76 Oh, tasek podo tahlilan?  
77 **Nggih..**

78	Nek miki mboten, nggih wonten sek tahlilan, tapi	
79	seng mboten tahlilan nggih kathah	
80	<b>Nggih..</b>	
81	Seng tahlilan nggih kathah	
82	<b>Anu, beragam nggih</b>	
83	Nggih.. tapi nek wong mati nggih kadang wonten	
84	seng nyuwun 3 dino, kadang wonten seng nyuwun	
85	7 dino, ngoten	
86	<b>Oh mboten mesti maksude?</b>	
87	Nggih, karepe sakjane tergantung apa yang	
88	berketempatan, tapi Pak Dukuh niku kadang 7	
89	dino, ngoten niku. Tapi nek seng ora seneng nggih	
90	podo ora mangkat. Seng ora seneng odo ora	
91	mangkat ngaji ngoten, tahlilan. Nek seng nganggo	
92	tahlil yo podo mangkat setiap hari, sakjane nek	
93	dipikir yo dadi seng nduwe omah ora istirahat,	
94	hehehe. Tapi keno nggo selimuran, ngono	
95	<b>Nggih, anu, budayane benten-benten nggih Bu</b>	
96	Enggih..	
97	<b>Njenengan wau ajeng istirahat nopo ajeng?</b>	
98	Mboten.. niki wau?	
99	<b>Nggih</b>	
100	Rekane ajeng njaiti niki, tapi mboten nopo-nopo	
101	<b>Niki badhe tangklet Bu. Bu Mawar nate cerita</b>	
102	<b>teng njenengan nopo mboten Bu mengenai</b>	
103	<b>almarhum suaminya?</b>	
104	Riyen enggih, riyen-riyen enggih.. kan dados	
105	tentara to	
106	<b>Tentara nopo polisi Bu?</b>	
107	Eh, hahaha tentara nopo polisi, hehehe	
108	<b>Ngendikane polisi</b>	
109	Polisi to?	
110	<b>Nggih..</b>	
111	Eh tentara nopo polisi to, kelingan kulo kok tentara,	
112	nggih riyen niku istilahe ono seng mboten seneng	
113	ngoten lho	
114	<b>Kaleh?</b>	
115	Kaleh Pak Pardi niku	
116	<b>Nggih..</b>	
117	Mboten seneng kaleh bojone Bu Mawar niku, dadi	
118	istilahe wonten seng ngrebut kedudukane, dados	
119	digawe loro ngoten. Yo omonge Bu Mawar, nek	

120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156	<p>jaman riyen terah yo ngoten niku to istilahe. Aku pengen kedudukane kae, dengan cara ya kepiye ben kae lengser pripun ngoten. Digawe loro to niku liver wetenge gede ngoten. Bojone Bu Mawar niku, nggih ngantos dangu to le loro niku, teng istilahe, damelane niku. Teng Kalimantan nopo to niku. Nek sakit niku teng mriki, terus dibeto mantuk mriki teng nggene mbokne, Bu Mawar yo. Terus le ninggale teng mriki. Kulo niku malah mboten patio paham nek seng cilik-cilikane niku. Cilikane bojone Bu Mawar kuo mboten paham. Nek wong tuwone kulo ngertos ibune bojone Bu Mawar niku</p> <p><b>Namung niku Bu ceritone nopo seng dicriyosne teng njenengan niku?</b></p> <p>Yo niku masalah anak, yo anake taseh cilik-cilik, wes ditinggal mati bapakne, pensiune saiki pensiune yo mung setitik, ngono. Untunge Bu Mawar yo wes nyambut gawe, pindah teng mriki to, pindah teng SD Plaosan mriku. Lha anak-anake riyen seumpama mangan yo wektu dereng nganu kaleh mbahne, karo mbahne. Bu Mawar kadang nek angger prei yo dijak sekolah teng nggene Bu Mawar niku, wektu taseh cilik-cilik. Wong taseh SD niku pun ditinggal, wong seng cilik dewe malah agek umur, taseh TK ngoten sek cilik dewe niku le ditinggal, seng Mbak Yuyun niku. Ngertos nggih Mas Andi niku</p> <p><b>Mas Andi niku engkang teng mriki?</b></p> <p>Enggeh, seng teng mriki, nomer 2</p> <p><b>Mas Andi niku Mas Asep niku nopo sanes Bu?</b></p> <p>Nggih.. Asep Supandi. Seng mbajeng e Ani, seng nomer 3 Yuyun</p> <p><b>Terus Bu Mawar nate criyos teng njenengan nopo mboten Bu, selama ditinggal suaminya itu masalah finansialnya seperti apa? Keuangannya, perekonomiannya, sualit apa enggak, gitu?</b></p>	
157 158 159 160 161	<p>Oh.. prihatin banget le ngomong. Yo prihatin banget, jaman mbiyen SD ki yo wes bayare mung piro o le omong ki, yo bayar sekolah, bayar nganu, bayar sekolah anake, seng mbarep yo podo kuliah, yo alhamdulillah kuliah, koyo bapakne pensiunane</p>	<p>Kondisi finansial subjek sulit setelah</p>

162	<u>yo jan nemen, kan mung setitik le ngomong.</u> Yo	dinggal
163	karo nyambi-nyambi, nyambi-nyambine Bu	suami
164	Mawar kan yo mbiyen ki neng sekolah ngono	(SO1-W3:
165	kan, tapi kan karo anake, anake ki memange	157-162)
166	mbiyen yo gelem dodol, karo nggowo gorengan	
167	opo nopo ngono dodol neng sekolah SD jaman	
168	mbiyen	
169	<b>Lha selama kesulitan finansial niku Bu Mawar</b>	
170	<b>kira-kira solusinya seperti apa Bu selain jualan</b>	
171	<b>gorengan itu?</b>	
172	Yo nek nganu yo ngene paling-paling utang karo	
173	sedulure ngono. Wong padane ora ngapa yo karo	
174	sedulure seng diutangi. Nek masalah kekurangan	
175	yo asale bayare mung setitik, nek angger anu kan.	
176	Koyo sedulure Bu Mawar seng teng mriki kan	
177	wonten seng dadi guru juga, ono seng pegawai	
178	neng bank, ono seng petani ngono. Dadine beras yo	
179	sitik-sitik soko wong tuwane, yo kan mesti seh	
180	bareng karo seng tuwo. Le maem ngoten, jaman	
181	riyen tasek dereng didamelke griyo piyambak. Yo	
182	nek seumpama nganu yo paling nyileh duwet karo	
183	kangmase niku, seng sopo jenenge, Bardani nopo	
184	nggih. Niku seng pegawai bank niku	
185	<b>Niku teng mriki, pegawai bank teng Jogja?</b>	
186	Enggih, teng Jogja. Ngantos semriki teseh kok. Eh	
187	kadose pun pensiun, kadose dereng dangu niki le	
188	pensiun. Nggih padane kurang nopo-nopo njileh	
189	niku riyen, mengke nek pun bayaran yo dikei	
190	ngoten	
191	<b>Bu Mawar niku kelihatan kesepian</b>	
192	<b>nopo mboten Bu selama setelah ditinggal</b>	
193	<b>suaminya? Yo istilahe ki yo kesepian, wong</b>	
194	<b>istilahe mbiyen neng omah ki ono bojone, saiki ora</b>	
195	<b>ngono wi.</b> Terus ono wong daripada kesepian karo	
196	aku wae popiye, konco sak kantor e kuwi. Tapi Bu	
197	Mawar, ah wegah ngono. Lha mbok neng ndi-ndi	
198	ki Bu Mawar ditutke terus ngono lho. Seng wong	
199	lanangan niku ngetutke Bu Mawar terus. Neng	
200	ngendi-ngendi ngetutne, tapi Bu Mawarne wah	
201	dari pada aku mbojo maneh mending aku	
202	nggedekno anak,	
	ngono ki. Yo anakku ki saiki seh koyo ngene,	

Subjek  
merasa ke-  
sepian  
setelah di-  
tinggal  
mati suami  
(SO1-W3:  
193-194)

203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244	<p>mbesok lak yo podo ngerti karo wong tuwo. Nek aku pokoke ki ngene. Yo sering mbiyen moro, diuyak-uyak karo wonge niku, ning Bu Mawar tetep ora gelem, pengen nggedekno anak, yo nganti seprene iki. Yo wingi istilahe wong tuwo seng ngoyak-ngoyak niku guru, gurune yo podo dekne, bujang tuwo ngono. Malah mati diseke, pacarku wes mati Mbak Musri, hehehe. Eh lha njenengan nduwe pacar to? Lha mbiyen ngoyak-ngoyak aku, neng ndi-ndi ditutke wong karepe ki karo aku, tapi aku ra gelem ngono. Saiki wes mati sikek malahan, ngono, hehehe. Yo dewekne nduwe bojo, tapi bojone yo wes tuwo, seng niku guru niku. Pokoke aku wegah, mending aku dadi rondo daripada aku kon mbojo karo kowe, ngono. <u>Yo okeh seng podo ngoyak-ngoyak Bu Mawar, tapi Bu Mawar mboten purun. Yo bertahan sampai sekarang</u></p> <p><b>Menurut njenengan Bu Mawar niku pripun Bu tiyange dalam mempertahankan prinsip untuk tidak menikah niku?</b></p> <p>Oh, termasuke nggih kuat ngoten lho. Yo tak anggap kuat e yo nek wes koyo wong liyo kan ibarate sering dolan-dolan opo. Bu Mawar niku malah ben ora akeh kelingan karo seng lanang ngono malah dewekne banyak kesibukan di rumah. Banyak kesibukan di rumah daripada dolan-dolan koyo ngono, wes aku wegah. Dijak makan-makan karo koncone, tapi aku wegah mending masak dewe, ngono. Bali sekolah yo bali sekolah, anggere dijak makan-makan dewekne ki wah aku ki ora seneng e. Lha daripada nganu kene bareng karo aku, wes ora aku tak bali, ngoten. Sering masak neng omah. Omah opo-opo yo Bu Mawar kabeh. Resik-resik yo Bu Mawar, ngepel, dadi dewekne ki mboten nglangut ngoten lho. Tapi ya pekerjaan rurmah niku wau, niki wau yo nembe cerito. Aku ki arep dijak dolan, keluargaku seng ssoko Kalimantan arep podo moro Mbak, ajeng moro mriki kan, yo ajeng moro mriki omahe yo wes resik, tapi sesok arep podo dolan. Daripada dolan ngentekno duwet, sesok aku arep neng omah wae. Wes njaluk opo tak masakke, ngono kuwi maeng.</p>	Subjek tidak mau menikah lagi meskipun suaminya sudah meninggal (SO1-W3: 217-219)
--	--	--

245	Aku mending resik-resik karo mending masak	
246	dewe neng omah. Bu Mawar omong ngono. Lha	
247	mbok mangan mending neng njobo karo nganu to	
248	Bu, kan engko seng bayar kan dewekne. Yo ra	
249	penak to Mbak Musri, nek aku seng kanggonan yo	
250	aku seng mbayari nek iso, ora kono seng mbayari	
251	aku, ngono. Yo aku mending masakke neng omah	
252	wae, daripada nganu. Kapan Bu le arep ndene? Yo	
253	kira-kira ki 2 minggu neh, yo mung tak persiapne	
254	kamar-kamar seng maune ora dinggoni, tak resiki	
255	ben mbesok dinggoni, wong okeh to mbak. Ajeng	
256	sami wisuda to niku, kan seng teng mriku ajeng	
257	sami wisuda teng mriki, terus le sare nggih teng	
258	mriki	
259	<b>Dinten nopo Bu mrikine?</b>	
260	Mboten ngertos niku, won le omong ajeng mriki,	
261	tapi dinone dereng ngertos, tanggale nggeh dereng,	
262	pokok e nek ajeng wisuda ngoten niku le sanjang	
263	<b>Bu, mriki tokoh agamane wonten nggih?</b>	
264	Tokoh agamane wonten	
265	<b>Anu, hubungane Bu Mawar kaleh tokoh agama</b>	
266	<b>niku pripun Bu? Interaksine sae nopo mboten?</b>	
267	<u>Nggih sae, kaleh takmir masjide nopo, Pak</u>	
268	<u>Ngadiran niku nggih sae mawon. Nek wonten</u>	
269	<u>nopo-nopo kaeh Pak Ngadiran, seumpama</u>	
270	<u>dewekne padane pengertiane kurang ya takon kaleh</u>	
271	<u>Pak Parno nopo kaleh Pak Ngadiran. Nggih bedo-</u>	
272	<u>bedo anune to, yo istilahe agamane yo Islam tapi</u>	
273	<u>kan bedo-bedo penemune ngoten lho, dadine yo</u>	
274	<u>sopo wae kadang nek aku ngene ki entuk ora ngono</u>	
275	<u>iki. Maksude ngene ki koyo Bu Mawar kan aku ki</u>	
276	<u>ngene ki nduwe utang, iki manak e sakmene iki e,</u>	
277	<u>entuk ora yo. Ribane ki okeh, lha nek cara aku yo</u>	
278	<u>mending ora usah tang seng ribaneokeh, nek iso yo</u>	
279	<u>seng ora ono ribane. Iyo lha tapi ne nek kepepet</u>	
280	<u>piye, ngono hehehe. Lha iyo pancen wong utang ki</u>	
281	<u>kepepet, nek ora kepepet ora bakalan utang.</u>	
282	<u>Masalah sholat, masalah nganu yo mengke karo</u>	
283	<u>Pak Parno, Pak Ngadiran yo pokok e nek nganu</u>	
284	<u>kaleh takmir masjide. Dewekne niku seumpama</u>	
285	<u>nek mboten saget mesti berani bertanya ngoten lho</u>	
286	<b>Seng Bu Mawar niku?</b>	

Semangat subjek untuk belajar agama tinggi, deng an bertanya kepada tokoh agama yang ada di lingkungan subjek (SO1-W3: 267-285)

287 288 289 290 291 292 293	<p>Enggih.. dadi padane pengen paham yo dewekne takon karo seng wes reti ngoten. Nek masalah agama niku dewekne ki ngoten niku. Lha seng dilarang karo seng ora dilarang ki dewekne pengen mengetahui ngono. Soale dewekne pengen tenanan pengen bener-bener bisa ngono. Kan riyen Kristen, aku ki pengen seng kayak kowe seng agamane anu</p>	
294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325	<p>ngoten niku. Karo Pak Parno, Pak Ngadiran niku ngoten niku</p> <p><b>Bu, lha Bu Mawar niku kan sering diskusi agama kaleh njenengan, tangklet-tangklet masalah keagamaan kaleh njenengan, nah nate nopo mboten Bu criyos teng njenengan apa yang membuat Bu Mawar itu bisa mempercayai Tuhan yang sekarang? Mempercayai Islam lah istilahnya</b></p> <p>Oh.. nek kaleh kulo yo seumpama nganu dewekne ki percaya padane... monggo.. sekedap nggih <b>Nggih.. niku nopo Bu? Bengkel nopo?</b></p> <p>Mboten, niku negor kayu</p> <p><b>Oh negor kayu.. sebelah pundi?</b></p> <p>Niki sebelah mriki</p> <p><b>Pripun Bu, monggo dilanjut, hehehe</b></p> <p>Hehehe</p> <p><b>Apa yang membuat Bu Mawar akhirnya mempercayai Tuhan itu ada? Tuhan Allah</b></p> <p><u>Lha enggih, dewekne ki percayane ki istilahe nek aku ki ndongo, seng tenan-tenan ki koyone ki dikabulke ngono to dewekne ki.</u> Padane aku ki karo anakku ki angger nganu, hoalah mugo-mugo anu sesok anakku diparingi rejeki, ngono, mugo-mugo anakku ki mbesok sadarr bar ngunek-ngunekke aku ki, ngono, sanengalah ki angger bar nganu ki yo terus maap yo mak wingi ki aku ngomong ngono kae yo, maap kadang ki ngono. <u>Yo ngoten niku, lha nek padane emang ya nek gelem njaluk sing tenan-tenan mesti ki nganu ki dikabulke, dewekne.</u> Bedo karo pas waktu Kristen kan mung ngangkat-</p>	<p>)</p> <p>Subjek men g- gambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu</p> <p>me- ngabulkan per- mohonanya a (SO1-)</p>

326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339	<p>ngangkat dupo, ngono. Yo jenenge wong kepercayaan yo nganu, tapi njenengan saiki mantep e nggone opo Bu? Lha nek neng kene roto-roto agama Islam, yo mantepe neng kene, agama Islam yo pancen kegiatane apik nek neng nggonaku. Agama Islam, lha kan teng mriki kebanyakan nggih agama Islam kok nggih. Arep nganu dewe malah ra nduwe konco e, aku karo Bu Mawar, hehehe. Lha iyo kuwi, dewekne bisa mengikuti lah istilahe dari bacaan wudhu, nek wudhu kadose dereng, yo mung syarat-syarat tok niku. Terus sampai sholat insya Allah saget</p> <p><b>Kemudian bagaimana beliau memaknai hubungan hamba dengan Tuhan Bu? Nate criyos panjenengan nopo mboten?</b></p>	W3: 313-323)
340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365	<p>Hubungane? Yo dewekne sarane wes nganu yo dalam mengerjakan sholatnya itu. Sholate nek padane, nek pas teraweh niku yo dewekne mengikuti, tapi kulo niku le mandang niku dalam bacaane niku seng taseh kurang. Nggih saget tapi taseh kurang ngoten lho. Nek dewekne sholate memang mengikuti, sering mengikuti, makmum. Nek teraweh niku nggih mesti. Masalahe sakniki kan pun mboten wonten kegiatan to, pun pensiun, anak e pun gede-gede, dadi nek wonten kegiatan teng masjid mesti dewekne nderek. Teng mriki niku yo dipercoyo to dasare, wong pun sepuh, lha niku dadine dadi tokoh masyarakat e, dewekne nek dewekne ki tindak, fisike sering e yo sehat. Niku nggon koperasi nek Bu Mawar tetep mawon didapuk, terus nggen..</p> <p><b>Didapuk niku pripun?</b></p> <p>Maksude didapuk niku dewekne dadi sekretaris e ngoten</p> <p><b>Oalah dinggo ngoten?</b></p> <p>Lha enggih, dinggo.. <u>teng nggon arisan, teng nggon arisan</u> niku Bu Mawar nggih taseh diken nyekel buku arisan, simpan pinjam, nek teng PKK saknikipun mboten. Dewekne wes mengundurkan diri, aku wes tuwo ngoten. Dadi niku teng nggen RT 2 niku taseh nganu teng UP2K dewekne taseh</p>	Subjek masih aktif dalam beberapa kegiatan di

366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385	<p>nderek, taseh nggowo bukune ngoten, dewekne ki taseh teng pundi-pundi nggowo buku, berarti kan pikirane taseh cerdan ngoten lho nek niku. Kan biasane nek pun yuswo sakmonten kan pun wegah, pun lalen, tapi nek niki alhamdulillah lalen e dereng. Taseh saget nganu, elingane taseh kelingan nopo-nopo</p> <p><b>Kemudian Bu, tadi kan njenengan mengatakan anaknya ngunek-ngunekke, anak seng pundi Bu seng sering ngoten niku?</b></p> <p>Ya paling seng Asep seng teng mriki niku lho. Lha padane lah iyo koyo wingi kan arep pengajian le cerito, aku ki wingi malah mumet Mbak Musri, lha kok malah mumet? Arep pengajian rekane aku tuku snack, tuku snack ki aku ki arep tak nganu, kan werno 4, seng siji tak pesenke Mbak Tri, seng 3 engko tak neng pasar, roti, terus klethik-klethik e tuku liyane. Kene ki wes tuku klethik-klethik karomadahi, lha terus aku ki karo Asep, Sep iki rotine opo, karo Mbak Tutik bojone Asep niku, iki</p>	masyarakat (SO1-W3: 360-368)
386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407	<p>rotine opo. Ora disauri, ora semaur, ora opo malah mung lungo tok. Lha aku ki yo wes Ya Allah iki ki arep kepiye, iki wes jam sakmene, aku ki arep pesen roti maeng ora usah pesen roti Buk. Engko le aku wae, ngono. Mbasan jam 4 tak anu ki rotine, endi rotine iki arep tak wadahi, sido ora. Meneng wae, ora njawab malah wes tuku kresek opo durung, malah aku loro-loro tenan, malah mumet tenan. Lha maksude kresek ki nggo opo. Yo nggo wadah, lha kowe ki tuku opo, aku ki tuku kentaki. Lho tak kon tuku roti kok malah tuku kentaki ki piye. Lha aku ki wes pesen kok maeng taren kon ojo pesen, aku arep tuku ra entuk. Aku ki takon tok kowe ki tak kon jawab iyo po ora. Ora semaur ora ngono, kok yo mung meneng wae, mbesengut wae. Aku ki iki wes jam 5, aku ki wes mumet, aku ki wes nganu. Wes aku ki tak tukokne kentaki wae, saiki ngliwet. Dadi jam 5 ki lagek perintah kon ngliwet. Lha kok ndadak ngliwet ki piye, nek tuku kentaki yo sisan sak nganune. Yo ora popo nek nganu tak tuku kentaki ae nek nganu. Lha nek arep kentakiki sisan, ora malah aku kon ngliwet ngono. Iki wes</p>	

408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431	<p>yahmene ki. Sidane dipesenke sisan niku di olive niku, dipesenke olive. Lha maune kan nek karo Bu Mawar ki mboh arep tuku olive opo arep tuku roti, karepe ki ngomong karo aku ben aku ki ora pesen, mau le cerito. Men ora pesen ki ndadak ora gelem semaur, opo-opo aku, seng ngurusi aku, jam 5 ditakoni malah nggetak-nggetak. Ngono kuwi seng wedok meneng wae, aku jan mumet tenan kok. Wedang kopi yo aku seng nggodhok. Lha daripada aku kon ngliwet e Mbak Musri, yo sorry. Nek pesen kentaki yo sekalian sak segone. Sidone ditukokne olive niku, teng bojone anu, teng Asep. Lha panganane sidone yo opo anane, aku wes ra sido pesen, wong rekane ki rotine aep dipesenke, ternyata ora. Yo wes bejone njenengan Bu, hehehe</p> <p><b>Lha emang hubungan sama anaknya yang di rumah itu agak gitu Bu?</b></p> <p>Lha yo emang kurang, piye yo, karepe Bu Mawar mengakrabi, tapi yo anake seng kurang, istilahe ki kurang dewekne ki karo Bu Mawar, karo mbokne ki kurang seneng ngoten lho</p> <p><b>Lha nopo kok ngoten?</b></p> <p>Le ora seneng yo mboten ngerti, padahal nek dipikir ki sangking penake, penak mantune niku</p>	
432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449	<p>lho. Wong mantu dari pakaian, makan, niku di nganu, teng Bu Mawar kabeh to, nopo-nopo Bu Mawar, anake ndulang nopo nggih Bu Mawar kabeh. Tapi kok ora terimo ngono. Wes ora terimo, tapi nek nganu kok kadang diunek-unekke. Anake lungo dolan telat ya kon nggoleki, dewekne ora gelem nggoleki. Pokoke mantune ki yo ora gelem ngopo-ngopo, mung sok malah mung mbesengut, paling yo mung mbesengut tok. Aku wes jan mung pikiran piye ngono, angel dikandani le omong. Yo wes Bu nek anu mending mikir awake dewe wae Bu, ora sah anu mikir anu, lha sakbendino ketok, ngono hehehe. Sak bendino ketok kon ora loro ki kepiye to Mbak Musri, ngono. Aku ki mangkele ki angger ditakoni ki mbok iyo opo mboten opo piye. Meneng wae, sopo wong ora mangkel. Aku ngroso mumet tenan wingi sore ki. Neng yo tak gawe tumandang wae, ora tumandang ki yo sopo e. Aku</p>	

450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477	<p>kan wingi omong Bu, lha seng arep nganu ki sopo. Lha aku ki yo untunge kuwi, rekane arep tak wadahi ki malah wes jam 5 urung ngopo-ngopo. Sidane yo kuwi, Asep tak tok mlayu. Arep pesen ra entuk, terus arep pesen ra entuk. Yo wes sidane yo kuwi, mboso wes jam 4 ki wes tak tukokne kentaki. Kentaki kan kenaki tok, lha aku ngliwet yo wegah e. Sisan wae tambahi sak olive e, ngono. Terus pengajian nganggo niku</p> <p><b>Hehehe.. pengajiane bibar isya nopo bibar maghrib Bu?</b></p> <p>Bar isya, pengajian bar isya, rampunge jam 10. Mambengi nganti jam10</p> <p><b>Kemudian Bu, saya mau nanya Bu Mawar pernah cerita kaleh njenengan nopo mboten Bu, ketika dia lupa berdoa, lupa sholat itu apa yang dia rasakan?</b></p> <p>Hooh, dewekne iki, Mbak Musri aku ki sholat ki kelalen e, mau ki opo yo, Allohu Akbar, Allohu Akbar, Allohu Akbar. Terus ki aku ki kadang ora maca Al-Fatihah. Terus sholat 4 rokaat jadi 3 rokaat, terus tak baleni. Terus sholat maneh, tak baleni. Yo ora ngono Bu, dadi aku ki sholat dzuhur kudune 4 rokaat, dadi 3 rokaat lali banget kae lho. Terus salam ngono kuwi, terus kadang nganti 5 rokaat. Lha kowe ki mikir opo ngono aku ki, la yo nganu. Ya orang nganu kan kadang ora konsentrasi, iyo kadang wong sholat ki pikirane</p>	
478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491	<p>werno-werno yo Bu. Mulakne ki kadang to ono wong nggoleki dwet, digowo sholat mesti gek kelingan to. Lha iyo aku ki yo gek kelingan goleki dompet opo opo ki. Goleki dompet, wes tak gowo sholat diseik, mumet aku, kelingan to. Mbasan nganu kok kelingan terus ketemu, hehehe. Aku kadang yo ngono kuwi, lha kuwi njenengan pen 5, yo piro peng 3 kadang sholat dzuhur 4 rokaat, iki ora usah dibolan baleni, dibolan baleni. Lha kepiye, aku isone yo mbaleni maneh. Oiyo 4 rokaat, iki 3 rokaat, dadi seng 3 rokaat mau tak buwak, aku sholat maning 4 rokaat, dadi peng piro Bu? Yo 7 rokaat. Yo ora. Lha kepiye, aku ora ngerti e carane, nganu sholate kepiye, ngono. Yo nek njenengan,</p>	

<p>492</p> <p>493</p> <p>494</p> <p>495</p> <p>496</p> <p>497</p> <p>498</p> <p>499</p> <p>500</p> <p>501</p> <p>502</p> <p>503</p> <p>504</p> <p>505</p> <p>506</p> <p>507</p> <p>508</p> <p>509</p> <p>510</p> <p>511</p> <p>512</p> <p>513</p> <p>514</p> <p>515</p> <p>516</p> <p>517</p> <p>518</p> <p>519</p> <p>520</p> <p>521</p> <p>522</p> <p>523</p>	<p>sholat 4 rokaat, padane njenengan mau kelingane ki 5 rokaat, njenengan ki sujud sahwi. Opo maneh, aku ki ora ngerti, ora ngerti Mbak Musri sujud sahwi ki kepiye. Lha nek aku yo mung tak baleni maeng 5 rokaat le sholat, oiyo maeng 5 rokaat, ah tak baleni maneh 4 rokaat. Ha malah kesel pirang-pirang rokaat. Dadi njenengan ki sujud sahwi padane maeng wah aku maeng kelingane 5 rokaat, njenengan sujud sahwi wae, lha nek sujud sahwi kepiye? Yonek sujud sahwi, njenengan kan mau moco, bacaane seng anu kan tahiyat akhir kuwi. Oh subhana robbiyal a'la, subhana robbiyal a'la kuwi to. Nek tahiyat awal opo bacaane? Subhana robbiyal adzim, nek tahiyyat akhir? Subhana robbiyal a'la. <u>Oh aku ki kadang yo keliru e, piye yo? Ah aku nduwe Gusti Alloh, ngerti lah. Wong yo lagi ajar, ngono kuwe dewekne, hehehe.</u> Lha yo niku dimaklumi mboten nopo-nopo Bu, tapi yo njenengan sambi berusaha, sambi kepengen bisa, piye carane ngono. Ya mengko nek padane sholat dibolan baleni niki jane yo malah njenengan kesel ora oleh faedahe, yo nek nganu diusahakne disik wae. Yo nek tahiyat awal yo nek tahiyat akhir kuwi mau yo subhana robbiyal adzim wa bihamdih peng piro Bu? Kadang peng 5 kadang peng 7, peng 3 wae. Yo ganjil tapi seumpama nganu peng 3 wae. Yo akhire peng 3 wae ora usah peng akeh-akeh. Engko angger anu seng disambi nganu wae peng 3 terus salam. Dadi seng kelingan mau, dadi njenengan ora metu soko sholat kuwi maeng. Ngono kuwi entuk to Mbak Musri? Ya entuk, lha aku ra ono seng ngandani ki ora ngerti. Lha sebabe</p>	<p>Subjek men g-gambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu memaklumi kesalahan dan memaafkan perilaku subjek yang kurang benar (SO1-W3: 506-508)</p>
<p>524</p> <p>525</p> <p>526</p> <p>527</p> <p>528</p> <p>529</p> <p>530</p> <p>531</p>	<p>njenengan tau takon uwong ora? Ora tau, hayo jane ki njenengan takon. Nek sholat lali kok ndadak dibolan baleni ngono. Lha ngono kuwi ora usah dibaaleni, dadi sujud sahwi wae. Oh iya aku dadi ngerti soko ngono. Kadang padane lali doa yo hooh, aku ki maeng arep doa tapi kelinganku aku ki diajari tapi aku ki ora iso e, lhwong aku karo tulisan arab ora paham, ngono. Yowes nganggo</p>	

532 533 534 535 536 537 538 539 540	<p>bahasa Indonesia wae, sak isone njenengan. Nganggo bahasa Indonesia kan njenengan setiap harine nganggo bahasa Indonesia, nek bahasa Jawa kan mboten pati iso saget ngoten lho. Yo iso tapi ora lancar, lancar e kan pakai bahasa Indonesia. Iso to Mbak Musri? Yo iso wae, doane nggawe bahasa Indonesia, njenengan Arab engko malah dadi ora nglakoni, yo sesuai dengan bacaane njenengan mawon sagete nopo.</p> <p>Tapi njenengan kaleh berusaha. Oh iyo, hoooh. Iki dewekne nek di istilahe kepengen iso, kepengen ngerti ngono. Kepengen ngerti bacaane kepiye ngono. Lha dewekne niku, aku le ra seneng ki le ngaji ki yo istilahe pindah neng kono, pindah neng kono. Dadi tidak ditetapkan, oh aku pengen ngaji Quran, apa pertamanya iqro' ngono lho ngajine. Mboten, dadi mung melu. Padane ngaji teng pundi-pundi kan mng mendengarkan tok. Nek seumpama privat ngoten kan iso eh seng urung iso opo, ngoten to nek privat, dan iqro' dari awal ngoten. Mung dewekne ki dereng purun taseh isin nek kon ngaji iqro' privat. Dadi mung ngaji neng kono, neng kono, mangkat. Karepku tak jak privat, lha aku ki ora kober e, alasane. Seng ora kober, seng isin, lha yo wes. Lha nek isin ki yo ora iso-iso. Jane aku ki pengen bisa. Yo baca-bacaane karo nek sholat ben bener ngono. <u>Aku rumangsaku yo urung bener, tapi yo wes ben ah belajar alon-alon, Gusti Alloh ngerten aku.</u> Dewekne seringe ngono kuwi <b>Kemudian Bu, bener nggak Bu katanya Bu Mawar itu kalau misalkan itu lupa belum mengerjakan sholat itu terus dia merasakan cemas, merasa bersalah itu pernah cerita ke njenengan mboten Bu?</b></p> <p>Hoooh, dewekne ngene anu angger nganu ki yo dewekne asale ya mpun kulino to, aku ki durung sholat dzuhur e, tapi yo kelingan, tapi yo angger kadang didobel ngoten. Didobel, tapi nek ndobel</p>	Subjek men g-gambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu mengerti keadaan dan keterbatasan nnya (SO1-W3: 558-560)
---	--	--

570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609	<p>dewekne kan dereng ngertos seng istilahe koyo dijamak, qoshor ngono, kan urung iso. Padane engko ashar yo 4 rokaat, eh dzuhur ora ngerjakke yo 4 rokaat, 4 rokaat. Yo tak duduhi neng aku, nek anu oh dadi ki ora iso nganu to nek padane aku ki lali e mau ki jam 3 urung sholat dzuhur ki piye. Yo ora opo-opo sholat dzuhur jam 3, wong aku ki lali e mau ki lungo neng ngendi ngono lho. Terus aku ora nggowo rukuh e neng perjalan e, terus aku bali terus maeng sholat dzuhur jam 3 Mbak Musri. Ra opo-opo sholat dzuhur disek jam 3, tapi wes adzan ashar rung? Durung. Urung ora opo-opo engko terus ashar e peng 4 ora opo-opo. Tapi nekp pas wes jam 4, yo njenengan ki dzuhur e yo 2 rokaat wae, engko ashar e 2 rokaat, ngono. Dijamak ngono lho Bu, lha njenengan ki soko ngendi? Soko Malioboro, aku dadi ora nglakoni sholat, tapi yo kepikiran terus e, ngono. Kepikiran ki ora gelem nganu neng masjid? Lha koyo anake kan yo berling (kober eleng), anake kan yo berling kadang gelem sholat kadang yo ora ngono</p> <p><b>Anake seng?</b></p> <p>Seng Asep niku. Yo kan kadang kan nek neng perjalanan kan kadang sholat kadang mboten ngoten, kan nek wong ora kulino sholat lak yo ora mampir neng masjid kan. Koyo Bu Mawar ya manut anake. Ora enek kepikiran ayo mampir neng masjid ngono. Bu Mawar yo kadang ah aku nglakoni sampek sore</p> <p><b>Berarti dia ada rasa cemas ya Bu?</b></p> <p><u>Enggih.. pokoke pengen selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Alloh.</u> Tak dudohke, njenengan ki mbesok matine seng ditakokne mung sholat e lho Bu karo le ngaji bendino lho. Hooh yo aku jane yo wedi e, tapi aku yo rung pati nganu e Mbak Mur. Makane nek sholat ki ora mung rebu-rebu gedhang tok. Ora mung waton, seumpama nganu ki yo takon karo seng wes iso. Ah sesok aku tak takon karo Bu Nur ngono. Kan Bu Mur kan teng masjid, kan sebaya karo dewekne ngono lho, jarene</p>	Subjek ingin selalu dekat dengan Tuhan (SO1-W3: 600-601)

610	lek arep takon karo seng sebaya luweh kepenak. Yo	
611	ora opo-opo takon karo Bu Nur, karo Bu nganu Bu	
612	Dahlan, sopo wae, Bu Dahlan ora tau nganu e, yo	
613	wes pokok e seng neng masjid ora opo-opo. Seng	
614	penting njenengan megikuti, nek wes ora iso terus	
615	ora takon, malah njenengan ki kesalahan. Oh iyo	
616	hoh ngono dewekne, angger tak nganu ki	
617	dewekne ki berusaha ngoten lho	
618	<b>Nggih, kemudian Bu sikapnya orang-orang sini,</b>	
619	<b>masyarakat sini ke Bu Mawar setelah ditinggal</b>	
620	<b>suaminya itu seperti apa Bu?</b>	
621	Oh ya dia, ya kalau orang-orang sini kalau Bu	
622	Mawar ya istilahe ya pada merasa kasian ya, karena	
623	ya nggak ada suaminya, seumpama dandan-dandan	
624	gawe opo ngono wi dewekne ki kebanyakan ki yo	
625	podo manut ngono lho. Yo manute wah mesakke,	
626	ra ono seng lanang kari seng wedok ngono. Angger	
627	perintah seng okeh yo podo iyo ngono. Seng koyo	
628	anake kan, anake yo podo seumpama nganu yo	
629	karo ibuke kurang perhatian. Yo nek ku ngarani	
630	kurang perhatian yo dewekne ki neng omah ki	
631	jarang ngono lho. Dewekne kurang perhatian,	
632	dewekne nek ono opo-opo Bu Mawar penake yo	
633	mending perintah wong liyo, yo mbayar ora opo-	
634	opo, prinsipe Bu Mawar ngoten niku. Seringe	
635	angger nganu yo mung le arep nganukke pawon	
636	angkatke opo yo wes perintah tonggone, yo ra opo-	
637	opo dewekne. Nyatane nggih sakmriki	
638	<b>Berarti baik nggih Bu tanggane?</b>	
639	Enggih, enggih. Podo kepenakan kok niku lek	
640	kaleh Bu Mawar	
641	<b>Nek Bu Mawar ne teng masyarakat pripun?</b>	
642	Bu Mawar teng masyarakat yo apik ngono,	
643	maksude apik yo dewekne istilahe neng	
644	masyarakat ki selalu dihargai ngono lho, daripada	
645	Dukuh e. Umpama ada apa-apa, ono opo-opo yo	
646	dewekne orangnya ya disiplin. Seumpama ono	
647	opo-opo dewekne ya ngerti ngono lho. Koyo iki	
648	mau kan Bu Dukuh esuk mrene, ngomong lamun	
649	sesok ada PISPK dari Kabupaten, Mbak Mur.	
650	Sesok di nganu ya, jam 9 ngoten to Bu Dukuh e.	
651	Lha seng diundang sopo wae? Lho kok Bu Mawar	

652 653 654 655 656 657 658 659 660 661	<p>malah ora diundang ki kepiye? Lha yo piye le nganu, aku ki yo ora sempat. Yowes nek ora ngundang tak undang aku, tak undange sisan kan aku ketemu karo Bu Mawar ngono. Bu Mawar kan ngerti keadaan kene sudah beberapa tahun, lha nek koyo aku ora di ngene ora opo-opo. Lha kowe ki sesok seng nganu kok. Yo ora opo-opo tapi aku yo njaluk konco karo Bu Mawar. Lha Bu Mawar yo luweh ngerti to PKK jaman dulu, aku kan lagek pirang tahun. Yo meskipun wes ono pirang tahun</p>	
662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693	<p>kan tapi seng paling ngerti kan yo Bu Mawar. Yo nek kowe gelem ngandani yo ora opo-opo, engko diundang kowe. Yo tak undange, wes ketemu neng masjid, eh neng anu eh Bu mbenjang rapat jam 9. Rapat opo? PISPK. PISPK ki opo Mbak Mur? Aku ki ora ngerti, terus tak dudohi iki, seumpama sesok ki opo to Mbak Mur seng anu? Yo nek nang aku yo tak gambarke terus terang, padane njenengan Bu, njenengan niku griyone kepripun? Nduwe BPJS opo ora? KK ne jumlah pinten? Engko kesehatane njenengan pripun, sehat nopo mboten. Lha terus mengke keadaan omah, njenengan nganggo banyune banyu saking sumur nopo saking kali nopo saking pundi, terus niku <i>septictank</i> e kepripun, tandon banyu kepripun, kebersihane kepripun, terus mengke <i>septictank</i> e niku saking sumure cerak nopo mbotan. Oh koyo ngono kuwi to, yo sesok aku dinganu, wong aku suwe ora nganu. Tapi nggonmu lho iki, yo aku, tapi asale njenengan kan tak anggap wong mbiyen yo kader mbiyen pokoke luweh nganu lah. Yo sesok nek nganu diajari Mbak Mur, yo sesok tak ajari. Kan sesok esuk to niku le rapat, pokoke njenengan tak jak neng aku, yo mengko tak omongi Bu Dukuh sisan, ak wes omong Bu Dukuh e. Yo ora opo-opo, yo emang aku ki nek opo-opo seumpama nganu ki kadang sering disilakke e neng Bu Dukuh <b>Disilakke niku pripun?</b> Maksude jarang dienggo ngono lho <b>Lha nopo Bu?</b> Lha kan seumpama kan Bu Mawar kan akeh</p>	

694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707	<p>omonge, karo Bu Dukuh kan kurang srek. Lha nek koyo aku karo Bu Mawar, dewekne kan tokoh masyarakat di sini, maksude kan masalah di sini ki soko mbiyen dewekne ki sering nyekel neng PKK, neng nggon simpan pinjam ngono</p> <p><b>Oh dados Bu Dukuh radi mboten srek?</b></p> <p>Ora srek nek kaleh niku. Niki kan nek wonten nopo-nopo wani mbantah, nek Bu Mawar</p> <p><b>Nggih.. pokok salah dibantah ngoten nggih?</b></p> <p>Salah dibantah, yo kiro-kiro salah dibantah nek nganu. Bu Dukuh ora senenge ngono kuwi. Lha engko aku, Bu Mawar ki kudu dijak, sesepuh neng kene ora seng enom-enom kabeh ngono. Yo ora opo-opo Bu Dukuhe, maune esuk iki mau. Terus aku maeng omong karo Bu Mawar, yo sesok kowe</p>	
708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734	<p>tak ampiri yo, nek rapat ngono kuwi ki. Yo ora opo-opo Bu, diampiri ora opo-opo, engko nganu. Dewekne disiplin, mbok jam 9 yo tetep jam 9, lha nek arep rapat-rapat niku. Rapat jam 12, jam tit wes moro neng nggonaku. Ayo mangkat neng Pak Udi, nejenengan mpun dzuhur rung? Aku dzuhur ki begitu adzan langsung le sholat. Lha le sholat cepet banget, lha yo iyo. Lha nek sholat ki ora cepet-cepet banget, telat ora opo-opo daripada ora nglakoni, awake dewe. Lha lagek wae mdun soko nganu yo ben ora opo-opo. Aku engko telat e, dewekne ki disiplin banget. Yo ora opo-opo, telat rapat daripada telat ora sholat. Aku ki kene durung adzan aku wes nglakoni, dewekne. Aku ki angger nganu mesti tak lakoni diseuk. Yo dadi ki njenengan ngene anu yo lagek sholat Bu. Wong kene iseh urung iqomah kok njenengan wes sholat, tak konokne. Dadi ki jam setengah 12 dewekne wes dzuhur sikek. Makane jam 12 tit wes neng ngarepan nyelak nyelukne aku. Aku lagi sholat meneng wae, terus bapakne le lagi sholat ki. Weh yahmene lagi sholat, muna muni kae. Eh tak omongne neng aku, lha njenengan ki nek sholat jam piro, setengah 12. Lha emang wes dzuhur? Dzuhur ak jam 12 kurang seperempat. Lha ndak anu kok yo, wes ora opo-opo. Engko kan Gusti Alloh ngerti. Gusti Alloh ngerti tapi kan durung waktune,</p>	

735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753	<p>kudune ki ora koyo ngono Bu, ora mung karepe dewe ki. Padane adzan kan jam 2 krang seperempat, awake dewe ki jam 12 tit ki wes dzuhur, ora opo-opo wong asale ora melu neng masjid. Lha engko nek anu yo ora opo-opo to sak durunge adzan, yo urung waktune, yo maksude durung waktune ki piye? Tergelincir matahari nek seumpama dzuhur kan ketok banget. Nek lagi koyo ngene iki ora entuk Bu. Ah embuh ora ngerti</p> <p><b>Tapi semangat beribadahnya tinggi ya Bu?</b></p> <p>Oh tenan dewekne enggih semangat pengen iso, pengen nganu. Tepat waktu dewekne neng endi-endi mesti tepat waktu, mbok jam 9 yo tetep jam 9. Arep neng endi wae seringe nggono. Kan aku senengane diboncengke neng dekne, seumpama neng anu, rapat opo ngono. Kadang aku yo ora nganu, karo seng enom tapi dewekne ki gampang istilahe. Nek Mbak Musri ki nek tak boncengke ki gampang, ora kakean omong ngono hehehe. Ora</p>	
754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776	<p>kaboten ngono nek diboncengke, hehehe. Aku nek ngomong ki sakperlune kok Bu, ora usah kakean omong. Lha iyo ngono kuwi, lha aku nek ora tak takoni sikek yo. Dewekne ki yo semangat tenan nek arep mengerjakan sesuatu ki. Nek rung iso yo takon, mambengi pengajian seng ngisi dokter e Mbak Mur, dokter hewan. Ndilalahe pas wonten penyuluhan sisan ngisi pengajian teng mriku. Taseh mela melu ngono lho, dereng, dereng paham banget</p> <p><b>Kemudian Bu, saya mau nanya, Bu Mawar pernah bercerita tentang makna kehidupannya dia dari dulu sampai sekarang, curhat ke njenengan ngoten niku nate nopo mboten?</b></p> <p>Yo sering, yo masalahe mbiyen pas wektu jaman ono Bapak e, jaman ono Bapakne ki istilahe opo-opo ki wah iki ojo dituku, iki nganu padane maem opo yo senengane wong lanang, ora usah masak ayam ngono. Tapi kan nganu bocah-bocah. Bedo karo saiki, nek saiki kan opo-opo kepengen tuku dewe. Wes nduwe bayar yo opo-opo tak lakoni neng aku, wong duwet-duwetku dewe, ngono. Wong anak yo podo ora ngerten neng aku, aku yo</p>	

777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799	<p>nduwe bayar yo pengen opo wae tak lakoni Mbak Mur. Lha iyo nduwe duwet kok, wongg nduwe duwet kan menang. Ora dipakani neng anake nek awake nduwe duwet yo mlayu wae neng warung. Yo bedo jaman mbiyen ono wong tuwane karo saiki ora ono wong tuwane, ora ono seng lanang ngono</p> <p><b>Kemudian Bu, Bu Mawar pernah bercerita tentang konsep kehidupan, kematian, seperti itu nggak Bu sama njenengan? Percaya kepada Tuhan tentang kehidupan kematian seperti itu?</b></p> <p>Enggih, angger padane nek wong mati, padane wong loro kae Bu Mawar iki nek loro suwe banget yo. Paling di nganu Gusti Alloh po yo, omonge nek mbiyen ki nek wonge nganu tergantung karo wonge, dewekne ngono. Lha iyo tergantung karo wonge, mbiyen wonge kan wes cerewet, pelit, ngono kuwi. Wonge cerewet banget ndilalahe yo saiki ora iso ngomong. Sering operasi ngono kuwi, yo mungkin tergantung anune neng duniane yo Mbak Musri. Gusti Alloh kan istilahe ora ngutuk to karo wong seng ngono kuwi. Matine ora gampang ngono lho. Aku yo percoyo wae karo Gusti Alloh</p>	
800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818	<p>wong yo nyatane buktine ono. Yo memang ada to nek ndelok neng tipi ngono kae yo bener ki yo Mbak Mur yo, nyatane ono. Yo saiki wong-wong tuwo jaman mbiyen, wes ora nglakoni sholat, pasang susuk pasang nganu, matine kan angel. Hooh yo bedo karo wong saiki, wong saiki jaman saiki nek pasang susuk yo mbesok matine angel. Nek ora ndue opo-opo lugu matine malah gampang, yo kuwi tergantung amale awake dewe <b>Berarti banyak banget yang diceritakan ke njenengan nggih Bu?</b></p> <p>Dewekne sering curhat nek karo aku, dewekne yo nganggap aku, aku adek angger nganu yo. Koyo nek pengajian, pengajian ki sering dikritik makanan, ngene-ngene ngono. Yo tak omong wae, lha nek najiki arep mangan opo arep ngaji ngono hehehe. Hooh yo Mbak Mur angger nganu ki mesti kritikane panganan, panganane mung koyo ngene, ora nganu, pengajian panganane mung koyo ngene.</p>	

819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845	<p>Njenengan seumpama dikritik jawabe ngoten mawon, nek jenenge wong ngaji, apik-epike nganu lho. Yo jenenge wong ngaji, aku ki yo sering ngaji tidak ada makanan. Ngaji ki yo ngaji, padane nek ngaji Quran makna, hadist makna. Lha nek neng nganu kan pada mung ngrungokne tok. Dadine karo makan makanane sekalian penilaian makanan. Panganane mung koyo ngene iki, bedo karo wong ngaji Quran dimaknai, hadist dimaknai, hoooh yo Mbak Musri, emang nek neng kene ki kriterine mung panganan. Lha iyo nek ngaji mung arep nggolek pangan, tak ngonokne. Aku karo Bu Mawar ngono kuwi, hehehe makane njenengan nek dikritik nganu padane aku panganane ngene ngene ono seng ngritik Mbak Musri. Yowes diomongne wae Bu, aku ngono. Wong ngaji ki ora golek pangan hehehe</p> <p><b>Kemudian Bu, saya minta 3 kata dari Ibu yang mendeskripsikan tentang Bu Mawar niku seperti apa? Misal sabar, disiplin, apa gitu, 3 kata saja menurut njenengan?</b></p> <p>Aku nek ngarani ki dewekne ki nek sabar ki kurang, ning pinter, pinter dewekne, terus tegas, sabarnya ya ada. Sebabe neng mantu dikoyo ngono kae, kesabarane yo anu. Disipline tenan, terus opo tegas. Nek ono sesuatu opo-opo dia berani ngono</p> <p><b>Nggih Alhamdulillah..</b></p>	
---	--	--

## VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Ningsih (Samaran)
<b>Usia</b>	:	76 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	17 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	42 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman Subjek
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Mengetahui kondisi umum subjek dan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum
<b>Wawancara ke-</b>	:	1 (satu)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	S2-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Bismillahirrohmanirrohi, mulai nggih Bu.. saya perkenalan lagi, nama saya Alfie, mahasiswa semester 8 dari UIN Sunan Kalijaga jurusan psikologi. Nah saat ini saya sedang mengerjakan skripsi, kemudian saya juga pengen belajar lebih, nanti nanya-nanya kepada Ibu tentang kondisi pernikahan Ibu, kemudian tentang kondisi Ibu setelah ditinggal Bapak, kemudian tentang kondisi keagamaan setelah ditinggal Bapak itu seperti apa terkait dengan tema penelitian yang saya lakukan. Ibu mohon perkenalan singkat Bu, nama sama usia</b>	Subjek bernama Ibu Ningsih, usia 76 tahun (S2-W1: 13)
2	<u>Nama saya Ningsih, usianya 76 tahun</u>	
3	<b>Kemudian riwayat pendidikannya Ibu bagaimana Bu, bisa diceritakan?</b>	Pendidikan terakhir Bu Ningsih SMA, namun dulu pernah kuliah di UGM
4	<u>Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah Mbak.</u> Tapi karena waktu itu ayah saya meninggal, baru semester, kalau sekarang sih bukan semester ya, eh kalau dulu bukan semester	tetapi berhenti karena ayah
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22	<u>meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena</u>	meninggal

23	nggak ada pemasukan uang kan kasián orangtua. Jadi	(S2-W1: 16-27)
24	saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma	
25	SMA	
26	<b>Dulu kuliahnya di mana Bu?</b>	
27	Di anu, apa di <u>MIPA UGM</u>	
28	<b>Asli Jogja nggih Bu njenengan?</b>	
29	Enggak, <u>saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli</u>	Subjek asli
30	<u>dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini</u>	Bandung,
31	<u>adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari</u>	suaminya
32	<b>Bandung itu Sunda ya Bu berarti?</b>	asli Jogja
33	Iya..	(S2-W1: 29-31)
34	<b>Berarti njenengan asli Sunda?</b>	
35	<u>Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya</u>	
36	<u>terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan</u>	
37	<u>orang Jogja</u>	
38	<b>Logatnya juga udah logat Jogja</b>	
39	Iya... udah hilang	
40	<b>Kemudian, sekarang usianya Ibu kan 76 tahun, apa saja Bu yang dirasakan secara fisik di usia 76 tahun itu?</b>	
41	Kalau <u>secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk angin, hehehehe...</u> itu, yang jelas itu. Jadi kalau	
42	<u>misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih mudah masuk angin</u> . Sebenarnya anak saya itu bawel sekali, Ibu ki nek kon ngene ra gelem, nek kon ngene ra gelem, gitu hehehhe...	
43		(S2-W1: 35-37)
44		
45		
46		
47		
48		
49	<b>Putra ke berapa Bu?</b>	
50	Ini anak yang kedua. <u>Anak pertama saya di Gresik</u>	
51	<u>sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak</u>	
52	<u>kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi</u>	
53	<u>3</u>	
54	<b>Yang ketiga juga di sini Bu?</b>	
55	Iya di Jogja, di Banjarjo. Beda Dusun	
56	<b>Kemudian di usia yang ke 76 tahun ini apa Bu yang dirasakan njenengan semakin berkurang secara fisik?</b>	
57	<u>Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi,</u>	
58	<u>kadang-kadang cepet capek gitu lah</u>	
59		(S2-W1: 43-46)
60		
61	<b>Lintune niku Bu?</b>	
62	Kalau yang lain itu nggak ada, semangat untuk	
63	ibadah juga biasa. Artinya sama seperti waktu masih	
64	muda	

65	<b>Njenengan lahir dari berapa bersaudara Bu?</b>	
66	Saya dari 12 bersaudara, adek-adek saya ada yang	
67	sudah dipanggil, sudah anu. Lalu kakak saya yang	
		anak, satu laki-laki dan dua perempuan (S2-W1: 50-53) Subjek merasa saat ini tenaganya semakin berkurang dan mudah lelah (S2-W1: 59-60)
68	satu juga sudah dipanggil, jadi sekarang tinggal 7, hehehe... ndadak ngitung	
69		
70	<b>Nggih, banyak nggih 12. Njenengan nomer pinten Bu?</b>	
71		
72	Saya nomer 3. Kakak saya yang nomer 2 itu sudah	
73	dipanggil, kakak saya yang pertama sedang dalam	
74	keadaan sakit karena usianya juga. Terus adek saya	
75	malah 3 itu sudah dipanggil.	
76	<b>Keluarga yang di Bandung masih ada semua Bu?</b>	
77	Ya tinggal kakak saya itu, Bapak Ibu sudah meninggal semua	
78		
79	<b>Tahun berapa Bu?</b>	
80	Bapak itu tahun 80an kalau nggak	
81	salah meninggalnya. Terus kalau Ibu itu	
82	kurang lebih 10 tahun lah. Dan kebetuan dua-duanya	
83	dimakamkan di sini karena saya tingal di sini. Kalau	
84	di kota kan jauh. Saya minta dimakamkan di sini	
85	supaya saya kepengen ketemu gitu misalnya, lebih	
86	dekat, gitu. Walaupun sebenarnya dengan doa saja	
87	sudah bisa, tapi kadang-kadang pengen to niliki,	
88	hihihihi <b>Nggih.. Ibu tadi memiliki anak 3 ya Bu, bisa disebutkan Bu namanya</b>	
89		
90	Pertama anak saya itu yang paling besar itu Hidayat	
91	Saleh, kemudian yang nomer 2 itu Siti Alviah,	
92	kemudian yang nomer 3 itu Nurul Afifah	
93	<b>Nggih.. sudah berkeluarga semua Bu?</b>	
94	Sudah, sudah punya anak semua <b>Cucunya</b>	

95	<b>berapa Bu njenengan?</b>	
96	4, dari anak pertama itu 2, dari anak ke-2 itu 1, dari	
97	anak ke-3 itu satu, hehehe	
98	<b>Sudah punya buyut Bu?</b>	
99	Belum, belum..	
100	<b>Masih kecil berarti Bu ini cucunya?</b>	
101	Ya kalau kecil sih tidak, karena dari anak saya yang	
102	pertama itu yang paling besar udah kuliah semester 5	
103	di Surabaya	
104	<b>Ibu saya nanya-nanya terkait almarhum Bapak</b>	
105	<b>nggih niki..</b>	
106	Iya..	
107	<b>Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu?</b>	
108	Ahmad Dahlan, iya	
109	<b>Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?</b> Kalau	
110	<u>aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih,</u>	
111	<u>tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan</u>	
112	<u>belum ada akte kan, jadi sering memudakan umur.</u>	
113		
114	<u>Lha le memudakan umur ki kokehan, jadi hampir ada</u>	
115	<u>8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa</u>	
116	<u>88 gitu</u>	
117	<b>Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama</b>	
118	<b>tahunnya?</b>	
119	Ya <u>kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6,</u>	
120	<u>tahunnya itu... lali mbak tahune</u>	
121	<b>Oh nggih, lha nek njenengan Bu?</b>	
122	Kalau saya 12-12-'41	
123	<b>Bapak itu meninggalnya karena apa Bu dulu?</b> Ya	
124	<u>pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu kan</u>	
125	<u>punya penyakit diabet, jadi mungkin karena</u>	
126	<u>ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan</u>	
127	<u>yang dirasakan macem-macem gitu</u>	
128	<b>Bisa cerita Bu dulu sebelum meninggal itu</b>	
129	<b>ceetanya itu bagaimana, sebelum sakit, pas sakit,</b>	
130	<b>sampai akhirnya meninggal?</b>	
131	Kalau sakitnya <u>Bapak itu sering sakit. Jadi begitu</u>	
132	<u>ketahuan Bapak itu kena diabet, terus sakit.. tapi</u>	
133	<u>yang bener-bener beliau sampai opname itu karena</u>	
134	<u>beliau kecelakaan Mbak. Kecelakaan di parkiran bus</u>	

135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159	<p>di Monjali itu, terus sudah itu kan kakinya patah, terus disambung itu. Terus dia merasa ciri kalau orang Jawa, merasa cacat, merasa minder, terus akhirnya sakit itu karena sini (menunjuk dada) kan tekanan. Terus susah minder itu, saya bilang, Pak, ora sah susah, aku tetep karo njenengan. Sambil saya cum di rumah sakit itu mbak, maksudnya untuk membesarkan hatinya. Ya di sana itu sholat ya diingatkan, mbesok nek moco rausah seru-seru, mengko ndak riya' gitu, hahaha kalau pas sholat itu ya sholatnya biasa aja. Saya nunggu di Sarjito waktu itu bisa langsung ke Sarjito, kalau sekarang kan harus ke Murangan, kecuali kalau kecelakaan deket Sarjito ya langsng ke Sarjito. Dulu pertama kali waktu Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari <b>Satu bulan lebih..</b></p> <p>Iya, 45 hari, ya karena diabetnya itu gula darahnya naik, kan diabet gula darahnya naik, jadi diturunkan dulu gula darahnya baru dioperasi, makanya lama. Terus ada satu bagian lagi yang belum bisa dioperasi karena bekas luka, terus di operasi di Bethesda setelah 2 atau 3 hari keluar dari Sarjito itu. Terus sesudah itu kalau Bethesda kan makan minumnya harus terkontrol, tapi karena</p>	meni nggal adalah sakit diabetes dan pern ah mengalami ke- celakaan sehingga kakinya patah (S2- W1: 124- 134)
160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173	<p>sudah sepuh, maklum, waktu itu ki poso-poso gula darahe naik karena habis sirup Mbak, aku ra ngerti. Kan kalau beli itu terus dimasukkan ke kamarnya kan saya masing-masing. Kan kita tidurnya kita masing-masing. Bapak di sini saya di situ, kan kalau Bapak nggak masuk rumah sakit itu ada bekas botol sirup 9 botol</p> <p><b>Dan njenengan nggak tau sama sekali?</b></p> <p>Nggak tahu sama sekali.. itu, makanya gulanya naik mendadak karena satu bulan minum sirup itu. Terus di bawa masuk ke panti rapih waktu itu. Masuk panti rapih itu sampek 15 atau 20 hari lah. Bapak itu sudah sering keluar masuk rumah sakit itu. Nah yang terakhir itu Bapak bangun tidur, jatuh dari tempat</p>	

174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214	<p>tidur, begitu diangkat ke atas sudah ya meskipun masih bisa melihat tapi dia nggak bisa komunikasi. Ya karena mungkin memang sudah waktunya ya.. tapi waktu itu saya suapin makan itu masih mau mbak. Di rumah sakit selama 6 hari, dokter sudah mengatkan bukan kita lepas tangan bu, tapi memang usia Bapak ini sudah sangat sepuh, jadi ibu nungu saja. Seminggu mbak aku neng rumah sakit</p> <p><b>Ibu ingat tahun berapa Bapak meninggal?</b></p> <p><u>Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah</u></p> <p><b>2016 berarti?</b></p> <p><u>Iya..</u></p> <p><b>Bulan apa Bu?</b></p> <p>April kalau nggak Maret, saya ra tak eleng-eleng <b>Jadi pas di rumah sakit itu Bapak pernah pesen apa gitu, sebelum ditinggal, sampek njenengan nyangka nggak waktu itu?</b></p> <p>Kalau saya sudah menyangka mbak. <u>Saya sudah menyangka waktu kondisi dia sudah menurun, apa Bapak ini sudah mau dipanggil ya?</u> Terus anak saya nanya Ibu ikhlas? <u>Saya bilang insyaAllah ikhlas, ning mugo-mugo Bapak ki diparingi penak lancar.</u> Sanengalah yo waktu Bapak mau meninggal, yang tadinya semalam sini sudah dingin mbak, saya tunggu anget lagi. Kan yo ra ngiro to akan dipanggil secepat itu?</p> <p><b>Nggih..</b></p> <p>Nah terus anak saya yang nomer 2 ini Ibu ikhlas? Insya Allah ikhlas, nek Ibu ikhlas, metu. Keluar dari kamar maksudnya. Saya keluar dari kamar panti rapih itu, kamarnya kan cuman pake gorden</p> <p>itu bukan merupakan kamar, saya keluar dari gorden, terus huss.. sebenarnya dia tidak tega meninggalkan saya, tapi begitu mendengar saya ikhlas, saya sudah minta maaf kalau ada kesalahan, saya juga sdah memafkan kesalahan Bapak, kan selama Bapak masih bisa nafas kan saya disampingnya, tangan saya dipegang terus mbak. Tangan saya itu dipegang terus oleh beliau. Iki arep diuculi, saya bilang mboten pak ndak saru, kan mungkin rasane panas to. Terus anak</p>	<p>Suami subje k meninggal tahun 2016 (S2-W1: 184- 186)</p> <p>Subjek suda h mempersia pkan diri ketika suaminya meninggal dunia (S2- W1: 192- 196)</p>
---	--	---

215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249	<p>saya dateng, saya keluar, nggak sampek 5 menit saya keluar langsung wusss mbak.. cepat sekali. Wong setiap saya tunggu langsung anget lagi</p> <p><b>Bu, mohon maaf nggih tadi kan njenengan cerita Bapak pas habis kecelakaan itu merasa cacat, memang dulu Bapak kerjanya di mana Bu?</b></p> <p><u>Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan Pemeriksaan Keuangan Proyek</u> atau apa gitu</p> <p><b>Di jogja sini?</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Dulu waktu Bapak kecelakaan masih bekerja atau?</b></p> <p>Enggak, sudah pensiun.. <b>Kecelakaannya sudah lama berarti?</b> Iya..</p> <p><b>Nah itu berarti mengidap diabetes itu sudah lama nggih Bu, baru akhir-akhir ini saja ya yang agak gimana</b></p> <p>Soalnya kan saya ketat mbak, kalau yang nggak boleh dimakan kan nggak saya kasih. Kalau bener-bener pengen ya baru saya kasih satu, sudah. Kalau minta lagi, ndak boleh saya bilang gitu</p> <p><b>Nggih.. njenengan masak piyambak Bu?</b></p> <p>Ya, waktu itu. Iyaa.. sekarang mbasan wes ra nduwe bojo wegah mbak arep masak. Trimo tuku, wong saiki tuku ae gampang, hehehe...</p> <p><b>Nggih..</b></p> <p>Kalau dulu kan Bapak mesti dibelikan ndak mau. Ra enak, ibune wae seng masak. Nggih.. meskipun saya rewang, tetap saya masakkan dulu terus baru membantu tetangga yang anu, punya hajat, gitu</p> <p><b>Nggih..</b></p> <p>Tapi saya harus punya makanan di rumah, gitu</p>	Suami subjek bekerja di BPKP Yogyakarta (S2-W1: 223-226)
250 251 252 253 254 255 256	<p><b>Kemudian Bu, maaf nggih Bu. Dek wau Ibu mengatakan Bapak tidurnya di sini saya di situ. Kenapa Bu kok nggak sekamar?</b></p> <p>Itu kan sejak tua mbak. Iseh nom yo sak kamar, tapi sesudah kecelakaan itu kan beliau tidurnya nggak bisa apa di tempat yang sempit. Jadi harus di tempat yang agak lebar. Tapi kalau kadang-kadang saya</p>	

257	diminta tidur situ ya saya tidur di situ	
258	<b>Nggak mesti nggih Bu?</b>	
259	Iya..	
260	<b>Nah Bu, dulu itu nikah sama Bapak dijodohkan</b>	
261	<b>atau ketemu sendiri atau gimana Bu? Bisa</b>	
262	<b>diceritakan?</b>	
263	Enggak, ketemu sendiri.. hehehe...	
264	<b>Tenang Bu ini rahasia, nggak akan bocor</b>	
265	<b>kemana-mana</b>	
266	Hahaha... nggak papa, bocor juga nggak papa	
267	Iya, waktu itu kan saya di bus mengantar nenek saya	
268	pergi ke Banyuwangi. Naik bus, Bapak itu juga mau	
269	pergi ke Banyuwangi karena kakaknya tinggal di	
270	sana. Dia mau berkunjung ke tempat keluarganya.	
271	Dia juga bawa adeknya dan keponakan-	
272	keponakannya. Waktu itu semua sudah nikah, Bapak	
273	sendiri yang belum nikah. Kalau di sini ya mungkin	
274	semuanya sudah jodoh. Di bus itu ngobrol itu enak	
275	saja saya dengan dia ngobrol, nggak kenal, seperti	
276	sudah kenal lama gitu ngobrol- ngobrol gitu. Terus	
277	dia juga pengen tahu nama dan alamat, dia juga	
278	ngasih nama dan alamat, dan itu terus ada hubungan	
279	sampai terjadi itu, jadi dijodohkan itu bukan.	
280	Memang ketemu sendiri di jalan, hehehe...	
281	<b>Dulu tuh sudah ada nomer-nomer telpon dulu Bu</b>	
282	<b>atau hubungannya lewat apa?</b>	
283	Nomor rumah. Kan yang ditanya kan nomer rumah.	
284	Alamat dan nomor rumah gitu lho	
285	<b>Berarti dulu sering telfonan sampai akhirnya</b>	
286	<b>sekarang jadi</b>	
287	Enggak, enggak pernah. Kalau telpon ya telpon dia di	
288	kantor, kan ada nomer e telpon untuk di kantor, jadi	
289	telponnya ke kantor. Karena di rumahkan waktu dulu	
290	belum ada hp Mbak. Masih telpon lama seperti itu	
291	<b>Bapak tuh dulu tinggalnya dimana sih Bu?</b>	
292		
293		
294	<b>Bapak itu kan aslinya di sini, tapi karena</b>	
295	<b>kerjanya di kota, adeknya itu juga tinggalnya di</b>	
296	<b>kota, nah dia tinggal di tempat adeknya, gitu</b>	
297	<b>Lha rumah ini tuh rumah hasil bikin sendiri Bu</b>	
298	<b>njenengan kaleh Bapak?</b>	

299	<b>Bukan, jadi dulu ini rumah sudah ada, tapi dulu kalau orang Jawa bilang gedhek itu lho Mbak Nggih.. dulu ini rumahnya siapa Bu?</b>	
300	<b>Ya rumahnya Bapak</b>	
301	<b>Cuman nggak pernah ditinggali aja ya Bu? Iya.. belum dibangun soalnya, hmm opo, kalau orang dulu nek wong ra nduwe kok omahe gedong, itu ndak boleh katanya</b>	
302	<b>Oh, iya..</b>	
303	<b>Ndak madan-madan wong sugeh, katanya. Orang dulu bilang gitu. Jadi rumah ini dulu masih pakai itu, gedhek itu. Lha ini ditembok ini kan karena anak saya yang paling besar kan kalau waktu itu kakinya prok prok kan pada gimana, tidak tembok tapi gedhek kan dia berbahaya bisa anu, makanya itu terus Bapak kan ditembok, gitu hehehe..</b>	
304	<b>Itu emang pelan-pelan nggih Bu prosesnya itu?</b>	
305	<b>Nggih, iya..</b>	
306	<b>Nah Bu, dulu itu Ibu bisa cerita dari mulai tuker nomer rumah, alamat rumah, sampai akhirnya menikah dengan Bapak itu seperti apa?</b>	
307	<b>Ya biasalah, seperti anak-anak sekarang juga. Bapak sering datang kesana walaupun cuma seminggu sekali. Nanti kalau datang kesana terus saya diajak jalan-jalan, itu kan biasa</b>	
308	<b>Nggih berarti sudah kayak anak sekarang ya Bu?</b>	
309	<b>Iyaa... tapi ya itu, kalau orang dulu kan nggak kayak sekarang terus jalannya itu wah gandengan, kalau kita ndak, jalannya itu masing-masing, hehehe..</b>	
310	<b>Nggih, hehehe</b>	
311	<b>Ya wong mbiyen lah pokoknya gitu, saya juga pacaran ndak lama, cuma 9 bulan, terus langsung nikah</b>	
312	<b>Oh gitu Bu.. jadi orang dulu juga ada pacaran-pacaran juga ya Bu ya..</b>	
313	<b>Hehehe... ya kebetulan mungkin, karena beliau sudah kerja kan ada temen-temennya seperti itu, jadi ya, hehehe</b>	
314	<b>Njenengan jarak usianya berapa Bu kaleh Bapak?</b>	

341	Oh jauh.. ada... berapa ya,, tahun 28 terus saya	
342	tahun 41, bayangkan, itu yang tercatat lho, tahun	
343	28 sama 41 berapa tahun	
344	Wow, jauh banget	
345	Iye, hehehehe	
346	Kalau njenengan itu yang tercatat asli kan Bu	
347	nggak dimudakan? Cuman Bapak kan ya?	
348	Asli.. iya..	
349	Wow.. njenengan itu secinta apa sih sama Bapak?	
350	Sesayang apa sama Bapak?	
351	Hehehe...	
352	Cerita Bu..	
353	Hehehe.. nggak bisa dibayangkan, hehehe.. nggak	
354	bisa diceritakan kalau kasih sayang itu, hehehe	
355	Sedekat apa lah Bu sama Bapak itu, mungkin	
356	bisa dibagi diceritakan deketnya itu seperti apa?	
357	Ya kalau deket dengan Bapak itu, ya.. begitulah.	
358	Karena maklum mbak, beliau itu kan orang dulu	
359	ya, orang dulu itu kalau ngomong itu artinya	
360	dengan istri itu tidak bisa seperti orang sekarang,	
361	jadi ya ngomong masing-masing, tapi kasih	
362	sayangnya itu nyata gitu lho mbak. Misalnya,	
363	saya sedang ngomong-ngomong sama beliau,	
364	terus wah pak, bakal kuwi apik ya pak yo, misal	
365	begitu. Tahu- tahu besok pagi udah dibelikan	
366	mbak. Nah itu Bapak. Jadi tidak seperti orang	
367	sekarang terus wah gimana gojek ini, ndak,	
368	Bapak ndak bisa kalau diajak gojek gitu	
369	Berarti Bapak itu lebih pendiem? Romantis ngak	
370	Bu dulu Bapak?	
371	Iya.. ya romantisnya beliau seperti itu, hehehe	
372	Tapi ibu sayang banget sama Bapak?	
373	Yo jelas toh	
374	Cinta banget Bu sama Bapak?	
375	Yo jelas, hehehehe kalau nggak sayang saya	
376	sudah pergi dari dulu, hehehe	
377	Berarti sudah bisa dibilang dekatnya Ibu sama	
378	Bapak ini dekat banget ya Bu?	
379	Iya.. saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama	
380	Bapak itu, saya bisa. Bayangkan mbak, 45 tahun.	
381	Kalau anak sekarang, belum tentu. Nanti baru 10	
382	tahun saja bentroknya sudah seperti apa. Jadi	

Suami  
subje  
k meninggal  
saat usia  
pernikahan

383	<b>kalau saya</b>	dengan
384	<b>misalnya Bapak marah ya saya diem</b>	subjek 45
		tahun (S2- W1: 380- 381)
385	<b>Kalau di rumah itu maaf-maaf nggih Bu, sering</b>	
386	<b>terjadi cekcok atau gimana, nah itu</b>	
387	<b>penyelesaiannya seperti apa Bu?</b>	
388	<b>Iya, kadang-kadang iya, tapi kalau sudah cekcok</b>	
389	<b>begitu saya lebih baik diem. Kalau saya sudah</b>	
390	<b>diem, dia ngomong apa-apa saya ndak jawab, kan</b>	
391	<b>dia akhirnya jengkel, masuk kamar. Nah itu</b>	
392	<b>nanti, sehari 2 hari 3 hari baru ngomong lagi</b>	
393	<b>Sudah biasa nggih Bu?</b>	
394	<b>Iya, iya..</b>	
395	<b>Kemudian Bu, saya mau nanya, setelah Bapak</b>	Subjek
396	<b>meninggal ini yang njenengan rasakan apa?</b>	merasa sepi
397	<b>Yo jelas sepi Mbak, sepi..</b>	setelah
398	<b>Bisa diceritakan?</b>	dinggal
399	<b>Sepi ya.. kalau awal-awal itu, tadinya saya itu</b>	suami (S2-
400	<b>sampai nggak mau tidur di kamar ini lho mbak.</b>	W1: 397-
401	<b>Baru sekarang saya mau tidur di situ, setelah</b>	402)
402	<b>baru 2 tahun beliau ndak ada, saya baru tidur di</b>	
403	<b>situ. Tapi dulunya saya tidurnya di kamar itu</b>	
404	<b>Nggih..</b>	
405	<b>Jadi, kalau saya masuk kamar itu tuh seperti</b>	
406	<b>inget gitu, seperti ada gitu lho mbak</b>	
407	<b>Nggih..</b>	
408	<b>Tapi lama-lama, saya harus bisa, saya harus bisa.</b>	
409	<b>Dan akhirnya alhamdulillah, sampai sekarang</b>	
410	<b>saya tidurnya masih tetap di situ, cuman kalau</b>	
411	<b>saat-saat beliau apa, mau peringatan beliau</b>	
412	<b>meninggal itu, malamnya itu seperti beliau</b>	
413	<b>datang lho mbak. Tapi mungkin juga hanya</b>	
414	<b>perasaan saya karena saya terlalu cinta dengan</b>	
415	<b>beliau ya, itu rasanya misalnya seminggu lagi</b>	
416	<b>mau peringatan beliau meninggal, itu malemnya</b>	
417	<b>udah mimpi dalam 2 malam itu berturut-turut</b>	
418	<b>sama. Beliau datang, Bu aku wes muleh lho Bu.</b>	
419	<b>Tapi begitu saya bangun, saya cari, ndak. Itu</b>	
420	<b>mbak..</b>	
421	<b>Nggih, masih terbayang-bayang nggih Bu niku..</b>	

422	Ya diunekke terbayang ya ndak, tapi diunekke	
423	tidak terbayang ya nyatanya seperti itu, gitu lho	
424	Nggih, nggih.. berarti njenengan bener-bener	
425	cinta banget nggih Bu kaleh Bapak?	
426	Yo jelas to... lha itu Bapak itu fotonya	
427	Nggih.. iya.. sampun sepuh tapi masih cakep ya	
428	Bu, hehehe	
429	Hehehe.. emang beliau paling cakep sekeluarga	
	Iya, ibu mengakui..	
430	Ndak, dibandingkan kakaknya, dibandingkan	
431	adeknya dia itu paling cakep	
432	Kemudian dulu pas ditinggal Bapak itu, Ibu sedih	
433	nggak? Kalau memang sedih, sedihnya seberapa	
434	dalam?	Subjek merasa sedih setelah ditinggal suami (S2- W1: 435- 441)
435	Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau	
436	banyak orang begini, misalnya ada orang	
437	ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis	
438	mbak. Apa ini orang begini, tapi kalau saya	
439	sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini	
440	(menunjuk dada). Nangis sendiri di kamar, tapi	
441	kalau banyak orang gitu nggak nangis saya.	
442	Di ajak ngomong gitu yo masih bisa njawab,	
443	segala macem gitu. Yo ndak tahu kok bisa begitu	
444	Karena mungkin ngrasa sepinya itu tadi ya Bu?	
445	Iya, mungkin...	
446	Ibu sering mengerjakan apa-apa sama Bapak Bu?	
447	Kalau mengerjakan sih enggak, tapi sering	
448	ngobrol bareng. Kalau misalnya pas di ruang	
449	tamu gitu nonton tv bareng	
450	Ibu sering kangen nggak bu sama Bapak?	
451	Jelas..	
452	Sampai sekarang? Iya..	Subjek merasa rindu kepada suami setelah suami meninggal (S2-W1: 452-455)
453	kalau kangen itu saya minta dianter ke makam	
454	beliau, berdoa	
455	Kemudian Bu, setelah ditinggal Bapak ini ada	
456	perubahan fisik nggak Bu yang Ibu rasakan?	
457	Misal sering sakit atau gimana?	
458	Kalau sering sakitnya sih enggak, tapi malah	
459	tambah gemuk saya itu, hehehe.. paling kakean	
460	turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi	
461	kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku	
462	tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan	

463	<b>Banyak tidurnya itu karena?</b>	Aktivitas sehari-hari subjek menurun setelah suaminya meninggal dunia (S2-W1: 460-471)
464	<b>Ya karena nggak ada pekerjaan kan</b>	
465	<b>Karena sepi itu Bu?</b>	
466	<b>Kan nggak ada pekerjaan, kalau dulu kan harus</b>	
467	<b>ke pasar, kalau bersih-bersih rumah sih tetep</b>	
468	<b>bersih- bersih rumah ya.. tapi kan tidak sesering</b>	
469	<b>dulu, kalau dulu sehari bisa 2 kali bersih-bersih.</b>	
470	<b>Kalau tidak nanti Bapak ora resik-resik, misalnya</b>	
471	<b>gitu, hehehe</b>	
472	<b>Nggih..</b>	
473	<b>Jadi ya nyapu lagi, kan gitu. Kalau sekarang</b>	Aktivitas subjek terganggu
474	<b>kan</b>	
475	<b>kadang-kadang kalau badan sudah males, ya</b>	
476	<b>nggak</b>	
477	<b>bersih-bersih, hehehe.. anaknya menegur Bu, kok</b>	
478	<b>ra resik-resik to Bu, hehehe...</b>	
479	<b>Jadi ini sudah sendiri-sendiri ya Bu, putranya</b>	
480	<b>membersihkan yang sini, Ibu membersihkan yang</b>	
481	<b>sini gitu?</b>	
482	<b>Iya... Iya...</b>	
483	<b>Ibu tahu Bapak itu sakit mulai tahun berapa Bu,</b>	
484	<b>pertama kali tahu kalaua Bapak sakit?</b>	
485	<b>Tahun 90, Bapak mau naik haji. Waktu itu baru</b>	
486	<b>ketahuan</b>	
487	<b>Baru ketahuan kalau Bapak sakit?</b>	
488	<b>Iyaa.. wong Bapak kakinya itu dibuat gerak sakit,</b>	
489	<b>dibuat jalan sakit, diperiksa, di anu apa kok</b>	
490	<b>sejenis rematik itu, tapi bukan rematik, tapi</b>	
491	<b>kalau digerakkan kok sakit</b>	
492	<b>Nggih..</b>	
493	<b>Buat jalan sakit, gitu. Setelah dicek gula</b>	
494	<b>darahnya ternyata tinggi, gitu</b>	
495	<b>Oh gitu, nggih nggih.. kemudian Bu, saya mau</b>	Aktivitas subjek terganggu
496	<b>nanya. Tapi kan Ibu merasa satu tahun 2 tahun</b>	
497	<b>itu masih merasa sepi, jadi kalau Bapak nggak</b>	
498	<b>ada itu nglangut sendiri, itu sampai mengganggu</b>	
499	<b>aktifitas njenengan nopo mboten Bu?</b>	
500	<b>Jelas..</b>	
501	<b>Pripun Bu, bisa diceritakan?</b>	
502	<b>Yaa.. mengganggunya itu jadi mau ngapa-</b>	
503	<b>ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau</b>	
	<b>ngapa- ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk</b>	

504	<b>mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya Bapak, kalau sepi. Kalau orang lain sih nggak tahu saya begitu, hehehe.. saya ceritakan sekarang ini, hehehe</b> <b>Oalah begitu, putrane nggih mboten ngertos Bu?</b>	karena merasa kesepian ditinggal suami (S2-W1: 502-506)
505	<b>Nggak tahu, hehehe</b>	
506	<b>Sampek sekrang Ibu masih sering memandangi foto Bapak?</b>	
507	<b>Iya, iya.. kalau duduk di sini yang saya pandang ya itu, hehehe</b>	
508	<b>Bapaknya senyum juga Bu, hehehe</b>	
509	<b>Hehehe..</b>	
510	<b>Kemudian Bu, tadi Ibu mengatakan kalau saya kangen saya ke makam, berdoa gitu</b>	
511	<b>Iya, betul</b>	
512		
513		
514		
515		
516		
517		
518		
519		
520		
521	<b>Nah berarti Ibu percaya Tuhan itu mampu mengabulkan doa ibu gitu ya Bu? Seberapa percaya Bu njenengan ke Tuhan setelah ditinggal Bapak?</b>	Subjek perca ya Tuhan mamp u mengabulkan doanya (S2-W1: 525-527)
522	<b>Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa, dan tidak melakukan dosa itu yang penting</b>	
523	<b>Seberapa yakin Bu njenengan sama Allah?</b>	
524	<b>Setelah ditinggal Bapak itu ada perubahan nggak Bu mungkin ibadahnya lebih atau gimana?</b>	
525	<b>Enggak, enggak.. nggak ada perubahan sama saja. Kalau ibadahnya sama seperti Bapak masih ada. Cuman bedanya kalau dulu itu jamaah sholatnya, kalau pas Bapak nggak bisa ngap-ngapain, diajak jamaah ndak mau, ya kita sholatnya masing- masing</b>	
526	<b>Kalau setelah ditinggal Bapak itu, bagaimana njenengan bisa membangun kedekatan dengan Allah itu gimana Bu setelah Bapak nggak ada?</b>	
527	<b>Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak</b>	
528	<b>Bisa diceritakan Bu tekunnya itu yang seperti apa?</b>	
529	<b>Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe</b>	
530		
531		
532		
533		
534		
535		
536		
537		
538		
539		
540		
541		
542		
543		
544		
545		

546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565	<p><b>Nggih..</b></p> <p><b>Masih dioyak-oyak. Kalau Bapak ndak ada kan begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat. Dengan sholat itu njenengan merasa lebih dekat dengan Tuhan nggak Bu?</b></p> <p><b>Jelas, justru pada saat saya sholat itu, rasanya, yang saya rasakan itu seperti adul-adul nek wong Jowo itu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu bisa menangis lho mbak. Kalau kita merasa tidak dekat kan nggak mungkin kan iso nangis. Ini bener-bener menangis sampai air mata itu bener-bener mengalir Apa Bu yang biasanya njenengan adukan ke Allah kalau pas sholat?</b></p> <p><b>Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau, kesalahan keda orang tua, yang pasti itu Kemudian apa yang membuat Ibu lebih percaya dengan Allah Bu? Setelah ditinggal Bapak ini istilahnya aku harus lebih lebih ke Allah itu apa Bu, yang mendasari Ibu harus seperti itu?</b></p>	Subjek merasa lebih tekun ibadah setelah ditinggal suami (S2-W1: 542-549)
566 567 568 569 570 571 572 573 574	<p><b>Ya karena kan nggak ada yang membimbing lagi. Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh, anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalau tidak kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa lagi kalau bukan kemauan kita sendiri. Makanya kita harus lebih mendekatkan diri</b></p> <p><b>Kemudian Bu saya ingin Ibu bercerita ketika Ibu merasa sepi tadi ditinggal Bapak, rindu, menurut</b></p>	Subjek merasa harus semakin dekat dengan Tuhan setelah ditinggal

575	<b>Ibu Allah bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan njenengan gitu?</b>	suaminya (S2-W1: 566-572)
576	<b>Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya iya, tapi kalau saya hanya diem menangis, enggak. Makanya kalau saya sedang sedih, ya semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya karena banyak membsaca itu akhirnya jadi bisa tidur Berarti Allah bisa ya Bu jadi pengisi kekosongan hidup?</b>	Subjek merra sa Tuhan mampu menjadi pengisi ke- kosongan jiwanya (S2-W1: 577-586)
577	<b>Ha nggih..</b>	
578	<b>Kemudian ketika njenengan punya masalah Bu, njenengan sering nggak Bu melibatkan Allah dalam masalah-masalah Ibu?</b>	
579	<b>Jelas..</b>	
580	<b>Gimana Bu bisa diceritakan?</b>	
581	<b>Ya pokoknya dengan sholat itu tadi, mengadu kepada Beliau (Alloh). Kalau saya ada masalah ini, apa yang harus saya kerjakan, dan ini kenapa saya jadi mendapat hal-hal yang semacam ini, itu kadang-kadang seperti ada yang membisikkan gitu anu, ini harus begini harus begini harus begini Cara njenengan melibatkan Allah itu seperti apa Bu?</b>	Subjek melib atkan Tuhan
582	<b>Ya dengan sholat</b>	
583	<b>Hanya dalam sholat saja?</b>	
584	<b>Iya, dalam sholat</b>	
585	<b>Njenengan ada ibadah-ibadah rutin yang dilakukan selain sholat Bu? Misal ibadah sunah atau apa, tapi konsisten?</b>	dalam menyelesaikan masalah
586	<b>Malah oa mbak. Tak akoni saya ndak, sunahnya ndak. Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener- bener saya itu seperti pasrah gitu di situ</b>	hidup nya (S2-W1: 590-593)
587	<b>Berarti njenengan percaya kekuatan doa itu bisa membantu?</b>	
588		
589		
590		
591		
592		
593		
594		
595		
596		
597		
598		
599		
600		
601		
602		
603		
604		
605		
606		
607		
608		
609		
610		
611		

		Tuhan adalah dengan ibadah sholat (S2-W1: 600)  Subjek merasa pasrah kepada Tuhan (S2-W1: 607-609)
612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639	<p>Iya..</p> <p><b>Ibu pernah punya masalah dengan tetangga, atau dengan anak Bu mungkin?</b></p> <p>Ya, kalau orang hidup kan pasti ada. Saya dengan tetangga juga pernah, tapi ndak pernah saya besar-besarkan. Walaupun misalnya dia mau ngomong kesana-kesana silakan. Saya hanya pasrah kepada Allah, ya Allah saya tidak berbuat. Tapi ada hal-hal seperti ini, monggo, gimana jalan keluarnya istilanya, kasarnya seperti itu. Nanti Allah sendiri yang anu, nyatanya dia sendiri entah dibuat apa atau apa dan lain sebagainya</p> <p><b>Tetep melibatkan Tuhan nggih?</b></p> <p>Pasti..</p> <p><b>Bu, setelah ditinggal Bapak ini njenengan makin percaya ke Tuhan nggak bu?</b></p> <p>Iya, iya..</p> <p>Berarti ada perubahan dong bu sebelum ditinggal Bapak dan setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Kalau perubahan itu kan saya sekarang sholatnya jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo seperlunya, corone wong koyo mlayu le ndongoki, hehehe.. waktu Bapak masih ada kan engko selak ngladeni, selak selak gitu lho. Kalau sekarang kan udah nggak berpikir kesana. Arep</p>	Subjek pasrah dan yakin bahwa Tuhan mampu membantu dalam menyelesaikan masalah hidup-nya (S2-W1: 618-623)

640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657	<p>ngladeni sopo. Kalau misalnya saya masak aja, kalau dulu kan saya habis masak terus saya taruh di tempat, terus saya taruh di meja ini mbak, Bapak kan kalau makan di meja sini. Terus duduknya di depan tv itu sebelah sana, itu kalau makan sebelah situ. Jadi tiap habis masak saya taruh situ. Makanya saya ndak mau masak itu, itu. Inget terus mbak sampai sekarang Akhirnya beli nggih Bu</p> <p>Iya, akhirnya beli. Walaupun anak saya kok ibu ki mundut wae to, gitu. Nek masak kan luweh ngirit. Aku ki kelingan Bapakmu terus je nek masak ki. Tapi kadang-kadang cuman nasinya aja yang masak, lauknya beli.</p> <p>Ibu sering ngaji pengaosan, tindak teng masjid nggih Bu?</p> <p>Iya, iya..</p> <p>Rutin Bu?</p> <p>Rutin. Kalau dulu waktu Bapak masih sehat kan</p> <p>kalau kita minta ijin nggak boleh kan yaudah nggak</p>	<p>terkait kedekatannya dengan Tuhan sebelum dan sesudah ditinggal suami (S2- W1: 631- 634)</p>
658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676	<p>pergi. Tapi kalau dulu Bapak masih muda malah saya pengajian sampai ke lempongsari, manama itu</p> <p>Lebih sering mana bu pengajian sebelum ditinggal Bapak sama setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Lebih sering dulu</p> <p>Kenapa Bu?</p> <p>Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah sendiri saja yang pasti</p> <p>Setelah sekarang ditinggal Bapak ini, aktifitas njenengan mulai menurun mboten Bu?</p> <p>Iya menurun sekali. Aktifitas-aktifitas apa itu, artinya kecuali cuman arisan RT itu yang masih rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah berkurang banyak sekali. Dulu kan sata aktivis mbak di sini. Saya datang kesini tahun 70, itu</p>	<p>Subjek lebih sering mengikuti pengajian ketika suaminya masih ada daripada setelah suaminya meninggal (S2-W1: 663-669)</p>

677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703	<p>belum ada kegiatan Ibu-ibu sama sekali. Sehingga putranya pak Lurah almarhum itu, di kan mau menggiatkan ibu-ibu yang di sini cuman sendiri, nggak ada temen kan nggak bisa gitu lho. Begitu saya datang, langsung. Waktu itu masih rukun wanita. Jadi mengadakan rukun wanita itu di tahun 70 itu, ya sampek dipindahkan ke Rejondani sana. Saya kan akhirnya di sini cuman sendiri, tapi kan waktu itu Bu Dukuh ada, jadi kita bentuk pegurus baru lagi. Begitu sampai sekarang. Setelah tua ini saya sudah tidak menjadi pengurus sama sekali. Tapi ya itu, kalau masih ada Bapak masih diajak bicara sama beliau Berarti njenengan masih bermanfaat sekali di sini</p> <p>Hehehe... tapi ya biasa, namanya di suatu tempat itu ada yang senang ada yang tidak itu kan wajar Bu, njenengan ada orang yang menurut njenengan selama ini paling sekat siapa Bu?</p> <p>Kalau saya, saya anggap sama saja mbak, tidak ada yang paling dekat</p> <p>Yang paling tahu kondisi sebelum dan sesudah ditinggal Bapak, putra mungkin?</p> <p>Ya anak yang di rumah ini yang paling tahu</p> <p>Yang paling tahu ini ya Bu?</p> <p>Iya.. kondisi saya sebelumnya, sesudahnya seperti apa, yang selalu mengingatkan ya dia</p> <p>Mbaknya ya Bu berarti?</p>	Aktivitas subjek menurun setelah suami meninggal (S2-W1: 672-675)
704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717	<p>Iya..</p> <p>Mbaknya kerja dimana Bu?</p> <p>Kalau dulu di bank, apa itu BPR mana itu terus sama suaminya ndak boleh kerja, suruh di rumah karena pengen punya anak waktu itu. Tapi sudah istirahat nyatanya ya Allah belum ngasih. Kemudian baru sekarang ini ada 1, hehehe wes tuo lagek nduwe anak siji</p> <p>Pernikahan berapa tahun Bu?</p> <p>Ya, tahun 2002 itu coba berapa. 16 tahun ya</p> <p>Iya 16 tahun</p> <p>Iya..</p> <p>Ya begitu tadi Bu saya nanya-nanya yang sesi pertama, ini alhamdulillah Ibu sudah menjawab,</p>	

718	sudah meluangkan waktu, saya sangat	
719	terimakasih, maaf juga mengganggu waktunya	
720	njenengan	
721	Oh enggak... santai, monggo diunjuk	
722	Nggih nggih	

## VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Ningsih (samaran)
<b>Usia</b>	:	76 tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	19 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	39 Menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman Subjek
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menggali gambaran <i>attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada subjek
<b>Wawancara ke-</b>	:	2 (dua)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	S2-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Kegiatane nopo Bu niki wau?</b>	
2	Yaa neng pasar	
3	<b>Pasarnya pundi toh Bu?</b>	
4	Itu ke utara	
5	<b>Dari sini kelihatan gak Bu?</b>	
6	Kelihatan	
7	<b>Oh dipinggir jalan pas?</b>	
8	Sebelah, timur jalan	
9	<b>Bukanya sampai siang Bu?</b>	
10	Sampai jam 1 siang	
11	<b>Oh pasar pagi itu ya berarti. Sehat-sehat nggeh</b>	
12	<b>Bu</b>	
13	Alhamdulillah	
14	<b>Bu, niki melanjutkan wawancara yang</b>	
15	<b>kemarin, kemarin kan Ibu sudah menceritakan</b>	
16	<b>sedikit banyak tentang keadaan dulu bapak gimana, terus keadaan jenengan sebelum</b>	
17	<b>dinggal bapak gimana, setelah ditinggal</b>	
18	<b>bapak gimana, sama kedekatan jenengan pada</b>	

20	<b>Tuhan seperti apa setelah ditinggal bapak. Nah</b>	
21	<b>ini saya melanjutkan, jadi langsung nggeh Bu.</b>	
22	Ibu nyaman gak sih dekat dengan Tuhan Bu?	Subjek merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika dekat dengan Tuhan (S2-W2: 23- 28)
23	Nyaman sekali dong	
24	Nyamanya seperti apa Bu? bisa diceritakan?	
25	Iyaa, gimana ya? Jadi lebih tenang. Gak apa ya,	
26	gak nggongso orang jawa bilang. Jadi melihat	
27	orang yang lebih mampu lebih ini, itu gak ada	
28	keinginan untuk harus sama dengan dia itu	
29	enggak Nggongso itu apa Bu?	
30	Nggongso itu kalau dalam bahasa indonesianya	
31	tidak, tidak apa ya, tidak mengharuskan gitu loh.	
32	Jadi misalnya seperti saya sekarang ini, terus	
33	ada orang yang apa kelihatan kaya, dia punya	
34	mobil, keluar masuk gang disini, itu saya gak	
35	apa, artinya gak tergiur gitu loh mba. Jadi kan	
36	hidupnya tenang. Kalau melihat kok iso sugih,	
37	kenapa yo sugih? Nah itu kan jadinya gak	
38	tenang kalau seperti itu gitu loh	
39	Kemudian yang membuat Ibu nyaman dekat	
40	dengan Tuhan itu apa Bu?	
41	Ya karena saya ingin tenang	
42	Hanya itu Bu?	
43	Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak	Subjek dekat dengan Tuhan
44	ingin iri dengan orang lain gitu loh	karena menginginkan ke- tenangan dalam hidup (S2-W2: 41- 44)
45	Setelah ditinggal bapak, nyamannya beda gak	
46	Bu dengan Tuhan?	
47	Sama saja. Kalau saya sama saja. Entah kalau	
48	orang lain hehe. Tapi kalau saya sama aja	
49	Sebelum dan setelah meninggal?	
50	Iya sebelum dan setelah bapak gak ada itu sama	
51	saja. Cuman bedanya kalau ada bapak itu, ada	
52	yang ngingatkan itu aja	
53	Dulu bapak ngingatkannya seperti apa Bu?	
54	Ya kalau waktunya sholat, waktunya kita	
55	misalnya ayok Bu ngaji, ayok Bu sholat, selalu	
56	diingatkan. Bu wes sholat? Jam piro Bu?	
57	misalnya gitu hehe	
58	Nggih nggih. Ibu pernah merasa sulit dalam	
59	kondisi apa Bu selama hidup ini? Misalnya	

	<p>60      kesulitan yang pernah Ibu alami itu dalam  61      kondisi apa?</p> <p>62      Kalau saya gak merasakan kesulitan mbak.  63      Karena saya merasa saya semuanya saya  64      serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa  65      kesulitan. Misalnya kadang saya itu  66      lebih kurang  67      dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya  Allah memang ini mungkin jatah saya hanya  sekian gitu</p>	<p>Subjek  memasrah-  kan seluruh  ke-  hidupannya  kepada Tuhan  (S2-W2: 63-  68)</p>
<p>68      loh. Jadi saya ndak pernah, kalau kita punya hati  69      iri kan wah itu kan kok iso sugih? kalau kita  70      merasa gimana sama Allah, enggak kalau saya.  71      Memang ini jatah yang saya terima adalah  72      seperti ini. Tapi itu sulit mbak.  73      Sulitnya itu gimana Bu menurut jenengan?  74      Yas sulitnya gini, kan orang yang lebih mampu  75      dan, kalau ini hanya di desa ya mbak, kalau di  76      kota kalau mbak bayangkan, orang yang tidak  77      mampu saja bergaya mampu, iya nggak?  78      Banyak kan? Nah itu kan kalau orang yang  79      hatinya nggak bersih, nggak iri, dengki dan  80      sebagainya, itu kan akan merasa kok saya gak  81      bisa seperti dia gitu, iya ndak? Tapi kalau saya  82      enggak, alhamdulillah saya tidak. Ya memang  83      kalau dilihat kita orang desa, orang kuno hehe  84      kadang bajunya ini ini aja, saya baju agak bagus  85      itu kalau anak-anak yang ngasih. Artinya Bukan  86      saya beli sendiri, kalau saya beli sendiri ya  87      memang yang saya anggap saya nyaman  88      makainya gitu aja. Artinya gak harus yang  89      mewah gitu enggak.  90      Kemudian Bu saya pengen menanyakan, maaf  91      nggeh Bu agak ini, dulu sebelum ditinggal  92      bapak keadaan finansial pripun Bu? keadaan</p>		

93	ekonominya ketika bapak masih bekerja, ketika bapak dapat penghasilan..	Subjek tidak merasakan kesulitan finansial yang berarti setelah ditinggal suami (S2-W2: 94-106)
94		
95	Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tigatiganya bisa lulus sarjana muda. Padahal pada saat itu untuk mencapai sarjana muda itu, anak kuliah itu di desa itu masih sulit. Sekarang ini aja banyak orang yang hanya lulusan SMA, lulusan SMP, banyak sekali di desa sampai sekarang pun Kemudian setelah bapak nggak ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?	
96		
97		
98		
99		
100		
101		
102		
103		
104		
105		
106	Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya saya hanya berdasarkan pensiun janda. Saya pensiun janda sekian, hidupnya paling tidak harus bisa menyisihkan, saya harus cukupkan.	
107	Ya memang kalau harga sedang tinggi gitu kadang kan kita sering oh kok hargane kayak ngene loh, tapi setelah saya gak pernah masak itu saya gak pernah mikir makan mbak hehe	
108	Berarti ada perbedaan ya Bu sebelum bapak	
109		
110		
111		
112		
113		
114	nggak ada dan setelah bapak nggak ada?	
115	Iya. Perbedaanya itu karena saya masak sendiri sekarang gak masak gitu. Itu aja udah. Tapi kalau finansialnya itu tetap dari dulu sampai sekarang ya segini iki gitu loh hehe	
116		
117		
118		
119	Gak merasa setelah bapak gak ada ini, terus finansialnya kurang atau?	
120		
121	Kurang gitu? Enggak alhamdullillah enggak.	
122	Artinya pensiun jandanya itu cukup untuk hidup saya sebulan. Kan saya usahakan untuk bisa menyisihkan itu aja	
123		
124		
125	Menyisihkan dalam arti apa Bu?	
126	Ya menyisihkan, kalau orang itu kan nggak tentu Mbak, jadi misal ada orang yang apa, ada	
127	ada tetangga yang sakit atau ada yang	
128	meninggal, kan kita harus bisa kalau kita tidak	
129	menyisihkan, darimana uang yang harus	
130	digunakan untuk itu Semacam disimpan gitu ya	
131	Bu	
132		
133	Iya iya	

134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159	<p>Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut jenengan Allah itu terlibat gak Bu?</p> <p>Wah jelas</p> <p>Pripun Bu terlibatnya bisa dicertiakan Bu</p> <p>Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah itu hati saya tenang gitu loh. Cukup gak cukup ya memang itu, memang jatah saya sekian gitu loh. Kalau orang jawa bilang nggrangsang gitu ya, kalau bahasa Indonesianya itu selalu ingin lebih gitu loh, kalau saya enggak. Setelah beliau gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa bermasyarakat</p> <p>Ibu pernah nggak doa, setelah ditinggal bapak ya Bu, Ibu pernah nggak doa kepada Allah minta dikasih tambah rezeki entah dari mana itu?</p> <p>Kalau minta saya ndak, tapi hanya doanya itu saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup, doa saya habis tiap sholat hanya itu. Saya nggak pernah mikir yang lain-lain apalagi sekarang sudah tua gini wes</p> <p>ora Mbak, nek seh nom iyo hehe aku pengen iso</p>	<p>Subjek merasa Tuhan terlibat dalam masalah finansial subjek (S2-W2: 135-141)</p> <p>Subjek lebih pasrah kepada Tuhan setelah ditinggal suami (S2-W2: 145-148)</p> <p>Subjek memohon kepada Tuhan agar hidupnya diberikan ketenangan dan petunjuk (S2-W2: 153-157)</p> <p>Subjek percaya Tuhan mampu mengatur rejeki hamba-Nya (S2-W2: 160-162)</p>
160 161 162 163 164 165 166 167 168	<p>koyo kae, tapi kan Allah itu kan sudah menakar, sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya harus ini gitu lho</p> <p>Yang membuat Ibu akhirnya ya wes aku gak pengen koyo kae, padahal mudanya Ibu sering aku pengen koyo kae, itu apa Bu yang memotivasi Ibu akhirnya berubah pandangan seperti itu?</p> <p>Ya karena agama itu tadi mbak. Agama itu</p>	

169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205	<p>benar- benar membimbing saya.</p> <p>Seberapa besar Bu agama membimbing Ibu menurut jenengan?</p> <p>Yo penuh lah, pokoknya itu gimana ya gak bisa menggambarkan mbak hehe tapi betul-betul karena dengan adanya agama saya benar-benar seperti itu. Itupun setiap sholat saya masih minta bimbingan dari Allah jangan sampai saya melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah gitu</p> <p>Nah itu tadi kan masalah ekonomi ya Bu, masalah finansial. Kemudian saya pengen menanyakan masalah kesepian Bu setelah ditinggal bapak. Kemarin kan Ibu bercerita saya tuh masih sering ngelihat photonya bapak kalau kangen dan ketika sepi, nah seberapa besar Tuhan terlibat didalamnya Bu? ketika sepi itu Tuhan tuh seperti apa sih?</p> <p>Ya itu tadi, terus mengingatkan saya harus ibadah. Rasanya itu seperti ada yang membisikkan daripada kamu melamun, ayok kerjakan. Misalnya harus membaca apa, membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya akhinya ya foto saya taruh di depan, terus saya membaca apa yang bisa saya baca</p> <p>Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?</p> <p>Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu Setelah membaca itu, setelah berdoa ya Bu, yang Ibu rasakan apa ?</p> <p>Ya tenang mbak, tenang. Jadi gak harus, nanti setelah itu sudah terus dipasang lagi hehe</p> <p>Ibu merasa ada perbedaan nggak Bu setelah berdoa ketika kangen dengan bapak?</p> <p>Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan kesepian lagi walaupun hanya sendiri</p>	<p>Agama mampu membimbing jalan hidup subjek melalui permohonan subjek kepada Tuhan (S2-W2: 168-178)</p> <p>Mengingat Tuhan mampu mengobati rasa kesepian dan kerinduan subjek setelah ditinggal suami (S2-W2: 187-197)</p> <p>Subjek merasakan ketenangan dengan berdoa setelah ditinggal suami (S2-W2: 200-205)</p>
206 207 208 209 210	<p>Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk mengobati kekosongan?</p> <p>Iya, iya</p> <p>Mampunya Tuhan itu seperti apa sih Bu menurut Ibu kok Ibu merasa Tuhan mampu</p>	<p>Tuhan mampu mengobati</p>

211	mengobati kesepian, kekosongan hatinya Ibu?	ke- kosongan
212	Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan	jiwa
213	kamu harus begini, kan Allah itu memang	subjek
214	membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma	setelah
215	memandang photonya bapak sambil nangis dan	dinggal
216	sebagainya. Iya ndak coba? Tapi ini saya tidak	suami (S2- W2: 208-215)
217	nangis, tapi saya baca apa yang saya sudah	
218	halal, apa yang saya bisa baca gitu	
219	Sampai saat ini masih	
220	Sampai saat ini. Habis sholat aja saya minta	
221	jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya	
222	kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta	
223	kepada Allah	
224	Selalu dan setiap saat mintanya seperti itu? Iyaa,	Subjek
225	iyaaa. Sebelum tidur pun itu yang saya minta	meyakini
226	hehe	Tuhan
227	Berarti doa seperti itu sudah menjadi ritual	mampu
228	sehari-hari njengenan Bu?	mengabulkan
229	Iyaaa, iyaaa. Kadang kalau saya duduk sendiri gini	doanya dalam
230	sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan	menjalani
231	dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang	kehidupan
232	lain	(S2-W2: 220- 232)
233	Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi	
234	seluruh kehidupan Ibu?	
235	100% saya percaya	
236	Bu saya mau nanya, setelah ditinggal bapak Ibu	
237	pernah merasakan ketakutan-ketakutan?	
238	Alhamdulillah enggak. Kalau ketakutan enggak,	
239	kalau kesepian iya hehe	
240	Hehehe	
241	Kalau ketakutan tidak	
242	Menurut Ibu bagaimana Tuhan memberi rasa	Subjek
243	aman kepada Ibu?	percaya
244	Ya gimana ya, nyatanya sesudah berdoa itu jadi	Tuhan
245	tenang	merupakan
246	Hanya tenang saja Bu yang dirasakan? Iyaaa,	sosok yang
247	tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh Gak	mampu
248	ada rasa takut	melindungi
249	Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was	(S2-W2: 235)
250	gitu, nanti kalau anu jadi begini	
251	begini ndak,	
	alhamdulillah	

		Perasaan subjek setelah berdoa menjadi lebih tenang (S2-W2: 244-251)
252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285	Kemudian Bu, Ibu pernah nggak lupa nggak doa? Pernah hehehe Hehe kalau pas lupa itu yang dirasain apa Bu? Ya itu jadi apa, orang Jawa bilang nelongso, rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya lupa berdoa itu pernah. Karena sudah ngantuk sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti mimpi ada apa ada apa gitu Berarti Ibu ingat sebelum berdoa. Ada perasaan cemas nggak Bu ketika Ibu lupa belum berdoa? Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah tadi hamba lupa gitu hehe Sering ga jenengan lupa berdoa? Dulu iya, kalau sekarang enggak Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada? Enggak, pas bapak masih hidup Itu malah sering ya Bu. kalau sekarang? Kalau sekarang alhamdulillah tidak Ibu ngerasa takut dosa takut apa ga kalau ngerasa jauh dari Tuhan? Ya jelas Gimana Bu bisa diceritakan? Gimana ya, rasanya tuh seperti ada yang kurang gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdoa saja rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh iya tadi saya belum berdoa Berarti efek doa itu besar ga menurut Ibu? Besar sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa	Subjek melakukan ibadah untuk mengingat Tuhan ketika merasa cemas (S2-W2: 256-268)  Subjek merasa bingung ketika lupa belum berdoa atau merasa jauh dari Tuhan

286	apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada. Saya ini terus terang kalau membaca Al-Quran memang belum gak bisa, ora hapal-hapal mbak tenan. Alif ba ta itu saya hapal tapi kalau sudah disambung-sambung dan sebagainya itu ora hapal- hapal, wes sinau kayak apa ra iso, bener saya itu nggak hafal-hafal. Tapi dalam setiap pengajian kan ada kan doa ini, saya catat. Begitu Bapak gak ada itu, catatnya hapalannya hilang mba. Gak tau ditaruh dimana, tapi sekarang sudah terbaca setiap hari ya akhirnya hapal	(S2-W2: 279-284)
298	Dari dulu nabungnya sekarang hapal ya Bu hehehe. Kemudian Bu saya pengen nanya gambaran Tuhan secara keseluruhan menurut jenengan itu seperti apa?	Subjek merasa tenang setelah berdoa (S2-W2: 286-287)
302	Tidak bisa menggambarkan mbak hehehe, saya tidak bisa menggambarkan itu, jelas nggak bisa menggambarkan	
305	Kalau Tuhan menurut Ibu sendiri dalam hidup berperan seperti apa Bu?	
307	Ya berperan membimbing saya ke arah jalan yang benar	Subjek meng-gambarkan
309	Bisa diceritakan Bu membimbing ke arah jalan yang benar itu seperti apa menurut jenengan?	Tuhan sebagai sosok yang mampu mem-
311	Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak ada rasa iri kepada orang lain, itu	bimbing hidup
314	kan sudah membimbing saya. Kalau misalnya ada orang, ada rasa iri dan dengki di hati saya, itu pasti kan ada wah paling mesti iki korupsi itu kan dengki, atau iri, iya gak? Kalau saya gak ada itu, karena saya merasa mohon dijauhkan dari yang seperti itu. soal dia mau korupsi silahkan, soal dia mau mencuri silahkan, itu bukan urusan saya	subjek (S2-W2: 307-314)
322	Tuhan itu Maha Besar nggak sih menurut Bu?	
323	Jelas.	
324	Maha besarnya apa Bu yang jenengan rasakan dalam kehidupan jenengan?	
326	Ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa	Subjek

328	dinyana- nyana misal wah aku kok kepengen	meng-gambarkan Tuhan sebagai sosok yang Maha Besar dengan mencukupi semua kebutuhan hidup subjek (S2-W2: 322-330)
329	makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya	
330	datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menuruti	
331	kemauan saya melalui anak saya	
332	Sering Bu?	
333	Oh sering	
334	Berarti kepercayaan jenengan kepada Tuhan	
335	besar ya Bu?	
336	Jelas. Besar dan penuh hehe	
337	Kemudian Bu saya mau nanya, disekitar sini ada	
338	orang yang beda agama gak sih?	
339	Ada	
340	Banyak gak Bu?	
341	Gak, gak banyak. Di RT 4	
342	Apa Bu? Katolik?	
343	Ya ada katolik	
	Ibu sering interaksi ga sama mereka atau	
344	pernah sesekali?	Hubungan subjek dengan orang lain yang berbeda agama baik (S2-W2: 352-354)
345	Kalau dulu iya karena kan dalam PKK kan	
346	tergabung semuanya, dari agama apa aja masuk	
347	kesitu. Tapi kalau kegiatan agama mereka ya	
348	silahkan, kegiatan agama kita silahkan. Tapi	
349	dalam PPK kan sama aja gitu	
350	Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda	
351	agama itu seperti apa sih Bu?	
352	Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja	
353	seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya	
354	beda- bedakan. Cuma memang dulu pernah ada	
355	yang kan biasa kan mbak, ada tetangga yang	
356	agamanya kurang kuat dan sebenarnya dia orang	
357	Islam, lalu sering dia katain, nah itu saya	
358	menjaga betul. Kalau dia datang kesitu saya ikut	
359	datang, supaya maksud saya kan gini karena dia	
360	orang Islam saya harus ikut menjaga gitu loh,	
361	walaupun saya nggak ikut bicara apa-apa, kan	
362	dengan adanya saya datang kesitu dia sudah	
363	sungkan ngajak mereka masuk agamanya dia	
364	gitu hehe	
365	Hehe, Ibu gak ada perasaan yang ih itu katolik	
366	saya islam ini seperti ini gak ada ya Bu?	
367	Gak, gak ada	
368	Berarti Ibu cukup toleransi kepada mereka-	

369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389	<p>mereka?</p> <p>Iyaa.</p> <p>Yang membuat Ibu memutuskan untuk wes lah rapopo agamane kae, itu apa Bu?</p> <p>Kita kan hidup di negara yang banyak agama dan banyak kepercayaan</p> <p>Karena itu saja?</p> <p>Iya</p> <p>Kalau di kampung sini rata-rata oraganisasi masyarakatnya apa aja ya Bu? maksudnya terkait mungkin NU, Muhammadiyah, LDII Ada. NU ada, Muhammadiyah ada. Tapi kalau untuk pengajian ya pengajian bersama satu dusun Kalau mayortias?</p> <p>Saya gak begitu memperhatikan mba hehe Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda mungkin dengan Ibu, itu seperti apa Bu?</p> <p>Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya pada keluarga ini juga begini, pada ini juga begini, jadi gak pernah saya beda-bedakan. Jadi mereka juga tau gitu loh. Makanya mereka itu gak berani terus ngajak keluarga saya supaya nganu gak</p>	
390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407	<p>berani, kalau Bulan puasa mbak ada anak-anak kecil gitu, sudah seharusnya dia puasa, dulu pas saya masih muda dan anak-anak saya masih kecil, kalau dia tuh gak puasa saya panggil, kok udah besar gak puasa kenapa? Katanya gak kuat, kalau kamu berdoa insyaallah akan kuat gitu loh, tapi anaknya. Kan ada orang tuanya puasa, tapi anaknya sampai besar gak disuruh puasa katanya kasian, kan salah gitu loh. Misal sedang dipengajian masjid, kalau saya, Bukan saya yang menerangkan tapi saya yang tanya kepada gurunya tentang itu gitu loh hehe kalau gurunya yang ngasih tau kan mereka jadi paham gitu loh Bu, disini itu pastinya ada ya Bu pemuka agama atau istilahnya keluarga kyai lah di kampung sini itu ada ya Bu?</p>	285-387)

408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435	<p>Ya kalau dikatakan keluarga kiyai itu gimana ya, disini memang ada tokoh agama yang mimpin pengajian-pengajian itu, tapi tidak seperti kalau yang dekat dengan pondok dan sebagainya itu enggak</p> <p>Iya tokoh agama yang dia ditokohkan di kampung sini itu ada ya Bu</p> <p>Iyaa ada</p> <p>Ibu pernah interaksi sama mereka Bu? Interaksi sama mereka wong namanya tetangga ya biasa to mba</p> <p>Gimana Bu interaksi sama mereka Bu?</p> <p>Biasa aja</p> <p>Apa mereka memiliki pengaruh yang baik kepada Ibu karena mungkin satu agama atau seperti apa gitu Bu?</p> <p>Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba. Tapi artinya pengaruh khusus itu ndak ada. Biasa aja. Jadi tidak kepada orang-orang, jadi tidak karena ini pak kyai lalu saya jadi lebih senang apa gimana, enggak, cuman kalau saya berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau jalan begini itu tidak bagus harus begini. Dengan begitu saja kita sudah merasa kok oh iya kita pernah berbuat</p> <p>Bu menurut jenengan agama itu besar sih nggak pengaruhnya dalam hidup jenengan?</p> <p>Jelas</p> <p>Besarnya gimana Bu bisa diceritakan</p> <p>Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi</p>	<p>Pemuka agama memiliki pengaruh dalam hubungan kedekatan subjek dengan Tuhan (S2-W2: 422-430)</p> <p>Agama memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan</p>
436 437 438 439 440 441 442	<p>usaha apapun tidak nggrangsang istilahnya. Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak Ibu pernah memutuskan sesuatu yang sulit dalam kehidupan Ibu?</p> <p>Belum pernah alhamdulillah hehe belum pernah mendapat kesulitan yang lebih</p> <p>Agama befungsi sebagai apa ya, pengaruh yang</p>	<p>subjek dengan Tuhan (S2-W2: 433-437)</p>

443	baik ga Bu dalam setiap keputusan yang Ibu ambil?	
445	Iyaa. Karena saya selalu istikhoroh dulu, sholat 446 dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon 447 kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu 448 Istikhorohnya jenengan itu karena masalah- 449 masalah tertentu apa setiap langkah dalam hidup 450 jenengan diistikhorohi?	Subjek memohon petunjuk kepada
451	Enggak, kalau misalnya ada masalah-masalah 452 yang merasa kita berat dan sebagainya itu baru, 453 Kan dalam bertetangga kita gak tentu, seperti 454 saya pernah mendengar ada tetangga saya yang 455 mengatakan bahwa suami saya begini begini 456 begini, waktu itu suami saya masih muda dia 457 suka sama pembantunya dan sebagainya. Tapi 458 saya gak mau mendengar dia, saya hanya 459 istikhoroh, ya Allah kalau memang itu benar, 460 tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak 461 benar, tegurlah orang yang menceritakan itu, 462 dan itu benar gak terjadi, orang yang 463 menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar 464 nikah. Inikan Allah yang menegur karena kamu 465 berkata yang tidak benar Allah yang menengur. 466 Tapi saya gak apa-apa, saya gak menengur, saya 467 gak marah, hanya saya mengadunya kepada 468 Allah	Tuhan untuk menyeleaiakan masalahnya (S2-W2: 445- 447)
469	Waktu itu juga Ibu menceritakan ke Bapak aku 470 mendengar kabar ini ini ini?	Subjek memohon petunjuk kepada
471	Enggak	Tuhan untuk menyeleaiakan masalahnya (S2- W2:458-467)
472	Berarti sampai saat ini sampai Bapak gak ada, 473 Bapak gak tau itu?	
474	Nggak, nggak tau	
475	Berarti Ibu menjaga semuanya sampai saat ini?	
476	Betul. Kalau Bapak tau nanti, Bapak itu 477 pendendam mbak aslinya. Jadi kalau bapak tau 478 dia akan dendam kepada orang lain. Saya gak 479 mau Begitu besarnya Ibu sampai menjaga kayak 480 gitu ya Bu ya?	
481	Iyaa. Menjaga yang seperti itu harus. Makanya	
482	kan kadng-kadang dengan ya anak-anak yang 483 baru saja melaksanakan hidup baru sering saya 484 beri tahu, ning maaf yo ojo loro ati nek aku	

485	ngomong ngene, gitu lho, heheh iki	
486	pengalamanku moga- moga jenengan ora. Ada	
487	juga yang curhat pada saya mba, saya bilang	
488	sudah Bu, Ibu curhatnya kepada Allah saja saya	
489	bilang gitu, jangan Ibu nanti terus mengatakan	
490	bahwa itu tidak benar dan sebagainya, nanti Ibu	
491	akan dicemooh saya bilang gitu	
492	Apa lagi Bu, tadi kan Ibu mengatakan sholat	
493	istikhoro hanya untuk masalah-masalah	
494	tertentu, masalah besar. Maaf Bu masalah besar	
495	yang Ibu pernah istikhoro itu apa aja Bu? bisa	
496	diceritakan Bu masalah yang Ibu sampai	
497	akhirnya memutuskan aku harus istikhoro	
498	untuk menyelesaikan masalah ini?	
499	Ya seperti itu tadi, kalau kita	
500	mendengar gunjingan di luar. Kan kita	
501	tidak bisa terus apa, melabruk kalau orang jawa	
502	bilang. Jadi kita tidak bisa menyerang orang	
503	yang mengatakan ini dan itu. Kalau kita	
504	menyerang mereka berarti kan benar gitu.	
505	Padahal kita tidak merasakan apa-apa. Itu sering	
506	sekali mba saya dengar berita-berita waktu	
507	masih muda, karena apa? Saya kan datang	
508	kesini belum pernah ada suatu organisasi. Nah	
509	kebetulan saya dengan putranya pak	
510	lurah almarhum, itu mengadakan	
511	pertemuan RW itu tadi, Rukun Wanita itu. Nah	
512	dengan itu mereka merasa wah teko-teko dadi	
513	penggede anu anu, yang tidak senang pada saya	
514	itu banyak waktu itu mbak. Itu kan makanya	
515	saya sering berdoa sama Allah untuk dijauhkan	
516	rasa dengki dari hati saya. Sampai pernah	
517	dikatakan anu, iki senengane maksa kudu gelem	
518	padahal kan kita keputusan bersama. Padahal ini	
519	kan keputusan bersama. Lha dekwingi	
520	penjenengan kok ora matur, saiki kok matur aku	
521	mekso njenengan. Dia juga ada di pertemuan	
522	itu, kecuali dia gak ada terus dia ngomong ini	
523	dan itu wajar. Tapi memang jadi pimpinan itu	
524	ya apa tantangannya banyak hehe Nggeh.	Subjek
525	Kemudian Bu, Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu,	beragam
526	Ibu dari kecil islam?	a Islam

527	Iya Ibu bisa menceritakan proses awal Ibu dalam agama ini tuh seperti apa? Mungkin dulu pas	sejak kecil (S2-W2: 525)
528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566	kecilnya sering diminta sholat tepat waktu sama keluarga atau apa? Ya itu jelas, waktunya sholat, almarhum ayah saya itu, kita tidak segera sholat itu dah, ini sendal itu untuk memukul pantat anak-anak yang gak mau sholat Oh pakai sendal Bu Iyaa, kalau sendal kan gak sakit. Tapi kan dimarahi gitu loh hehe almarhum ayah saya seperti itu Kemudian waktu Ibu remaja, waktu Ibu dewasa seperti apa Bu agama dalam hidup jenengan seperti apa? Ya sama aja mba. Kalau misalnya kita bergaul di luar itu salah misalnya, kan kalau islam antara pria dan wanita itu gak boleh terlalu akrab dan sebagainya, itu bapak sudah menegur langsung, awas gitu. Kadang kan kita sering bela diri, saya tuh hanya berorganisasi kok pak misalnya gitu. Caranya ora ngono gitu loh hehe. Kadang kan ayah ini ni ini oh nggeh. Tapi kan ternyata memang benar, kalau kita mengikuti apa kata orang tua itu ya tenang kita berorganisasi Dulu Ibu, Ibu kan mengatakan aku ki ada pacaran sama Bapak gitu. Nah itu orang tua seperti apa Bu? Justru mendukung karena apa ya, tau. Kan bapak itu dulu di jaman tes, orang tua saya juga abri, bapaknya juga abri, jadi kenal. Ya walaupun tidak kenal secara langsung tapi tau oh itu yang ada di sana kan gitu. Makanya bapak itu mendukung Yang abri itu bapak apa orang tuanya bapak? Iya bapak ini abri, orang tua saya juga abri Oh gitu Tapi sama, bapak ini juga keluar dari abri beliau terus kerja di pemerintah, bapak saya waktu itu kerja di pabrik minyak mataram.	Subjek percaya dan yakin semua ketentuan Tuhan adalah baik dalam hidupnya (S2- W2:568-573)

567 568 569 570 571 572 573	<p>Kemudian Bu saya pengen menanyakan, apa yang membuat jenengan percaya kalau Allah itu selalu ada untuk hidup jenengan?</p> <p>Ya gimana ya, karena begitu saya kalau misalnya kita punya keinginan kita mohon sama Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya itu gak keturutan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu. Terus kalau kita misalnya gak</p>	
574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604	<p>kesampaian, apa saya salah ya begitu, introspeksi diri terusan gitu. Kadang-kadang nanti saling ngomong dengan almarhum waktu itu sambil tiduran kalau malam gitu. Tapi kalau ngomongnya begini bisa padu, ya ngak tahu hehehe. Tapi kalau sambil tiduran, sebelum tidur gitu kita ngomong- ngomong, aku tuh pengen ngene kok Gusti Alloh ora nuruti ki opo pancen kuwi ora, itu bukan untuk saya yaa saya bilang gitu, ya jelas toh bapak bilang. Keinginan manusia itu belum tentu sama dengan keinginan Allah. Oh ngono ya pak? Iyoo gitu. Jadi kan kita enak gitu loh ngomongnya, kan kita lebih mantap</p> <p>Berarti Allah ada dalam pandangan jenengan itu Allah yang seperti itu Bu Yang gak selalu ngasih yang jenengan mau?</p> <p>Iyaa.</p> <p>Menurut jenengan, agama itu bisa mempengaruhi kedekatan jenengan dengan Allah gak Bu?</p> <p>Jelas.</p> <p>Gimana Bu bisa diceritakan jelasnya itu gimana?</p> <p>Gimana ya, kalau kita tidak beragama islam itu gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya</p>	<p>Agama mempengaruhi kedekatan subjek dengan Tuhan (S2-W2:594- 605)</p>

605	harus minta diluruskan jalannya atau sebagainya	
606	itu akan terasa benar mbak	
607	Berarti besar nggeh Bu pengaruhnya	
608	Tapi itu yang saya rasakan benar-benar seperti	
609	itu. Makanya saya gak ada rasa iri kepada orang	
610	yang lebih mampu, lebih kaya dan sebagainya,	
611	enggak. Ibu pernah ga merasa orang lain itu iri	
612	kok ya sama saya atau?	Subjek melibatkan Tuhan dalam kehidupannya (S2- W2: 612- 617)
613	Pernah. Ya itu tadi cuman saya sambil sholat,	
614	terus berdoa kok ada orang yang gak senang	
615	sama saya. berilah Ya Alloh saya harus	
616	bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mba,	
617	saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus	
618	saya kerjakan begini. Tapi ada rasa disini gitu	
619	loh.	
	Kayak ada sesuatu	
	Iyaa	
620	Tapi Ibu gak benci sama orang yang iri sama	
621	jenengan?	
622	Alhamdulillah tidak. Karena sudah semuanya	
623	saya serahkan kepada beliau (Tuhan)	Subjek menyerahkan hidup pada Tuhan (S2-W2: 622-623)
624	Luar biasa sekali hehe	
625	Saya berusaha, karena saya merasa saya ini	
626	orang bodoh mba. Kalau semuanya dipikir	
627	sendiri, nanti awake dewe malah rekoso, dengan	
628	pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup	
629	tenang dan berjalannya di jalannya Allah	Subjek merasa tenang ketika pasrah kepada Tuhan atas kehidupannya (S2- W2: 625- 629)
630	Nggeh, itu Bu untuk hari ini yang saya tanyakan	
631	itu dulu. Nanti nek lama-lama ndak jenengan	
632	capek hehe	
633	Hehe monggo	
634	Nggih..	



## VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Ningsih (Samaran)
<b>Usia</b>	:	76 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	20 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	28 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman Subjek
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menanyakan faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek setelah ditinggal mati pasangan
<b>Wawancara ke-</b>	:	3 (tiga)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	S2-W3

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Analisis Gejala/ Koding</b>
1	Enak di sana, kalau di lapangan keliling 3 kali di	
2	Lapangan itu kan sudah seperti jalan jauh,	
3	sebenarnya. Tapi kalau sendiri saya nggak berani	
4	<b>Ramenya itu ya?</b>	
5	Iya.. yo kuwi mbak nek bocah sekolah kan banter	
6	<b>Iya, ngejar waktu itu Bu</b>	
7	Ya mustinya kalau sudah tahu begitu kan, dari	
8	rumah itu jangan mepet-mepet. Nek putuku pokoke	
9	berangkat ya pagi. Misal masuknya jam 7, jam 6	
10	dia sudah berangkat. Suasana jalan itu masih enak,	
11	jadi nggak perlu ngebut	
12	<b>Bu, saya pengen nanya-nanya lagi nggih,</b>	
13	<b>ngrepoti njenengan maleh</b>	
14	Nggih, nggak apa-apa, kalau bisa saya jawab	
15	<b>Nggih, kemaren kan Ibu sudah</b>	

16 17 18 19 20 21	<p><b>menceritakan</b></p> <p><b>banyak hal. Nah ini saya pengen tanya lagi lebih lanjut, untuk proses Ibu memaknai kehidupan</b></p> <p><b>setelah ditinggal Bapak gitu Bu. Jadi, gimana</b></p> <p><b>Bu maknanya hubungan njenengan Allah itu</b></p> <p><b>seperti apa? Kalau dimaknai secara pribadi</b></p> <p><b>seperti apa?</b></p>	
22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51	<p>Hehehe le nyritakne ki angel je Mbak, kata-katane ki</p> <p>Sak sagete njenengan Bu, ndamel Boso Jowo Pokoke nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata Mbak. Bener, nggak bisa diutarakan dengan kata-kata. Jadi, apa ya, karena saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu Terus pripun Bu?</p> <p>Ya gimana ya, ya jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat, jadi kalau ada apa-apa itu tegurannya seperti secara langsung gitu lho Mbak. Walaupun tegurannya itu tidak teguran kasar, gitu lho. Kalau misalnya saya agak males untuk ibadah gitu, itu ditegur secara langsung. Misalnya nanti ini kakinya sakit, gitu. Oh iya saya belum ibadah sama Allah</p> <p>Berarti jika ada sesuatu yang janggal dari njenengan, njenengan merasa seperti ditegur oleh Allah?</p> <p>Iya, iya..</p> <p>Selalu merasa seperti itu Bu?</p> <p>Iya.. dan harus merasa seperti itu, gitu lho, hehehe Menurut njenengan Bu, Allah itu lebih kepada sosok yang Maha Penyayang Maha Pengasih atau lebih kepada sosok yang sering memberi hukuman, atau yang sering memarahi atau seperti apa?</p>	<p>Bu Ningsih merasa Tuhan merupakan sosok yang mampu melindunginya (S2-W3: 27-29)</p> <p>Subjek merrasa lebih dekat dengan Tuhan (S2-W3: 31-32)</p>

52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66	<p>Enggak, tapi Maha Penyayang dan Maha Pengasih.</p> <p>Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya yang diberikan</p> <p>Njenengan merasakan dalam kehidupan njenengan Bu?</p> <p>Iya.. merasakan sekali, misalnya, kalau kadang-kadang kan orang kan ora mesti to Mbak. Kadang wong ra nduwe duwet, eh tahu-tahu anake moro nggowo belonjo. Lha tapi kan sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak saya, kan begitu</p> <p>Kemudian Bu, bagaimana cara anda mendekatkan diri dengan Tuhan?</p> <p>Ya dengan beribadah itu</p> <p>Selain beribadah nggak ada Bu? Beribadah saja?</p> <p>Iya, itu ibadah aja</p>	<p>Subjek menggambar-kan Tuhan sebagai sosok yang maha Pengasih dan Penyayang (S2-W3: 50-60)</p> <p>Cara subjek mendekatkan diri dengan Tuhan adalah dengan ibadah (S2-W3: 63)</p>
67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89	<p>Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar mboten Bu?</p> <p>Jelas, jelas sekali itu</p> <p>Apa yang membuat Anda percaya bahwa Tuhan itu seperti itu, seperti yang anda bayangkan?</p> <p>Ya gimana ya, setiap saya itu punya kesalahan, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener-bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan) Kemudian, Ibu bisa menjelaskan Ibu kan Islam dari awal ya Bu, dari kecil lah katakanlah, istilahnya keturunan dulu-dulu juga sudah Islam. Tuhan yang njenengan anut itu seperti apa sih Bu? Seperti apa yang njenengan percaya selama ini?</p> <p>Gimana ya, nggak bisa menggambarkan Alloh itu seperti apa Mbak hehehe</p> <p>Maksudnya kan bukan wujudnya ya Bu ya, kan kita juga nggak bisa mewujudkan Tuhan</p>	<p>Subjek percaya bahwa Tuhan Maha Besar (S2-W3: 69-79)</p>

90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112	<p>seperti apa? Kan dosa juga, tapi saya pengen njenenan itu seperti apa memaknai Tuhan dalam kehidupan njenengan?</p> <p>Ya itu tadi, pokoknya Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan. Kalau saya dalam keadaan salah, itu selalu ada teguran gitu lho. Misalnya, dulu ya waktu jaman Bapak masih ada, kan biasa to sok cekcok dengan suami. Itu seperti gimana gitu lho, ya seperti ada teguran kamu itu nggak boleh berani sama suami. Tapi nggak ada kata-kata yang jelas gitu lho, tapi di sini ngerti bisa merasakan gitu lho. Kamu nggak boleh seperti itu, gitu lho. Itu yang saya rasakan Luar biasa, Bu njenengan ada interaksi khusus dengan Tuhan dengan berbagai cara nggak Bu? Atau ada cara-cara tertentu untuk berkomunikasi dengan Tuhan?</p> <p>Kalau itu hanya dengan sholat Mbak, hanya dengan sholat</p> <p>Namung niku nggih Bu?</p> <p>Iya.. sehabis sholat baru kita bermunajat kepada</p> <p>Allah subhanahu wa ta'ala. Tapi alhamdulilah saya</p>	<p>Subjek menggambar-kan Tuhan sebagai sosok yang mampu membimbing hidup- nya (S2-W3: 93-95)</p> <p>Cara subjek untuk berkomunikasi dengan Tuhan adalah dalam beribadah (S2-W3: 108-115)</p>
113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128	<p>kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari godaan-godaan itu. Itu yang selalu saya, setiap saat. Mau tidur pun, itu yang saya baca gitu lho, hehehe</p> <p>Kemudian Bu, ini balik lagi ke Bapak nggih Bu. Ibu bisa menceritakan hal pertama kali yang Ibu pikirkan dulu ketika Bapak meninggal dunia itu apa Bu?</p> <p>Ya, itu memang sudah, sudah apa ya, seperti sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah itu sudah memanggil, gitu. Kan sesudah ini</p>	<p>Subjek percaya kematian adalah ketentuan Tuhan (S2-W3: 122-127)</p>

129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158	<p>kan jelas kita sudah tidak bisa ketemu lagi. Tapi alhamdulillahnya saya kalau di depan orang banyak itu nggak cengeng mbak. Artinya, kan banyak orang kalau terus ada orang lain itu malah menangis, gitu. Kalau saya malah enggak. Ada orang ya biasa, ngobrol sama orang saya seperti orang yang nggak susah begitu Mbak. Makanya orang-orang ki pada heran, Budhe kok bisa gitu lho Lha kalau pas sendiri?</p> <p>Nah kalau pas sendiri menjelang tidur sendiri, nah itu baru menangis. Bener-bener menangis, kehilangan</p> <p>Ketika dokter bilang, Bu ini Bapak sudah nggak ada, yang njenengan pikirkan apa Bu? Mungkin semacam cemas atau?</p> <p>Enggak, kalau cemas enggak. Saya sudah pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak cemas, dan semuanya sudah saya serahkan kepada Alloh. Saya ikhlas, semuanya saya serahkan pada Alloh, begitu mendengar beliau ndak ada, saya mengucapkan innalillahi, saya pasrah Ya Alloh, saya pasrah. Apapun yang saya lakukan, saya minta dibimbing. Setiap kali saya berdoa, itu selalu di belakang itu ada yang diucapkan itu</p> <p>Setelah ditinggal Bapak, kegiatan sehari-hari njenengan pripun Bu? ada perubahan apa gimana?</p> <p>Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu, hehehe, itu tok cman nggak masak itu. Kalau nyapu, ngepel itu kan biasa. Tapi nyuci kan sekarang sudah pakai mesin cuci. Kalau bapak</p>	Subjek pasrah kepada Tuhan atas semua ketentuan terkait kematian suaminya (S2-W3: 143-149)
159 160 161 162	<p>masih dulu kan nggak pakai mesin cuci, tapi nyucinya langsung gini</p> <p>Yang nyuci njenengan piyambak?</p> <p>Iya..</p>	Aktivitas subjek mengalami perubah- an setelah ditinggal suami (S2-W3: 155- 156)

163	Berarti bapak nggak pernah ikut bantuin?	
164	Enggak.. bapak itu nggak pernah bantuin apa-apa, dari bapak masih muda Bapak itu nggak pernah bantuin apa-apa	
165		
166		
167	Tapi Ibu nyaman dengan Bapak yang seperti itu?	
168		
169	Ya nyaman, lha kalau keadaan beliau seperti itu ya mau gimana lagi. Kan beliau merasa aku	
170	ki wes nyambut gawe, wes kesel gitu lho. Jadi	
171	karena merasa udah capek, jadi di rumah itu	
172	maunya istirahat gitu lho	
173		
174	Bu, njenengan kan mengatakan setelah	
175	dinggal bapak bener-bener merasa sepi,	
176	rindu. Untuk menghibur diri bisanya yang	
177	njenengan lakukan apa Bu?	
178	Yo ming membaca bacaan-bacaan yang sudah	
179	hafal itu tadi, hehehe	
180	Bacaannya seperti apa Bu? Saya dikasih tahu	
181	dong Bu, yang njenengan baca pas itu?	
182	Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah	
183	dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Qulhu itu	
184	dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek	
185	itu lah Itu bisa membuat hati tenang?	
186	Iya	Subjek mengingat Tuhan dengan mem- baca Al- Quran ketika merasa kesepian (S2- W3: 178-189)
187	Dengan membaca itu njenengan bisa terhibur?	
188	Betul, wong moco Al-Fatihah ngono wae wes	
189	kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok	
190	Oh gitu Bu? Luar biasa, kok saget Bu?	
191	Iya, ya saya sendiri nggak tahu. Kadang-	
192	kadang sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja	
193	kan kita sudah sambil menangis kan, tapi	
194	begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di	
195	sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya	
196	serahkan sepenuhnya kepada yang di atas	
197	(Allah)	Membaca Al- Quran mampu menenang- kan jiwa subjek (S2- W3: 192-196)
198	Itu ada tipsnya nggak sih Bu biar baca bisa	
199	langsung plong gitu? Kan rata-rata orang baca	
200	yaudah habis baca masih ada dikit-dikit. Nek	
201	njenengan kok bisa langsung plong itu aada	
202	tips-tipsnya nggak?	
203	Ya nggak ada Mbak, ya begitu yang saya	
204	rasakan pokoknya, ya Alloh itu. Karena sejak	

	Bapak masih ada kan saya selalu menyerahkan diri kepada	
205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243	<p>Beliau (Tuhan), kepada Alloh. Jadi nggak ada tips- tipsnya gitu hehehe. Ya pokok sejak bapak masih hidup saja itu kalau saya membaca itu wes kerasa tenang Mbak Bu, setelah ditinggal Bapak, njenengan punya rencana-rencana hidup yang lain nggak? Enggak</p> <p>Nggak ada perencanaan apa-apa setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Yo wes ming ngene iki pokoke</p> <p>Karena nggak kepikiran atau karena?</p> <p>Ya memang nggak, nggak ada keinginan</p> <p>Nggak ada keinginan untuk punya rencana-rencana?</p> <p>Iya, bukannya patah semangat, tidak. Tapi karena kita merasa sudah mampu, apa sudah cukup untuk diri sendiri, rumah sudah ada, mau apa lagi. Saya itu tidak silau dengan kekayaan orang lain, jadi semuanya sudah saya pasrahkan sepenuhnya, alhamdulillah ini sudah cukup buat saya Njenengan saget legowo gitu Bu?</p> <p>Ya nggak tahu, itu terjadi setelah saya menikah Mbak. Dulu waktu masih sendiri, masih anak istilahnya sebelum nikah, itu ora iso mbak. Sholat wae ra iso khusyuk Mbak. Tapi bapak saya dulu itu dengan, kalau orang sekarang kan pecut, kalau bapak saya bukan dengan pecut tapi dengan sandal itu tadi kalau misalnya kita agak nyeleweng dikit aja sudah plok di sini, plak, itu Bapak saya almarhum</p> <p>Masih inget sekali ya Bu?</p> <p>Oh ya jelas, apalagi kan makamnya di sini, Bapak. Jadi apa yang pernah bapak lakukan, akan selalu ingat. Makanya saya sama anak-anak juga nggak pernah berbuat kasar, seperti bimbingan beliau gitu lho. Saya usahakan seperti beliau. Orang tua saya dulu kepada anaknya begini, saya juga harus bisa seperti</p>	

244	itu. Makanya anak-anak kan tidak pernah saya	
245	itu, kalau tidak dia bener-bener nakal kan tidak	
246	pernah saya itu memukul	
247	Kemudian Bu, saya pengen nanya setelah	
248	dinggal sama Bapak, responnya orang-orang	
	terdekat njenengan pripun Bu?	
	Ya biasa aja Mbak	
249	Orang-orang terdekat nggak ada yang	
250	berubah? Maksudnya ke Ibu jadi lebih	
251	perhatian, atau lebih..	
252	Enggak, enggak, ya kecuali anak-anak	
253	Iya, anak-anak gimana Bu?	
254	Ya kalau anak-anak perhatiannya jadi lebih	
255	Ibu bisa ceritakan perhatian yang lebih itu	
256	seperti apa Bu?	
257	Ya misalnya saya belum mandi misalnya, Bu	
258	sudah sore, mandi. Itu kan perhatian dari	
259	mereka. Waktu Bapak masih ada kan Bapak	
260	yang bilang, ayo mandi Bu, gitu. Kalau	
261	sekarang ya itu anak-anak, Bu udah sore,	
262	mandi. Itu air panasnya udah ada, gitu, hehehe	
263	Yang ngrebusin siapa Bu?	
264	Ya kadang saya sendiri, kan saya ada 2 termos	
265	itu saya isi penuh gitu, jadi kalau sewaktu-	
266	waktu saya butuh mandi kan sudah ada. Saya	
267	itu tidak perlu harus panas tetapi juga tidak	
268	terlalu dingin sekali gitu. Soale nek nggawe	
269	banyu adem, masuk angin Mbak terusan,	
270	spontan. Sekarang mandi terus nanti malem	
271	masuk angin gitu lho, hehehe	
272	Sejak kapan Bu njenengan udah nggak pernah	
273	pakai air biasa?	
274	Yo sejak udah tua itu, bapak masih pun saya	
275	sudah pakai air anget. Bapak juga pakai air	
276	anget. Bapak kan alergi udara dan alergi hawa	
277	dingin, jadi karena kebiasaan saya	
278	memandikan bapak dengan air anget, jadinya	
279	terus ikut, hehehe	
280	Berarti hanya anak-anak ya Bu yang njenengan	
281	merasa ada sesuatu yang berbeda setelah	
282	dinggal Bapak?	
283	Iya Tetangga? Enggak..	

284	Saudara-saudara mungkin Bu?	
285	Saudara-saudara juga biasa, artinya nggak berubah gitu lho	
286		
287	Kemudian Bu saya pengen nanya njenengan.	
288	Perjalanan hidup njenengan yang sampai	
289	sekarang usianya sudah 76 tahun ya Bu,	
290	njenengan memaknai proses perjalanan hidup	
291	itu seperti apa?	
292	Piye yo, ora iso menceritakan Mbak nek kuwi,	
293	hehehe	
294	Ya yang njenengan rasakan selama sampai	
295	sekarang ini apa saja yang berkesan, yang	
296	kurang berkesan, njenengan cerita nggak apa-apa..	
297		
298	Saya itu soalnya misalnya ada hal-hal yang buruk itu ora tau tak eleng-eleng Mbak.	
299		
300	Dadine nek wes keliwat ya sudah, hilang gitu	
301	lho. Dadi atine kan tenang gitu lho, wes.	
302	Meskipun peristiwa itu membahagiakan, ya	
303	saat itu saya bahagia terus nek wes ya	
304	peristiwa itu sudah hilang. Nggak terlalu	
305	berkesan gitu lho, emboh kok aku dadi koyo	
306	ngene yo ora ngerti, hehehe	
307	Itu kalau hal yang buruk ya Bu? Kalau hal	
308	yang baik gimana Bu?	
309	Sama, sama Mbak. Hal baik itu ya saat itu kita	
310	langsung bersyukur alhamdulillah kepada	
311	Alloh. Tapi terus orang kan dieleng-eleng wah	
312	aku entuk iki, aku begini, enggak. Hanya saat	
313	itu saja kita bahagia, alhamdulilah. Tapi kalau	
314	sudah biasa lagi ya hidup seperti biasa gitu lho	
315	Bu, sebelum ditinggal Bapak, hubungan	
316	njenengan dengan orang-orang sekitar seperti	
317	apa Bu?	
318	Ya baik, tetep sampai sekarang juga baik	
319	Setelah ditinggal bapak juga sama?	
320	Sama	
321	Ada perubahan nggak Bu?	
322	Enggak, nggak ada perubahan. Tetap sama	
323	Berarti nggak ada perubahan apa-apa ya Bu?	
324	Iya..	
325	Kemudian Bu, menurut njenengan hidup di	

326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339	<p>dunia itu seperti apa sih Bu?</p> <p>Hehehe ya piye ya nek matur ki. Hidup di dunia ki ya memang ada suka dukanya. Jadi kalau pas saat suka, kita tidak boleh terlalu suka, kalau pas saat duka, kita juga tidak boleh terlalu duka. Itu kebetulan yang saya rasakan seperti itu Mbak. Jadi saya nggak pernah kok sampai terpuruk, alhamdulillah nya begitu. Jadi diberi cobaan itu setelah itu ada jalan keluarnya gitu lho Mbak. Kan kalau ada jalan keluarnya kan kita jadinya plong, ya setelah itu hilang, sudah. Aku ki wingi ngopo po ngopo dah nggak ingat lagi. Bener dah nggak ingat lagi, dan itu memang tidak saya ingat-ingat kalau</p> <p>misalnya itu walaupun itu berita gembira atau berita duka itu nggak pernah saya inget-inget.</p>	
340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363	<p>Sudah kelewat gitu. Kalau waktu itu berita duka yo nangis wajar, kalau berita gembira ya kita senyum kan wajar. Tapi tidak pernah terus opo, sampek berhari-hari, tidak pernah. Memang saya ini seperti ini gitu lho Mbak Bu, njenengan percaya tentang kematian nggih berarti?</p> <p>Iya..</p> <p>Menurut njenengan kematian itu seperti apa Bu?</p> <p>Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak. Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil sewaktu-waktu saya serahkan semuanya</p> <p>Apa yang membuat njenengan tidak takut pada kematian dan akhirnya memutuskan aku berserah lah kepada Alloh, yang membuat njenengan berfikir seperti itu apa Bu?</p> <p>Ya karena saya percaya kepada Alloh itu tadi, kepercayaan saya penuh kepada Beliau (Tuhan) Njenengan percaya bahwa setelah kematian itu akan ada kehidupan yang baru, percaya nggak Bu?</p>	<p>Subjek percaya tentang kematian adalah ketentuan Tuhan (S2-W3: 347-360)</p>

<p>364</p> <p>365</p> <p>366</p> <p>367</p> <p>368</p> <p>369</p> <p>370</p> <p>371</p> <p>372</p> <p>373</p> <p>374</p> <p>375</p> <p>376</p> <p>377</p> <p>378</p> <p>379</p> <p>380</p> <p>381</p> <p>382</p> <p>383</p> <p>384</p>	<p>Saya sangat percaya, karena dalam pengajian-pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum tahu</p> <p>Berarti pengajian yang njenengan dengarkan itu ada pengaruhnya ya Bu dalam kehidupan njenengan?</p> <p>Iya, ada</p> <p>Seberapa sering Bu njenengan merasa pengajian ini penting lho, gitu?</p> <p>Ya apalagi setelah saya dituakan dalam pengajian itu, waktu itu. Jadi nek ono opo-opo ki seng dijak rembukan ki mesti saya, itu saya merasa kalau pengajian ki sangat penting.</p> <p>Karena dengan saya tidak datang ke pengajian berarti saya tidak tambah ilmu. Kadang-kadang kalau kemaren saya pengajian tidak datang, saya ketemu dengan gurunya itu di jalan saya minta dijelasin, kemaren nerangkan apa Pak? Wong takon kok neng dalan, kadang kan gitu hehehe. Ya gimana kan ketemunya di sini Pak, atau Bapak mau datang ke rumah saya?</p>	<p>Subjek percaya bahwa setelah kematian akan ada kehidupan lagi (S2- W3: 364-367)</p> <p>Pengajian penting menurut subjek (S2- W3: 367-369)</p>
<p>385</p> <p>386</p> <p>387</p> <p>388</p> <p>389</p> <p>390</p> <p>391</p> <p>392</p> <p>393</p> <p>394</p> <p>395</p> <p>396</p> <p>397</p> <p>398</p> <p>399</p> <p>400</p> <p>401</p> <p>402</p>	<p>Hehehe aku ki ngantek ngono lho, waktu itu, tenan mbak. Karena begitu akrabnya dengan gurunya itu Ustadznya masih muda Bu di pengajian itu?</p> <p>Ya seusia dengan kita waktu itu, nek sekarang beliau sudah meninggal</p> <p>Itu ustaz yang ssudah meninggal itu dulu sering menjelaskan ke Ibu gini gini gini?</p> <p>Iya, rumahnya kan cuman di situ. Istrinya masih hidup, tapi beliaunya sudah nggak ada</p> <p>Ya gitu Bu, nanya-nanya kepada njenengan ya Bu terkait proses keagamaan setelah ditinggal bapak itu seperti apa. Ternyata ya ada perbedaannya dulu dengan sekarang</p> <p>Ada perbedaannya tapi sedikit Mbak. Kalau dulu kan pengajian saya sampai kesana sana, kalau sekarang kan cuman di sini saja</p> <p>Karena sudah sepuh ya Bu ya?</p>	

403	Pertama itu, yang kedua kan saya sudah tidak boleh naik sepeda motor sendiri, sedangkan orang-orang itu sudah pada punya sepeda motor, jadi saya nggak pernah diajak lagi gitu. Jadi pengajian cuman di lingkungan sendiri saja	
404	Lha nek naik motor misal tetangga naik motor njenengan ikut bunceng juga nggak boleh Bu sama putrane?	
405	Enggak, mereka kan sudah pada bongcengkan orang lain Mbak, orang yang rumahnya berdekatan Kalau masjid sini itu berarti masjid yang miftahul jannah itu ya Bu?	
406	Iya..	
407	Njenengan kesitunya jalan kaki?	
408	Ya jalan kaki kadang, kadang ya bongceng ponakan, kadang kan dulu waktu belum punya cucu yang bongceng anak ini. Dulu waktu belum punya anak, nglayat ki yo bongceng anakku iki. Mau kemana aja dia yang bongcengin. Sekarang punya cucu nggak bisa ngapa-ngapain ya jalan kaki, wong masih punya kaki kok alhamdulillah masih bisa Alhamdulilah sehat	
409	Iya hehehe	
410	Nggih niku Bu wawancara hari ini, alhamdulillah sampun terjawab tapi nanti mungkin saya masih ngrepoti njenengan juga Bu	
411	Nggak apa-apa kalau saya bisa	
412	Di samping itu juga nggak mau memutus silaturahmi setelah selesai terus nggak pernah kesini gitu Bu	
413	Iya iya	



## VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	: Vina (Samaran)
<b>Usia</b>	: 45 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	: 25 Februari 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	: 60 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	: Kediaman <i>significant other</i>
<b>Tujuan Wawancara</b>	: Menanyakan dan mengonfirmasi kondisi subjek secara umum, menanyakan kedekatan subjek dengan Tuhan secara umum
<b>Wawancara ke-</b>	: 1 (satu)
<b>Jenis Wawancara</b>	: Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	: SO2-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Jadi Bu, saya perkenalan lagi, nama saya Alfie. Mahasiswa psikologi dari UIN Sunan Kalijaga semester 8. Nah saat ini saya sedang mengerjakan skripsi berkaitan dengan tema lansia dan keagamaan pada lansia. Nah kemaren saya sudah mewawancarai Ibu Ningsih, kemudian hari ini memang mewawancarai njenengan untuk istilahnya menambah data terkait data yang sudah disampaikan Ibu kemaren, gitu. Jadi, untuk awal njenengan silakan perkenalan nama dan usia..</b>	
13	Oh gitu, ndadak perkenalan to, oh.. iya.. nggih.. nama saya Vina, putranya Ibu Ningsih anak kedua, usia saya 45 tahun, biasanya dipanggilnya dengan Vina	
17	<b>Nggih, dulu njenengan ketika muda riwayat pendidikannya seperti apa Bu?</b>	
19	Saya diploma, diploma manajemen informatika. Terus pernah nguli di BPR 14 tahun ya kak ya.. sebelum suruh resign, hehehe.. nguli 14 tahun di	

22 BPR, setelah itu resign, karena pengen punya ini,  
23 pengen punya ini 16 tahun ditunggu baru nongol  
24 ini  
25 Terus dulu njenengan menikahnya tahun  
26 berapa Bu?  
27 Tahun 2002, Mei 2002  
28 Suami asli sini?  
29 Bukan, asli Majenang, Cilacap, Jawa Tengah  
30 Kemudian Bu, bisa diceritakan  
31 hubungan njenengan dengan Ibu seperti apa  
32 sehari- harinya?  
33 Ha piye yo nek nyeritakne. Bokane le gapapa,  
34 malah bingung nek kon nyeritakne nggih Yang  
35 (maksudnya Eyang Utì). Karena ya seperti ini aja,  
36 kesehariannya itu yo biasa-biasa gini, kadang  
37 ngobrol, curhat, ya curhat apa saja. Curhat ya  
38 kadang ngobrolin apa saja juga. Ngobrol kadang  
39 ngobrol politik kalau pas lagi kepengen, walaupun  
40 nggak ini, kadang ngobrol apa, kadang ngrumpiin  
41 si ini kecil, yo pokoke gitu,yo kedekatane kayak  
42 gitu. Nek disuruh cerita yang seperti apa ya seperti  
43 ini aja, ya biasa aja, ya karena satu rumah sih,  
44 jadinya tidak bisa menggambarkan kayak gimana  
45 kedekatannya, yo biasa aja. Yo cuman kalo Ibu  
46 kemana-mana gitu yo memang yang paling  
47 cerewet saya dibandingkan putra-putrane yang  
48 lain. Saya yang paling worry, kalau kemana-mana  
49 pasti yang mau nganteri itu pasti saya gini, Ibu itu  
50 gini lho, ini lho, ini lho, ini lho, nanti diingetkan  
51 ini lho, ini lho, ini lho gitu. Soalnya kan udah  
52 sepuh to, nanti kalau misal di perjalanan, Ibu nanti  
53 nganu diingatkan harus gimana gimana gimana.  
54 Posisinya kalau duduk, kalau apa, kaki segala  
55 macem kan sering kram, segala macem kek gitu.  
56 Emang yang paling worry biasanya saya. Kalau  
57 yang lain-lainnya kan nggak ngadep, jadine yo  
58 biasa aja. Kalau misal disambati Ibu badannya  
59 nggak enak, gitu. Lha nek saya bukane ora peduli,  
60 karena yang jadi satu, jadi paling tahu, oh nggak  
61 papa, paling cuman kecapekan atau apa gitu. Tapi  
62 kalau yang lainnya kan mesti Ibu gerah, ngene  
63 ngene ngene, langsung, Ibu itu lho di anu, heess

64	seperti itu kedekatannya yo seperti itu, ming	
65	nggak bisa le njelaske angel yo, hehehe...	
66	Kalau misal direntang angka Bu,	
67	kedekatannya antara rentang angka 1-10, 10	
68	paling dekat, 1 paling nggak dekat, Ibu	
69	direntang berapa?	
70	Nggih 10 ya Yang, hehehe...	
71	Berarti dekat buanget..	
72	Wong kemana-mana dijak je.. hehehe.. lha wong	
73	nggarai satu-satunya. Nek ra rebutan sama Pakdhe	
74	yo. Rebutan sama Pakdhe, Pakdhe juga mau	
75	ngajak Uti	
76	Pakdhe itu berarti yang di Gresik sana Bu? Iya..	
77	Sering pulang kesini Bu?	
78	Ya pulang, setiap sebulan sekali mesti pulang.	
79	Semenjak Bapak sedo itu malah sekarang jadi	
80	lebih sering pulang. Sering nengok Ibu, walaupun	
81	di sini cuma berapa jam, misalnya mampir,	
82	misalnya ada dinas dari mana mampir kesini	
83	malem, nanti jam 10 atau jam berapa dia sudah	
84	berangkat lagi. Ke Surabaya gitu ya tetep mampir,	
85	berusaha mampir walaupun cuman ini. Yang	
86	penting sudah lihat Ibu, sudah sehat, ya gitu. Nek	
87	dulu ya pas masih ada Bapak ya jarang, karena	
88	dinasnya dulu juga di Kupang. Kalau sekarang	
89	kan dinasnya di Jawa, maksudnya transportasi	
90	untuk ini kan lebih mudah. Kalau di sana, di	
91	Kupang kan tidak setiap hari ada penerbangan.	
92	Terus jauh juga, tempat proyeknya mau ke kota	
93	itu kan juga sangat jauh, sinyalnya juga kadang	
94	susah. Jadi kan memang dulu banyak kendala, jadi	
95	jarang pulang. Tapi setelah akhir-akhir sebelum	
96	Bapak sedo itu udah mulai sering pulang karena	
97	kerjanya kan sudah pindah ke Jawa. Terus	
98	sekarang malah lebih sering lagi wong anaknya	
99	sekolahnya kan di Piyungan, di MTs, iya.. kan	
100	mondok di sana, jadi selain mau ngunjungi Ibu ya	
101	nengok anaknya sekalian. Jadi ya sebulan sekali	
102	itu, minimal sebulan sekali itu mesti pulang	
103	Kemudian Bu, njenengan bisa menceritakan	
104	kegiatan Ibu Ningsih sehari-hari seperti apa?	
105	Bobok, hahahaha... Ibu itu apa ya, semenjak	

106 107 108 109 110 111 112 113	<p>Bapak sedo itu jadi apa ya, malas beraktifitas. Wong saya juga sering bilang mbok aktifitas to Ti.. aku yo uwes, olahraga, aku yo uwes olahraga karo teturon, hahahaha. Ti, aktifitas, kurang gerak. Uti itu kan pengentalan darah kan, jadi kan ya bukannya nggak seneng, bukannya nggak apa ya nyuruh, tapi maksudnya aktifitas yang normal-</p>	<p>Aktivitas Bu Ningsih setelah ditinggal suami menurun (SO2-W1: 106-107)</p> <p>Bu Ningsih memiliki penyakit pengentalan darah (SO2-W1:111)</p>
114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141	<p>normal aja maksudnya, ya yang ringan-ringan ya apa, ya nyapu, ya aku ki wes nyapu. Yo wes iki. Tapi nek pun bar nyapu ampun sare, ha yo kuwi, hahahaha. Nek bar nyapu ampun sare Ti, nggo kegiatan po ngopo, ha yo kuwi karang penak je turu ki, hahahaha</p> <p>Mungkin dulu waktu Bapak masih ada, Ibu jarang tidur apa gimana Bu?</p> <p>Ya nggak ya kan ya Bapak kan, opo, sedo itu kan sudah 90 lebih hampir 100 kan Bapak itu yuswonya. Jadi kan memang di akhir-akhir usia beliau itu kan di tahun-tahun terakhir itu kan sudah lebih banyak istirahat, istilahe tidur kan. Jadi kan Ibu juga sudah nggak bisa full istirahat tidur siang itu lho, itu kan sudah nggak bisa kalau dulu. Kan sering kadang-kadang kan minta apa, dibeliin apa, minta disuruh kemana, jadi jarang. Sekarang istilahe nanjakke Mbak, hahahaha. Nek wong Jowo ki nanjakke. Lha di samping itu kan juga arep ngopo sih, ndak ada yang diopeni lah ibarate. Kayak saya walaupun jadi satu kan ibarate apa-apa kan saya sendiri, walaupun sebener e niate aku kan yo ini, yaudahlah seng masak aku, lha ming ketambahan wong 1 kan yo ra sepiro. Tapi kan Ibu itu kan sudah terbiasa apa-apa sendiri. Jadi Ibu itu rumongso, aku ki wong ming anu e kok rumongsoku koyo wong dikunjoro, lha gitu. Kan apa-apa wes disiapke, apa-apa, jadi</p>	<p>Usia suami Bu Ningsih ketika meninggal adalah kurang lebih 90 tahun (SO2-W1:122-124)</p>

142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159	<p>nggak bisa milih yang disukai to. Terus ya sudah seng disenengi nopo, mundut mawon teng pasar gampang. Mateng, okeh neng pasar, aku gitu. Jadi kalau Ibu pengen mau lotek, mau gudangan, mau apa yo pokoke sayur apa ya sudah beli aja kalau pengen, kalau nggak pengen ya sudah. Seng dipengeni apa, pokoknya beli, seng penting happy, saya gitu, hehehe</p> <p>Seng penting happy gitu ya Bu..</p> <p>Iya, kan orangtua itu kan ndak bisa kalau, njenengan besok kalau sudah orangtua sudah udzur juga ngrasain. Emang belum ngrasain, belum bisa, belum tahu</p> <p>Ini makanya belajar kaleh njenengan to Bu.. Belum tahu, iya.. makanya saya beberapa temen nah kebetulan sekarang juga mulai merawat orangtua yang sudah mulai beranjak udzur itu kan kadang-kadang mereka ngomel gini gini. Saya</p>	<p>Subjek tidak pernah memasak lagi setelah ditinggal suami (SO2-W1:145-149)</p>
160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183	<p>bilang, yo nggak bisa, yo kayak gitu namanya orangtua. Lha tapi kan ngene ngene wes dielekke, ora bisa. Namanya orangtua itu mbok kamu mau melarang seperti apapun, itu tidak bisa. Karena orangtua itu merasa ilmunya lebih dulu tahu dari kita. Bukannya ngeyel maksudnya, ya kan dia merasa kalau kita elekke itu kita ngekang, ya gitu. Padahal maksudnya kita itu bagus, baik, biar dia ini ini. Ibu itu dulu juga saya nggak bolehin naik motor juga dulu masih kayak nggak terima, gitu lho. Sampek ngomel-ngomel gitu, lah aku ki ra entuk numpak motor. Padahal kita tuh maksudnya sekarang kan jalanan udah kayak gitu to Mbak, ngerti sendiri, rame banget. Njenengan le ming neng kono wae tibo. Kepleset to, hahahaha</p> <p>Anu Bu, licin</p> <p>Lha iyo makane itu, nah nek Ibuku piye jajal ngono kae, lah yo malah. Nah itu makane sek nom wae maksudnya posisi kayak gitu lho. Saya itu mikirnya bukane kok ora entuk, boleh sebenarnya. Saya juga gini, boleh tapi di sini aja di lingkungan. Misalnya ke masjid, mau arisan kemana, ke Bu Dukuh Pak Dukuh itu kan agak jauh to. Maksud e ya ini gitu lho maksudnya.</p>	

184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205	<p>Bolehlah, ini naik motor. Tapi kalau sudah terlanjur nggak pernah naik motor jadinya terus anu Ibu yo alah wes wegah, hahaha</p> <p>Berarti sampai sekarang udah nggak pernah naik motor lagi?</p> <p>Nggak pernah, ya ada motor tapi yo nggak pernah Bu, njenengan ada waktu-waktu tertentu yang selalu sama Ibu nopo mboten?</p> <p>Maksude?</p> <p>Misal momen-momen tertentu kalau pas ngudang adek atau kalau pas apa?</p> <p>Yo sering nek itu, teplok ada iki yo malah jadi sering. Nek dulu pas sebelum ini lahir yo jarang, wong wes urusane dewe-dewe. Maksude bukane anu ya, ya kita sering kadang-kadang ngobrol di dapur, sama-sama, ya walaupun Ibu nggak masak. Saya masak di dapur Ibu ke dapur, yo cuma sekedar ngobrol tok. Yo meskipun mung ngobrol ngalor ngidul, ngobrol nggak penting sih nek menurutku. Tapi ya itulah, namanya keluarga kan ya gitu to, ngobrol nggak penting itu justru sebenarnya quality time kan kayak gitu kan, kalau</p>	
206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225	<p>cuman ngobrol yang penting kan nggak ini. Yo kadang ke belakang cuman cerita, ngapa, Ibu kadang cerita aku tadi habis dari tensiku ternyata segini segini. Wooo Utu kurang ini kurang olahraga, kurang apa kurang apa</p> <p>Ada bedanya nggak Bu dulu pas sebelum Bapak meninggal sama sekarang kedekatan njenengan sama Ibu?</p> <p>Yo beda. Nek dulu kan Ibu lebih fokus ngurus Bapak, ya walaupun ada tapi kan maksudnya nggak bisa kayak sekarang. Kalau sekarang kemana-mana kan mesti tak jak. Kalau dulu mau dijak, Bapak nggak kerso kan yaudah Ibu nggak jadi ikut. Misalnya mau jalan kemana, kalau dulu kan saya misalnya sama suami mau jalan makan kemana, mau ngajak Ibu sama Bapak. Bapak kan kadang karena sudah sepuh banget, jalannya juga sudah pakai krek kan, jadi susah. Jadi suka nggak kerso. Jadi Ibu yowes aku neng omah wae ngancani Bapak, gitu hahaha. Padahal Ibu ki</p>	

226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251	<p>sebenere yo kepengen dijak jalan-jalan. Wong yo refreshing to Mbak</p> <p>Nggih..</p> <p>Kan Ibu jadi jarang kemana-mana sewaktu Bapak sudah sepuh itu, sudah ya pokoknya 5 tahun sebelum Bapak sedo itu kan sudah jarang kemana-mana karena Bapak itu harus intens butuh perhatian ekstra, karena sudah pikunnya sih nggak pikun, tapi karena priyayi sudah udzur kan nggak ada apa-apa kan jadi mutung sendiri dulu. Bapak kan harus ekstra, maksudnya Ibu itu harus selalu standby di dekatnya Bapak gitu lho, kalau sewaktu-waktu Bapak ini. Wong pernah dulu itu waktu saya masih kerja itu to Mbak, Bapak itu yo masih sehat masih bisa naik motor itu. Bapak tindak kemana nggak tahu, nggak pamitan sama Ibu nglimpekke ibarate. Lha Ibu kan bingung, Ibu telpon saya ke kantor, lha saya ki yo bingung wong ra ngerti le tindak motoran ki neng ndi. Hahaha. Saya melu bingung, tak telponi semua anake. Kakak saya, adek saya, terus suami saya tak anu, ha terus semua itu jawabnya lha terus piye le nggoleki? Hahahaha. Lha kan yang jadi satu di rumah kan saya, lha Ibu apa-apa ya terus saya yang ini, yang dianggep. Bapak maeng tindak ket esuk nganti tekan yahmene rung</p>	
252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267	<p>kundur, lha saya yo bingung lha le nggoleki neng ndi, lha nek tindak teng pundi. Ora ngerti ora pamitan, hahaha, itu sering kayak gitu, iya masih agak sehat itu, masih maksudnya masih sebelum tahun 2010 lah. Tahun 2010 yang mengharuskan dia harus pakai krek kan. Sebenere bisa sih ini, hehehe anake seng nakal. Memang saya yang bilang sama terapisnya, wes mas ra sah di anu ben nganggo krek wae. Seng penting wes iso tindak rono rene, le tindak wes normal, ora popo. Ora popo, engko nek krek e dicopot engko arep numpak motor maneh</p> <p>Hahahaa berarti disuruh ngasih krek itu biar nggak bisa naik motor kemana-mana Bu?</p> <p>Iya.. memang kan kalau sama terapisnya itu, kan memang sebenarnya bisa dilepas kreknnya, tapi kan</p>	

268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297	<p>karena faktor usia 80 lebih, wong perpanjangan SIM aja sudah nggak boleh kok sama kepolisian. Karena faktor usianya ya sudah sangat sepuh, makanya kalau dijalan kan juga sudah nggak fokus kan kalau sepuh itu, penglihatannya sudah rabun, pendengarannya juga sudah berkurang, kan gitu. Jadinya sama kepolisian kan sudah nggak dikasih ijin perpanjangan. Tapi masih pengen naik motor soalnya kepengen masih mau kemana-mana itu lho Mbak. Bapak itu memang sering silturahim kemana-mana dulu itu. Jadi keluarga kebanyakan yang dikenal ya Bapak. Karena memang sering kemana-mana, sering berkunjung itu kan Bapak. Jadi kalau mislanya ketemu gitu kan ditanya, ini siapa? Oh putrane Pak Dahlan. Ooohhh iki putrane Pak Dahlan, ha langsung paham. Jadi kadang-kadang beberapa saudara di sini itu. Sopo to kuwi, sopo to kuwi, oh kuwi dari keluargane yang dari ini. Jalurnya dari ini dari ini gitu, jadi malah bisa nerangin. Dulu Bapak kan sering silaturahim, jadi kan jadi tahu, yang keluarga dari Mbah kakung mbah putri kan ada kakaknya, ada adeknya gitu. Kan keluarganya mana-mana dulu kan Bapak itu sering diajak kesana, oh ini pernahe manggilnya budhe atau apa manggilnya.. iyaaa istilahe apa silsilahnya itu dikenalkan gitu lho jadi tahu. Walaupun setelah itu sekarang yo jarang tetep jarang jenenge kesibukan ya, tapi seengaknya tahu lah oh itu masih ada jalur keluarga, kalau ada apa-apa itu tahu itu masih</p>	
298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309	<p>keluarga, masih saudara gitu lho. Jadi kalau misalnya temen atau hes kae sedulurku lho jadi kalau ada apa-apa itu kan dikasih tahu malahan. Eh wes ngerti hurung kae sek keluarga sana-sana itu. Terus tanya Ibu misale sripah atau apa nanya Ibu, Bu anu daerah sana-sana. Ha kuwi sek anune simbah. Gitu kan, Ibu kan kadang jadi gitu. Daleme niku pernahe nopo Bu kaleh nggome dewe? We lha kuwi seh krandahe Bapak mbiyen kuwi. Apa-apa, saya kan juga sok Ibu ya yang paham apa gitu. Oh yaudahlah ya ora ketang ra kenal keluargane tapi yaudah kita misalnya ini</p>	

310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343	<p>tetep apa. Tapi akhirnya kalau datang kesana yo ada yang mengenali meskipun satu dua orang gitu lho. Tetep ada yang mengenali gitu</p> <p>Berarti karena Bapak dulu sering berkunjung gitu?</p> <p>Iya, karena Bapak dulu sering berkunjung gitu.</p> <p>Iya karena Bapak dulu iya makanya karena sudah sepuh banget itu kalau mau tindak nggak pakai motor ae, Bapak kan pejuang kemerdekaan Mbak.</p> <p>Bapak itu pejuang kemerdekaan, Bapak itu kan pejuang Veteran pejuang kemerdekaan jadi betul-betul pejuang lho bukan cuma sekarang lebelnya ini Bapak itu bener-bener pejuang yang ini disitu ikut perang bener-bener lawan Londo gitu jadi benar-benar pejuang Veteran gitu. Nek Bapak gitu emang bener-bener Veteran murni. Betul-betul pejuang kemerdekaan gitu</p> <p>Oalah Nggih Bu kemudian di usia Ibu Ningsih yang ke-76 ini Nah itu keluhan fisik yang sering dikeluhkan ke njenengan apa Bu</p> <p>Wah banyak kadang ini dengkule, le kadang perut e opo terus kadang pusing kadang tangannya nyapo ngene loro yo jenenge Utu penyakite akeh lah wong tuwo jenenge loro lah akeh hahaha. Tensi, kolesterol, asam urat ya gitulah nek sekarang. Kan kalau dulu kan masih ngopeni Bapak itu kan aktifitas fisiknya masih banyak, jadi kayak kolesterol asam uratnya masih terkendali. Sekarang banyak boboknya soalnya, hahaha. Jadi asam urat sama kolesterolnya tahu-tahu kok tensinya normal kok, kolesterolnya naik niku Ti. Koyone yo ora, Utu dahar gorengan? Kayane iyo, lha mbendino dahar gorengan Utu, hahahaha. Hoooh yo, nek ra ketang ming siji yotuku</p>	Profesi suami Bu Ningsih sebelum bekerja di BPKP (SO2-W1:318-324)
344 345 346 347 348 349 350 351	<p>gorengan, hahaa.. ha nggih jenenge nek tetep anu kolesterol ya tetep naik. Ya kalau saya sama Ibu itu nek diunekne deket ya deket banget ki koyone yo ora, ning nek diunekke ora deket ki yo deket. Lha piye yo angel le jabarke aku ki. Karena Utu sendiri itu nek pas pergi dengan saya atau dengan adek saya atau dengan kakak saya itu ngrasakke bedo, kok ora koyo karo kowe ki ngopo yo.</p>	

352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389	<p>Mungkin karena saya sehari-hari sama beliau jadi saya hafal. Oh habis ini harus apa apa apa gitu misal nyamannya apa istilahe gini, kasarane gini, nyamannya beliau duduk aja aku ki ngerti ngono lho, tahu gitu lho ibarate kayak gitu lho. Sedangkan kala adek saya, kakak saya itu kan mungkin jarang, ya mereka maksudnya pengen membuat Ibunya nyaman, tapi kan Ibu jadi nggak nyaman gitu lho. Tapi maksudnya mereka baik, pengen Ibu nyaman gitu lho, tapi kadang-kadang ki lha aku ki malah dadi opo gitu kadang Ibu ki gitu. Nggih mboten nopo-nopo kan maksude apik Yang, ha iyo. Maksudnya kan baik yaa maksudnya</p> <p>Dulu Bapak meninggal usia berapa Bu? Aslinya Bapak itu 98, tapi kan dulu Bapak nggak ngelanjut dimilternya, jadi kan Bapak setelah merdeka, Bapak lebih memilih ke jalur sipil, bapak kerja di BPKP. Ya jaman dulu proses untuk apa untuk administrasi segala macam itu kan dinomke gitu mbak, jadi kan makanya kemarin waktu sedo itu diprotes orang, itu kok akeh banget Kenapa bu? Kok umurnya masih 88 tahun waktu yang tercatat kan kita memang nggak merubah karena kan nanti repot kalau dirubah, tapi kan aslinya kita tau gitu loh , terus Bapakmu kok umurnya karo aku tuwo aku, Bapakmu ki aku lahir Bapakmu wes gede kok, haduh hehe tapi kan apa kalau pencatatan yang sudah masuk di pemerintah kan kita nggak bisa ngubah, yasudah ngikutin biarkan disitu aja nggak papa. Kita kan yang sini sudah tau lah istilahnya, itu kan dulu untuk administrasi, kalau dirubah ngurus pensiun segala macam kan repot gitu kan, banyak yang ngerubahnya banyak banget, yasudahlah itu diikuti aja nggak papa, terus ya kita ngejelasin ke beliau-beliau yang protes itu, itu memang iya karena almarhum bulek</p>	Usia suami Bu Ningsih ketika meninggal (SO2- W1: 367-378)
390 391 392 393	<p>saya pernah berantem sama Bapak, gara-gara tahun lahirnya dipakai Bapak Oh gituu Padahal bulek saya itu, adeknya Bapak let satu</p>	

394	yang meninggal, nah jadi kan harusnya gak,	Suami Ningsih meninggal tahun 2016 (SO2-W1: 398)
395	Bapak itu kan maksudnya tahun lahirnya nggak	
396	segitu tapi kan dipakai sama Bapak hehe	
397	Hehehe. Bapak dulu sedone tahun berapa bu?	
398	Tahun 2016, April 2016.	
399	Bu selama setelah Bapak meninggal ini, Ibu	Bu Ningsih merasakan kesepian setelah ditinggal suami (SO2-W1: 402-407)
400	pernah cerita nggak kaleh njenengan apa saja yang	
401	dirasakan setelah ditinggal Bapak?	
402	Yo kesepian itu, sering kesepian. Ya nek hampir	
403	sama lah yang dirasakan itu sama saya rasakan,	
404	kan satu rumah. Terus awal-awal Bapak nggak	
405	ada, Ibu saya itu masih lupa apa-apa yang biasa	
406	disiapakan itu masih lupa, masih disiapkan tapi	
407	terus kadang kadang eh udah nggak ada gitu. Ya	
408	saya juga kadang kayak gitu, kadang malam	
409	biasanya musti ngecek, terus udah nggak ada itu	
410	tuh bahkan sampai sekarang pun kadang-kadang	
411	yo namanya satu sak rumah yo, tetap masih ada	
412	mbak rasanya, dulu Bapak suka disini, kadang-	
413	kadang pas TV nya nyala kadang lali, eh ya Bapak	
414	udah nggak ada ding, saya ngecek gitu loh.	
415	Karena kan, Ibu apalagi karena Ibu kan sehari-hari	
416	dari pagi sampai pagi lagi kan ibaratnya dirumah	
417	sakit juga Ibu yang tidur lah istilahe, menunggu	
418	sampai Bapak sedo itu kan mesti merasa	
419	kehilangan lah nah itu. Kan Ibu tuh kan istilahnya	
420	meng manut opo dawuhe Bapak dari dulu nggak	
421	pernah bantah, ibaratnya Bapak kayak apapun, Ibu	
422	tuh wanita mulia, sangat nerimo apapun yang	
423	beliau dikasih sama Bapak ya itulah yang beliau	
424	terima, disyukuri, beliau jalani, nggak pernah nek-	
425	neko, nggak pernah ya wajarlah lah manusia	
426	kadang-kadang ketika mungkin dalam kondisi	
427	suasana hati mungkin nggak enak atau bagaimana	
428	kan, mungkin ya berantam biasa lah, namanya	
429	keluarga ada up and down nya itu biasa, tapi bagi	
430	saya Ibu tuh wanita luar biasa bagaimana	
431	perjuangan beliau, ketika kita benar-benar dalam	
432	kondisi yang bahkan orang yang dulunya sering	
433	minta tolong ke kita, nengok pun nggak mau, Ibu	Bu Ningsih merasa-
434	tetap nggak pernah ada niatan buat tinggalin	
435	Bapak, pokoknya Ibu tuh tetap tegar. Jadi ya Ibu	

436	tuh walaupun kelihatannya, tapi saya tau Ibu mesti	kan
437	kehilangan Bapak karena semuanya itu Bapak	kebingungan
438	yang ngerjakan, pembayaran listrik, pembayaran	setelah ditinggal
439	apapun Bapak, semua Bapak. Ibu itu kan terima	mati suaminya
440	beres taunya. Jadi sekarang ketika Bapak nggak	(SO2-W1: 435-
441	ada kadang-kadang Ibu juga bingung, aku harus	442)
442	opo ya, jadi kan saya juga, ibaratnya bukane	
443	kewanen ya tapi kan saya harus ngelatih mandiri	
444	Ibu karena bagaimanapun juga tidak selamanya	
445	saya akan ada disini terus, disampingnya terus	
446	gitu loh. Mungkin kan suatu ketika mungkin akan	
447	pindah rumah dan segala macam mungkin seperti	
448	itu. Jadi kan kadang-kadang saya juga sudah	
449	mulai ngelatih Ibu untuk udah mulai ini, gini gini	
450	lah istilahnya. Misalnya bayar apa, untuk	
451	kepentingan Utu sendiri, misalnya tabungan segala	
452	macam itu maksud saya bukan kok ngajari bukan,	
453	tapi maksud saya karena kan selama ini kan Ibu	
454	kan terimanya beres, waktu Bapak masih ada,	
455	pokonya rumah rusak yo ngertine Bapak sing	
456	dandan, nggak ngerti duwete soko ngendi, untuk	
457	hal-hal kecil kayak gitu kan jadi Ibu gampang	
458	masih sering bingung gitu, bingung dari sisi	
459	pendanaannya, bingung dari sisi aku kudu piye	
460	seperti itu, biasanya terima beres kayak gitu. Dari	
461	sisi itu juga walaupun Ibu nggak pernah cerita tapi	
462	saya sebagai orang yang, maksudnya sehari-hari	
463	sama Ibu ya saya tau lah, walaupun itu nggak	
464	diceritakan	
465	Ibu pernah bilang kangen nggak aku kangen loh	
466	karo Bapak atau hal-hal semacam itu setelah	
467	Bapak nggak ada?	
468	Iya Ibu kalau kangen langsung ngajak ke makam	Bu Ningsih
469	sih, berarti Ibu kangen hehe pengen ke makam	tidak pernah
470	Seberapa sering Bu ngajak ke makan?	cerita siapa-pun
471	Ya sering, sama kakak saya kan sering ke makam.	ketika sedang
472	Kalau saya jarang, maksudnya kalau saya kadang	rindu dengan
473	ngajak Ibu, kadang sendiri gitu. Wong anu, kakak	suami- nya,
474	saya mesti ngajak Ibu, ya hampir setiap bulan lah	tetapi hanya
475	kalau Ibu mesti ke makam.	mengajak
476	Tapi nggak pernah diucapin gitu?	anaknya untuk
477	Selama ini enggak pernah, tapi saya tau Ibu pasti	

478	kangen	mengunjungi makam suaminya (SO2-W1: 468-478)
479	Enggih. Nah selama ditinggal Bapak ini, Ibu jadi sering melamun nggak daripada dulu?	
480	Melamunnya sih enggak, jadi nonton TV terus itu	
481		
482	hehe senangnya nonton TV, ya mungkin untuk hiburan, untuk biasanya apa disini berdua, ngobrol opo jenenge orang tua itu ngobrol apa mesti kayak gitu, ngobrol sana ngobrol sini, ya nek sekarang nggak ada, terus nonton TV terus tiduran gitu, makanya kebanyakan bobok.	
483	Setelah ditinggal Bapak, Ibu jadi lebih sering diam nggak Bu daripada dulu?	
484		
485		
486		
487		
488		
489		
490	Maksude?	
491	Lebih sering diam, sendiri, nggak ngapa- ngapain, maksudnya masih kelihatan sedih nggak?	
492		
493	Ya nek sedih banget sih enggak, karena kan apa ya, Bapak itu kan memang Bapak itu udah ada	Penyakit suami
494	penyakit diabet menahun, jadi udah tau sakitnya	Bu Ningsih
495	dan Bapak itu sering keluar masuk rumah sakit itu	adalah
496	udah nggak bisa dihitung lah saking seringnya, ya	diabetes
497	istilahnya keikhlasan itu istilahnya beliau sudah	kronis(SO2-
498	ikhlas karena memang Ibu mendampingi Bapak	W1: 495-498)
499	kan sudah lama, 45 tahun, terus jadi istilahnya apa	
500	ya, iklas lah sudah iklas gitu, jadi ya enggak	
501	berlarut-larut ya. Memang waktu habis ditinggal	
502	itu setahun pertama itu, jangankan Ibu, wong saya	Usia pernikahan
503	aja yang maksudnya nggak full ngopeni Bapak 24	Bu Ningsih
504	jam gitu loh maksudnya, masih kerasa gitu	dengan
505	sedihnya, makanya sekarang	suaminya sudah
506		45 tahun (SO2-
507	kadang-kadang malah mungkin lebih apa ya	W1: 500-501)
508	lebih emosional saya daripada Ibu kalau nyeritain	
509	Bapak, kalau Ibu kan mungkin apa ya, istilahnya	
510	wes iklas tenan gitu Iya iya	
511	Maksudnya aku le ngopeni wes ora kurang-kurang	
512	lah istilahe kalau orang jawa ibaratnya gitu, saya	
513	sudah ngerawat Bapak istilahnya dari sehat	
514	sampai benar-benar kondisi sakit gitu. Ya	
515	namanya orang tua kadang-kadang emosi wajar	
516	lah, ya saya sebagai anak sering mengingatkan	
517	kadang kalau beliau lagi berdua berantem gitu	
518	saya yang mengingatkan, tahun-tahun terakhir	
519	sebelum Bapak sedo, yang paling sering	

520 521 522 523 524 525 526 527	diingatkan memang Ibu. Saya memang tidak menegur Bapak karena kan Bapak sudah sepuh, mesti Ibu yang saya tegur, bukan kok Ibu yang salah bukan, tapi saya mengingatkan ngalah lah siapa tau kita nggak tau umur kan. Karena faktor usia seperti itu kadang-kadang kan apa ya, medot tresno lah istilahnya kalau orang Jawa itu, kan	
528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561	<p>bahkan di rumah sakit pun, terakhir sakit sebelum sedo itu, Ibu masih agak istilahnya agak mangkel, kan Bapak kalau sakit istilahnya rewel, memang rewel kalau sakit, jadi beliau manja lah ibaratnya. Jadi Ibu tuh nggak boleh tidur harus duduk disampingnya beliau, padahal posisinya kan saat itu sudah jam 2 malam, kebetulan agak keras sama Bapak, tapi kan misalnya gini loh, Bapak itu kan sakit terus tiduran manja gitu, Ibu kan aku nggak boleh tidur ya, aku capek nanti aku sakit kayak gitu gitu lah, maksudnya agak keras gitu loh, bukan marah agak gitu, terus Ibu kan cerita pas kan saya sudah pulang, terus saya balik lagi paginya saya balik, Ibu cerita, ya paling cuman itu saya mengingatkan Ibu istigfar ya, kan kita tidak tau umur, Ibu astagfirullahhaladzim, itu yang Ibu sesali sampai hari ini ya itu. istighfar ya, mohon ampun sama Allah, dan Bapak kan juga sudah istilahnya sudah minta maaf sama Bapak, jadi kan Bapak kan masih dalam kondisi sadar pas kita minta maaf, jadi kan ya mudah-mudahan Allah ridho lah kan gitu.</p> <p>Bapak meninggal pas usia pernikahan Ibu sama Bapak yang keberapa, Bu?</p> <p>46 Nggih. Waktu itu kan nikah tahun 70, sedo tahun 2016. 46, kan uti bulan mei, kan Bapak April. Tahun ke 46, masuk tahun 46 pernikahan Berarti Ibu sama Bapak benar-benar lama banget ya Bu pernikahannya?</p> <p>Padahal nggak pacaran loh mbak Ibu bilangnya pacaran hehe</p> <p>Hehe neng maksude dikenalke, bar itu kan taaruf biasa mbak, ora pacaran koyo awake dewe mbak. Sampai proses mau menikah itu kan Bapak sering</p>	<p>Subjek mempercayai bahwa Tuhan adalah sosok pemberi maaf (SO2-W1: 544-549)</p> <p>Subjek menikah dengan suaminya tahun 70an (SO2- W1: 552)</p>

562	kesana, datang paling kayak gitu, ngapeli lah ibaratnya	
563		
564	Bu, untuk saat ini dari dulu sampai saat ini, banyak keluarga yang berkunjung kesini ga?	
565		
566	Banyak. Kan yang di Jogja Ibu itu kan itungane jadi anak tertua	
567		
568	Berapa bersaudara bu?	
569	12 apa 15 ya? yang masih hidup 11. Keluarga besar toh nek Ibu tuh	
570		
571	Berapa bu? 12 apa 15?	
572	Seng hidup 11 seinget saya, tapi sekarang ya wes udah pada tua. Yang paling tua kan di Bandung,	
573		
574	terus yang nomor dua di Kendal, terus Ibu. Jadi kalau ada acara di Jogja, pasti kumpulnya disini, basecamp nya disini	
575		
576	Buat tidur apa-apa disini ya Bu?	
577		
578	Ngumpulnya mereka disini, walaupun mereka tidak nginapnya disini, tapi kalau ada acara nanti di rumah aja, mau makan-makan, bikin acara ya disini. Itu sudah kebiasaan ya jadi sering, memang jadi sering sih, ya piye sih kalau dibilang sering banget ya enggak, tapi ya sering gitu loh. Yang datang kan orangnya itu-itu tok, adeknya Ibu yang disini kadang sekali dua kali nengok, kakak, terus yang dari Ponorogo, ya cuman sekedar kesini gitu Ponorogonya mana bu? saya asli Ponorogo bu Ponorogonya nggak hapal e hehe	
579		
580		
581		
582		
583		
584		
585		
586		
587		
588		
589	Tapi sering kesini nggih?	
590	Iyaa	
591	Bu, selain bobok terus nonton TV, ada perilaku yang berubah ga sebelum sama setelah ditinggal Bapak dari Ibu?	
592		
593		
594	Apa ya, nggak ada.	
595	Mungkin jadi lebih sering menonon TV ya	
596	Iya. Kan dulu ngeladeni Bapak, ya pagi ngeladeni sarapan, siang ngeladeni dahar, sore ngeladeni dahar gitu. Sekarang kan untuk dirinya sendiri, dahar ya sak sepengen, maksudnya sak sepengen males keluar beli yaudah. Kadang- kadang dibeliin juga anu tak beliin gado-gado hehe	
597		
598		
599		
600		
601		
602		
603	Hehe	

604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619	<p>Ya kadang kayak gitu, begitupun Ibu beliin saya apa</p> <p>Saling tuker-tukeran lah hehe</p> <p>Iyaa. Kadang maam sesebanrya nggak susah, cuman kolesterol sama asam urat itu aja. Karena sekarang Ibu kan pengentalan darah, sebenarnya karena kurang aktivitas Ibu tuh, karena kan pengentalan darahnya itu harus minum obat terus, banyak keluhan dari pusing lah, terus apa kakinya keram sama sendi-sendinya. Karena pengentalan darah karena Ibu kurang aktivitas. Maksud saya aktivitas jalan-jalan, tapi bukan cuman ke pasar, kalau ke pasar kan beda ya maksudnya beda itu kan ke pasar tujuannya ini terus pulang, maksudnya memang jalan-jalan untuk olahraga, kan olahraga itu tangannya digerak-gerakkan,</p>	
620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645	<p>kakinya digerak-gerakkan kan gitu maksudnya jalan atau apa gitu biar seluruh peredaran darah nya lancar gitu loh. Saiki saya duwe bayi kan raiso ngancani, besok kalau udah besar kali ya hehe</p> <p>Hehe. Bu tadi maaf maaf nggih, jenengan mengatakan untuk satu tahun pertama setelah ditinggal Bapak kan Ibu agak terbengkalai, dari segi psikisnya ada rasa kehilangan mendalam ga, itu mengganggu aktivitas gak?</p> <p>Ya ada, karena itu awal-awal jadi malas beraktivitas memang. Maksudnya malas beraktivitas itu semplah itu. Bukan malas sebenarnya, pengen beraktivitas tapi apa ya ada rasa jadi gini loh, aku tuh mau buat apa kayak gitu loh</p> <p>Kayak nggak ada tujuannya mau ngapain</p> <p>Iyaa, karena kan selama ini kan Ibu kan Bapak disini ladeni lah, terus nggak ada, itu kan jadi mau ngapain gitu loh, maksudnya gitu loh. nggak ada nggak ada kayak nggak ada tujuannya gitu loh, tapi cuman sebentar itu, awal-awal wong saya aja yang anaknya ngrasa, maksudnya rasa kehilangannya juga, apalagi kan satu rumah kan mbak, jadi ya yang bisa saya lakukan ya hanya saling support aja sama Ibu. Kalau beliau agak</p>	Aktivitas subjek menurun setelah ditinggal suaminya (SO2-W1: 630-635)

646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665	<p>down ya walaupun saya sajakne ya sedih, ya saya cerita yang lucu-lucu jadinya kan Ibu nanti agak terhibur gitu, maksudnya piye yo cerita apa lah gitu ya, cerita lucu nanti Ibu terhibur, kebetulan kan memang cucu yang anak adik saya sering disini juga, jadi lumayan masih ada hiburannya gitu loh. Kalau sekarang kan udah SMA jadi jarang kesini</p> <p>Kemudian Bu lanjut ke tema yang selanjutnya Bu, saya pengen tau kedekatan Ibu dengan Tuhan itu seperti apa setelah ditinggal Bapak, apakah ada bedanya ya dulu sebelum ditinggal Bapak sama sekarang keadaannya seperti apa? Ya sempat agak beda</p> <p>Bedanya gimana bu?</p> <p>Kalau diajak ngaji, Ibu agak belum mau tadinya karena mungkin ingat Bapak. Jadi kalau diajak pengajian ke masjid misalnya kesitu, masih belum mau. Bukannya nggak mau, belum mau, karena apa? Mesti keingat Bapak kan. Dulu kan kalau</p>	
666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687	<p>mau ngaji ijin dulu sama Bapak, kalau boleh Bapak ya tindak. Jadi kan memang berapa kali emang agak belum mau, bukan belum bisa, belum mau. Yang belum bisa itu hatinya, kalau mengikuti pengajian di rumah, di TV itu nggak papa, tapi kalau berangkat itu seperti karena kan masjid itu dulu awal-awal dulu Bapak yang merintis, dulu banget, sebelum yang paling terakhir, yang awal dulu, jadi kan setiap kali datang kesana kan Ibu kan seperti ada meliat Bapak disana, jadi Ibu tuh mesti kalau diajak ngaji masih nanti lah nanti lah gitu, tapi kan saya ya biar ketemu koncone sepuh-sepuh, ya Ibu pokoknya ada aja alasannya dulu hehe pokoknya kalau diajak ada aja alasan, suatu ketika dia berkenan hadir ya sudah ternyata ketemu teman-temannya senang ya walaupun ngobrol nggak ngerti hehe akhirnya sekarang kalau ngaji di masjid, aku berangkat ya, nggih.</p> <p>Berarti sekarang jadi lebih sering bu?</p> <p>Sekarang udah normal lagi, udah biasa. Cuman karena udah sepuh saya nggak ngijinin kalau yang</p>	Saat ini subjek mengurangi

688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711	<p>jauh dari rumah, karena kan saya nggak bisa nganter-ngantar kan nggak bisa. Sekarang juga udah nggak ada yang gantiin, kadang sesehat-sehatnya apapun karena faktor usia kan masih berpengaruh, jadi saya nggak boleh kalau jauh-jauh. Tapi kalau ada misalnya ada yang ngajak terus kendarannya juga nyaman, Ibunya juga nyaman. Jadi makane kan saya juga yo piye.</p> <p>Bu, Ibu tuh setelah ditinggal Bapak jadi lebih sering berdoa, sholatnya lebih tertib, atau bagaimana bu? sepengetahuan jenengan Normal aja sih kayak biasa hehe nggak ada yang berubah, ya maksudnya normal tetap seperti biasa aja sih. Ya kadang-kadang diingatkan namanya manusia kadang-kadang pas apa kadang diingatkan sudah sholat apa belum, biasa</p> <p>Ibu kalau cerita sering melibatkan Tuhan didalamnya ga? Misal aku ki kangen karo Bapak atau seperti itu, hal-hal seperti itu sering nggak bu?</p> <p>Kalau Ibu nggak pernah cerita, ya pas sholat itu juga mendoakan bapak</p> <p>Gimana itu bu?</p> <p>Perjalannya menuju ketemu dengan Allah itu juga</p>	aktivitas di luar rumah karena anjuran dari anaknya dan karena faktor usia (SO2-W1:686- 689)
712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724	<p>masih berat, berkali-kali. Akhirnya saya bilang ke Ibu ikhlas gitu, Ibu sudah ikhlas? Insyaallah ikhlas, lillahi ta'ala. Keluar, terus kan Bapak sedo kan saya yang bisikin kalimat la ilaha illah illah. Tapi Ibu tidak berada disamping Bapak, karena kalau Ibu berada disamping Bapak, Bapak nggak kayak ada yang belum, Bapak tuh kayak masih berat. Jadi dua orang yang tidak ada disampingnya Bapak, kakak saya dan Ibu. Karena dua orang ini yang paling disayang sama Bapak. Maksudnya ya paling piye yo, yang Bapak paling ini gitu loh. Kalau sama kakak saya itu kalau di bacain al-quran iya tapi pas sudah ini yang bisikin</p>	Subjek mendoakan suaminya setelah selesai sholat (SO2-W1:708-709)

725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757	<p>telinganya kan saya, sampai Bapak wafat tuh saya terus, yang sampai istilahnya sampai akhir gitu. Karena pas baca terakhir la ilaha illallah, saya bilang gitu, Bapak seperti kayak ngikutin, terus kayak muntah, udah itulah terakhir Bapak sedo, kan kata dokter masih dipastikan, saya tau Bapak sudah nggak ada</p> <p>Di rumah sakit mana bu?</p> <p>Panti rapih, panti rapih.</p> <p>Sebelum meninggalnya dirawat berapa hari itu bu?</p> <p>Seminggu. Hari senin sampai sabtu. Masuknya senin siang, sedo nya sebtu sore magrib, adzan magrib itu, pas adzan magrib</p> <p>Setelah ditinggal Bapak, menurut jenengan dari sisi spiritualitas Ibu jadi lebih meningkat ga bu?</p> <p>Ya saat ini, wajar lah. Tapi sekarang udah normal kembali. Mungkin yang tadi saya bilang, kayak kehilangan Bapak. Biasanya ada Bapak, Bapak ngaji, Ibu yang dengerin. Kadang Bapak baca Ibu disampingnya. Tapi kalau berkurang banget sih enggak, tapi agak berkurang sedikit. Maksudnya piye yo, jadi kayak kehilangan banget lah gitu loh. Biasanya kan ada yang, kalau Bapak tuh kalau Ibu disuruh sholat tuh, yang namanya sholat ngaji itu kan mesti tetap diingatkan. Mungkin agak menurun itu biasanya diingatkan terus nggak ada, gitu loh jadi ada rasa apa ya, kalau diajak pengajian masih apa ya, kayak masih kayak melihat ada sosok beliau disana, sempat agak lama sih kalau itu. Sempat agak lama, tapi saya ngingatin bu ngaji kan ketemu tambah ilmune.</p>	
758 759 760 761 762 763 764 765 766	<p>Bu Maaf, tadi jenengan mengatakan wong ngomong ora sah dirungokne. Emang orang diluar sana?</p> <p>Biasa toh, yang orang ditinggal suami apa gitu kan ada lah omongan miring kan ada, omongan nggak sedap kan mesti ada, tentang almarhum Bapak dulu, misalnya dulu yang namanya istri kan tetap yaa saya memang sitilahnya udah bu. atau apa kadang, ya pokoknya misal ada ngeluh apa</p>	

767	kadang apa yang nggak enak gitu. Sekarang udah
768	jarang. Kan sudah ibaratnya sudah mulai nggak
769	kayak kemarin-kemarin.
770	Itu bu beberapa yang saya tanyakan dari ini tapi
771	ini belum selesai, memang sengaja saya buat sesi
772	biar jenengan juga nggak capek juga
773	jawabnya.

## VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

<b>Interviewer</b>	:	Alfie Rohmatunnisa'
<b>Interviewee</b>	:	Vina (Samaran)
<b>Usia</b>	:	45 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	:	Perempuan
<b>Tanggal Wawancara</b>	:	02 Maret 2019
<b>Waktu Wawancara</b>	:	23 menit
<b>Lokasi Wawancara</b>	:	Kediaman <i>significant other</i>
<b>Tujuan Wawancara</b>	:	Menanyakan dan mengonfirmasi gambaran subjek mengenai kelekatan terhadap Tuhan ( <i>Attachment to God</i> ) dan faktor yang mempengaruhi
<b>Wawancara ke-</b>	:	2 (dua)
<b>Jenis Wawancara</b>	:	Semi Terstruktur
<b>Kode</b>	:	SO2-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	<b>Jadi pengen menanyakan Bu, setelah ditinggal Bapak itu kuantitas berdoanya jadi lebih sering atau enggak Bu? Atau ibadahnya jadi lebih rajin nggak?</b>	
2	Ya.. normal aja sih, nggak berkurang nggak lebih juga. Artinya normal-normal aja seperti biasanya.	
3	Kalau yang saya tahu, yang saya lihat gitu ya wajar-wajar aja. Nggak ada yang lebih gimana-gimana gitu ya, ya mungkin masih apa ya, saya juga nggak bisa ini sih, kan masing-masing beda ya, saya juga nggak berani terlalu menekan atau terlalu seperti apa, ya beliau mampunya seperti itu ya seperti itu, walaupun selalu diingatkan	
4	<b>Setelah ditinggal bapak itu njenengan berarti yang selalu mengingatkan Ibu?</b>	
5	Ya iya, lha yo siapa lagi wong yang satu rumah saya. Ya kadang-kadang ada kalau kakak pulang, <u>kadang ya kakak pas pulang diingatkan, misalnya untuk lebih banyak berdzikir, lebih banyak berdoa, seperti itu, untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu.</u>	Berdoa mampu membuat hati subjek
6	Ya ada beberapa, tapi kan yang ada sehari-hari	
7		menjadi
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		

22	dengan saya yo pasti saya yang lebih banyak mengingatkan. Tapi nggak banyak berubah.	lebih tenang (SO2- W2:18-20)
23	Perasaan sama saja gitu lho, maksudnya ya memang seperti itu, ritmenya dari dulu begitu.	
24	Yang saya ingat dari kecil sampai sekarang sebesar ini ya ritmenya Ibu ya seperti itu. Yo cuman kadang-kadang kan biasalah wong namanya orang sepuh yo wes nggak opo yo namanya kadang ini jam berapa, kadang ini waktunya apa gitu yo wajarlah kadang wong ya namanya sudah sepuh, ya kita aja yang mengingatkan kadang. Udah waktunya sholat, begitupun beliau, sebaliknya, sering mengingatkan	
25	Kalau dulu pas bapak masih, sholatnya jamaah terus sama bapak Bu?	
26	Waktu bapak masih sehat, iya. Waktu bapak masih sehat iya, kalau bapak sudah sakit, kecelakaan yang tahu '99 itu ya masih, tahun '99 sebenarnya masih sering jamaah sama bapak, walaupun bapak sholatnya sambil duduk, gitu. Tapi yangg setelah 2010 itu jarang, karena kan bapak sudah harus pakai krek, dan apa ya, sudah sering lupa kan bapak kan jadi sering misalnya bapak sudah sholat dzuhur, terus nanti pas ibu sholat, bapak lho aku wes sholat durung e? Seperti itu lho, nah jadi kan bapak sudah mulai sering lupa, maksudnya lupa sudah menunaikan atau belum gitu kan, terus nanti sholat lagi kadang tapi jarang. Tapi waktu masih sehat, meskipun bapak sholatnya sambil duduk masih sering jamaah sama Ibu dulu	
27	Mulai kecelakaan itu tahun '99 bu?	
28	'99 itu kecelakaan yang ketabrak bis, iya.. yang di Jombor itu	
29	Berapa kali kecelakaan Bu?	
30	Yo enggak, kecelakaan yo cuma itu, terus ya kan yang 2010 itu kan jatuh, jatuh di kamar mandi, accident karena gula darahnya tinggi. Diperkirakan kan ya kayak kelesetlah istilahnya kalau orang awam gampangnya gitu, tapi mungkin gula darahnya bapak yang naik drastis jadi ya kayak semacam stroke lah gitu	
31	Kemudian Bu, setelah ditinggal bapak ini sikapnya	

64	orang sekitar ke Bu Ningsih seperti apa?	
65		
66	Normal-normal aja sih, nggak ada yang berubah sih, biasa. Tetep normal, tetep nggak banyak berubah sih kalau saya lihat masih tetep normal, masih tetep yaa... kalau ada orang nggak suka mah biasa, wajar 1, 2 itu mah kalau saya mah menganggapnya ya sudah lah biasa gitu. Tapi secara overall itu nggak ada yang berubah, semua	Beberapa waktu saat awal-awal
73	masih normal, biasa. Masih tetep sama. Ya memang sih kalau awal-awal bapak sedo kan memang awal-awal ibu agak mengurangi untuk keluar, artinya untuk kegiatan sosial ya, maksudnya seperti arisan, seperti itu Ibu memang mengurangi, di samping kita yang melarang, bukan melarang sih sebenarnya, lebih jangan keluar dulu gitu lho, supaya tidak timbul fitnah, jadi ya apa ya, jadi ya memang agak sedikit berkurang di awal-awal bapak sedo itu. Karena memang ya nggak mau ada fitnah lah, karena kan walaupun bagaimanapun, walaupun Ibu usianya sudah sepuh kan tapi secara istilahe neh wong Jowo prejengane kan belum terlihat terlalu sepuh. Nanti kalau tiba-tiba Ibu tidak keluar, terus Ibu ngobrol dengan laki-laki yang mungkin tidak ada yang kenal di sini, atau bagaimana, atau nanti walaupun ada yang kenal kan nanti menimbulkan fitnah kan nggak tau. Lha nanti jebule kae lho ditinggal terus ngono kae. Nah itu kan kita memang batasi, sebenarnya bukan melarang sih, cuman membatasi beberapa waktu gitu lho sampai Ibu mentalnya betul-betul siap. Setelah itu yo sudah, normal arisan seperti biasanya lagi, hari-hari itu sudah seperti biasa. Kalau awal-awal memang iya, memang belum dulu, nggak usah tindak dulu kalau memang masih belum siap juga	setelah ditinggal subjek membatasi aktivitas di luar rumah (SO2-W2: 73-82)
100	Kemudian dari sisi finansial Bu, setelah ditinggal	Bu Ningsih mengalami beberapa perubahan dalam hal
101	Bapak sama sebelum ditinggal Bapak ada perubahannya?	finansial setelah ditinggal
103	Ohh ya jelas. Yo jauh kalau Ibu	
104	Gimana Bu?	
105	Yaa kalau dulu kan mbak pas masih ada bapak kan,	

106	ada segala sesuatu kan mesti bapak yang nopolang	suaminya
107	Misalnya ibu nggak ada uang, tapi kan bapak mesti	(SO2-W2:
108	ini rusak, yo nggak tahu gimana caranya kan bapak	103-115)
109	mesti ini, kalau sekarang kan adanya penghasilan	
110	Ibu kan yo cuman dari pensiun itu, yo pensiun	
111	janda ya istilahnya. Jadi dari pensiun itu ya hanya	
112	sepersekian dari penghasilan yang dulu diterima	
113	bapak kan. Jadi kan yo jauhlah pasti... mesti tetep	
114	banyak perubahannya, cuman kan ya wes ikhlas sih	
115	diterima apa adanya seperti itu, ya nggak papa lah	
116	Berarti tetep ada perubahannya ya Bu?	
117	Iyaa..banyak, pasti, jelas dari sisi finansial. Kalau	
118	dulu kan mau apa-apa bapak kan dulu mesti misal	
119	ndandani kursi, yo wes nanti tukang e dateng.	
120	Yowes nggak tau duite soko ngendi yo nanti	
121	tukang e dateng. Kalau sekarang kan Ibu juga	
122	tukange neng ndi le golek, uangnya juga nggak	
123	ada, kan gitu, maksudnya untuk mengalokasikan	
124	itu kan Ibu juga butuh waktu untuk istilahnya	
125	memanage lagi gitu lho, kan kebiasaan dulu yang	
126	ini kan bapak selalu ini, gitu kan	
127	Kemudian Bu, setelah ditinggal bapak itu misalkan	
128	ada masalah apa-apa, misal masalah rumah, bocor	
129	atau apa, itu Ibu jadi sering ngobrolnya sama	
130	siapa? Njenengan?	
131	Sekarang? Ha yo iyo.. kono kae anu e, jebol je. Lha	
132	sopo lagi, kalau nggak sama saya sama siapa lai,	
133	lha wong seng dadi sak omah je. Hehehe wah kae	
134	kamar kono ake anu anu, nggih sesok lah Ti.	
135	Dilihat dulu, nanti kalau bisa diperbaiki, diperbaiki.	
136	Bisa diperbaiki sendiri ya diperbaiki sendiri dulu.	
137	Kalau misalnya nggak bisa yo wes nanti kapan gitu	
138	Pas waktu ada bapak itu kalau ada masalah larinya	
139	langsung ke bapak ya Bu?	
140	Maksude?	
141	Misal buat tempat curhat, atau tempat cerita, bapak	
142	sebelum sakit?	
143	Ibu?	
144	Iya..	
145	Yo tetep sama saya, sama aja, dari dulu	
146	Berarti lebih deket sama njenengan daripada sama	
147	Bapak?	

148	Ya bukan gitu, tapi kan karena bapak itu kan	
149	tipikalnya kan apaya, bukan yang bisa	
150	mendengarkan orang curhat gitu lho. Kalau bapak	
151	itu, tipikalnya bapak itu. Jadi, kadang-kadang	
152	malah nanti kalau misalnya maksudnya kita mau	
153	curhat apa gitu malah nanti bapak salah terima gitu	
154	lho. Dikiranya gitu, nanti terus marah kan, seperti	
155	itu. Jadi bapak memang tipikalnya kayak gitu, jadi	
156	kan Ibu kalau misalnya sifatnya yang misalnya apa	
157		
158	rusak, apa bocor, apa-apa ya saya dulu, baru nanti	
159	saya yang ngomong sama bapak. Kung, itu anune	
160	rusak, misalnya pintune jebol, mau saya ganti, mau	
161	tak benerin, mau tak dandani gitu misalnya seperti	
162	itu. Salah satunya contoh-contohnya ya kayak gitu,	
163	misalnya ya pintu kamar mandi jebol, itu mau saya	
164	benerin, ya sudah langsung aja saya benerin, gitu.	
165	Tapi saya yang ngomong, gitu. Karena nanti kalau	
166	Ibu yan ngomong nanti mesti jadinya berantem,	
167	soalnya salah terima gitu lho, kadang-kadang Salah	
168	paham Bu?	
169	Iyaa... kayak gitu. Maksudnya kan sudah sepuh.	
170	Kalau dulu banget ya nggak tahu. Wong dulu kalau	
171	masih sebelum saya nikah, waktu saya masih kerja	
172	yo mungkin Ibu masih seringnya sama bapak,	
173	wong saya kerja dari pagi sampai malem, kadang	
174	sampai pagi lagi, jadi ya wes nggak. Kadang	Bu ningsih
175	ngobrolnya sama Ibu kalau memang jarang, cuman	memiliki
176	sebentar, pagi wae nggak mesti, pagi itu. Yo cuman	keinginan
177	sambil lalu sama-sama di dapur itu paling kayak	terbesar
178	gitu tok	dalam
179	Terus setelah ditinggal bapak ini njenengan tau apa	hidupnya
180	enggak Bu, Ibu itu punya rencana-rencana yang	yaitu umroh
181	ingin dicapai. Misal, apa yang dulunya belum	(SO2-W2:
182	tercapai terus sekarang setelah ditinggal bapak	185-188)
183	pengen dicapai gitu?	
184	Nggak tahu, Ibu nggak pernah cerita, hahaha. Ibu	
185	nggak pernah cerita, hahaha. Sebenarnya yang	
186	paling Ibu ingini itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan	
187	dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada	
188	rejeki kita bisa umroh berempat ya kak ya, hehehe..	
189	Kemudian ini pertanyaan-pertanyaan penutup Bu,	

190	jadi memang cuman sebentar. Menurut njenengan	Bu Ningsih percaya Tuhan adalah sosok yang Maha mengatur segalanya (SO2-W2: 199-200)
191	proses pemaknaan Bu Ningsih terhadap	
192	kehidupannya itu seperti apa?	
193	Maksude?	
194	Bu Ningsih ini dalam menjalani kehidupan ini	
195	seperti apa?	
196	Iya, seperti biasa aja sih	
197	Biasanya kayak gimana Bu?	
198	Maksudnya ya normal gitu lho, normal pada	
199	umumnya gitu lho. Maksudnya ya kalau ada rejeki	
200	disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu,	
201	maksudnya nggak neko-neko lah. Kalau Ibu itu,	
202	tipikalnya Ibu dari dulu itu memang seperti itu. Ya,	
203	yang saya tahu kalau dari sejak dalam maksudnya	
204	sejak saya paham ya, paham tentang hidup ya	Subjek yakin bahwa Tuhan adalah sosok yang Maha Penyayang (SO2- W2: 206-221)
205	maksudnya. Kalau dari kecil kan nggak begitu	
206	ngerti. Maksudnya sudah mulai mengerti, ya yang	
207	saya tahu ya seperti itu, disyukuri, ada kurang yo	
208	pokoke bersyukur aja. Nanti wes nanti kan dikasih	
209	lebihnya sama Allah. Ngasih tahu anak-anaknya	
210	kan kayak gitu, ini disyukuri bisa makan walaupun	
211	ibaratnya ya lauknya mek tahu tempe kayak gitu	
212	ya, ya disyukuri aja kita masih bisa makan sehari 3	
213	kali nggak kekurangan, coba lihat yang dijalan-	
214	jalan itu masih pada minta-minta, kita juga nggak,	
215	belum tentu mereka makan sehari 3 kali, salah	
216	satunya seperti itu. Gitu, terus pokoknya	
217	mensyukuri apa yang kita punya lah gitu, yang	
218	sudah ada itu disyukuri, dinikmati, ya.. nek nuruti	
219	kurang ya kurang lah mbak, nggak ada cukupnya.	
220	Tapi kan dengan bersyukur kan insya Allah	
221	segalanya jadi cukup lah. Ya kak ya.. ya seperti itu.	
222	Ibu tuh nggak neko-neko kok. Orangnya, apa ya	
223	bukan karena Ibu itu Ibu saya, bukan. Yang saya	
224	tahu itu selama ini itu Ibu itu ya kayak gitu. Yowes	
225	anune itu disyukuri. Ya kadang-kadang kita selisih	
226	paham yo jenenge anak karo Mbok itu yo biasa to.	
227	Wong, apa itu, setiap hari ketemu aja wes kok bedo	
228	pemikiran itu ya wajar. Tapi kan maksudnya nggak	
229	nduwe penggayuhan. Pengayuhan ki opo ya Yang?	
230	Jangkauan, maksude keinginan yang aneh-aneh	
231	gitu lho maksude. Ya satu-satunya keinginan yang	

232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248	<p>beliau inginkan ya bisa umroh. Karena kan bapak sudah tindak haji, lha tapi kan Ibu belum waktu itu. Jadi kan ya keinginan terbesarnya beliau itu minimal bisa umroh sebelum beliau wafat, gitu lah. Ya anaknya juga pengennya bisa mengumrohkan beliau, memberangkatkan umroh, bukan mengumrohkan ya, memberangkatkan umroh beliau. Tapi kan kita juga keterbatasan, mungkin. Masing-masing kan punya kebutuhan, ya doanya mudah-mudahan ada rejeki. Bisa berangkat umroh, ya kak ya, bareng Dafa</p> <p>Kemudian Bu, njenengan tahu apa enggak Bu untuk mengikhlasan Bapak itu Bu Ningsih mencoba cara yang seperti apa, atau merubah pemikiran tentang konsep kematian dan kehidupan itu seperti apa? Sampai akhirnya ikhlas kalau ditinggal Bapak?</p>	
249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273	<p>Kalau untuk itu tuh sebenarnya dari sejak bapak sudah mulai sering up and down itu, sudah mulai dari yo sejak tahun 2010 an kan bapak sudah up and down, jadi sudah keluar masuk rumah sakit itu berkali-kali. Jadi setiap kali masuk rumah sakit ya setiap itu juga saya selalu menguatkan beliau. Apapun yang terjadi, ini yang terbaik untuk bapak. Jadi Ibu harus ikhlas, insya Allah Ibu ikhlas, gitu kan. Jadi kondisinya bapak itu kan memang yang namanya orang sepuh dan sudah keluar masuk rumah sakit, yo seperti itu. Bapak itu udah nggak terhitung keluar masuk rumah sakit itu dah berkali-kali. Yo setiap kali down, setiap kali itu juga pasti Ibu itu selalu menyiapkan mental. Selalu menyiapkan mental, setiap saat itu akan selalu ditinggal oleh Bapak. Entah kapan waktunya, tapi setiap kali kondisinya bapak itu sangat down, ya Ibu pasti mentalnya sudah kita ini dulu. Bahkan ketika yang sebelum bapak sedo itu pun sebenarnya saya juga sudah selalu giniin Ibu. Ibu siap? Insya Allah siap. Yo bagaimanapun kita yo tetep, sebagai anakpun saya juga nggak pengen lah ditinggal, wong ya orangtua ya. Tapi kan kematian itu kan sebuah kepastian yang setiap orang pasti mengalami. Kalau sudah melihat kondisi bapak,</p>	

274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294	<p>kondisinya seperti itu, ya Ibu saya siapkan mentalnya. Ibu siap sabar, ikhlas? Insya Allah aku siap, insya Allah aku ikhlas. Yo sudah saat itu memang karena saya yang paling dekat dengan orang rumah ya. Maksude yang sama Ibu dan Bapak saat itu saya, yo saya yang istilahe apa ya, mandegani lah istilahe. Pokoke semuanya anak, mant, cucu itu saya suruh deket, satu per satu saya suruh minta maaf dulu. Saya suruh minta maaf dulu ke bapak. Terus mengikhaskan kesalahan, kalau bapak ada salah, diikhaskan. Artinya diikhaskan ya dimaafkan. Dimaafkan kalo nggak ikhlas kan tetep nggak jadi pahala kan, maksudnya diikhaskan kalau bapak punya salah yo diikhaskan, ikhlas ridho, lillahi ta'ala, pokoknya ikhlas. Saya bilang gitu ke semuanya, kakak saya, adek saya, ipar, suami saya juga gitu. Bahkan ke Ibu pun saya juga Ibu minta maaf ke bapak. Pokoknya namanya orang berumah tangga itu kan mesti ada, walaupun kita sudah melayani, kita sudah ini, mesti ada apa ya, ada ngomong kasarnya,</p>	
295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314	<p>ada berantem-berantemnya, ada yang nggak, yo istilahnya seperti itu. Wong orang pacaran aja mesti ada nggak kesesuaianya kan seperti itu. Jadi, ya itu, terus semuanya kan sudah minta maaf, Ibu juga termasuk yang paling sering lah mungkin setiap kali ini minta maaf. Saya juga yang paling sering setiap ini minta maaf ke beliau. Ya.. ya pemaknaannya ya seperti itu aja sih. Nggak bisa apa ya, untuk ikhlas itu kan nggak bisa terlihat kasat mata, tapi kan kita bisa melihat setelah selesaiinya oh sudah nggak ada beban, nggak ada. Ya sedih wajarlah, namanya sekian puluh tahun bersama, terus ditinggal, kebersamaan itu pasti ada rasa sedih itu yo wajar, normal lah. Kalau buat saya itu hal yang wajar, nggak mungkin enggak lah. Wong kita aja yang paling cuman ketemu sebentar, misalnya temen deket sebentar, nek ditinggal pasti kita juga punya rasa oh iyo yo, nek ngene ki kelingan, mbiyen ngene ki sok kadang bercanda dengan itu. Nah seperti itu kan kita jugaan. Yo</p>	

315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340	<p>wajar sih Ibu, kalau saya melihatnya memang sejak saya menyampaikan ke semua keluarga untuk menyampaikan maaf, untuk meminta maaf, membisikkan maaf ke bapak di saat bapak kondisinya masih sadar, jadi kan bapak masih bisa merespon. Ketika kita minta maaf, ketika kita ini. Kalau ikhlasnya ya saya melihatnya ya sudah ikhlas, sudah maksudnya piye yo, nggak bisa dijabarkan dengan kata-kata sih, heeh. Ya ikhlas gitu lho maksudnya. Lha tapi kan proses untuk betul-betul lapang maksudnya gimana sih mbak le, nah..untuk mencapai titik yang betul-betul sudah lapang gitu lho maksudnya, hatinya ya itu tuh memang berproses, tidak seketika. Tapi pada saat beliau wafat, yo Ibu sudah ikhlas. Tapi untuk bener-bener hah istilahnya sudah ikhas benar gitu tuh ya memang berproses. Butuh beberapa waktu, butuh beberapa bulan untuk bisa normal seperti semula, seperti itu. Ya, kan namanya juga belahan jiwa sih</p> <p>Hehehe iya Bu. Pertama kali masuk rumah sakit itu berarti pas kecelakaan itu ya Bu?</p> <p>Iya, iya yo sebelum</p> <p>Mulai sering-sering masuk rumah sakit?</p> <p>Kecelakaan pertama itu 40 hari nggih, yo sekitar 40 hari lebih lah di rumah sakit itu bapak dulu. Setelah</p>	
341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356	<p>itu yo agak lama habis dari itu yo agak lama, nggak pernah. Yo cuman kontrol-kontrol aja kerumah sakit, yo cuman, eh sempet anu yang pasang pen yang pertama nggih, yang di kaki yang di Bethesda nggih, waktu itu kan di Sarjito nggak dipasang pen terus pindah ke Bethesda, Bethesda dipasang pen di sana. Sekitar 10 hari lebih nggih di Bethesda itu. Yo habis itu yo jarang sih, habis itu agak normal sampai udah bisa naik motor lagi malahan</p> <p>Habis dipasang pen itu terus bisa naik motor lagi?</p> <p>Iya, jalannya sudah normal, sudah bisa jalan normal. Sudah diterapi sama tukang terapinya, sudah bisa jalan normal, terus..</p> <p>Yang hilang itu ya Bu? Hehehe</p> <p>Hoo yang naik motor kemana nggak ngerti terus ibu nelfon, lha bapakmu daritadi pergi nggak</p>	

357	pulang-pulang, halah..	
358	Kemudian ini pertanyaan terakhir Bu. Saya minta	
359	Ibu mendeskripsikan sosok Bu Ningsih ini dalam 3	
360	kata, apa Bu? Misal bijaksana, sabar, apa kayak	
361	gitu	
362	Ibu?	
363	Iya, secara keseluruhan	
364	Ibu itu nrimo. Apa ya, ya diunekke sabar ya sabar,	
365	diunekke ora sabar yo kadang ora sabar. Hehehe..	
366	apa ya Ibu itu nrimo yang jelas Ibu itu nrimo.	
367	Perempuan yang sangat nrimo apa adanya yo kak	
368	ya. Heeh. Bunda belajar banyak lho dari Eyang ya.	
369	Terus kuat, wanita yang kuat. Kuat dalam segala	
370	hal ya, maksudnya diuji dengan cobaan, dengan	
371	kekurangan, dengan apa itu istilahnya Ibu itu kuat	
372	lah dalam menghadapi kehidupan lah maksudnya	
373	gitu. Ibu itu kuat. Terus, ya yang jelas keibuan ya,	
374	keibuan yang jelas ya. Itu semua cucu-cucunya kan	
375	nemplok sama Ibu itu, sekarang malah sudah	
376	punya buyut. Dari kakak saya yang di sini itu kan,	
377	anak kakak sepupu saya itu kan yang momong Ibu	
378	semua itu. Kalau nggak punya jiwa keibuan, nggak	
379	dapet nanti ya	
380		

### HASIL REDUKSI DATA (Subjek Mawar)

<b>Profil Subjek Mawar</b>	<b>Koding</b>
Bu Mawar, usia 67 tahun, pekerjaan pensiunan guru	(S1-W1:8-9)
Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau semacamnya itu alhamdulillah saya tidak	(S1-W1:32-36)
saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT	(S1-W1:12-15)
tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah	(S1-W1:41-43)
<b>Untuk nama suami njenengan siapa Bu?</b> Supardi	(S1-W1: 89-92)
<b>Dulu pekerjaannya apa Bu?</b> Polisi	
<b>Saat itu Ibu memiliki putra berapa Bu?</b> 3, tiga bersaudara	(S1-W1: 118-123)
<b>Putra 3 itu bisa disebutkan Bu namanya siapa, perempuan laki-laki?</b> Oh iya... yang tertua itu Sri Hariyani, yang nomor 2 laki-laki Asep Subandi, yang nomor 3 Tri Yuni Astuti	
saya kan pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru mereka mau ngeluarkan surat ijin nikah.	(S1-W1:379-382)
<b>Ibu menikah dengan Bapak itu waktu usia berapa ya Bu?</b> Usia berapa ya, saya punya anak itu usia 23 tahun, berarti umur berapa itu, saya bekerja baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami Cuma nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah Januari, Desembernya diangkat. Berarti 21 ya, 21 saya sudah menikah.	(S1-W1:524-530)
saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul.	(S1-W1:814-818)

<b>Latar belakang pasangan meninggal dunia</b>	<b>Koding</b>
<p>Sebelum Bapak meninggal kami buat rumah ini dengan kondisi rumah ini kedepan kebelakang itu saya tambahi sendiri. Karena saya baru buat rumah ini, menempati belum ada 1 tahun, Bapak meninggal. Bapak meninggal usia 36 tahun</p> <p><b>Oh usia 36 tahun?</b></p>	(S1-W1:98-107)
<p>Iya 36 tahun, saya baru usia 29</p> <p><b>Dulu Bapak meninggal karena apa Bu?</b></p>	(S1-W1:111-112)
<p>Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada liver, ada paru-paru</p> <p><b>Tadi kan Ibu menyebutkan Bapak meninggal usia 36 tahun, nah itu tepatnya tahun berapa Ibu masih ingat?</b></p> <p>Ingat, tahun... tanggal 3 Maret tahun '86</p>	(S1-W1: 116)
<p>waktu itu hanya kita tahunya batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak sembuh-sembuh. Setelah diperiksakan keluar masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu, tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati, tapi wkatu itu Bapak itu ndak mau dioperasi. Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal, tidak dioperasi pun akhirnya meninggal. Nah pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga mengatakan kalau misalnya ini dioperasi ya fifty-fifty, dokter begitu. Akhirnya kita tidak.</p>	(S1-W1:143-157)
<p>dari saya tahu itu dari Maret '85. Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86 meninggal</p>	(S1-W1:188-190)
<p>Usia pernikahan dengan saya waktu itu 10 tahun kurang sedikit. Ya.. 10 tahunlah, 10 tahun kurang 2 bulan</p>	(S1-W1:194-196)
<p><b>Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa?</b></p> <p>Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76</p>	(S1-W1:199)
<b>Kegiatan Subjek sehari-hari setelah ditinggal pasangan meninggal dunia</b>	<b>Koding</b>
<p>Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya Mbak, semua saya tangani sendiri.</p>	(S1-W1:205-206)

Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik motor, dan segala macam itu saya kerjakan dengan sendiri.	(S1-W1:214-216)
Saya semua masih mengerjakan sendiri semampu saya, alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi.	(S1-W1:253-256)
Bapak sudah meninggalpun, kan saya masih muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya ngurusi anak, saya ndak kepengen nikah, saya ndak kepengen berkeluarga lagi.	(S1-W1:494-498)
dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan Ngaglik	(S1-W1:56-58)
<b>Perasaan Subjek setelah pasangan meninggal dunia</b>	
Saya itu karena saya masih muda, ya kesedihan itu jelas sangat mendalam. Yang pertama, di rumah sakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda saya ndak mau nengok, saya mesti ingat Bapak. Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun itu ndak mau tidur di kamar yang kamar dengan Bapak. Saya tidur di luar.	(S1-W1:545-554)
Saya tuh bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak tanpa suami. Jadi bayangan itu sangat kecil, bayangan yang jelek-jelek	(S1-W1:582-586)
saya kangen itu rasanya kalau saya punya masalah Mbak. Ya contohnya masalah kalau anak dah waktunya bayar semester, ini anak butuh mendesak, anak motornya kurang, saya kan berpikir. Saya berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur.	(S1-W1:603-608)
<b>Aspek Attachment to God : Mempertahankan kedekatan dengan figur lekat</b>	
saya itu merasa selalu dekat dengan Allah itu	(S1-W1:694-696)

karena ya itulah satu-satunya yang jadi penunjuk kita.	
saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar	(S1-W1:760-763)
saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan.	(S1-W1:773-777)
<b>Kemudian tadi Ibu mengatakan dengan ritual sholat. Sholat dan ikut pengajian itu Ibu merasa bisa mendekatkan diri kepada Tuhan nggak Bu?</b> Iyaa jelas Mbak. Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu	(S1-W1:805-807)
<b>Ibu berinteraksi dengan Tuhan bisanya dengan ritual-ritual apa?</b> Ya saya waktu melaksanakan shalat 5 waktu, kemudian shalat sunat, kemudian shalat tahajud, shalat dhuha seperti itu	(S1-W2:54-56)
<b>Baik Bu, kemudian Ibu sering nggak berdoa tapi di luar sholat? Seberapa sering Bu?</b> Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya. Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana. Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah, allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan.	(S1-W2:288-292)
interaksi khusus itu hanya dengan doa sewaktu-waktu itu, meminta, memohon, ya istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon, jadi dalam kondisi dekat Allah.	(S1-W3:555-558)
Ketika sampai pada pertanyaan seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali tersenyum dengan mengusap air mata yang mulai akan menetes di tepi mata	(S1-OB1:47-51)
Subjek terlihat menghayati dengan mata yang	(S1-OB4:28-31)

berkaca-kaca, namun intonasi suara tetap stabil sambil tetap menjawab pertanyaan observer	
<b>Aspek <i>Attachment to God</i> : Melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif</b>	<b>Koding</b>
<b>Tuhan itu bisa nggak sih Bu menjadi, istilahnya memberi kenyamanan yang sama seperti yang Ibu dapatkan dulu dari Bapak?</b> Saya kira ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih kenyamanan kepada kita bisa membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu. Dalam kondisi kesusahan, kita tuh pasrah kepada Allah, pasrah kepada Allah apa yang Dia berikan kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati kita itu bisa tenang.	(S1-W3:539-550)
Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer. Raut wajah Subjek terlihat sendu dengan sesekali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan	(S1-OB3:18-24)
<b>Aspek <i>Attachment to God</i> : Mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman</b>	<b>Koding</b>
Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya dikasih jalan.	(S1-W1:612-613)
Apapun kelihatannya yang saya minta sama Alloh itu saya banyak sekali dikasih. Dari segala kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang sampai saya tua ini tidak merepotkan.	(S1-W1:668-673)
yang membuat merasa nyaman ya yang pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya. Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya yakin. Minta	(S1-W2:42-51)

rejeki apa itu, minta ketenangan apa itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih rejeki, secara tidak disengaja dan secara langsung ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya dapat	
Saya itu bersyukur dengan sangat besar. Karena dalam hati saya itu begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset	(S1-W2:134-137)
<b>Seberapa penting sih Bu komunikasi dengan Tuhan itu?</b> Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak. Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan Allah semuanya akan lancar, akan selamat. Ketika saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa, itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama Allah itu semuanya lancar.	(S1-W2:307-317)
<b>Aspek <i>Attachment to God</i> : Mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan</b>	<b>Koding</b>
Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya.	(S1-W2:222-225)
Ya Allah ampunilah saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada rasa ndak enak ya to	(S1-W2:232-234)
<b>Ibu merasakan ada yang mengganjal nggak ketika jauh dengan Tuhan?</b> Ya ada <b>Apa Bu? Bisa diceritakan?</b> Yang mengganjal seperti ini, karena sudah mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah meninggalkan (sholat). Kalau seperti itu saya mengganjal, saya takut dosa. Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya, beberapa hari gitu.	(S1-W2:237-242)
Ada rasa cemas karena itu tadi kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to mbak,	(S1-W2:262-266)

sengaja to. Nah rasa itu agak lama mbak, beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat, saya ingat lagi itu	
hilangnya waktu saya melaksanakan sembahyang, saya minta maaf dengan Allah, saya sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang	(S1-W2:268-272)
<b>Ketika Ibu lama nggak berdoa apa Bu yang dirasakan?</b> Ya sepertinya kita tuh menjauhkan diri dengan Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak perrnah berdoa, ndak pernah ngucap	(S1-W2:295-297)
Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu. Sepertinya itu saya macam dilupakan, karena saya itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat Allah	(S1-W2:299-304)
<b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Agama</b>	<b>Koding</b>
saya masuk Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak.	(S1-W1:508-509)
saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar	(S1-W1:760-763)
Dari dulu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu.	(S1-W1:764-770)
Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pensgajian gini gini itu kan	(S1-W1:779-789)

<p>kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya,</p> <p>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul. Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor? Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya. Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam, kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita, nabi, rasul itu nabi Muhammad</p>	(S1-W1:814-827)
<p>saya sangat yakin, Alloh itu tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu agama dan jalan yang benar.</p>	(S1-W1:830-834)
<p>Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar. Saya banyak ditanya teman-teman saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu mask islam, apa alasan Ibu mengaji, apa alasan Ibu bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab begini mbak, saya sepertinya telah menemukan jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih tenang.</p>	(S1-W2:207-217)
<p><b>Hubungan Ibu dengan teman-teman seagama maupun yang beda agama gimana Bu?</b></p> <p>Ya hubungan dengan seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik</p> <p><b>Bisa diceritakan Bu sangat baiknya itu seperti apa?</b></p> <p>Ya, sangat baik, contohnya dalam kegiatan bermasyarakat. Contoh, ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat. Kemudian di sini yang non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik.</p>	(S1-W3:7-19)
<p><b>Nah hubungan njenengan dengan yang berbeda</b></p>	(S1-W3:83-86)

<p><b>paham dengan njenengan seperti apa Bu?</b></p> <p>Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat, saya diajak. Saya ikut, saya mau. Prinsip saya saya itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu hanya satu ilmu yang kita dapat.</p>	
<p><b>Buk menurut njenengan agama itu penting nggak sih untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan?</b></p> <p>Sangat penting sekali to Mbak</p> <p><b>Pentingnya seperti apa Bu dalam kehidupan njenengan?</b></p> <p>Ya pentingnya yaa kalau kita itu sangat percaya, sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang, jangan semaunya, mengeluarkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang menyenggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena kita ingat dengan Tuhan.</p>	(S1-W3:146-160)
<p>agama itu sangat besar pengaruhnya Mbak. Dari kita tadi bisa menahan emosi, bisa menahan kata-kata yang jelek, kalau kita mau maksiat kita selalu ingat yang di atas, selalu ingat dengan Allah. Ya seperti itu pengaruhnya, sangat besar sekali.</p>	(S1-W3:169-173)
<p><b>Bu, menurut njenengan agama itu penting nggak sih, atau agama itu bisa nggak jadi salah satu faktor kedekatan njenengan dengan Tuhan?</b></p> <p>Ya jelas Mbak, jelas mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang belakang tadi kan yang membatasi kita berbuat maksiat</p>	(S1-W3:401-404)
<p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka</p>	(S1-W3:532-535)
<p><b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Gambaran Individu Terhadap Tuhan</b></p>	<p><b>Koding</b></p>

<p>kita itu pengajian itu suruh ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak bisa ya doa tidur. Kemudian mendekatkan diri dengan Tuhan itu ya pakai bahasamu sendiri ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu bisanya dengan Allah. Allah itu akan mengetahui segalanya</p>	<p>(S1-W1:648-655)</p>
<p>saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.</p>	<p>(S1-W1:664-667)</p>
<p>Apapun Allah itu akan mengabulkan. Karena saya juga sudah merasakan betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia hanya memakai to. Yang mengasih semuanya itu kan dari Allah to Mbak</p>	<p>(S1-W1:699-709)</p>
<p>Menurut saya Tuhan atau Allah itu seperti kalau saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul.</p>	<p>(S1-W2:75-78)</p>
<p>saya sangat yakin bahwa Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu.</p>	<p>(S1-W2:144-145)</p>
<p>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya. Shalat itu jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelat telatke, halah ngko sikek ngko sikek.</p>	<p>(S1-W2:276-278)</p>
<p>Percaya kalau Allah itu ada, karena yang menciptakan manusia, yang menciptakan segala macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia, yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati, dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan Allah</p>	<p>(S1-W3:371-378)</p>
<p>maknanya ya kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga</p>	<p>(S1-W3:439-450)</p>

pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan lain sebagainya	
<b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Respon atas kehilangan</b>	<b>Koding</b>
jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.	(S1-W1:660-667)
<b>Setelah ditinggal Bapak kan Ibu mengatakan masih sering merasa sepi, merasa rindu, merasa sedih. Menurut Ibu Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan Ibu?</b> Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa	(S1-W1:690)
<b>Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?</b> Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peningkatan.	(S1-W1:838-839)
setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan	(S1-W2:91-100)
kalau saya kangen, kadang saya iri, orang itu dah tua-tua masih runtang runtung istilah orang jawa ya. Masih mesra-mesra. Kalau saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah dengan suami, sampek tua. Saya hanya pasrah kepada Allah, minta kekuatan.	(S1-W2:152-157)

<b>Ibu pernah merasa takut nggak Bu setelah ditinggal Bapak?</b> Ya, jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan, berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan	(S1-W2:165-168)
<b>sekarang setelah ditinggal Bapak, perubahan besar apa sih bu yang Ibu rasakan terkait Tuhan?</b> Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan.	(S1-W2:350-352)
<b>Tapi Ibu percaya nggak sih Tuhan itu bisa menjadi pengisi kekosongan?</b> Saya sangat percaya <b>Percayanya seperti apa Bu, bisa diceritakan?</b> Saya sangat percaya, karena menurut saya Mbak apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah, kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar kemampuan kita	(S1-W2:368-376)
<b>Faktor yang mempengaruhi Attachment to God : Linimasa/ Garis Waktu Kehidupan</b>	<b>Koding</b>
Ya kadang-kadang hal sepele, misal kita pengajian dengar ustaz nanya siapa yang melakukan hal ini itu dengan suami? Misal pamit kepada suami, salam kepada suami kalau berangkat ngaji dan lain sebagainya. Kadang-kadang saya itu tertawa, tapi dalam hati kecil saya itu menangis. Kenikmatan yang seperti itu kok ndak ada. Dalam hati kecil saya menangis, tapi ya kembali lagi ke Allah. Ya meninggal itu kan yang menentukan ya Allah. Ya di saat itulah, istilahnya orang jawa itu tombo ati.	(S1-W1:744-755)
Karena kita itu kalau tidak meninggal ya ditinggal. Semua itu Allah yang memberi. Bapak itu meninggal dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari	(S1-W2:157-162)

Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa mengurangi kesedihan.	
Di dunia ini kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang lama.	(S1-W3:479-481)
saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka	(S1-W3:532-535)
ada kehidupan dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah	(S1-W3:957-965)
<b>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan)</b>	
jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.	(S1-W1: 660-667)
setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan.	(S1-W2:91-100)
Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk Islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar.	(S1-W2:207-211)
Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya.	(S1-W2:276-278)
Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus.	(S1-W2:350-352)

Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan.	
kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan lain sebagainya.	(S1-W3:439-450)
kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat kita, sebisa kita. Seperti kita makan minum, jangan melanggar, waktunya sembahyang waktunya sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan	(S1-W3:456-465)
rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai. Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah ndak terbebani dengan utang. Utang-utang lunas, utang di bank juga lunas. Itu saya minta kepada Allah. Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank.	(S1-W3:676-685)

### HASIL REDUKSI DATA (Subjek Ningsih)

Profil Subjek Ningsih	Koding
Nama saya Ningsih, usianya 76 tahun	(S2-W1:13)
Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah Mbak. Jadi mau ke semester 5 ayah saya meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena nggak ada pemasukan uang kan kasian orangtua. Jadi saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma SMA	(S2-W1:16-27)
saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari	(S2-W1:29-31)
Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan orang Jogja	(S2-W1:35-37)
secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk angin, hehehehe... itu, yang jelas itu. Jadi kalau misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih mudah masuk angin.	(S2-W1:43-46)
Anak pertama saya di Gresik sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi 3	(S2-W1:50-53)
Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi, kadang-kadang cepet capek gitu lah	(S2-W1:59-60)
<b>Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama tahunnya?</b> Ya kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6, tahunnya itu... lali mbak tahune	(S2-W1: 119-122)
<b>Oh nggih, lha nek njenengan Bu?</b> Kalau saya 12-12-'41	
Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan Pemeriksaan Keuangan Proyek	(S2-W1:223-226)
saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama Bapak itu,	(S2-W1:380-381)
<b>Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu, Ibu dari kecil islam?</b> Iya	(S2-W2:525)
Latar belakang pasangan meninggal dunia	Koding
<b>Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu?</b> Ahmad Dahlan, iyyaa	(S2-W1:111-116)
<b>Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?</b>	

<p>Kalau aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih, tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan belum ada akte kan, jadi sering memudakan umur. Lha le memudakan umur ki kokehan, jadi hamper ada 8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa 88 gitu</p>	
<p>Ya pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu kan punya penyakit diabet, jadi mungkin karena ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan yang dirasakan macem-macem gitu Bapak itu sering sakit. Jadi begitu ketahuan Bapak itu kena diabet, terus sakit.. tapi yang bener-bener beliau sampai opname itu karena beliau kecelakaan Mbak. Dulu pertama kali waktu Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari</p>	(S2-W1:124-134)
<p><b>Ibu ingat tahun berapa Bapak meninggal?</b> Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah <b>2016 berarti?</b> Iya.. <b>Bulan apa Bu?</b> April kalau nggak Maret</p>	(S2-W1:184-188)
<p><b>Kegiatan Subjek sehari-hari setelah ditinggal pasangan meninggal dunia</b></p> <p>Kakean turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan</p> <p>jadi mau ngapa-ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau ngapa ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya Bapak, kalau sepi.</p> <p>dulu Bapak masih muda malah saya pengajian sampai ke lempongsari, mana-mana itu</p> <p><b>Lebih sering mana bu pengajian sebelum ditinggal Bapak sama setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Lebih sering dulu</p> <p><b>Kenapa Bu?</b></p> <p>Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep</p>	<p><b>Koding</b></p> <p>(S2-W1:460-471)</p> <p>(S2-W1:502-506)</p> <p>(S2-W1:663-669)</p>

mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah sendiri saja yang pasti	
Aktifitas-aktifitas apa itu, artinya kecuali cuman arisan RT itu yang masih rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah berkurang banyak sekali.	(S2-W1:672-675)
Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu, hehehe, itu tok cman nggak masak itu.	(S2-W3:155-156)
<b>Perasaan Subjek setelah pasangan meninggal dunia</b>	<b>Koding</b>
Saya sudah menyangka waktu kondisi dia sudah menurun, apa Bapak ini sudah mau dipanggil ya? Terus anak saya nanya Ibu ikhlas? Saya bilang insyaAllah ikhlas, ning mugo-mugo Bapak ki diparingi penak lancar.	(S2-W1:192-196)
Sepi ya.. kalau awal-awal itu, tadinya saya itu sampai nggak mau tidur di kamar ini lho mbak. Baru sekarang saya mau tidur di situ, setelah baru 2 tahun beliau ndak ada, saya baru tidur di situ.	(S2-W1:397-402)
Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau banyak orang begini, misalnya ada orang ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis mbak. Apa ini orang begini, tapi kalau saya sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini ( <i>menunjuk dada</i> ). Nangis sendiri di kamar, tapi kalau banyak orang gitu nggak nangis saya.	(S2-W1:435-441)
<b>Ibu sering kangen nggak bu sama Bapak?</b> Jelas.. <b>Sampai sekarang?</b> Iya.. kalau kangen itu saya minta dianter ke makam beliau, berdoa	(S2-W1:452-455)
<b>Aspek Attachment to God : Mempertahankan kedekatan dengan figur lekat</b>	<b>Koding</b>
Ya karena kan nggak ada yang membimbing lagi. Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh, anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalau tidak kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa lagi kalau bukan kemauan kita sendiri. Makanya kita	(S2-W1:566-572)

harus lebih mendekatkan diri pokoknya dengan sholat itu tadi, mengadu kepada Beliau (Alloh).	(S2-W1:590-593)
<b>Cara njenengan melibatkan Allah itu seperti apa Bu?</b> Ya dengan sholat <b>Hanya dalam sholat saja?</b> Iya, dalam sholat <b>Njenengan ada ibadah-ibadah rutin yang dilakukan selain sholat Bu? Misal ibadah sunah atau apa, tapi konsisten?</b> Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ	(S2-W1:600-609)
Saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup, doa saya habis tiap sholat hanya itu.	(S2-W2:153-157)
<b>Berarti efek doa itu besar ga menurut Ibu?</b> Besar sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada.	(S2-W2:286-287)
saya selalu istikhoroh dulu, sholat dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu	(S2-W2:445-447)
<b>Kemudian Bu, bagaimana cara anda mendekatkan diri dengan Tuhan?</b> Ya dengan beribadah itu	(S2-W3:63)
hanya dengan sholat Mbak, hanya dengan sholat sehabis sholat baru kita bermunajat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Alhamdulilah saya kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari godaan-godaan itu.	(S2-W3:108-115)
sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja kan kita sudah sambil menangis kan, tapi begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya serahkan sepenuhnya kepada yang di atas (Allah)	(S2-W3:192-196)
Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan, terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan sesekali mengusap air mata yang sudah menetes, namun subjek tetap melanjutkan untuk menjawab	(S2-OB1:40-44)

<p>pertanyaan.</p>	
<p><b>Aspek Attachment to God : Melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif</b></p>	<p><b>Koding</b></p>
<p>justru pada saat saya sholat itu, rasanya, yang saya rasakan itu seperti adul-adul nek wong Jowo itu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu bisa menangis lho mbak.</p>	(S2-W1:552-555)
<p><b>Apa Bu yang biasanya njenengan adukan ke Allah kalau pas sholat?</b></p> <p>Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau, kesalahan keda orang tua, yang pasti itu</p>	(S2-W1:560-561)
<p>saya merasa saya semuanya saya serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa kesulitan. Misalnya kadang saya itu lebih kurang dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya Allah memang ini mungkin jatah saya hanya sekian gitu loh</p>	(S2-W2:63-68)
<p>Habis sholat aja saya minta jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta kepada Allah. Kadang kalau saya duduk sendiri gini sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang lain</p>	(S2-W2:220-232)
<p>saya hanya istikhoro, ya Allah kalau memang itu benar, tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak benar, tegurlah orang yang menceritakan itu, dan itu benar gak terjadi, orang yang menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar nikah. Inikan Allah yang menegur karena kamu berkata yang tidak benar Allah yang menengur. Tapi saya gak apa-apa, saya gak menengur, saya gak marah, hanya saya mengadunya kepada Allah</p>	(S2-W2:458-467)
<p>Saya sambil sholat, terus berdoa kok ada orang yang gak senang sama saya. berilah Ya Alloh saya harus bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mba, saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus saya kerjakan begini. Tapi ada rasa disini gitu loh.</p>	(S2-W2:612-617)
<p>semuanya saya serahkan kepada beliau (Tuhan) karena saya merasa saya ini orang bodoh mba.</p>	(S2-W2:622-629)

Kalau semuanya dipikir sendiri, nanti awake dewe malah rekoso, dengan pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup tenang dan berjalannya di jalannya Allah	
<b>Aspek Attachment to God : Mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman</b>	<b>Koding</b>
kalau kangen itu saya minta dianter ke makam beliau, berdoa	(S2-W1:454-455)
kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ	(S2-W1:607-609)
Saya hanya pasrah kepada Allah, ya Allah saya tidak berbuat. Tapi ada hal-hal seperti ini, monggo, gimana jalan keluarnya istilanya, kasarnya seperti itu. Nanti Allah sendiri yang anu, nyatanya dia sendiri entah dibuat apa atau apa dan lain sebagainya	(S2-W1:618-623)
<b>Ibu nyaman gak sih dekat dengan Tuhan Bu?</b> Nyaman sekali dong <b>Nyamanya seperti apa Bu? bisa diceritakan?</b> Iyaa, gimana ya? Jadi lebih tenang. Gak apa ya, gak nggongso orang jawa bilang. Jadi melihat orang yang lebih mampu lebih ini, itu gak ada keinginan untuk harus sama dengan dia itu enggak	(S2-W2:23-28)
<b>Kemudian yang membuat Ibu nyaman dekat dengan Tuhan itu apa Bu?</b> Ya karena saya ingin tenang <b>Hanya itu Bu?</b> Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh	(S2-W2:41-44)
<b>Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut jenengan Allah itu terlibat gak Bu?</b> Wah jelas <b>Pripun Bu terlibatnya bisa dicertiakan Bu</b> Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah itu hati saya tenang gitu loh.	(S2-W2:135-141)
<b>Menurut Ibu bagaimana Tuhan memberi rasa</b>	(S2-W2:244-251)

<p><b>aman kepada Ibu?</b>  Nyatanya sesudah berdoa itu jadi tenang  <b>Hanya tenang saja Bu yang dirasakan?</b>  Iyaa, tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh  <b>Gak ada rasa takut</b>  Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was gitu, nanti kalau anu jadi begini begini ndak, alhamdulillah</p>	
saat menceritakan kedekatan dengan Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata, dan justru malah tersenyum kepada observer. Subjek juga sesekali mengelus dada dan tersenyum ketika menceritakan perasaan nyaman saat merasa dekat dengan Tuhan	(S2-OB4:27-33)
<p><b>Aspek <i>Attachment to God</i> : Mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan</b></p>	<b>Koding</b>
orang Jawa bilang nelongso, rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya lupa berdoa itu pernah. Karena sudah ngantuk sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti mimpi ada apa ada apa gitu	(S2-W2:256-261)
Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah tadi hamba lupa gitu hehe	(S2-W2:256-268)
rasanya tuh seperti ada yang kurang gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdoa saja rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh iya tadi saya belum berdoa	(S2-W2:279-284)
<p><b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Agama</b></p>	<b>Koding</b>
Agama itu benar benar membimbing saya. <b>Seberapa besar Bu agama membimbing Ibu menurut jenengan?</b> setiap sholat saya masih minta bimbingan dari Allah jangan sampai saya melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah gitu	(S2-W2:168-178)

<b>Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda agama itu seperti apa sih Bu?</b> Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya beda bedakan.	(S2-W2:352-354)
Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya pada keluarga ini juga begini, pada ini juga begini, jadi gak pernah saya beda-bedakan.	(S2-W2:285-387)
Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba. kalau saya berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau jalan begini itu tidak bagus harus begini. Dengan begitu saja kita sudah merasa kok oh iya kita pernah berbuat	(S2-W2:422-430)
<b>Bu menurut jenengan agama itu besar sih nggak pengaruhnya dalam hidup jenengan?</b> Jelas <b>Besarnya gimana Bu bisa diceritakan</b> Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi usaha apapun tidak nggrangsang istilahnya. Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak	(S2-W2:433-437)
<b>Menurut jenengan, agama itu bisa mempengaruhi kedekatan jenengan dengan Allah gak Bu?</b> Jelas. <b>Gimana Bu bisa diceritakan jelasnya itu gimana?</b> Gimana ya, kalau kita tidak beragama islam itu gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya harus minta diluruskan jalannya atau sebagainya itu akan terasa benar mbak	(S2-W2:594-605)
saya merasa kalau pengajian ki sangat penting. Karena dengan saya tidak datang ke pengajian berarti saya tidak tambah ilmu.	(S2-W3:367-369)
<b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Gambaran Individu Terhadap Tuhan</b>	<b>Koding</b>

Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa	(S2-W1:525-527)
Allah itu kan sudah menakar, sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya harus ini gitu lho	(S2-W2:160-162)
<b>Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi seluruh kehidupan Ibu?</b> 100% saya percaya	(S2-W2:235)
Ya berperan membimbing saya ke arah jalan yang benar. Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak ada rasa iri kepada orang lain, itu kan sudah membimbing saya.	(S2-W2:307-314)
<b>Tuhan itu Maha Besar nggak sih menurut Bu?</b> Jelas. <b>Maha besarnya apa Bu yang jenengan rasakan dalam kehidupan jenengan?</b> Ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa dinyana nyana misal wah aku kok kepengen makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menuruti kemauan saya melalui anak saya	(S2-W2:322-330)
Misalnya kita punya keinginan kita mohon sama Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya itu gak keturutan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu.	(S2-W2:568-573)
saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat	(S2-W3:27-32)
Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya yang diberikan merasakan sekali, misalnya, kalau kadang kadang kan orang kan ora mesti to Mbak. Kadang wong ra nduwe duwet, eh tahu-tahu anake moro nggowo belonjo. Lha tapi kan sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak saya, kan begitu	(S2-W3:50-60)
<b>Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar</b>	(S2-W3:69-79)

<p><b>mboten Bu?</b></p> <p>Jelas, jelas sekali itu setiap saya itu punya kesalahan, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan)</p>	
<p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan.</p>	(S2-W3:93-95)
<p><b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i></b></p>	<b>Koding</b>
<p><b>Kalau setelah ditinggal Bapak itu, bagaimana njenengan bisa membangun kedekatan dengan Allah itu gimana Bu setelah Bapak nggak ada?</b> Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak</p> <p><b>Bisa diceritakan Bu tekunnya itu yang seperti apa?</b> Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe. Masih dioyak oyak. Kalau Bapak ndak ada kan begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat.</p>	(S2-W1:542-549)
<p><b>Kemudian Bu saya ingin Ibu bercerita ketika Ibu merasa sepi tadi ditinggal Bapak, rindu, menurut Ibu Allah bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan njenengan gitu?</b> Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya iya, Makanya kalau saya sedang sedih, ya semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya karena banyak membsaca itu akhirnya jadi bisa tidur</p>	(S2-W1:577-586)
<p><b>Bu, setelah ditinggal Bapak ini njenengan makin percaya ke Tuhan nggak bu?</b> Iya, iya..</p> <p><b>Berarti ada perubahan dong bu sebelum ditinggal Bapak dan setelah ditinggal Bapak?</b> Kalau perubahan itu kan saya sekarang sholatnya</p>	(S2-W1:628-634)

<p>jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo seperlunya</p>	
<p>Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tiga-tiganya bisa lulus sarjana muda.</p> <p><b>Kemudian setelah bapak nggak ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?</b></p> <p>Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya saya hanya berdasarkan pensiun janda.</p>	(S2-W2:94-106)
<p>Setelah beliau gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa bermasyarakat</p>	(S2-W2:145-148)
<p>terus mengingatkan saya harus ibadah. Rasanya itu seperti ada yang membisikkan daripada kamu melamun, ayok kerjakan. Misalnya harus membaca apa, membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya akhinya ya foto saya taruh di depan, terus saya membaca apa yang bisa saya baca</p> <p><b>Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?</b></p> <p>Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu</p>	(S2-W2:187-197)
<p><b>Setelah membaca itu, setelah berdoa ya Bu, yang Ibu rasakan apa ?</b></p> <p>Ya tenang mbak, tenang.</p> <p><b>Ibu merasa ada perbedaan nggak Bu setelah berdoa ketika kangen dengan bapak?</b></p> <p>Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan kesepian lagi walaupun hanya sendiri</p>	(S2-W2:200-205)
<p><b>Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk mengobati kekosongan?</b></p> <p>Iya, iya</p> <p><b>Mampunya Tuhan itu seperti apa sih Bu menurut Ibu kok Ibu merasa Tuhan mampu mengobati kesepian, kekosongan hatinya Ibu?</b></p> <p>Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan kamu harus begini, kan Allah itu memang membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma memandang</p>	(S2-W2:208-215)

photonya bapak sambil nangis dan sebagainya. <b>Sering ga jenengan lupa berdoa?</b> Dulu iya, kalau sekarang enggak <b>Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada?</b> Enggak, pas bapak masih hidup	(S2-W2:270-272)
membaca bacaan-bacaan yang sudah hafal itu tadi. Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Qulhu itu dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek itu lah <b>Dengan membaca itu njenengan bisa terhibur?</b> Betul, wong moco Al-Fatihah ngono wae wes kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok	(S2-W3:178-189)
<b>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Linimasa/ Garis Waktu Kehidupan</b>	<b>Koding</b>
seperti sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah itu sudah memanggil, gitu.	(S2-W3:122-127)
Saya sudah pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak cemas, dan semuanya sudah saya serahkan kepada Alloh. Saya ikhlas, semuanya saya serahkan pada Alloh, begitu mendengar beliau ndak ada, saya mengucapkan innalillahi, saya pasrah Ya Alloh, saya pasrah. Apapun yang saya lakukan, saya minta dibimbing.	(S2-W3:143-149)
Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak. Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil sewaktu waktu saya serahkan semuanya Ya karena saya percaya kepada Alloh itu tadi, kepercayaan saya penuh kepada Beliau (Tuhan)	(S2-W3:347-360)
<b>Njenengan percaya bahwa setelah kematian itu akan ada kehidupan yang baru, percaya nggak Bu?</b> Saya sangat percaya, karena dalam pengajian pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum tahu	(S2-W3:364-367)

<b>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada Subjek Ningsih</b>	<b>Koding</b>
100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa	(S2-W1:525-527)
Ya karena saya ingin tenang. Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh	(S2-W2:41-44)
saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat	(S2-W3:27-32)
Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan.	(S2-W3:93-95)
Sebenarnya yang paling Ibu ingin itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada rejeki	(SO2-W2:185-188)
kalau ada rejeki disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu	(SO2-W2:199-200)

## KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK MAWAR

Kategorisasi Tema	Sub Kategori Tema	Pernyataan	
		Subjek Mawar	Significant Other Musri
Profil Subjek Mawar	Ciri-ciri fisik Mawar, latar belakang pendidikan, dan profil pemikahan	<p>Bu Mawar, usia 67 tahun, pekerjaan pensiunan guru (S1-W1:8-9)</p> <p>Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau semacamnya itu alhamdulillah saya tidak (S1-W1:32-36)</p> <p>tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah (S1-W1:41-43)</p> <p>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul (S1-W1:814-818)</p> <p>saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT (S1-W1:12-15)</p>	<p>Bu Mawar ki nek seng sakniki tangan, terus boyoke, hehehe.. boyoke pegel-pegel, ngoten. Niku dengkule, nggo nekuk rasio, ngoten (SO1-W1: 411-413)</p> <p>Kan waktu itu saya juga jauh sama Bu Mawar. Jarang ngomong ngomong gitu lho, ya dari istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar. Mbiyen aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya wong tuwoku ki adiku karo mbakyukuk yo ora opo-opo, nek bali rene ki ora istilah ora dicuekin ngono (SO1-W1:633-643)</p> <p>Anaknya Bu Mawar ada 3, laki-laki 1 perempuan 2.</p>

<p>3, tiga bersaudara (S1-W1: 118-123) saya kan pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru mereka mau ngeluarkan surat ijin nikah (S1-W1:379-382)</p> <p>Usia berapa ya, saya punya anak itu usia 23 tahun, berarti umur berapa iuu, saya bekerja baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami Cuma nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah Januari, Desembernya diangkat. Berarti 21 ya, 21 saya sudah menikah (S1-W1:524-530)</p> <p><b>Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa?</b> Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76 (S1-W1:199)</p>	<p>Perempuan yang di Kalimantan nomer 1. Yang nomer 2 yang di rumah situ serumah sama Bu Mawar. Yang nomer 3 di Wonorejo itu (S01-W1: 587-592)</p> <p><b>Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa?</b> Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76 (S1-W1:199)</p> <p>Bapak meninggal usia 36 tahun, saya baru usia 29 (S1-W1:98-107)</p> <p>tanggal 3 Maret tahun '86 (S1-W1: 116) Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86 meninggal (S1-W1:188-190)</p> <p>Usia pernikahan dengan saya waktu itu 10 tahun kurang sedikit. Ya.. 10 tahunlah, 10 tahun kurang 2 bulan (S1-W1:194-196)</p> <p>Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada liver, ada paru-paru (S1-W1:111-112)</p> <p>waktu itu hanya kita tahuinya batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak sembuh-semuh. Setelah</p>
<p>Latar Belakang Menjadi Janda</p>	<p>Suami meninggal dunia karena sakit</p>

	<p>diperiksakan keluar masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu, tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati, tapi wkatu iu Bapak itu ndak mau dioperasi. Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal, tidak dioperasi pun akhirnya meninggal. Nah pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga mengatakan kalaun misalnya ini dioperasi ya fifty-fifty, dokter begitu. Akhirnya kita tidak (S1-W1:143-157)</p> <p>Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau semacamnya itu alhamdulillah saya tidak (S1-W1:32-36)</p> <p>tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah (S1-W1:41-43)</p> <p>Anaknya Bu Mawar ada 3, laki-laki 1 perempuan 2. Perempuan yang di Kalimantan nomer 1. Yang nomer 2 yang di rumah situ serumah sama Bu Mawar. Yang nomer 3 di Wonorejo itu (SO1-W1: 587-592)</p> <p>Saya itu karena saya masih muda, ya kesedihan itu</p>
Kondisi Lansia	<p>Penurunan Fisik dan Psikis, kesulitan finansial, tinggal serumah dengan salah satu anak, kerinduan pada suami yang sudah meninggal, pekembangan spiritual meningkat, dan menyesuaikan diri karena perubahan yang dialami</p> <p>Oh.. prihatin banget le ngomong. Yo prihatin banget, jaman mbiyen SD ki yo wes bayare mung piro o le omong ki, yo bayar sekolah, bayar nganu, bayar sekolah anake, seng mbarep yo podo kuliah, yo alhamdulillah kuliah, koyo bapakne pensiunane yo jan nemen, kan mung setitik le ngomong (SO1-W3: 157-162)</p>

	<p>jelas sangat mendalam. Yang pertama, di rumah sakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda saya ndak mau nengok, saya mesti ingat Bapak. Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun itu mau tidur di kamar yang kamar dengan Bapak. Saya tidur di luar (S1-W1:545-554)</p> <p>Saya tuh bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak tanpa suami. Jadi bayangan itu sangat kecil, bayangan yang jelek-jelek (S1-W1:582-586)</p> <p>saya kangen itu rasanya kalau saya punya masalah Mbak. Ya contohnya masalah kalau anak dah waktunya bayar semester, ini anak butuh mendesak, anak motomya kurang, saya kan berpikir. Saya berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur (S1-W1:603-608)</p> <p><b>jadi setelah ditinggal (suami) dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjangan umur</b> saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:660-667)</p>	<p>Yo istilahé ki yo kesepeian, wong istilahé mbiyen neng omah ki ono bojone, saiki ora ngono wi (SO1-W3: 193-194)</p> <p>Bu nanti kamu kan sudah suaminya ngak ada, anak anaknya sudah gede-gede, terus dia sudah pensiun, nanti di rumah itu <i>ngangut</i>, mendangan ayo mendirikan PAUD, gitu sama Bu Mawar itu (SO1-W1:77-103)</p> <p>dari mulai pensiun yo nderek kulo, bareng-bareng teng PAUD niku. Teng PAUD, terus mengke nek pun nganu, teng nggriyo pekerjaan dia sendiri, di rumah itu kan Bu Mawar semua (SO1-W1: 329-335)</p> <p>Nek anu nggilh ngaji. Enggih. teng masjid. Kadang teng njawi, teng Kecamatan, nopo teng</p>
--	---	--

	<p><b>Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?</b></p> <p>Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peringkatan (S1-W1:838-839)</p> <p>Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya Mbak, semua saya tangani sendiri (S1-W1:205-206)</p> <p>Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik motor, dan segala macam itu saya kerjakan dengan sendiri(S1-W1:214-216)</p> <p>Saya semua masih mengerjakan sendiri semampu saya, alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi (S1-W1:253-256)</p> <p>dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan Ngaglik (S1-W1:56-58)</p> <p>Bapak sudah meninggalkan, kan saya masih muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya ngurusin anak, saya ndak kepengen nikah, saya ndak kepengen berkeluarga lagi (S1-W1:494-498)</p>	<p>Kelurahan. Terus rapat rapat, kan setiap bulan mesti ada rapat (SO1-W1: 362-366)</p> <p>Yo okeh seng podo ngoyak-ngoyak Bu Mawar, tapi Bu Mawar mboten purun. Yo bertahan sampai sekarang (SO1-W3: 217-219)</p> <p>teng nggon arisan, teng nggon arisan niku Bu Mawar nggih taseh diken nyekel buku arisan, simpan pinjam, nek teng PKK saknikipun mboten. Dewe kne wes mengundurkan diri, aku wes tuwo ngoten. Dadi niku teng nggen RT 2 niku taseh nganu teng UP2K dewe kne taseh nderek (SO1-W3: 360-368)</p> <p>Sama agama ya nganu, apa ya ngaji yok, diajak ngaji ya ayo, ngaji. Seng olo tak tinggalne, seng bener yo</p>
<p><i>Gambaran Attachment to God (Kelekatan Terhadap Tuhan)</i></p>	<p>Melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup yang dijalani</p>	<p>saya itu merasa selalu dekat dengan Allah itu karena ya itulah satu-satunya yang jadi penunjurk kita (S1-W1:694-696)</p> <p>saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam</p>

pada subjek Mawar sebagai lansia janda	Subjek sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar (S1-W1:760-763)	<p>saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan (S1-W1:773-777)</p> <p>Iyaa jelas Mbak. Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu (S1-W1:805-807)</p> <p>Ya saya waktu melaksanakan sholat 5 waktu, kemudian shalat sunat, kemudian shalat tahajud, shalat dhuha seperti itu (S1-W2:54-56)</p> <p>Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya. Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana. Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan (S1-W2:288-292)</p>	tak lakoni (SO1-W1:611-623)
		<p>Dekne niki lek sak pengertian kulo to, dewene kan ngaji teng mriko ngoten tapi bacaane nggeh dereng apal ngoten, ngaji-ngaji teng pundi-pundi Sering ngaji ngoten niku seumpama ngaji kan lek modele teng ngriki kan mendengarkan ngoten, mendengarkan tok, dados teng pundi-pundi niku saget tindak (SO1-W2: 33-45)</p> <p>Nggeh maghrib, isya mesti niku, lek subuh ketoke nganu, le maghrib kale isya sering se ngertos (SO1-W2: 219-220)</p> <p>Nggeh nderek, niku ngantos isya kok teng mriku, dari maghrib langsung isya, lek bar isya wonten pengaosan maleh nggeh samprek mengke jam</p>	

	<p>bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan (S1-W3:456-465)</p> <p>interaksi khusus itu hanya dengan doa sewaktu waktu itu, meminta, memohon, ya istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon, jadi dalam kondisi dekat Allah (S1-W3:555-558)</p> <p>Ketika sampai pada pertanyaan seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali tersenyum dengan mengusap air mata yang mulai akan menetes di tepi mata (S1-OB1:47-51)</p> <p>Subjek terlihat menghayati dengan mata yang berkaca-kaca, namun intonasi suara tetap stabil sambil tetap menjawab pertanyaan observer (S1-OB4:28-31)</p>	<p>21.30 (SO1-W2:226-230)</p> <p>neng teng mesjid niki maghrib niku dewekne memang rutin, niku rutin (SO1-W2:500-501)</p> <p>Enggih, pokoke pengen selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah (SO1-W3:600-601)</p>
	<p>Perasaan nyaman saat dekat dengan Tuhan</p>	<p>Saya kira ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih kenyamanan kepada kita bisa membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu. Dalam kondisi kesusahan, kita tuh pasrah kepada Allah, pasrah kepada Allah apa yang Dia berikan kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati kita itu bisa tenang (S1-W3:539-550)</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek</p>

	<p>berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer. Raut wajah Subjek terlihat sendu dengan sese kali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan (S1-OB3:18-24)</p> <p>yang membuat merasa nyaman ya yang pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya. Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya yakin. Minta rejeki apa itu, minta ketenangan apa itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih rejeki, secara tidak disengaja dan secara langsung ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya dapat (S1-W2:42-51)</p> <p>Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya dikasih jalan (S1-W1:612-613)</p> <p>Apapun kelihatannya yang saya minta sama Alloh itu saya banyak sekali dikasih. Dari segala kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang sampai saya tua ini tidak merepotkan (S1-W1:668-673)</p> <p>Saya itu bersyukur dengan sangat besar. Karena dalam hati saya itu begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset (S1-W2:134-137)</p> <p>Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak.</p>
--	--

		<p>Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan Allah semuanya akan lancar, akan selamat. Ketika saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama Allah itu semuanya lancar (S1-W2:307-317)</p>
	Cemas saat tidak berkomunikasi dengan Tuhan	<p>Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya (S1-W2:222-225)</p> <p>Ya Allah ampunilah saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada rasa ndak enak ya to (S1-W2:232-234)</p> <p>Ya, ada. Yang mengganjal seperti ini, karena sudah mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah meninggalkan (sholat). Kalau seperti itu saya mengganjal, saya takut dosa. Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya, beberapa hari gitu (S1-W2:237-242)</p> <p>Ada rasa cemas karena itu tadi kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to mbak, sengaja to. Nah rasa itu agak lama mbak, beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat, saya ingat lagi itu (S1-W2:262-266)</p> <p>hilangnya waktu saya melaksanakan sembahyang,</p>

	<p>saya minta maaf dengan Allah, saya sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang (S1-W2:268-272)</p> <p>Ya sepertinya kita tuh menjauhkan diri dengan Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak pernah berdoa, ndak pernah ngucap (S1-W2:295-297)</p> <p>Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu. Sepertinya itu saya macam dilupakan, karena saya itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat Allah (S1-W2:299-304)</p> <p>saya masuk Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak (S1-W1:508-509)</p> <p>saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar (S1-W1:760-763)</p> <p>Dari dulu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu (S1-W1:764-770)</p> <p>Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti</p>
<p>Faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>	<p>Nek anu nggih ngaji. Enggih. teng masjid. Kadang teng njawi, teng Kecamatan, noho teng Kelurahan (SO1-W1: 362-365)</p> <p>Sama agama ya ngamu, apa ya ngaji yok, diajak ngaji ya ayo, ngaji. Seng olo tak tinggalne, seng bener yo tak lakoni (SO1-W1:611-623)</p> <p>Kan waktu itu saya juga</p>

	<p>itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pengajian gini gini itu kan kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya (S1-W1:779-789)</p>	<p>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul. Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor? Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya. Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam, kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita, nabi, rasul itu nabi Muhammad (S1-W1:814-827)</p> <p>saya sangat yakin, Alloh itu tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu agama dan jalan yang benar (S1-W1:830-834)</p> <p>Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, kalau sama orang Kristen, kita mengaku dosa dengan orang Kristen, tapi kalau sama orang Islam yo biasa aja. Seng jelas saget ngemong gitu lho. Lha kan di sini istilahe sendiri, dari dulu. Dia juga bermasyarakat dengan orang-orang Islam. Kalau di bulan-bulan Idul Adha, Idul Fitri, kalau Idul Adha kan nanti masak-</p>
		<p>jauh sama Bu Mawar. Jarang ngomong-ngomong gitu lho, ya dari istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar. Mbien aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya wong tuwoku ki adiku karo mbakyuku ki yo ora opo-opo, nek bali rene ki ora istilahe ora dicuekin ngono (SO1-W1:633-643)</p> <p>Ya biasa, istilahe tidak membedakan agama gitu Enggih.. Bu Mawar kan dulunya orang Kristen, tapi kalau sama orang Islam yo biasa aja. Seng jelas saget ngemong gitu lho. Lha kan di sini istilahe sendiri, dari dulu. Dia juga bermasyarakat dengan orang-orang Islam. Kalau di bulan-bulan Idul Adha, Idul Fitri, kalau Idul Adha kan nanti masak-</p>

	<p>saya masuk islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar. Saya banyak ditanya teman-teman saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu masuk islam, apa alasan Ibu mengajii, apa alasan Ibu bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab begini mbak, saya separtinya telah menemukan jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih tenang (S1-W2:207-217)</p> <p>Ya hubungan dengan seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik. Contohnya dalam kegiatan bermasyarakat. Contohh, ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat. Kemudian di sini yang non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik (S1-W3:7-19)</p> <p>Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat, saya diajak. Saya ikut, saya mau. Prinsip saya saya itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu hanya satu ilmu yang kita dapat (S1-W3:83-86)</p> <p>Sangat penting sekali to Mbak. Ya pentingnya ya kalau kita itu sangat percaya, sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang, jangan semaunya,</p>	<p>masak, dia kan orang Kristen, ya nanti dipanggil. Bu Mawar kan bisa mengetahui oh perbedaan orang Islam dan orang Kristen itu seperti ini (SO1-W1: 721-732)</p> <p>Nggih, semangat tenan niku, niku sakjane kepengen niku kepengen apa, bisa sholat, bisa nganu seng bener ki kepiye (SO1-W2: 88-90)</p> <p>Bu Mawar niku anu nopo seringe niku kan teng masjid mriki. Nggih, masjid jami', pokoke pendak malem kemis kan wonten pengaosan ngoton (SO1-W2: 147-151)</p> <p>Nggih sae, kaleh takmir masjide nopo, Pak Ngadiran niku nggih sae mawon. Nek wonten nopo kaleh Pak Ngadiran, seumpama dewekne padane pengertiane kurang</p>
--	---	---

	<p>mengeluarkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang menyenggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena kita ingat dengan Tuhan (S1-W3:146-160)</p> <p>Ya jelas Mbak, jelas mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang belakang tadi kan yang membataki kita berbuat maksiat (S1-W3:401-404)</p> <p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka (S1-W3:532-535)</p>	<p>ya takon kaleh Pak Parno nopo kaleh Pak Ngadiran. Masalah sholat, masalah nganu yo mengke karo Pak Parno, Pak Ngadiran yo pokok e nek nganu kaleh takmir masjide. Dewekne niku seumpama nek mboten saget mesti berani bertanya ngoten lho. Enggih.. dadi padane pengen paham yo dewekne takon karo seng wes reti ngoten. Nek masalah agama niku dewekne ki ngoten niku. Lha seng dilarang karo seng ora dilarang ki dewekne pengen mengetahui ngono. Soale dewekne pengen tenanan pengen bener-bener bisa ngono. Kan riyen Kristen (SOI-W3:267-292)</p> <p>kita itu pengajian itu suruh ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak bisa ya doa tidur. Kemudian mendekatkan diri dengan Tuhan itu ya</p>	<p>Nggeh sering ngagem bahasa Indonesia, nek bacaan-bacaan</p>
	<p>Gambaran Individu Terhadap Tuhan</p>		

	<p>pakai bahasamu sendiri ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu bisanya dengan Allah. Allah itu akan mengetahui segalanya (S1-W1:648-655)</p> <p>saya iuu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:664-667)</p>	<p>Apapun Allah itu akan mengabulkan. Karena saya juga sudah merasakan betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia hanya memakai to. Yang mengasih semuanya itu kan dari Allah to Mbak (S1-W1:699-709)</p> <p>Menurut saya Tuhan atau Allah itu seperti kalau saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul (S1-W2:75-78)</p>	<p>saya sangat yakin bahwa Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu (S1-W2:144-145)</p> <p>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya. Shalat itu jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa</p>
		<p>pemah tak nganu to, iki ki nok padane moco surat iki ki teruse opo ngunu, nek seumpama raiso seng penting niate dewe nganu kan yo rapopo kan mbak Mur, aku yo wes rapopo seng penting niate</p>	<p>ngibadah nang Gusti Allah (SO1-W2: 70-75)</p> <p>dewene lek sholat niku soko keyakinane dewe dadi soko bacaannya bu Mawar dewe lek nganu ki, isane nek bahasa Indonesia yo doane nganggo bahasa Indonesia, lah wong urung paham banget sih doa-doa kaleh surat surat niku (SO1-W2:256-261)</p> <p>Nek masalah ndungo iki nganu ki anger ndungo ki alhamdulillah atiku adem ayem ngoten niku, ora tau gelisah banget, ternyata ki lek opo opo ki nek karo Gusti Allah ki, lek</p>

	<p>dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelatke, halah ngko sikek ngko sikek (S1-W2:276-278)</p> <p>Percaya kalau Allah itu ada, karena yang menciptakan manusia, yang menciptakan segala macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia, yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati, dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan Allah (S1-W3:371-378)</p>	<p>dikabulkan rasane penak yo (SO1-W2:571-575)</p> <p>Lha enggih, dewekne ki percayane ki istilahe nek aku ki ndongo, seng tenan-tenan ki koyone ki dikabulke ngono to dewekne ki. Yo ngoten niku, lha nek padane emang ya nek gelem njaluk sing tenan-tenan mestii ki nganu ki dikabulke, dewekne (SO1-W3:313-323)</p> <p>Oh aku ki kadang yo keliru e, piye yo? Ah aku nduwe Gusti Alloh, ngerti lah. Wong yo lagi ajar, ngono kuwe dewekne, hehehe (SO1-W3: 506-508)</p> <p>Aku rumangsaku yo urung bener, tapi yo wes ben ah belajar alon-alon, Gusti Alloh ngertenii aku. Dewekne seringe ngono kuwi (SO1-W3: 558-560)</p>	<p><b>jadi setelah ditinggal (suami) dan setelah saya</b></p>
	Mencari figur lekat		411

pengganti atas respon kehilangan

mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjangan umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:660-667)

**Menurut Ibu Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan Ibu?**

Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa (S1-W1:690)

**Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?**

Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peningkatan (S1-W1:838-839)

setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan (S1-W2:91-100)

Kalau saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah dengan suami, sampai tua. Saya hanya pasrah kepada Allah, minta kekuatan (S1-W2:152-157)

Ya, jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya

	<p>selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan, berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan (S1-W2:165-168)</p> <p>Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan keagamaan (S1-W2:350-352)</p> <p>Saya sangat percaya. Saya sangat percaya, karena menurut saya Mbak apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah, kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar kemampuan kita (S1-W2:368-376)</p>
	<p>Meyakini Garis Waktu Kehidupan yang Ditetapkan oleh Tuhan</p>

	<p>meninggal dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa mengurangi kesedihan (S1-W2:157-162)</p> <p>Di dunia ini kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang lama (S1-W3:479-481)</p> <p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka (S1-W3:532-535)</p> <p>ada kehidupan dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah (S1-W3:957-965)</p>		<p>jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1: 660-667)</p>
<p>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan)</p> <p>pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>			

setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan (S1-W2:91-100)

Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk Islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar (S1-W2:207-211)

Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya (S1-W2:276-278)

Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan keagamaan (S1-W2:350-352)

kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan

	<p>lain sebagainya (S1-W3:439-450)</p> <p>kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat kita, se bisa kita. Seperti kita makan minum, jangan melanggar, waktunya sembahyang waktunya sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan (S1-W3:456-465)</p> <p>rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai. Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah tidak terbebani dengan utang. Utang-utang lunas, utang di bank juga lunas. Itu saya minta kepada Allah. Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank (S1-W3:676-685)</p>
--	---

## KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK NINGSHI

Kategorisasi Tema	Sub Kategori Tema	Pernyataan	Significant Other Musri
Profil Subjek Mawar	Ciri-ciri fisik Mawar, latar belakang pendidikan, dan profil pemikahan	<p>Nama saya Ningsih, usianya 76 tahun (S2-W1:13) saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari (S2-W1:29-31)</p> <p>Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan orang Jogja (S2-W1:35-37)</p> <p>Perawakan subjek besar dengan tinggi kisaran 170 cm dan berat kurang lebih 65 kg. Subjek memiliki bentuk wajah bulat dan hidung lumayan mancung. Gigi subjek masih terlihat sehat, terbukti dengan tidak adanya ompong pada gigi subjek (S2-OB1:10-15)</p> <p>caranya berjalan Subjek masih tegak meskipun pelan, kemudian ketika duduk juga masih tegak (tidak membungkuk) (S2-OB1:30-32)</p> <p>Kalau saya (lahir tanggal) 12-12-'41 (S2-W1:122)</p> <p><b>Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu, Ibu dari kecil islam?</b></p> <p>Iya (S2-W2:525)</p> <p>Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah Mbak. Jadi mau ke semester 5 ayah saya</p>	<p>Bapak kan pejuang Mbak. Bapak itu pejuang kemerdekaan, Bapak itu kan pejuang Veteran pejuang kemerdekaan jadi betul betul pejuang lho bukan cuma sekarang lebinya ini Bapak itu bener-bener pejuang yang ini disitu ikut perang bener-bener lawan Londo gitu jadi benar-benar pejuang Veteran gitu (SO2-W1:318-324)</p> <p>setelah mendekah, Bapak lebih memilih ke jalur sipil, bapak kerja di BPKP (SO2-W1:368-370)</p> <p>Ibu mendampingi Bapak kan sudah lama, 45 tahun (SO2-W1:500-501)</p> <p>Waktu itu kan nikah tahun</p>

	<p>meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena nggak ada pemasukan uang kan kasian orangtua. Jadi saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma SMA (S2-W1:16-27)</p> <p><b>Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama tahunnya?</b></p> <p>Ya kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6, tahunnya itu... lali mbak tahune (S2-W1: 119-122) saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama Bapak itu (S2-W1:380-381)</p> <p>Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan Pemeriksaan Keuangan Proyek (S2-W1:223-226)</p> <p><b>Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu?</b></p> <p>Ahmad Dahlam, iyaa</p> <p><b>Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?</b></p> <p>Kalau aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih, tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan belum ada akte kan, jadi sering memudakan umur. Lha le memudakan umur ki kokehan, jadi hampir ada 8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa 88 gitu (S2-W1:111-116)</p> <p>Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah</p> <p><b>2016 berarti?</b></p> <p>Iya.</p> <p><b>Bulan apa Bu?</b></p> <p>April kalau nggak Maret (S2-W1:184-188)</p> <p>Ya pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu segala macam itu kan</p>
<p>Latar Belakang Menjadi Janda</p>	<p>Suami meninggal dunia karena sakit dan faktor usia sudah tua</p> <p><b>Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?</b></p> <p>Kalau aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih, tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan belum ada akte kan, jadi sering memudakan umur. Lha le memudakan umur ki kokehan, jadi hampir ada 8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa 88 gitu (S2-W1:111-116)</p> <p>Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah</p> <p><b>2016 berarti?</b></p> <p>Iya.</p> <p><b>Bulan apa Bu?</b></p> <p>April kalau nggak Maret (S2-W1:184-188)</p> <p>Ya pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu segala macam itu kan</p>

	<p>kan punya penyakit diabet, jadi mungkin karena ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan yang dirasakan macem-macem gitu Bapak itu sering sakit. Jadi begitu ketahuan Bapak itu kena diabet, terus sakit.. tapi yang bener-bener beliau sampai opname itu karena beliau kecelakaan Mbak. Dulu pertama kali waktu Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari (S2-W1:124-134)</p>	<p>Bapak itu udah ada penyakit diabet menahun, jadi udah tau sakitnya dan Bapak itu sering keluar masuk rumah sakit itu udah nggak bisa diliitung lah saking seringnya (SO2-W1: 495-498)</p>	<p>dinomke gitu mbak (SO2-W1: 367-378) Tahun 2016, April 2016 (SO2-W1: 398)</p> <p>Bapak itu udah ada penyakit diabet menahun, jadi udah tau sakitnya dan Bapak itu sering keluar masuk rumah sakit itu udah nggak bisa diliitung lah saking seringnya (SO2-W1: 495-498)</p>
Kondisi Lansia	<p>Penurunan Fisik dan Psikis, kesulitan finansial, tinggal serumah dengan salah satu anak, kerinduan pada suami yang sudah meninggal, pekembangan spiritual meningkat, dan menyesuaikan diri karena perubahan yang dialami</p>	<p>secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk angin, hehehehe... itu, yang jelas itu. Jadi kalau misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih mudah masuk angin (S2-W1:43-46)</p> <p>Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi, kadang-kadang cepet capek gitu lah (S2-W1:59-60)</p> <p>Sepi ya.. kalau awal-awal itu, tadinya saya itu sampai nggak mau tidur di kamar ini lho mbak. Baru sekarang saya mau tidur di situ, setelah baru 2 tahun beliau ndak ada, saya baru tidur di situ (S2-W1:397-402)</p> <p>Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau banyak orang begini, misalnya ada orang ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis mbak. Apa</p>	<p>Uti itu kan pengentalan darah kan (SO2-W1:111)</p> <p>Wah banyak kadang ini dengkule, le kadang perut e opo terus kadang pusing kadang tanggannya nyapo ngene loro yo jenenge Uti penyakite akeh lah wong tuwo jenenge loro lah akeh hahaha. Tensi, kolesterol, asam urat ya gitulah nek sekarang (SO2-W1: 330-335)</p> <p>Yo kesepian itu, sering kesepian. Ya nek hampir</p>

	<p>ini orang begini, tapi kalau saya sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini (<i>menyink dada</i>). Nangis sendiri di kamar, tapi kalau banyak orang gitu nggak nangis saya (S2-W1:435-441)</p> <p>Anak pertama saya di Gresik sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi 3 (S2-W1:50-53)</p> <p>Kakean turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan (S2-W1:460-471)</p>	<p>jadi mau ngapa-ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau ngapa ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya Bapak, kalau sepi (S2-W1:502-506)</p> <p>dulu Bapak masih muda malah saya pengajian sampai ke Lempongsari, mana-mana itu. Lebih sering dulu. Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah sendiri saja yang pasti (S2-W1:663-669)</p> <p>Aktifitas-aktifitas apa itu, artinya cuman arisan RT itu yang masih rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah berkurang banyak sekali (S2-W1:672-675)</p> <p>Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu,</p> <p>sama lah yang dirasakan itu sama saya rasakan, kan satu rumah. Terus awal Bapak nggak ada, Ibu saya itu masih lupa apa yang biasa disiapkan itu masih lupa, masih disiapkan tapi terus kadang kadang eh udah nggak ada gitu (SO2-W1: 402-407)</p> <p>Ibu tuh walaupun kelihatannya, tapi saya tau Ibu mesti kehilangan Bapak karena semuanya itu Bapak yang ngerjakan, pembayaran listrik, apapun Bapak, semua Bapak. Ibu itu kan terima beres taunya. Jadi sekarang ketika Bapak nggak ada kadang-kadang Ibu juga bingung, aku harus opo ya (SO2-W1: 435-442)</p> <p>Bobok, hahahaha... Ibu itu apa ya, semenjak Bapak sedo itu jadi apa ya, malas</p>
--	--	---

	hehehe, itu tok eman nggak masak itu (S2-W3:155-156)	beraktifitas (SO2-W1: 106-107)	<p>Ya ada, karena itu awal-awal jadi malas beraktivitas memang. Maksudnya malas beraktivitas itu semplah itu. Bukan malas sebenarnya, pengen beraktivitas tapi apa ya ada rasa jadi gini loh, aku tuh mau buat apa kayak gitu loh (SO2-W1: 630-635)</p> <p>Sekarang udah normal lagi, udah biasa. Cuman karena udah sepuh saya nggak ngijinin kalaun yang jauh dari rumah, karena kan saya nggak bisa nganterngantarnya kan nggak bisa (SO2-W1:686- 689)</p>
Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek Mawar	Tenang saat mengingat Tuhan	Y a karena kan nggak ada yang membimbing lagi. Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh, anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalaun tidak kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa lagi kalaun	<p>kadang ya kakak pas pulang diingatkan, misalnya untuk lebih banyak berdzikir, lebih banyak berdoa, seperti itu,</p>

sebagai lansia janda	<p>buukan kemauan kita sendiri. Makanya kita harus lebih mendekatkan diri (S2-W1:566-572)</p> <p>Ya dengan sholat. Iya, dalam sholat. Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ (S2-W1:600-609)</p> <p>Saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup, doa saya habis tiap sholat hanya itu (S2-W2:153-157)</p> <p>Besar sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada (S2-W2:286-287)</p>	<p>untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu (SO2-W2:18-20)</p> <p>Nyatanya sesudah berdoa itu jadi tenang. Iyaa, tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh. Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was gitu, nanti kalau anu jadi begini begini ndak, Alhamdulillah (S2-W2:244-251)</p> <p>saya selalu istikhoroh dulu, sholat dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu (S2-W2:445-447)</p>	<p><b>Kemudian Bu, bagaimana cara anda mendekatkan diri dengan Tuhan?</b></p> <p>Ya dengan beribadah itu (S2-W3:63)</p> <p>saat menceritakan kedekatan dengan Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata, dan jutru malah tersenyum</p>
----------------------	--	--	--

	<p>kepada observer. Subjek juga seseekali mengelus dada dan tersenyum ketika menceritakan perasaan nyaman saat merasa dekat dengan Tuhan (S2-OB4:27-33)</p> <p>hanya dengan sholat Mbak, hanya dengan sholat sehabis sholat baru kita bermunajat kepada Allah subhamahu wa ta'ala. Alhamdulillah saya kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari godaan-godaan itu (S2-W3:108-115) sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja kan kita sudah sambil menangis kan, tapi begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya serahkan sepenuhnya kepada yang di atas (Allah) (S2-W3:192-196)</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan, terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan seseekali mengusap air mata yang sudah menetes, namun subjek tetap melanjutkan untuk menjawab pertanyaan (S2-OB1:40-44)</p>	<p>jadi istilahnya apa ya, ikhlas lah sudah ikhlas gitu, jadi ya enggak berlarut-larut ya (SO2-W1:500-501)</p>
<p>Memasrahkan hidup kepada Tuhan</p>	<p>justru pada saat saya sholat itu, rasanya, yang saya rasakan itu seperti <i>adult-adul</i> nek wong Jowo iuu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu bisa menangis lho mbak (S2-W1:552-555)</p> <p>Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau, kesalahan kedua orang tua, yang pasti itu (S2-W1:560-561)</p>	

saya merasa saya semuanya saya serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa kesulitan. Misalnya kadang saya itu lebih kurang dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya Allah memang ini mungkin jatah saya hanya sekian gitu loh (S2-W2:63-68)  
kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ (S2-W1:607-609)

Habis sholat aja saya minta jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta kepada Allah. Kadang kalau saya duduk sendiri gini sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang lain (S2-W2:220-232)  
saya hanya istikhroh, ya Allah kalau memang itu benar, tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak benar, tegurlah orang yang menceritakan itu, dan itu benar gak terjadi, orang yang menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar nikah. Inikan Allah yang meneur karena kamu berkata yang tidak benar Allah yang menengur. Tapi saya gak apa-apa, saya gak menengur, saya gak marah, hanya saya mengadunya kepada Allah (S2-W2:458-467)  
Saya sambil sholat, terus berdoa kok ada orang yang gak senang sama saya. berilah Ya Alloh saya harus bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mbak, saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus saya

	<p>kerjakan begini. Tapi ada rasa disini (<i>menunjuk dada</i>) gitu loh (S2-W2:612-617)</p> <p>semuanya saya serahkan kepada beliau (Tuhan) karena saya merasa saya ini orang bodoh mba. Kalau semuanya dipikir sendiri, nanti awake dewe malah rekos, dengan pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup tenang dan berjalananya di jalannya Allah (S2-W2:622-629)</p> <p><b>Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut jenengan Allah itu terlibat gak Bu?</b></p> <p>Wah jelas</p> <p><b>Pripun Bu terlibatnya bisa diceritakan Bu</b></p> <p>Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah itu hati saya tenang gitu loh (S2-W2:135-141)</p> <p>orang Jawa bilang <i>nelongso</i>, rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya lupa berdoa itu pernah. Karena sudah ngantuk sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti mimpi ada apa ada gitu (S2-W2:256-261)</p> <p>Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah tadi hamba lupa gitu hehe (S2-W2:256-268)</p>

	<p>rasanya tuh seperti ada yang kurang gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdoa saja rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh iya tadi saya belum berdoa (S2-W2:279-284)</p> <p>Agama itu benar benar membimbang saya. Setiap sholat saya masih minta bimbingan dari Allah jangan sampai saya melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah gitu (S2-W2:168-178)</p> <p>Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya beda bedakan (S2-W2:352-354)</p> <p>Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya pada keluarga ini juga begini, pada ini juga begini, jadi gak pernah saya beda-bedaikan (S2-W2:285-387)</p> <p>Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba. kalau saya berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau jalan begini itu tidak bagus harus begini. Dengan begini saja kita sudah merasa kok oh iya kita pernah berbuat (S2-W2:422-430)</p> <p><b>Bu menurut jenengen agama itu besar sih nggak pengaruhnya dalam hidup jenengen?</b> Jelas</p> <p><b>Besarnya gimana Bu bisa diceritakan</b></p>
--	--

	<p>Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi usaha apapun tidak <i>nggrangsang</i> istilahnya. Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak (S2-W2:433-437)</p> <p>Jelas. Kalau kita tidak beragama islam itu gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya harus minta dilluruskan jalannya atau sebagainya itu akan terasa benar mbak (S2-W2:594-605)</p> <p>saya merasa kalau pengajian ki sangat penting. Karena dengan saya tidak datang ke pengajian berarti saya tidak tambah ilmu (S2-W3:367-369)</p>	<p>Mohon ampun sama Allah, dan Bapak kan juga sudah istilahnya sudah minta maaf sama Bapak, jadi kan Bapak kan masih dalam kondisi sadar pas kita minta maaf, jadi kan ya mudah-mudahan Allah ridho lah kan gitu (SO2-W1: 544-549)</p> <p><b>Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi seluruh kehidupan Ibu?</b></p> <p>100% saya percaya (S2-W2:235)</p> <p>Ya berperan membimbing saya ke arah jalan yang benar. Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam</p>
	<p>Gambaran Individu Terhadap Tuhan</p>	<p>Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa (S2-W1:525-527)</p> <p>Allah itu kan sudah menakar, sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya harus ini gitu lho (S2-W2:160-162)</p>

	<p>kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak ada rasa iri kepada orang lain, itu kan sudah membimbang saya (S2-W2:307-314)</p> <p>Jelas, ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa dinyana nyana misal wah aku kok kepengen makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menuruti kemauan saya melalui anak saya (S2-W2:322-330)</p> <p>Misalnya kita punya keinginan kita mohon sama Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya itu gak keturutan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu (S2-W2:568-573)</p> <p>saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat (S2-W3:27-32)</p>	<p>ada musibah ya tawakal, kayak gitu (SO2-W2:199-200)</p> <p>ya yang saya tahu ya seperti itu, disyukuri, ada kurang yo pokoke bersyukur aja. Nanti wes nanti kan dikasih lebihnya sama Allah. Nek nuruti kurang ya kurang lah mbak, nggak ada cukupnya. Tapi kan dengan bersyukur kan insya Allah segalanya jadi cukup lah (SO2-W2:206-221)</p>	<p>ada musibah ya tawakal, kayak gitu (SO2-W2:199-200)</p> <p>ya yang saya tahu ya seperti itu, disyukuri, ada kurang yo pokoke bersyukur aja. Nanti wes nanti kan dikasih lebihnya sama Allah. Nek nuruti kurang ya kurang lah mbak, nggak ada cukupnya. Tapi kan dengan bersyukur kan insya Allah segalanya jadi cukup lah (SO2-W2:206-221)</p> <p>Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya yang diberikan merasakan sekali, misalnya, kalau kadang kadang kan orang kan ora mesi to Mbak. Kadang wong rana duwe duwet, eh tahu-tahu anak moro nggowo belonjo. Lha tapi kan sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak saya, kan begitu (S2-W3:50-60)</p>
--	--	---	---

<p><b>Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar mboten Bu?</b></p> <p>Jelas, jelas sekali itu setiap saya itu punya kesalahannya, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan) (S2-W3:69-79)</p> <p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pastrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan (S2-W3:93-95)</p>	<p>Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak. Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe. Masih dioyak oyak. Kalau Bapak ndak ada kan begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat (S2-W1:542-549)</p> <p>Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya iya, Makanya kalau saya sedang sedih, ya semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya karena banyak membaca itu akhirnya jadi bisa tidur (S2-W1:577-586)</p> <p>Iya, iya. Kalau perubahannya itu kan saya sekarang</p> <p>kadang ya kakak pas pulang untuk misalnya banyak berdzikir, banyak berdoa, seperti itu, untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu (SO2-W2:18-20)</p> <p>Yaa kalau dulu kan mbak pas masih ada bapak kan, ada segala sesuatu kan mestii bapak yang nopol banyak tetep banyak perubahannya, cuman kan</p>

	<p>sholatnya jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo seperlunya (S2-W1:628-634)</p> <p>Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tiga-tiganya bisa lulus sarjana muda.</p>	<p>ya wes ikhlas sih diterima apa adanya seperti itu, ya nggak papa lah (SO2-W2: 103-115)</p>
	<p><b>Kemudian setelah bapak nggak ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?</b></p> <p>Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya saya hanya berdasarkan pensiun janda (S2-W2:94-106)</p> <p>Setelah beliau gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa bermasyarifikat (S2-W2:145-148)</p> <p>terus mengingatkan saya harus ibadah. Rasanya itu seperti ada yang membisikkan dari pada kamu melamun, ayok kerjakan. Misalnya harus membaca apa, membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya akhirnya ya foto saya taruh di depan, terus saya membaca apa yang bisa saya baca</p>	<p><b>Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?</b></p> <p>Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu (S2-W2:187-197)</p> <p>Ya temang mbak, tenang. Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan kesepian lagi walaupun</p>

	<p>hanya sendiri (S2-W2:200-205)</p> <p><b>Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk mengobati kekosongan?</b></p> <p>Iya, iya. Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan kamu harus begini, kan Allah itu memang membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma memandang photonya bapak sambil nangis dan sebagainya (S2-W2:208-215)</p> <p><b>Sering ga jenenggan lupa berdoa?</b></p> <p>Dulu iya, kalau sekarang enggak</p> <p><b>Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada?</b></p> <p>Enggak, pas bapak masih hidup (S2-W2:270-272)</p> <p>membaca bacaan-bacaan yang sudah hafal itu tadi. Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Quihu itu dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek itu lah</p> <p><b>Dengan membaca itu njeneng bisa terhibur?</b></p> <p>Betul, wong moco Al-Fatiyah ngono wae wes kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok (S2-W3:178-189)</p>
	<p>Meyakini Garis Waktu Kehidupan yang Ditetapkan oleh Tuhan</p> <p>seperti sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah itu sudah memanggil, gitu (S2-W3:122-127)</p> <p>Saya sudah pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak cemas, dan semuanya sudah saya serahkan</p>

<p>kepada Alloh. Saya ikhlas, semuanya saya serahkan pada Alloh, begitu mendengar beliau ndak ada, saya mengucapkan innaillahi, saya pastrah Ya Alloh, saya pastrah. Apapun yang saya lakukan, saya minta dibimbing (S2-W3:143-149)</p> <p>Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak. Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil sewaktu waktu saya serahkan semuanya Ya karena saya percaya kepada Alloh itu tadi, kepercayaan saya penuh kepada Beliau (Tuhan) (S2-W3:347-360)</p> <p>Saya sangat percaya, karena dalam pengajian pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum tahu (S2-W3:364-367)</p>	<p>100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa (S2-W1:525-527)</p> <p>Ya karena saya ingin tenang. Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh (S2-W2:41-44)</p> <p>saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat</p>
<p>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan)</p> <p>pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>	

		(S2-W3:27-32) Allah itu selalu membimbing umatnya yang benar-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan (S2-W3:93-95) Sebenarnya yang paling Ibu ingin itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada rejeki (SO2-W2:185-188) kalau ada rejeki disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu (SO2-W2:199-200)
--	--	--

## CATATAN OBSERVASI I

Observer	: Alfie Rohmatunnisa'
Observee	: Mawar (Samaran)
Usia	: 67 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal Observasi	: 17 Februari 2019
Waktu Observasi	: 48 menit
Lokasi Observasi	: Kediaman Subjek
Tujuan Observasi	: Mengetahui kondisi umum Subjek
Observasi ke-	: 1 (satu)
Jenis Observasi	: Observasi Naturalistik
Kode	: S1-OB1

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Pertemuan pertama dengan Subjek bertempat di kediaman Subjek. Observer menghampiri <u>subjek yang sedang membersihkan pekarangan rumah dengan mencabut rumput liar dan sesekali menyapunya.</u> Subjek terlihat ramah dengan tersenyum kepada observer ketika menyambut kedatangan observer. Kemudian subjek mencuci tangan, menyalami observer, dan mempersilakan observer duduk di teras depan rumah subjek, sedangkan subjek duduk di kursi samping observer dengan tubuh sedikit dihadapkan pada observer.	Subjek masih mampu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah (S1-OB1:2-5)
2	Pada saat itu, subjek mengenakan baju kaos lengan pendek berwarna abu-abu tua dan celana berwarna hitam, serta mengenakan syal kecil penutup rambut. Subjek mengenakan kain lapis bermotif kotak-kotak yang diikatkan pada pinggul. <u>Subjek berperawakan kurus dengan tinggi kisaran 155 cm dengan berat kurang lebih 50 kg, selain itu subjek memiliki bentuk wajah oval, hidung yang lumayan mancung, dan beberapa kerutan di wajah. Gigi subjek sudah ada beberapa yang ompong namun subjek masih jelas dalam berbicara dan melaftalkan kalimat. Kulit tangan dan kaki subjek sudah memiliki banyak kerutan. Tubuh subjek masih tegak</u>	Secara fisik, subjek terlihat masih sehat (S1-OB1:18-31)

<p>27      ketika berjalan dan ketika duduk juga masih  28      tegak (tidak membungkuk). Rambut subjek  29      pendek sebahu dan sudah mulai banyak yang  30      beruban. Secara fisik keseluruhan, subjek masih  31      sehat dan tidak terdapat luka fisik. Pada saat  32      observer membuka percakapan untuk  33      membangun keakraban, subjek menanggapi  34      dengan ramah dan sesekali tersenyum kepada  35      observer. Subjek juga terlihat antusias dalam  36      menjawab pertanyaan observer. Subjek  37      menjawab pertanyaan dengan lafal yang jelas  38      dan intonasi yang stabil dengan logat  39      Kalimantan. Pada saat di tengah wawancara, ada  40      tamu yang mencari menantu Subjek, kemudian  41      Subjek pergi ke dalam rumah sebentar untuk  42      memanggilkan menantunya dan kembali ke  43      depan untuk melanjutkan wawancara. <u>Subjek</u>  44      <u>menceritakan kisah masa lalu ketika ditinggal</u>  45      <u>suami meninggal dunia dengan intonasi yang</u>  46      <u>juga stabil meskipun mata Subjek terlihat</u>  47      <u>berkaca-kaca. Ketika sampai pada pertanyaan</u>  48      <u>seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan</u>  49      <u>dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali</u>  50      <u>tersenyum dengan mengusap air mata yang</u>  51      <u>mulai akan menetes di tepi mata.</u></p>	<p>Suami subjek  sudah  meninggal  dunia (S1-  OB1:43-46)</p> <p>Subjek merasa  dekat dengan  Tuhan (S1-  OB1:47-51)</p>
--	--

## CATATAN OBSERVASI II

<b>Observer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Observee</b>	: Ningsih (Samaran)
<b>Usia</b>	: 76 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Observasi</b>	: 17 Februari 2019
<b>Waktu Observasi</b>	: 42 menit
<b>Lokasi Observasi</b>	: Kediaman Subjek
<b>Tujuan Observasi</b>	: Mengetahui kondisi umum Subjek
<b>Observasi ke-</b>	: 2 (dua)
<b>Jenis Observasi</b>	: Observasi Naturalistik
<b>Kode</b>	: S2-OB1

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Pertemuan pertama dengan Subjek bertempat di rumah kediaman Subjek. Ketika observer datang, subjek juga baru saja pulang dari rumah tetangga Subjek untuk menjenguk tetangga yang sakit. Subjek membuka pintu rumah dan tersenyum kepada observer. Subjek terlihat ramah ketika bertemu dengan observer langsung menyalami observer dan menepuk bahu observer seperti orang yang sudah akrab.	
10	<u>Perawakan subjek besar dengan tinggi kisaran 170 cm dan berat kurang lebih 65 kg. Subjek memiliki bentuk wajah bulat dan hidung lumayan mancung. Gigi subjek masih terlihat sehat, terbukti dengan tidak adanya ompong pada gigi subjek.</u>	Kondisi fisik Subjek (S2-OB1:10-15)
16	Sebelum memasuki sesi wawancara, subjek sempat mengusap wajah karena berkeringat. <u>Kulit tangan dan kaki subjek sudah terlihat keriput, begitu juga dengan wajah subjek yang sudah memiliki banyak kerutan.</u> Selama menjawab pertanyaan observer, Subjek menjawab dengan pelafalan yang jelas dan intonasi yang stabil.	Kondisi fisik Subjek (S2-OB1:17-20)
24	Subjek mengenakan baju terusan dengan lengan panjang berwarna biru muda dan jilbab istan dengan warna hitam. Subjek menjawab	

	<p>27 pertanyaan observer dengan tenang. Kaki kanan  28 subjek disilangkan di atas kaki kiri dan  29 menyandar pada sandaran kursi yang sedang  30 diduduki Subjek. Ketika mengambil minuman ke  31 dapur, <u>cara berjalan Subjek masih tegak</u>  32 <u>meskipun pelan, kemudian ketika duduk juga</u>  33 <u>masih tegak (tidak membungkuk).</u></p> <p>34 <u>Pada saat menceritakan kondisi suaminya yang</u>  35 <u>dulu sakit sampai ketika suaminya meninggal</u>  36 <u>dunia, Subjek beberapa kali mengusap dada dan</u>  37 <u>tatapan mata subjek terlihat beda seperti</u>  38 <u>merasakan kesedihan dengan mata yang agak</u>  39 <u>sayu. Kemudian setelah menjawab sesekali</u>  40 <u>Subjek tersenyum kepada observer.</u></p> <p>41 <u>Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan,</u>  42 <u>terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan</u>  43 <u>sesekali mengusap air mata yang sudah menetes,</u>  44 <u>namun subjek tetap melanjutkan untuk</u>  45 <u>menjawab pertanyaan. Sesekali juga subjek</u>  46 <u>menghela nafas panjang dan melanjutkan</u>  47 <u>menjawab pertanyaan dengan memegang</u>  48 <u>punggung tangan observer.</u></p>	<p>Kondisi  Subjek secara  keseluruhan  masih sehat  (S2-OB1:30-  32)</p> <p>Subjek measa  rindu dengan  suami ketika  menceritakan  suaminya (S2-  OB1:33-38)</p> <p>Subjek merasa  dekat dengan  Tuhan (S2-  OB1:40-44)</p>
--	--	---

### CATATAN OBSERVASI III

<b>Observer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Observee</b>	: Mawar (Samaran)
<b>Usia</b>	: 67 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Observasi</b>	: 19 Februari 2019
<b>Waktu Observasi</b>	: 29 menit
<b>Lokasi Observasi</b>	: PAUD Miftahul Jannah
<b>Tujuan Observasi</b>	: Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
<b>Observasi ke-</b>	: 3 (tiga)
<b>Jenis Observasi</b>	: Observasi Naturalistik
<b>Kode</b>	: S1-OB3

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Pada saat observer dating, Subjek sedang duduk di kursi kantor PAUD dan menyambut kedatangan observer dengan tersenyum ramah.	
2	Kemudian Subjek menyalami observer dan menepuk bahu observer dengan kembali tersenyum. Subjek menggunakan baju bermotif batik lengan panjang dengan warna coklat, menggunakan rok hitam panjang, dan mengenakan jilbab instan. Pada saat itu, Subjek mengenakan kacamata plus kemudian melepas kacamata ketika akan melakukan sesi wawancara selanjutnya.	
3	Subjek mengajak observer untuk melakukan wawancara di teras masjid dekat PAUD agar tidak terganggu suara anak-anak PAUD yang ramai. Pada saat wawancara, subjek terlihat santai dan mampu menjawab semua pertanyaan observer. <u>Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer.</u> Raut wajah Subjek terlihat sendu <u>dengan sesekali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan.</u>	Subjek terharu merasakan ketenangan saat dekat dengan Tuhan (S1-OB3:18-24)

25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36	<p>Pada saat menjawab pertanyaan, <u>tatapan Subjek konsisten menatap mata observer dan tidak menoleh kemana-mana meskipun pada saat sesi wawancara sesekali ada kendaraan lewat. Suara Subjek ketika menjawab pertanyaan juga terdengar stabil meskipun beberapa kali sempat berkaca-kaca menahan air mata saat sampai pada topic pertanyaan tentang Tuhan.</u></p> <p>Pada saat sesi wawancara akan berakhir, Subjek tersenyum kembali kepada observer dengan ramah dan menyalami observer ketika observer hendak berpamitan pulang.</p>	<p>Subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan suara yang stabil (S1-OB3:25-32)</p>
--	--	--

## CATATAN OBSERVASI IV

<b>Observer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Observee</b>	: Ningsih (Samaran)
<b>Usia</b>	: 76 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Observasi</b>	: 19 Februari 2019
<b>Waktu Observasi</b>	: 39 menit
<b>Lokasi Observasi</b>	: Kediaman Subjek
<b>Tujuan Observasi</b>	: Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
<b>Observasi ke-</b>	: IV (empat)
<b>Jenis Observasi</b>	: Observasi Naturalistik
<b>Kode</b>	: S2-OB4

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Subjek duduk di kursi teras depan rumah ketika observer datang dan mengatakan bahwa subjek senang karena akan bertemu dengan observer.	
2	Subjek mengenakan daster bermotif batik berwarna coklat dipadu warna hitam dengan mengenakan jilbab instan ungu tua. Subjek mempersilakan observer masuk ke ruang tamu dan subjek pergi ke dapur untuk mengambil minuman dan beberapa camilan.	
3	<u>Pada saat sesi wawancara, tatapan mata Subjek terlihat konsisten menatap mata observer dan tidak banyak menoleh ke kanan dan ke kiri.</u>	
4	<u>Suara subjek dalam menjawab pertanyaan juga terdengar stabil dan jelas, namun ada beberapa pertanyaan yang harus diulang dengan bahasa yang lebih dimengerti Subjek karena Subjek kurang bisa mengerti maksud dari pertanyaan yang diajukan.</u>	
5	<u>Ketika sampai pada pertanyaan gambaran Tuhan menurut pandangan Subjek, terlihat subjek sedikit bingung menjawab karena mengira yang dimaksud gambaran itu adalah besar, kecil, secara fisik. Kemudian observer mengulangi pertanyaan dengan bahasa yang lebih</u>	
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		

<p>25      <u>dimengerti maksudnya oleh Subjek, kemudian</u>  26      <u>subjek menjawab dengan suara dan intonasi</u>  27      <u>yang stabil.</u>  28      <u>Pada saat menceritakan kedekatan dengan</u>  29      <u>Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun</u>  30      <u>tidak sampai meneteskan air mata, dan justru</u>  31      <u>malah tersenyum kepada observer. Subjek juga</u>  32      <u>sesekali mengelus dada dan tersenyum ketika</u>  33      <u>menceritakan perasaan nyaman saat merasa</u>  34      <u>dekat dengan Tuhan.</u></p>	<p>bisa  memahami  maksud  pertanyaan  observer,  kemudian saat  dirubah bahasa  pertanyaan,  subjek mulai  paham (S2-  OB4:20-26)  Subjek terharu  merasakan  ketenangan  saat dekaat  dengan Tuhan  (S2-OB4:27-  33)</p>
---	--

## CATATAN OBSERVASI V

**Observer** : Alfie Rohmatunnisa' \\
**Observee** : Mawar (Samaran) \\
**Usia** : 67 Tahun \\
**Jenis Kelamin** : Perempuan \\
**Tanggal Observasi** : 20 Februari 2019 \\
**Waktu Observasi** : 54 menit \\
**Lokasi Observasi** : PAUD Miftahul Jannah \\
**Tujuan Observasi** : Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek \\
**Observasi ke-** : 5 (lima) \\
**Jenis Observasi** : Observasi Naturalistik \\
**Kode** : S1-OB5

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Subjek mempersilakan observer untuk duduk di dalam kantor PAUD sebelum wawancara dimulai. Subjek memberikan makanan ringan kepada observer untuk dimakan sebelum sesi wawancara dimulai. Kemudian Subjek mengajak ke teras masjid dekat PAUD untuk melakukan wawancara agar tidak terganggu suara anak PAUD yang sedang bermain di luar ruangan.	
2	Pada hari itu, Subjek mengenakan baju lengan panjang berwarna coklat, celana panjang berwarna hitam, dan jilbab instan berwarna hitam.	
3	<u>Subjek menjawab pertanyaan observer dengan tenang dan raut wajah yang santai. Tatapan mata subjek terlihat konsisten menatap mata observer dan tidak menoleh ke kanan kiri meskipun banyak suara bising di sekitar Subjek.</u>	
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		

25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36	<p>minuman kepada Subjek dan observer. Kemudian setelah memberikan minuman, rekan Subjek mem-persilakan minum dengan tersenyum ramah dan meninggalkan tempat. Pada saat menceritakan pengalaman kedekatan dengan Tuhan, <u>Subjek terlihat menghayati dengan mata yang berkaca-kaca, namun intonasi suara tetap stabil sambil tetap menjawab pertanyaan observer</u>. Subjek terlihat sesekali merapikan jilbab karena ujung jilbab tertarik untuk mengusap air mata yang ada di tepi mata Subjek.</p>	<p>Subjek terharu merasakan ketenangan saat dekat dekat dengan Tuhan (S1-OB4:28-31)</p>
--	--	---

## CATATAN OBSERVASI VI

<b>Observer</b>	: Alfie Rohmatunnisa'
<b>Observee</b>	: Ningsih (Samaran)
<b>Usia</b>	: 76 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Tanggal Observasi</b>	: 20 Februari 2019
<b>Waktu Observasi</b>	: 28 menit
<b>Lokasi Observasi</b>	: Kediaman Subjek
<b>Tujuan Observasi</b>	: Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
<b>Observasi ke-</b>	: VI (enam)
<b>Jenis Observasi</b>	: Observasi Naturalistik
<b>Kode</b>	: S2-OB6

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Ketika observer tiba di kediaman Subjek, observer menunggu sebentar, kemudian Subjek datang dari pasar. Subjek mengenakan baju gamis polos berwarna coklat tua dan jilbab instan berwarna ungu tua. Subjek berjalan dengan tubuh tegak meskipun pelan. Kemudian Subjek memasuki rumah dan mempersilakan observer untuk masuk juga. Subjek pergi ke dapur dan mengambilkan minuman serta camilan.	
2	Pada saat sesi wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan observer dengan ramah dan sesekali tersenyum. <u>Tatapan mata subjek terlihat fokus menatap observer dan tidak terganggu menoleh ke kanan dan ke kiri. Intonasi subjek ketika menjawab pertanyaan juga terdengar stabil.</u> Ketika sampai pada pertanyaan seputar kedekatan dengan Tuhan, Subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata. Hanya sesekali mengelus dada dan tersenyum. Pada akhir-akhir pertanyaan, Subjek memegang tangan peneliti dan tersenyum ketika menjawab pertanyaan.	Kontak mata subjek fokus pada observer dan intonasi suara yang stabil (S2-OB6:12-16)

INFORMED CONSENT

**Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai Subjek Penelitian**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : NINGSIH

Alamat : Ngetiran RT 08/105

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 76 th.

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai subjek dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang saya alami.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Yogyakarta, 17 Februari 2019

Mengetahui,

Penyusun

Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

Subjek Penelitian,

NINGSIH

INFORMED CONSENT

Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai *Significant Other*  
(Orang Terdekat Subjek yang Mengetahui Kondisi Subjek) dalam Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : MUSRİAH

Alamat : NGETIRAH, SARIHARJO

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 51 th.

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai *Significant Other* dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang dialami subjek.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Mengetahui,

Penyusun

*Significant Other,*

Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

( MUSRİAH )

**INFORMED CONSENT**

**Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai *Significant Other*  
(Orang Terdekat Subjek yang Mengetahui Kondisi Subjek) dalam Penelitian**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : VINA

Alamat : Ngopluk

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai *Significant Other* dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang dialami subjek.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

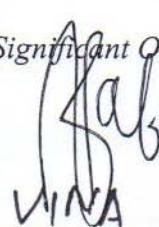
Yogyakarta, 25 Februari 2019

Mengetahui,

Penyusun

Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

*Significant Other,*

  
\_\_\_\_\_  
VINA

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Alfie Rohmatunnisa'  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : 11 Oktober 1996  
Alamat : Jl. K. Sholikin 18 B Paju, Ponorogo  
Nama Ibu : Su'imi  
Nama Ayah : Suwanto  
E-mail : alfierohmatunnisa@gmail.com  
No. Hp : 0812-1578-8241

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo : 2003 - 2009
2. MTs Darul Huda Ponorogo : 2009 - 2012
3. MA Darul Huda Ponorogo : 2012 - 2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015 – 2019

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Lab. Ruang Baca Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga : 2016 – 2017

2. Ketua Lab. Bidang Psikologi Klinis CPC/Clinical Psychology Club Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga: 2016 – 2017
3. Anggota ELIPs / Psikologi Islam UIN Sunan Kalijaga: 2015 – 2017

#### **D. Pengalaman Pelatihan**

1. Pelatihan Peer Educator: 2017
2. Basic and Advanced Clinical Hypnotherapy Training: 2018